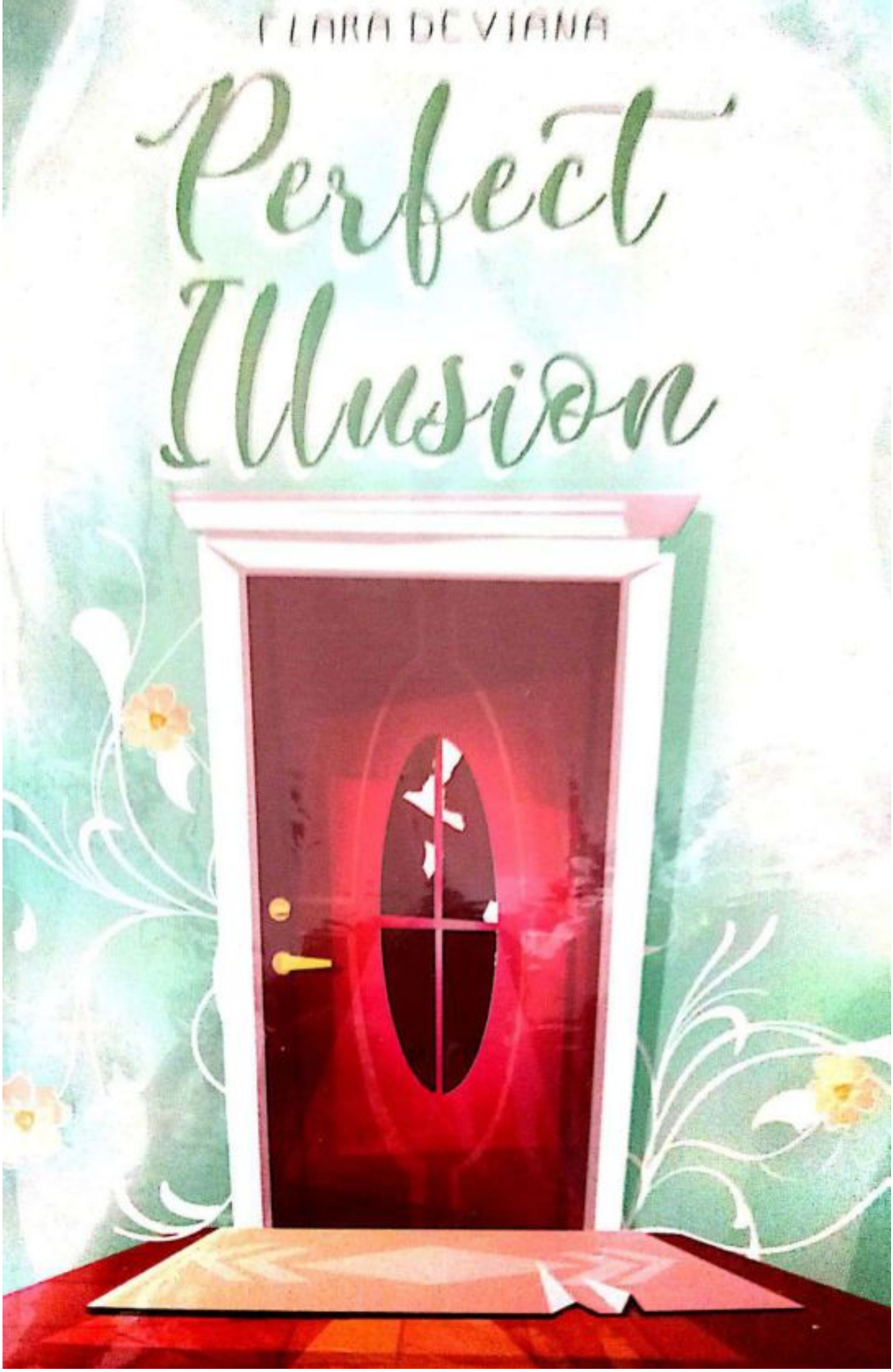

Scanned by CamScanner

Perfect Illusion

HiddenBook

COCONUT BOOKS

Scanned by CamScanner

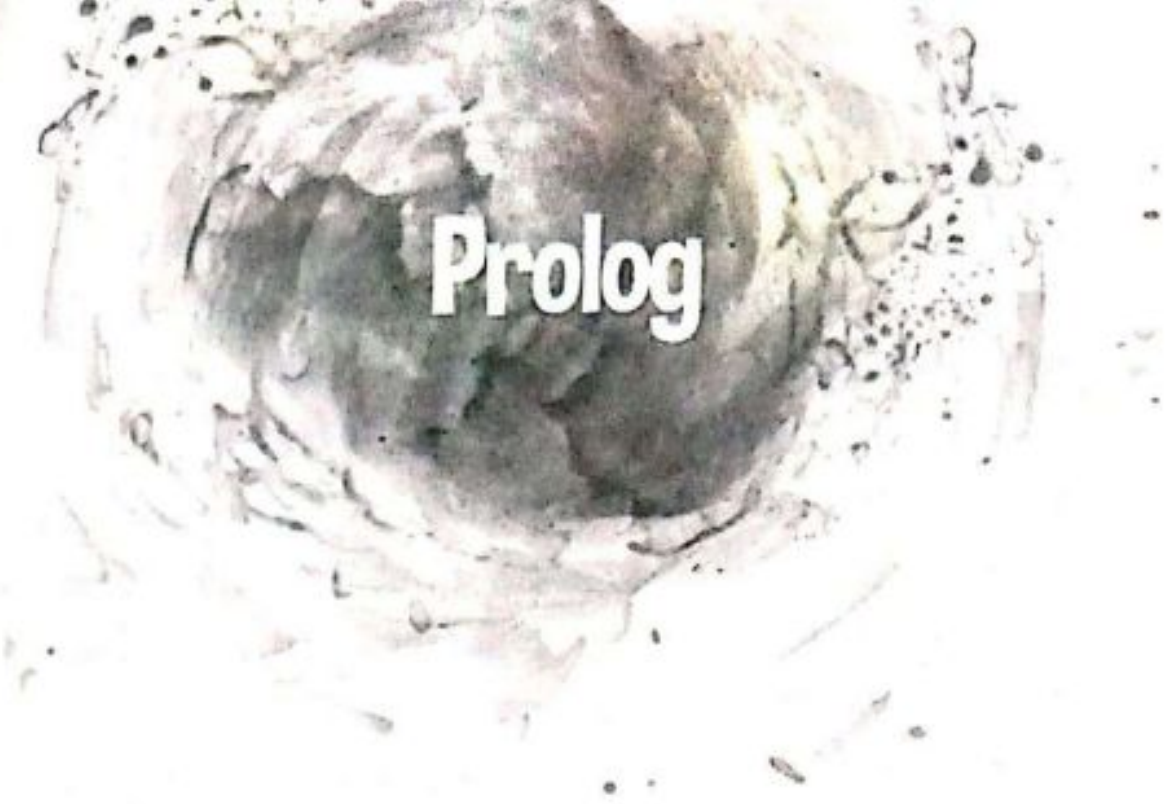

Prolog

MATA COKLAT Alby memandang nanar *cup* kopi yang ditinggalkan pemiliknya. Sebelumnya dia fokus memandangi wanita yang baru saja berlalu memasuki ruang ICU di belakang sana. Si wanita menyisakan tatapan kesal yang menusuk hingga ke bagian terdalam hati Alby. Alby sengaja menunggu hingga wanita itu benar-benar menghilang ke ruang ICU, memastikan si wanita tidak tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Merasa keadaan sudah cukup aman, Alby meraih *cup* kopi dari *coffee shop* ternama. Alby memandangi *cup* itu lamat-lamat, lalu perlahan membawa *cup* itu mendekati bibirnya.

****

Scanned by CamScanner

"Saya siap membantumu, kapan pun kamu membuntuhkannya. Saya pasti siap...." Alby melemparkan pandangan intens pada wanita di sampingnya. "Maksud saya...." Alby menarik napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Dia terdiam sesaat, menimbang akan melanjutkan ucapannya atau tidak. "Saya dan Mas Diaz memiliki gen yang sama, jika memang dibutuhkan. Ya—kamu tahu, kan, 'sumbangan'. Saya akan sukarela membantumu."

"Sumbangan?" tanya wanita itu tidak percaya. Suaranya meninggi, lalu sibuk menggeleng.

"Ah, saya nggak berniat bercinta sama kamu. Sungguh, maksud saya... bayi tabung, inseminasi buatan. Ya—sejenis itu."

Wanita itu berdiri tiba-tiba, meninggalkan *cup* kopi yang dibawakan Alby tadi. Kemudian.... "Akhiri omong kosong ini!" sentaknya dengan nada dingin. "Saya dan Diaz akan lalui semua ini bersama. Saya memang mau hamil, tapi benih dari Diaz, bukan dari kamu, adiknya. Kalau saya melakukan seperti yang kamu katakan, secara nggak langsung saya telah mengkhianati Diaz."

Puas berbicara, wanita itu buru-buru masuk kembali ke dalam ruangan. Kembali ke samping suaminya, kakak kandung Alby.

****

Alby masih memejamkan mata, mengulang kembali adegan yang baru terjadi beberapa menit lalu. Perlahan mata

Scanned by CamScanner

Alby terbuka, dia menjauhkan *cup* kopi dari bibirnya, lalu bangun dari kursi tunggu rumah sakit.

"Lo selalu mendapatkan yang terbaik, Mas," bisik Alby lirih.

Kakinya berjalan menuju tempat sampah besi. Sekali lempar, *cup* kopi itu masuk ke sana, seolah dengan cara itu seluruh asa dalam hatinya untuk si wanita ikut terbuang. Alby memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana bahannya, berjalan meninggalkan ruang rawat kakaknya.

Alby berjalan dengan langkah ringan, pura-pura tidak peduli kalau pesonanya telah menghipnotis kaum hawa yang ada di sekitarnya. Beberapa mata suster yang berjaga dan pengunjung wanita diam-diam melirik ke arah Alby, memperhatikan cara Alby berjalan, mengamati punggung *pelukable* dan bokong *tepokable* milik Alby, mendesah kagum dengan kesempurnaan yang dimiliki oleh Alby.

Tingginya seratus delapan puluh lima sentimeter, khas pria dengan garis keturunan campuran luar. Tubuhnya gagah dan atletis. Walaupun tertutup kemeja lengan panjang, namun garis-garis otot tangan maupun perut tercetak pada kemejanya. Tulang rahang Alby yang kuat dihiasi bakal rambut halus, menambah daya tarik tersendiri untuk para wanita. Wajahnya tampan ala-ala artis Hollywood dengan aura dingin.

Semua yang ada dalam diri Alby membuat para wanita bertanya-tanya hal apa yang akan menarik perhatian Alby dan segera membuat permohonan untuk mempunyai salah satu hal yang mampu menarik perhatian pria itu.

Scanned by CamScanner

Ya, Alby sempurna. Wajah, isi dompet, pekerjaan, dan hidup pria itu terlihat sempurna. Kecuali satu, hatinya. Tidak sempurna, cacat, berkarat.

"Sepertinya di dunia ini tuh masih banyak wanita cantik. Tapi kenapa, ya, matamu harus tertuju pada wanita yang sudah jatuh ke dalam pelukan Diaz?" Entah dari mana datangnya si pemilik suara, tiba-tiba saja sudah berjalan sejajar dengan Alby. Memasang wajah mengejek, seperti biasa. "Dia itu wanita yang sudah menyandang nama Bagaskara. Dia istri, loh, I-S-T-R-I... dari Ardiaz Bagaskara—masmu, Alby Bagaskara."

Alby menghentikan langkahnya. Dia menoleh ke arah si pemilik suara, memberikan sorot mata tajam dan dingin. Dia tidak menutupi kekesalannya. "Apa yang membuatmu ke sini? Apa kamu nggak punya pekerjaan lain, selain mengekor ke mana pun aku pergi?" Alby memosisikan badannya berhadapan dengan si sumber kekesalan.

"*Ck!* Ini aku lagi bekerja," jawabnya enteng. Kedua bahu rampingnya terangkat kompak. Matanya menantang mata Alby, semakin mempertegas ejekan.

Alby menggeleng tak percaya. "Aku nggak punya berita bagus untuk majalahmu, jadi katakan saja apa tujuanmu sebenarnya ke sini?" Alby masih mengarahkan pandangannya lurus, sementara yang ditanya memilih untuk mengedarkan pandangan ke segala arah. "Jawab, Kania Anandhita Atmadja!"

Alby kehilangan kesabaran. Dengan kasar, ia meraih ujung siku Kania dan memaksa wanita itu menatapnya.

Scanned by CamScanner

Sampai akhirnya Kania menyerah dan mulai mengadu kembali pandangannya dengan Alby.

"Aku sedang meninggalkan pekerjaanku sebagai pencari berita. Aku sedang bekerja sampingan sebagai seorang aktris, berperan sebagai kekasih yang baik hati di hadapan keluarga. Baik keluargamu ataupun keluargaku." Kania melepaskan lengannya dari Alby dengan kasar. "Tadi Tante Eliza—mamamu, datang ke rumah dan bertemu dengan Mama. Sialnya, aku baru saja pulang dari kantor dan kamu pasti tahu kelanjutannya seperti apa." Kania mengibaskan rambutnya ke sembarang arah. "Jadi, aku datang ke sini dan kesialanku bertambah karena menyaksikan kamu dan kisah cintamu yang tragis itu...."

Kania berjalan mendahului Alby, sekitar tiga langkah di depan. Meredam suara gemuruh yang tercipta sejak jari-jari Alby merengkuh ujung sikunya. Setengah mati Kania berusaha menetralkan tubuhnya karena efek rengkuhan sepersekian detik dari Alby berdampak besar, dan itu menjengkelkan.

Kania berhenti melangkah saat kaki panjang Alby berhasil menjajarkan langkah mereka. "Kapan pembukaan hotelmu?"

"Tiga hari lagi, setelah Mas Diaz keluar dari rumah sakit."

Kania mengangguk. "Baiklah, aku masih mempunyai waktu untuk berlatih menjadi kekasih yang sempurna. Berapa banyak orang yang kamu undang?" Kania sengaja merapatkan tubuhnya ke tubuh Alby, merangkul manja lengan kekar Alby. "Jangan protes, apalagi menepis rangkulanku karena di belakang sana ada kakak ipar tersayangmu. Atau

Scanned by CamScanner

aku harus menyebutnya, Wanita-Tersayangmu-Yang-Memilih-Menyerahkan-Diri-Kepada-Masmu."

Alby mengepalkan satu tangannya, menahan rasa kesal yang sudah mencapai ujung puncak kepalanya. "Diam!" pinta Alby dengan penuh penekanan.

"Kalau aku diam, perjalanan kita menuju lift akan terasa memuakkan," sahut Kania. "Baiklah, jangan bahas tentang wanita di belakang sana. Bagaimana kalau kita bahas tentang baju apa yang harus kupakai tiga hari lagi? Ada berapa banyak wartawan yang datang? Ah, kamu belum jawab tadi. Berapa banyak tamu yang kamu undang? Apa aku harus memamerkan bagian dadaku atau pahaku?"

Alby melirik malas ke arah Kania, menilai tentang dada dan paha. Seharusnya dia merasakan ingin menyentuh bagian itu, bagian yang disebutkan oleh Kania, karena Kania memiliki porsi yang pas untuk digenggam. Tapi sialnya, Alby tak kuasa menghadirkan rasa itu.

Kania menyadari tatapan Alby, menggunakan satu tangannya yang kosong. Kania mencolek ujung dagu Alby. "Nakal, kamu pasti membayangkan sesuatu. Apa kamu sedang membayangkan tanganmu—"

"Jangan bermimpi! Ini masih siang, belum waktunya kamu bermimpi kotor—ah—perlu aku infokan, aku rasa kita nggak akan pernah sampai ke tahap saling menikmati anggota tubuh kalaupun nanti kita berujung menikah. Aku akan memastikan semuanya berjalan cepat, menciptakan bayi di rahimmu tanpa perasaan apa pun. Atau mungkin, aku akan membayangkan wanita lain agar aku berhasil

Scanned by CamScanner

memberikan benih-benih penerus keluarga Bagaskara dan Atmadja." Tegas. Tajam. Jelas. Tanpa jeda. Tanpa perasaan. Semuanya lolos keluar dari bibir Alby. Tak peduli jika kata demi kata yang terucap bagaikan pisau tajam, mengoyak jantung Kania tanpa ampun, membuat wanita berusia dua puluh lima tahun itu menderita kesakitan yang amat parah.

Kania tersenyum sebagai respons dari perkataan Alby. Perlahan ia melepaskan rangkulan tangannya dari lengan Alby.

Lift yang menjadi tujuan mereka masih berjarak cukup jauh, tapi Kania sudah tak sanggup lagi. Jika tujuan Alby mengeluarkan semua kata itu untuk membuat Kania menyadari posisi dirinya di mata Alby, maka pria itu berhasil.

Kania menjauh tanpa suara, bahkan ia enggan untuk menunggu Alby sampai dan masuk lift bersamanya. Dia memutuskan untuk masuk seorang diri.

Keduanya saling mengadu pandangan, Kania mempertahankan tatapan mengejek nan angkuh. Begitu pun Alby, membiarkan Kania tahu seberapa muak dirinya bersandiwara menjadi kekasih wanita seperti Kania.

Ya, seperti Kania. Arogan. Suka mencampuri hidup orang.

Dulu Kania tidak seperti ini, tapi sejak ia tak sengaja tahu tentang rahasia terkelam Alby, wanita itu berubah dari seekor anak anjing yang penurut menjadi seekor macan yang siap melahap Alby kapan saja. Terutama saat Alby lengah.

Perlahan pintu lift tertutup, menyudahi aksi tatapan saling menantang antara Alby dan Kania. Tepat saat pintu lift benar-benar tertutup rapat, Kania mundur hingga menempel pada sisi lift paling ujung. Satu tangannya mencengkeram

Scanned by CamScanner

sisi baju pada bagian dadanya. Perkataan menohok Alby berputar dalam pikiran Kania.

Menikah. Tidak akan berhubungan lebih dari sekadar formalitas. Membayangkan wanita lain saat berhubungan intim. Sandiwara seumur hidup.

Neraka! Itu neraka yang menunggu Kania.

"Harus diselesaikan, harus...." Satu tangan Kania terkepal, lalu dengan kesadaran penuh Kania memukul sisi lift sangat keras hingga menimbulkan suara dentuman nyaring dan membuat buku-buku tangannya memerah.

Kania menyadari dia tidak sendiri di dalam lift. Ada seorang ibu setengah baya berdiri di sebelah kanan Kania. Sepertinya beliau terkejut karena Kania memukul dinding lift.

Mata sendu si ibu mengamati Kania dari ujung kepala hingga ujung kaki, lalu membawa arah pandangnya kembali ke wajah Kania, memperhatikan lamat-lamat mata Kania. Si ibu tersenyum, mendekati Kania. Dengan gerakan tiba-tiba beliau mengambil tangan kanan Kania. "Semua butuh waktu yang tepat untuk memulai ataupun mengakhiri." Si ibu membelai telapak tangan Kania dengan sangat lembut, lalu mengambil sebuah jam kalung antik dengan bentuk hati. "Setiap kejadian buruk ataupun baik, semua membutuhkan waktu yang tepat."

Kania memandang jam kalung yang ada di atas telapak tangannya dan si ibu bergantian. Dia sudah bersiap untuk menyahut, tapi bunyi dentingan lift menahan kalimat Kania.

Si ibu melepaskan tangan Kania, beliau bersiap untuk keluar.

Scanned by CamScanner

"Bu, jamnya...."

Si ibu menoleh ke arah Kania kembali. "Jam itu berguna untuk orang yang sedang membutuhkan. Mungkin kamu sedang membutuhkan waktu yang tepat."

Kania meresapi kata demi kata sembari memandangi jam di tangannya, tapi sayangnya Kania tidak berhasil menangkap maksud si ibu. Dia mengangkat wajah untuk bertanya, namun pintu lift sudah tertutup dan si ibu telah menghilang.

Kania menggeleng tidak habis pikir, tapi juga malas memusingkan otaknya hanya karena jam. *Jamnya bagus, ya, lumayan buat koleksi,* batin Kania, lalu memasukkan jam itu ke dalam tas.

Scanned by CamScanner

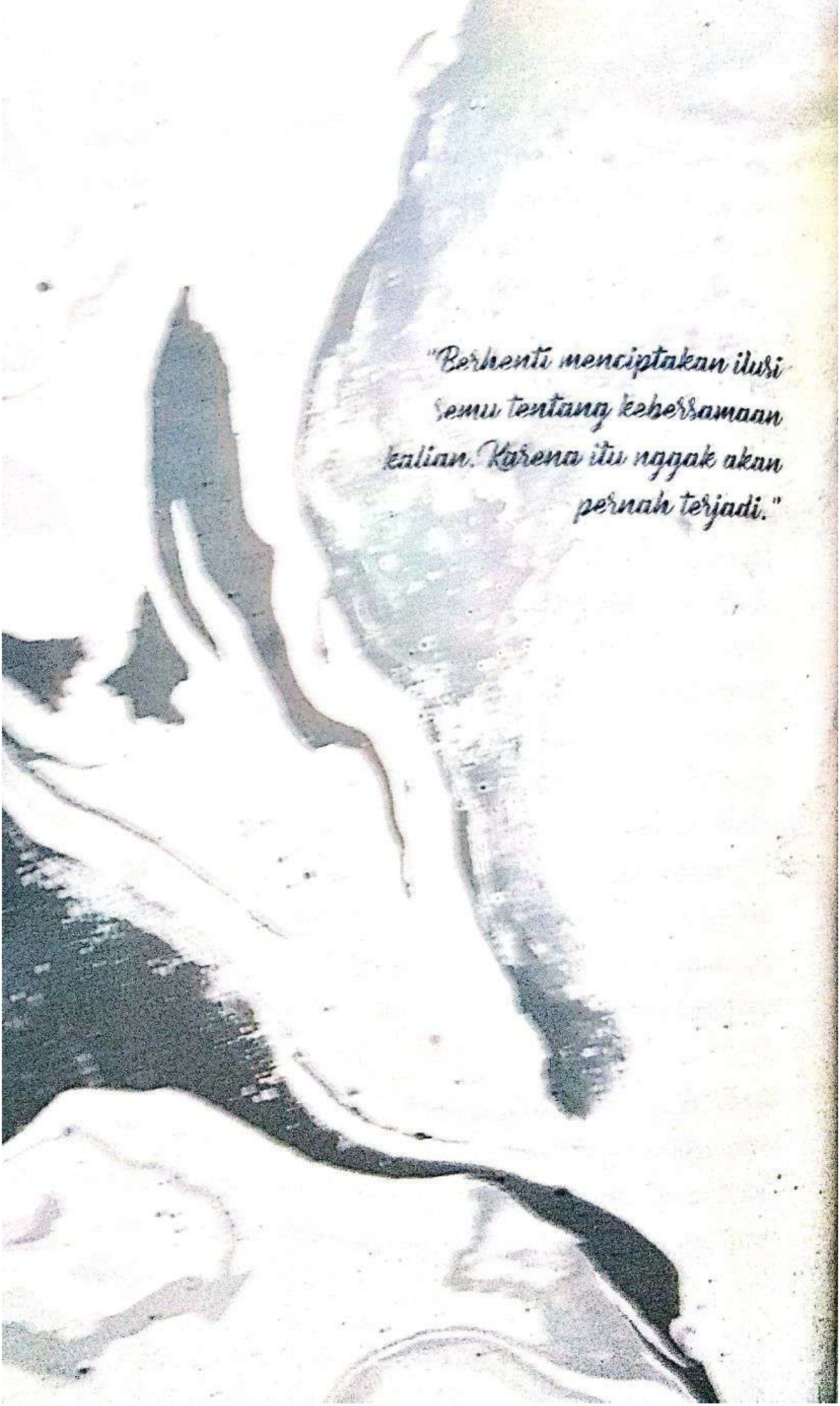

Scanned by CamScanner

1

Kania turun dari mobil Alphard hitam milik sang papa dengan sangat hati-hati. Tak jarang Kania harus mengangkat ujung roknya sedikit untuk mencegah hal yang tidak dia inginkan terjadi, seperti jatuh dan diabadikan dalam sebuah foto, lalu menjadi sampul majalah. Kalau itu terjadi, Kania mungkin akan memilih mengurung diri di rumah daripada keluar dan menyaksikan reputasi sempurnanya merosot. Ya—Kania terkenal dengan kesempurnaannya, baik sebagai model maupun editor sebuah majalah ternama.

Kania segera mengedarkan pandangannya ke segala arah. Ia menghela napas kasar karena merasa ini akan jadi malam terpanjang dalam sejarah dia melakukan peran sebagai 'Kekasih Alby Bagaskara'. Kania memandang tajam satu per satu orang yang memasuki gedung hotel. Semua kolega bisnis keluarganya, orang-orang penting dalam dunia bisnis. Bukan hanya pebisnis, ada juga artis papan atas negeri

Scanned by CamScanner

ini, pemusik nomor wahid, hingga deretan pemimpin dari *production house*. Kania menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan.

"Jalan, Nia. Kok, jadi patung di sini?"

Kania merasakan tangannya tiba-tiba ditarik sedikit ke samping. Ia ingin protes, tapi tatapan dari pelaku penarikan membuat Kania menelan kembali bulat-bulat protesnya.

"Kenapa, sih, Ma?" tanya Kania malas-malasan. Kania bisa menebak ditujukan untuk apa tatapan tegas sang mama.

"Jangan membuat kekacauan," bisik Ibu Yohana—mama Kania. Hebatnya, Ibu Yohana mengatakan kalimat peringatan itu tanpa menghilangkan sedikit pun senyum dari wajah beliau. Tangan Ibu Yohana pun masih setia melingkar pada lengan Kania, mempertontonkan pada banyak orang yang datang seberapa dekat hubungan ibu dan anak yang mereka punya.

Tak berapa lama, rangkulan terasa pada pundak Kania. Ia pun tersenyum semakin lebar, berusaha menegaskan tentang bahagia yang dia punya karena bisa hadir di sini. Di gedung hotel bintang lima terbaru di Jakarta yang kebetulan adalah milik kekasihnya.

"Kamu harus tersenyum seperti ini sepanjang acara, Nia. Papa mau kamu terlihat sempurna." Kali ini bisikan datang dari Pak Ryan—papa Kania.

Seketika Kania merasa mual karena mendengar kata 'sempurna' dari Pak Ryan. Entah kenapa, saat kata itu diucapkan oleh Pak Ryan, Kania tidak merasakan sempurna

Scanned by CamScanner

adalah sebuah kebanggaan. Ia justru merasakan yang sebaliknya. Sempurna sama dengan neraka! Memuakkan!

"Aman, Pa. Kapan, sih, aku nggak bersikap sempurna untuk Papa?" Kania menjawab dengan nada menyindir. Ia berjalan masuk diapit kedua orangtuanya. Setibanya di dalam gedung hotel, orang pertama yang dia cari adalah sang pemilik hotel, Alby Bagaskara. Karena Kania paham, kesempurnaan yang diminta oleh sang papa memerlukan Alby untuk melengkapinya.

Ibu Yohana dan Pak Ryan melepaskan tangan mereka dari Kania. Mulai berpencar mencari kolega, rekan bisnis, teman, ataupun teman gosip untuk berbagi informasi. Sekaligus menunjukkan pada dunia bahwa mereka mempunyai tempat di kalangan atas. Tentu saja Pak Ryan dan Ibu Yohana mempunyai tempat yang luas di kalangan atas. Siapa yang tidak kenal Ryan Atmadja? Pengusaha properti nomor wahid di Indonesia. Dengan alasan itu, sudah tentu orang-orang akan senang hati berkomunikasi dengan Pak Ryan. Ditambah dengan kabar rencana pernikahan Alby dan Kania. Fakta bahwa Alby tercatat sebagai salah satu pewaris perusahaan kontraktor nomor satu se-Asia berhasil membuat Pak Ryan semakin disegani sekaligus didekati untuk kepentingan bisnis.

Pak Ryan tidak masalah jika didekati untuk kepentingan bisnis. Toh, dia juga bisa mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari para kolega bisnisnya itu. Yang menjadi masalah Pak Ryan saat ini adalah posisi Kania. Anaknya itu telihat masih berdiri di posisi awal dengan mata terpaku pada satu pemandangan yang ada di salah satu sudut hotel,

Scanned by CamScanner

pada tempat duduk yang berada di depan pintu kaca menuju area *swimming pool*. Mempertontonkan sepasang suami-istri yang terlihat begitu bahagia, tenggelam dengan dunia sendiri tanpa memedulikan suara ramai orang ataupun iringan lagu. Pada jarak yang masih sangat jauh, Kania masih mampu merasakan sebesar apa cinta di antara keduanya. Rasa cinta yang mereka miliki terlalu besar hingga mampu membuat Kania ataupun orang lain yang melihat merasa iri.

Mata Kania tidak sengaja bertemu dengan mata Pak Ryan. Seperti mendapatkan ultimatum untuk bergerak, Kania buru-buru mengambil gelas kaca berisikan sampanye, kemudian berjalan membelah keramaian. Tentu saja dia masih mempertahankan senyum sempurna miliknya, sesekali menundukkan kepala sedikit untuk menghormati tamu yang lebih tua. Tidak butuh waktu lama bagi Kania untuk keluar dari keramaian dan tiba pada satu lorong menuju sebuah ruang yang bertuliskan '*Office*'. Beruntung Kania pernah ke sini dua kali untuk *mengikuti* Alby, jadi dia tidak perlu tersasar di dalam gedung hotel sebesar ini.

Pasti dia di sini, kata Kania dalam hati. Ia masuk dengan hati-hati, lalu tersenyum tipis karena dugaannya benar. Orang yang dia cari, Alby, tengah duduk di kursi hitam, memandangi sebuah layar besar yang tersambung dengan ratusan CCTV hotel ini. Kania mengambil posisi di samping Alby, ikut memperhatikan layar dan meneguk sedikit demi sedikit minuman yang dia bawa.

"Kenapa nggak kamu *zoom* saja bagian yang kamu mau? Itu, lho, bagian di dekat pintu masuk *swimming pool*."

Scanned by CamScanner

Kania meletakkan gelasnya di atas meja, mencoba mengambil alih *keyboard* dan *mouse* untuk mengatur posisi layar. Ia hampir berhasil, namun niatnya tertahan oleh cengkeraman kuat pada punggung tangannya. "Kenapa, Alby? Aku sedang membantumu melihat wanita yang kamu mau. Sekaligus aku ingin membuatmu sadar, dia bukan lagi wanita bebas yang bisa kamu pandangi sepuas hati. Dia itu—"

"*Stop!*" geram Alby. Matanya menatap tajam mata Kania, dia merasa kelelahan dengan semua olok-olok yang dikeluarkan oleh Kania setiap kali mereka bertemu. Alby melepaskan cengkeraman tangannya dari Kania.

Kania mendengus. "Dia itu Elora Wildani Bagaskara. Dia sudah menyandang nama belakang Bagaskara. Nggak perlu lagi kamu berikan nama belakangmu. Sampai kapan kamu akan terus seperti ini? Akui sajalah...." Kania menahan napas saat menyadari Alby sudah berdiri dan mendekat kepadanya. Kania berjalan mundur, tapi Alby semakin maju hingga membuat wanita itu menempel di tembok.

Alby menaikkan satu alisnya, memberi tatapan dingin sekaligus mengejek. "Kenapa kamu harus repot-repot mengurusi hatiku, Kania? Apa pun keinginanku, semua itu urusanku. Oh, ayolah! Jangan terlalu mendalami peran sebagai kekasihku, karena ini semua hanya untuk sebuah pertunjukan. Tuhan pun tahu, aku dan kamu bagaikan gelap dan terang, nggak akan pernah bisa beriringan," sembur Alby. Satu tangannya masuk ke saku celana, sementara tangan satu lagi meraih ujung dagu Kania. "Berhenti mengomentari

Scanned by CamScanner

tentang hatiku, ke mana hatiku berlabuh, atau apa pun itu. Kamu nggak berhak mengomentari kehidupanku."

Alby melepaskan dagu Kania dengan kasar. Ia memutar posisi tubuhnya, berniat untuk pergi meninggalkan Kania.

"Meski kamu pandangi dia terus, dia nggak akan pernah membalas pandanganmu. Karena bagi dia, kamu hanya adik ipar. Tidak lebih!"

Alby memutar kembali tubuhnya menghadap Kania, membuka lebar matanya dengan marah. Kemarahan Alby terpancing keluar karena Kania terus mengutarakan pendapat soal perasaannya pada Elora, wanita yang mencuri seluruh perhatiannya sejak dua tahun lalu. Sialnya, wanita itu jatuh pada Ardiaz Bagaskara, kakak kandungnya.

"Berhenti menciptakan ilusi semu tentang kebersamaan kalian. Karena itu nggak akan pernah terjadi." Kania menegakkan badan, memberanikan diri berjalan mendekat ke arah Alby. Telunjuknya terulur ke wajah Alby, bermain di atas bulu-bulu halus yang menghiasi tulang rahang Alby. Pandangan keduanya saling mengadu, bertukar embusan napas. "Menyerahlah, Alby. Tinggalkan perasaanmu pada wanita itu." Wajah Kania semakin dekat dengan wajah Alby. Puncak hidung keduanya saling bersentuhan. "Apa aku harus berhubungan dengan Ardiaz dulu, baru kamu mau memandangku sebagai wanita? Kamu selalu menyukai wanita yang diinginkan oleh Ardi—"

Alby menghentikan perkataan Kania dengan kecupannya. Putus asa terasa sangat jelas mengiringi perlakuannya itu. Kania terkejut, tapi tidak lama. Tangan Alby merengkuh

Scanned by CamScanner

pinggang Kania, sementara kedua tangan Kania hanya mampu mencengkeram sisi kemeja Alby pada bagian dada bidang pria itu. Setelah merasa cukup menguasai Kania, Alby menghentikan aksinya.

Kania menahan seringai puas. "Wow, untuk pertama kalinya kamu melakukan itu. Kemajuan. Apakah kita harus mengulanginya nanti saat di depan wartawan dan keluarga?"

Mata Alby mengawasi setiap gerak gerik Kania. Terutama raut wajahnya. Alby menghela napas kasar, lalu memutar bola matanya malas. "Membosankan...." Tidak memedulikan reaksi kaget Kania, Alby berjalan meninggalkan wanita itu.

Kania mematung, tidak mampu mengeluarkan kata, hanya tarikan napas yang tajam. Menunjukkan betapa marahnya dia saat ini. Kania memiringkan tubuhnya, menempel pada ujung meja. Kedua tangannya mencengkeram erat sisi meja, mencoba menyalurkan rasa sakit yang terasa menyiksa. Ucapan Alby dengan kurang ajar berputar terus di dalam otaknya.

M-E-M-B-O-S-A-N-K-A-N.

Pria itu baru saja mengungkapkan bahwa Kania membosankan, di saat wanita itu sudah berusaha melambungkan harapan. Kania merasa dirinya sulit bernapas, topeng wanita sempurna dan bahagia Kania lepaskan begitu saja. Dirinya sudah di ambang batas, tak mampu lagi menghadapi kehidupan palsu ini.

"Aku menginginkan kebersaman denganmu secara utuh, atau nggak sama sekali," bisik Kania penuh tekat.

Tak berapa lama air mata lolos membasahi wajah cantik Kania. "Sandiwara ini berakhir, Alby. Nggak peduli

Scanned by CamScanner

setelah ini hidupku akan sepanas di neraka. Toh, memang selama ini aku hidup dalam surga palsu," kata Kania pada dirinya sendiri.

Kania mulai tertawa getir, sekaligus menghapus air mata yang tak kunjung mau berhenti. "Setiap orang yang mengatakan kita pasangan sempurna akan menjadi saksi berakhirnya sandiwara pasangan sempurna ini. Kamu harus merasakan harga dirimu terinjak-injak, By. Harus...."

Scanned by CamScanner

2

Alby berjalan dalam keheningan, menyusuri lorong menuju ke lobi utama hotel, pusat dari semua acara ini berlangsung. Alby berhenti sejenak, menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya secara kasar. Dia ingin bersikap tidak peduli, namun sialnya Alby tidak bisa. Tanpa diberikan aba-aba, tatapannya terkunci pada salah satu sudut dari lobi yang kebetulan berdekatan dengan pintu masuk area *swimming pool*, mempertontonkan sebuah adegan yang sama persis seperti yang ditangkap kamera CCTV. Alby mengamati cara Diaz merangkul pinggang Elora dengan mesra, memandang Elora yang bersandar pada pundak Diaz, lalu membelai dada Diaz dengan penuh kasih sayang.

Hatinya merasakan nyeri, seperti baru saja dicubit oleh sang mama. Tanpa dia sadari kedua tangannya telah mengepal. Kalau dia tidak ingat tujuannya di gedung ini,

Scanned by CamScanner

mungkin Alby akan memilih pergi daripada satu ruangan dengan pasangan itu.

Alby menyandarkan tubuhnya pada pilar, melipat kedua tangan di depan dada. Masih setia mengamati iteraksi Diaz dan Elora. "Kenapa lo selalu dapat yang gue mau, Mas?" geram Alby.

****

Dua tahun lalu....

Pintu lift nyaris tertutup, tapi sebuah ujung sepatu masuk secara tiba-tiba, menahan agar pintu lift tetap terbuka. Dengan keadaan cukup kacau, si empunya kaki masuk. Alby nyaris menyemburkan kemarahan, dia sangat tidak suka menunggu tanpa alasan yang jelas. Namun, saat si pelaku masuk, Alby mengurungkan niatnya untuk marah. Alby tertegun, matanya mengamati keadaan si pelaku dari ujung rambut hingga ujung kaki, lalu menatap wajah si pelaku.

Dia wanita. Pakaiannya tergolong rapi, kemeja pastel berenda di bagian dada, rok pensil hitam di atas lutut, dan sepatu berhak lima sentimeter. Walaupun dari pakaian terlihat rapi, tidak dengan wajah dan rambutnya. Rambut hitam sepundaknya tergerai asal-asalan dan sedikit basah. Wajahnya pun tanpa make-up, *mengakibatkan wajah ovalnya terlihat pucat. Menyadari penampilan wajahnya tidak oke, si wanita menoleh ke sebelah kanan, memanfaatkan sisi lift. Dia merogoh sesuatu dari dalam tas, mengambil lipstik,*

Scanned by CamScanner

lalu memoleskan lipstik berwarna pigmented peach *di atas bibirnya. Merasa puas dengan wajah, dia mulai mengamati penampilan bajunya, saat itu barulah dia sadar kalau sedari tadi Alby tengah mengamatinya. Dia meringis tidak enak hati, sekaligus malu.*

"Sorry... sorry... *saya nggak sempat minta tolong dengan kata-kata untuk menghentikan liftnya, saya terlalu panik. Jadi saya menggunakan kaki." Seulas senyum terbentuk. "Kamu telat juga?"*

Alby menahan napas saat mata coklat si wanita menatapnya, jernih, terlihat penuh dengan ketulusan. Apa lagi dengan senyum seperti itu menghiasi wajah cantiknya, ya—wanita di depannya terbilang cantik.

"Kamu karyawan baru? Penampilan kamu terlalu rapi untuk ukuran karyawan biasa, maksudku, dengan tambahan jas seperti ini. Penampilan kamu layaknya para bos besar." Wanita itu mengalihkan pandangannya ke arah nomor yang menyala pada sisi kanan lift. "Kamu bagian keuangan juga? Wah, kita satu divisi." Masih dengan keadaan riang, dia menjulurkan tangan kanannya ke arah Alby. "Elora Wildani. Kamu...?"

Alby terdiam, masih tidak mampu mengeluarkan kalimat apa pun. Untuk beberapa detik, Alby sadar dirinya telah terpesona pada senyum dan keramahan Elora. Ia menyambut uluran tangan Elora. "Alby Bagaskara, nice to meet you."

Mata Elora melebar, seketika memperhatikan genggaman tangan mereka dan wajah Alby secara bergantian.

Scanned by CamScanner

"Saya harap kita dapat bekerja sama," ucap Alby seramah mungkin. Kalimat Alby berbarengan dengan suara 'ting' yang nyaring. Dalam hitungan detik, pintu lift terbuka.

Alby menarik mundur tangannya, berjalan melewati Elora yang mematung. Alby tersenyum, entah untuh apa. Entah geli karena reaksi Elora yang terlihat bagaikan orang bodoh, atau tersenyum puas karena bawahannya cukup ramah dan kemungkinan besar mudah untuk diajak bekerja sama.

Hari pertama yang menyenangkan, *batin Alby.*

Alby menyempatkan untuk menoleh ke belakang, menemukan Elora masih mengamatinya dengan tatapan tidak percaya. Dan senyum Alby semakin lebar.

****

"Acara selanjutnya adalah kata sambutan dari Bapak Alby Bagaskara, pemimpin dari Red Lion Hotel. Waktu dan tempat kami persilakan," suara tenang dari si pembawa acara pembukaan hotel berkumandangan memenuhi lobi, memberi tanda bahwa sudah waktunya bagi Alby memberikan pidato di hadapan para tamu.

Alby melangkah yakin menuju podium diiringi tepuk tangan riuh dari para tamu, serta cahaya lampu *blitz* dari kamera para fotografer. Senyum lebar membuat ketampanan Alby meningkat secara drastis, terbukti dari beberapa tamu undangan dan wartawan berjenis kelamin wanita menampilkan binar mata penuh kekaguman.

Scanned by CamScanner

Alby tiba di atas podium, seketika keadaan menjadi hening. Alby mulai mengedarkan pandangannya kepada para tamu, terutama pada keluarga besarnya.

"Selamat malam." Alby terdiam sejenak, membasahi bibir bawahnya dengan ujung lidah. "Pertama, saya ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah memberikan kemudahan dari awal pembangunan hingga pembukaan hotel ini secara resmi. Kedua, saya juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar saya, orangtua, terutama kepada Eyang saya tersayang, Eyang Maria." Alby mengangkat gelas berisikan minuman bersoda, mengedipkan mata kirinya ke arah Eyang Maria yang duduk di barisan paling depan bersama dengan orangtuanya. Eyang Maria pun tersenyum, mengangkat gelasnya untuk Alby. "Juga tentu saja untuk para tamu yang hadir hari ini, semoga kalian semua menikmati fasilitas hotel yang kami sediakan."

Seluruh tamu serentak mengangkat gelas masing-masing, sebagai bentuk rasa hormat kepada tuan rumah.

"Ucapan terima kasihnya ada yang kurang tuh, Pak," celetuk salah satu wartawan yang berada persis di depan podium.

Alby mengangkat satu alisnya bingung.

"Mbak Kania nggak diucapin?" Si wartawan melanjutkan pertanyaannya.

Alby menegang, merutuki dirinya sendiri karena lupa memasukkan nama Kania dalam daftar orang yang wajib dia sebutkan pada kata ucapan terima kasih. Beruntung

Scanned by CamScanner

Alby memang terbiasa dengan situasi seperti ini, tanpa menghilangkan senyum dari wajah tampannya.

"Ah, tentu saja." Alby mengedarkan pandangannya dan berhasil menemukan Kania berdiri di antara para tamu. Dengan sigap Alby menggeser tubuhnya, menjulurkan tangan kanannya, memberi kode pada Kania untuk ikut bergabung di atas podium.

Semua mata segera berpusat kepada Kania, tidak terkecuali keluarga Bagaskara dan keluarga Atmadja. Bagaikan seorang aktris tengah masuk ke dalam lokasi *shooting* dan terdengar teriakan 'ACTION!', Kania langsung mengembangkan senyum terbaiknya, hingga deretan gigi putihnya terlihat. Lampu *blitz* bergantian menyala, menandakan para fotografer berlomba untuk mendapat foto terbaik dari Kania. Tanpa ragu, Kania berjalan menghampiri Alby. Begitu dirinya sudah berhadapan dengan Alby, Kania segera menyambut uluran tangan Alby.

Keduanya berjalan mengambil posisi di tengah podium. Lengan kokoh Alby merangkul mesra pinggang Kania. Senyum keduanya kompak mengembang semakin lebar.

"Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada wanita cantik yang berdiri di sebelah saya. Dia merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang mendampingi saya dari awal hotel ini baru sekadar rancangan, hingga menjadi sebuah gedung yang mewah nan mengagumkan." Alby mengucapkan setiap kalimat seraya memandang tajam ke arah mata Kania. "Terima kasih, Kania." Alby mendekatkan wajahnya ke arah wajah Kania, bersiap untuk mendaratkan

Scanned by CamScanner

ciuman pada pipi Kania, seperti yang sering dia lakukan saat banyak wartawan mengabadikan kebersamaan mereka.

Namun, saat ini ada yang berjalan tidak sesuai kebiasaan. Kania membuang muka dari Alby, seakan tidak mengizinkan bibir Alby mendarat pada pipinya.

Beberapa orang terlihat terkejut, termasuk Alby. Ia bahkan sengaja mempererat rengkuhan tangannya pada pinggang Kania, memberi tanda agar Kania menjaga sikap. Karena dari awal, inilah mereka, pasangan sempurna di hadapan para wartawan, kolega bisnis, dan keluarga besar mereka.

Belum puas dengan aksi membuang muka, Kania semakin jadi dengan menyingkirkan tangan Alby dari pinggangnya secara kasar. Tanpa takut, Kania memandang orangtuanya, lalu Alby. Tidak ada yang berubah dari wajahnya, masih ada senyum, hanya saja kali ini tatapannya tajam ke arah Alby.

"Bisa nggak, sih, kita akhiri semua ini? Aku muak selalu mendapati wajah kita terlihat bahagia di sampul majalah, tapi pada kenyataannya kita berdua nggak pernah tersenyum selepas itu."

Beberapa orang mulai menahan napas. Para fotografer lebih berminat merekam daripada mengambil foto.

"Kania...." Alby masih berusaha tenang, melirik ke arah keluarganya dan keluarga Kania yang mulai terlihat kebingungan dengan situasi di atas podium.

"Apa kamu nggak lelah bersikap manis sama aku hanya untuk konsumsi publik? Apa kamu nggak ingin memberi tahu yang sebenarnya kepada orang lain, kepada orangtua kita?"

Scanned by CamScanner

Alby melangkah maju, menggeleng pelan, berupaya untuk mencegah Kania agar tidak semakin mengacaukan keadaan. Saat kedua tangan Alby berupaya meraih pundak Kania, Kania dengan gesit memundurkan tubuhnya.

"Kenapa kamu nggak mengatakan saja pada semua orang, siapa wanita yang kamu cintai? Kenapa kamu terus menjadikan aku sebagai tameng agar kamu bebas memelihara perasaan cintamu itu?"

Kedua mata Alby terbuka lebar. Tanpa pikir panjang lagi, Alby segera menarik tangan Kania dan membawa Kania masuk dalam pelukannya. "Kamu kelewatan, Kania!" bisik Alby. Alby mempererat pelukannya pada tubuh Kania, berusaha terlihat seperti sedang menenangkan Kania.

Merasa cukup berhasil membungkam Kania, Alby mengendurkan pelukannya, kembali memandang para tamu dan keluarga besarnya. "Maaf, Kania sedang mabuk berat, jadi ucapannya kacau. Kita turun dan isitirahat, oke?"

Kania mendorong tubuh Alby sekuat tenaga, melepaskan diri dari pelukkan Alby. Tawa sumbang mengalun lirih. Kania menggeleng tidak percaya dengan dusta yang dikatakan Alby. Kania memandang ke arah keluarga Bagaskara dan orangtuanya.

"Mabuk?!" Kania semakin keras tertawa. Tanpa dipertegas oleh kalimat panjang, para tamu segera tahu bahwa Kania masih dalam keadaan sadar. Tidak ada ciri-ciri wanita itu mabuk, hanya ada kesan wanita yang berupaya berontak dari sesuatu yang menyakitkan dirinya.

Scanned by CamScanner

Kania kembali mengadu pandangannya dengan Alby, pria itu marah besar. Tatapan dan kepalan tangan sudah cukup membuktikan. Tapi tekat Kania terlalu bulat. Dia sudah terlalu lelah menghabiskan waktu hanya untuk kebahagiaan orang lain. "Aku keluar dari sandiwara ini. Silakan lanjutkan pertunjukan tanpa aku. Aku terlalu lelah menjadi aktris tanpa bayaran yang sepadan!" tegas Kania.

Tanpa memedulikan berapa banyak pandangan yang mengikuti, Kania turun dari atas podium. Sekuat tenaga, Kania mengenyahkan keinginan untuk melihat ke arah orangtuanya ataupun keluarga Bagaskara. Karena Kania sadar betul, begitu dia melihat ke belakang sana, akan ada dua perasaan yang muncul, rasa takut dan rasa bersalah. Dia sedang tidak ingin merasakan keduanya.

Kania keluar dari area gedung hotel, langsung masuk ke sebuah taksi berwarna hitam dan memerintahkan supirnya untuk segera melajukan mobil. Kania tidak tahu pasti ke mana dia akan pergi, yang pasti bukan ke rumah orangtuanya. Kania hanya ingin pergi sejauh mungkin....

Scanned by CamScanner

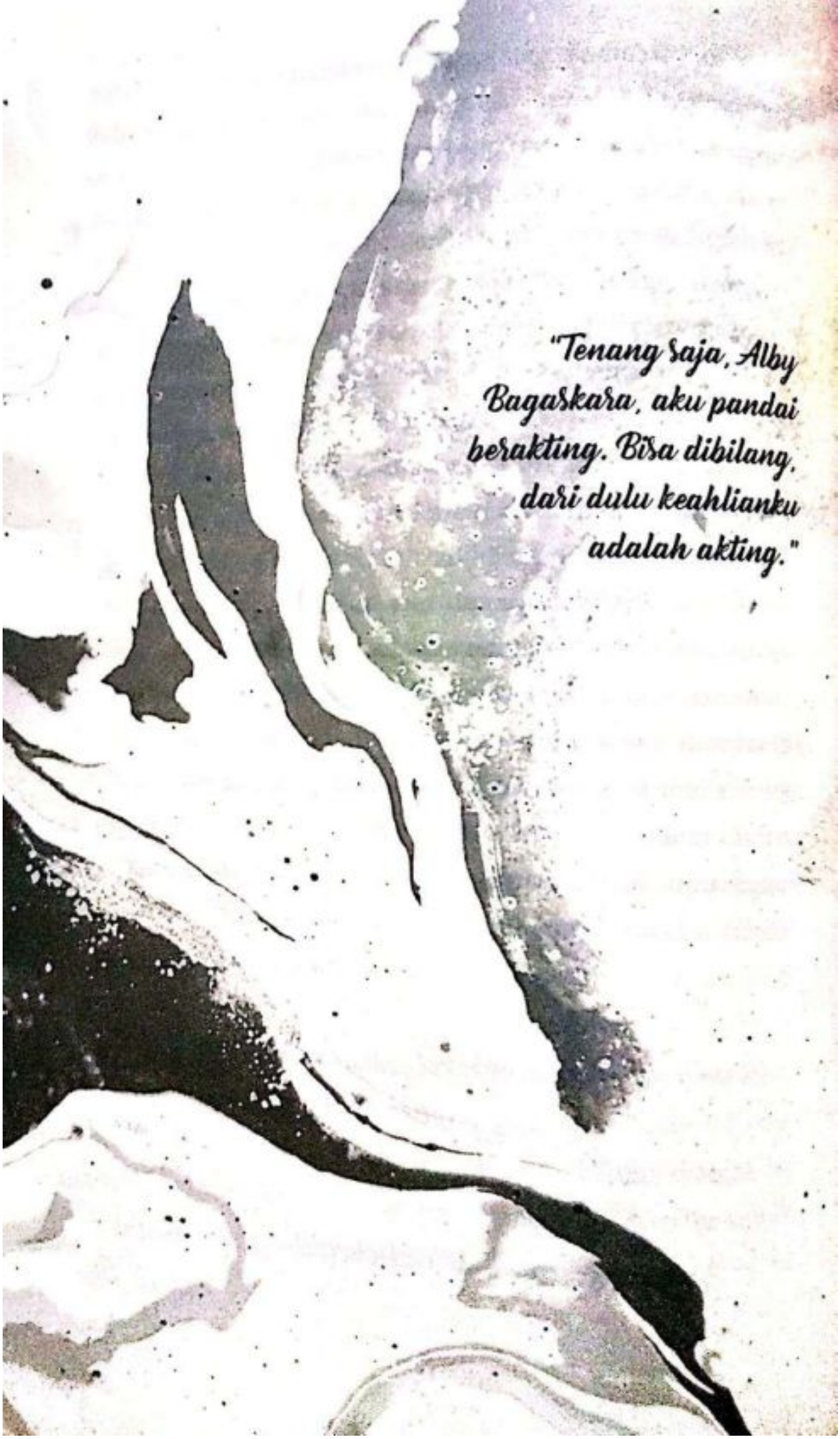

Scanned by CamScanner

3

ENAM BULAN SEBELUMNYA

Kania berjalan riang menuju kamar salah satu apartemen mewah yang berada di daerah Tebet. Begitu sampai pada satu pintu dengan nomor kamar DC 14/12, Kania dengan cepat menempelkan kartu yang berfungsi sebagai kunci untuk pintu. Ia mulai terkikik geli membayangkan wajah terkejut Alby saat melihat kehadirannya di sini. Beruntung Tante Eliza—mama Alby, berinisiatif memberikan kartu lain kepada Kania sehari setelah keduanya memutuskan untuk menjalin hubungan.

Begitu pintu apartemen terbuka, suara gemericik air dari kamar mandi segera menyambut Kania, memberi tahu bahwa sang pemilik apartemen ini tengah mandi. Kania berjalan masuk, menutup pintu apartemen perlahan. Ia menilai apartemen itu untuk pertama kalinya. Semua

Scanned by CamScanner

didesain dengan gaya maskulin, mulai dari sofa, cat ruangan, hingga atribut dapur. Perpaduan warna putih dan hitam. Apartemen Alby sangat rapi, bahkan Kania tidak yakin apakah kamarnya serapi apartemen Alby ini.

Mata Kania terpaku pada deretan foto yang terpajang di bufet televisi, banyak menampilkan foto Alby saat bepergian ke luar negeri. Namun, ada satu foto yang benar-benar menyita perhatian Kania, foto yang tergantung di atas televisi. Alby duduk pada sebuah kursi coklat, dengan gaya pakaian kebangsaannya. Kemeja lengan panjang, rompi, celana kain, dan pantofel. Wajahnya tidak melihat ke arah kamera yang membidik, ala-ala candid.

"Ganteng banget, sih, kamu," bisik Kania seraya menatap foto itu.

Suara gemericik air berhenti, tak berapa lama terdengar suara decitan pintu terbuka. Kania cepat-cepat menoleh, bersiap untuk menyambut Alby. Tapi niat Kania menguap saat melihat keadaan Alby. Alih-alih membuat Alby terkejut, Kania justru merasakan pipinya memanas.

"Kamu? Ngapain pagi-pagi ke sini? Kok bisa masuk ke sini? Seingat aku...." Alby tidak melanjutkan pertanyaannya karena dia sudah lebih dahulu menemukan jawabannya di tangan Kania.

Alby melangkah menuju ke dapur, mengeringkan rambut hitamnya dengan handuk kecil tanpa memedulikan bahwa penampilannya hanya mengenakan handuk dan Kania masih berdiri di ujung sana dengan wajah menggelikan. Terkadang Alby tidak habis pikir, kenapa Kania terjun dalam dunia

Scanned by CamScanner

modeling, tapi sikapnya tergolong masih polos dalam urusan pria. Ya—dunia model terkenal dengan wanita-wanita yang ahli soal pria.

"Kamu nggak pernah lihat kondisi pria sehabis mandi?" tanya Alby. "Atau pria setengah naked *saat* photoshoot?"

Kania menoleh ke arah Alby dengan gerakan kaku, lalu mengedikkan kedua bahunya. Dia menarik napas tajam, matanya fokus mengamati dada polos Alby. Itu dada paling bidang yang pernah dilihat oleh Kania. Kania menggeleng kecil, buru-buru mengedarkan pandangannya ke segala arah asal bukan ke Alby.

"By, pakai baju dulu gih. Kamu nggak kedinginan apa? Berkeliaran di ruangan ber-AC sehabis mandi?" tanya Kania tanpa memindahkan tubuhnya sejengkal pun dari posisi awal.

Alby meneguk air mineral dengan cepat, tersenyum miring, lalu menggeleng. "Kamu nekat datang ke apartemen seorang pria, seharusnya kamu menyiapkan hati untuk melihat penampilan seperti ini." Alby meletakkan gelas secara asal di meja dapur. "Tunggu di sini, aku pakai baju dulu." Sebelum benar-benar masuk ke dalam kamar Alby kembali menatap Kania. "Kamu harus terbiasa melihatku seperti ini saat di rumah."

Dalam hitungan detik terdengar suara 'blam' cukup keras, menandakan bahwa Alby telah masuk ke dalam kamarnya.

Kania menghela napas lega. Sebenarnya dia cukup senang bisa melihat kondisi Alby seperti tadi. Tidak ada

Scanned by CamScanner

kemeja ataupun jas membalut tubuh kekar pria itu. Tidak ada rambut hitam dengan tataan klimis. Alby terlihat lebih santai dari biasanya, lebih macho. Sejak pertama kali dikenalkan untuk gagasan perjodohan ini, Kania merasa belum pernah melihat Alby berpakaian santai dengan kaus dan celana pendek atau keadaan yang mempertontonkan keindahan otot-ototnya secara langsung.

Ah, perjodohan. Kata orang hubungan perjodohan itu memuakkan, tapi Kania tidak merasakan itu. Hubungannya dengan Alby sempurna. Sudah satu tahun enam bulan, dan hubungannya dengan Alby semakin baik. Mereka tidak pernah bertengkar. Alby sering mengirimkan buket bunga, dan yang lebih membahagiakan, Alby tidak pernah terlibat dengan wanita genit mana pun. Bisa dikatakan, Alby itu setia.

Kania mengempaskan tubuhnya pada sofa panjang yang ada di ruang tamu. Tangannya berusaha mengambil remote untuk menyalakan televisi di atas meja depan sofa. Remote sudah di tangan, namun perhatian Kania tidak lagi tertuju pada televisi, tapi pada amplop coklat dengan sebuah foto wanita yang terlihat nyaris keluar dari amplop.

Kania menoleh ke arah kamar Alby. Sebenarnya ini bukan sesuatu yang baik untuk dilakukan, tapi Kania terlanjur penasaran. Setelah memastikan Alby belum keluar kamar, dengan tergesa-gesa Kania meraih amplop coklat itu.

Cukup lama Kania terdiam, memperhatikan setiap informasi yang ada di amplop coklat tersebut. Seketika Kania merasa begitu marah, terlalu marah hingga tanpa dia

Scanned by CamScanner

sadari amplop coklat beserta isinya sudah tidak berbentuk dalam genggamannya.

"Hari ini kamu mau ngajak pergi ke mana? Aku nggak bisa sampai malam, ada kerjaan." Suara Alby terdengar dari arah belakang. "Jangan ajak nonton, aku lagi...." Alby terdiam, tidak ada raut wajah panik layaknya seorang pria yang kedapatan menyimpan rahasia besar. Alby cukup tenang, bahkan tanpa merasa sungkan ia duduk di samping Kania. "Apa kamu tahu, tidak baik mencampuri urusan orang lain? Termasuk urusan calon tunangan kamu."

Kania memberanikan diri untuk membalas tatapan Alby,. Rasa marah semakin menguasai dirinya. "Kamu ternyata sama saja, By."

Alby berusaha tetap tersenyum. Dia mencoba meraih lengan Kania, namun ditepis secara kasar oleh perempuan itu.

Kania melemparkan amplop coklat itu ke lantai, lalu berdiri. Kania mendadak jengah melihat senyum Alby, padahal beberapa detik lalu senyum Alby masih menjadi senyum favoritnya. "Kamu keterlaluan, Alby Bagaskara! Apa yang kamu harapkan dari aku? Aku pikir kamu beda sama yang lain. Aku pikir kamu tulus bersama dengan aku."

"Kania, duduk dulu. Tenang, aku bisa—"

Kania mengangkat satu tangannya di depan wajah Alby. "Kamu sudah kaya, Alby! Kamu nggak butuh aku untuk menimbun kekayaan!" Kania menatap nyalang ke arah Alby. "Kamu mau saham aku? Fine! Kamu butuh berapa?! Sebutkan, Alby! Lebih baik kamu mengatakan terus terang daripada bertingkah menjijikkan seperti ini! Kamu bertindak

Scanned by CamScanner

seakan-akan nyaman dengan hubungan kita, ternyata kamu menyukai wanita yang tidak lain adalah kakak iparmu!"

Alby menaikkan satu alisnya, memandang Kania dengan pandangan yang sulit untuk dipahami. Dia menunduk untuk sepersekian detik, lalu ikut berdiri di hadapan Kania.

"Kamu marah? Oh, ayolah, Kania. Dari awal hubungan kita ini semacam pekerjaan membangun jembatan untuk menghubungkan area satu dengan area dua. Kamu tahu, kan, maksud aku?"

Bibir Kania bergetar pelan. Dia sudah menyusun kata caci maki untuk Alby. Cukup panjang, cukup menohok. Namun, sialnya yang dikatakan Alby adalah sebuah kebenaran yang tidak mungkin ia abaikan. Mereka berdua hanya sebuah jembatan yang dibangun oleh dua kerajaan bisnis agar semakin luas dan kokoh.

Alby membungkuk sedikit, lalu mengambil amplop yang dibuang oleh Kania. "Aku harap, kamu tetap menjadi wanita manis." Alby menatap lekat-lekat pada Kania. "Jangan sampai ada yang tahu. Tetap berperilaku seperti yang biasa kita perankan."

"Peran?" Kania tidak percaya kata-kata itu keluar dari Alby, pria yang dia sangka tulus memperlakukannya dengan baik selama ini.

"Iya." Alby tersenyum, melemparkan kembali amplop coklat itu ke atas meja. "Apa kamu nggak sadar bahwa selama ini aku hanya berusaha mendalami peran sebagai kekasih bahagia bersamamu? Ah...." Alby membuka lebar

Scanned by CamScanner

kedua matanya, seakan menunjukkan keterkejutan. "Aku pikir kamu sudah tahu. Seharusnya kamu sudah paham, Nia, hubungan atas dasar perjodohan nggak mungkin ada rasa yang terlibat di dalamnya. Kalaupun ada rasa yang terlibat, itu bukan rasa cinta atau sayang, tapi lebih mengarah ke toleransi. Terutama perjodohan seperti kita, ini perjodohan bisnis, hanya ada simbiosis mutualisme. Lagi pula kamu itu jauh dari wanita...."

Kania berdiri, kupingnya terlalu panas mendengar setiap kalimat dari Alby. Kania tidak menangis, ia cukup paham bahwa jika ia menangis, tidak ada lagi harga diri yang tersisa. Dengan kekuatan penuh, Kania menarik kedua sudut bibirnya ke atas, membentuk sebuah senyum untuk menutupi rasa sakit dalam hatinya. "Tenang saja, Alby Bagaskara, aku pandai berakting. Bisa dibilang, dari dulu keahlianku adalah akting," ucap Kania seraya tertawa kecil. "Seharusnya aku menjadi aktris, bukan kepala editor sebuah majalah ataupun model. Tapi kalau boleh jujur, aku kasihan dengan kamu, hanya mampu menyimpan rasa sedalam itu untuk wanita yang baru menyandang status sebagai istri dari Mas-mu."

****

Alby membuka pintu apartemennya dengan kasar. Dia segera melemparkan jas yang tadi dipakai ke atas sofa secara asal. Alby marah, sangat marah. Bisa-bisanya wanita itu

Scanned by CamScanner

memasukkan dia ke dalam situasi sekacau ini, bahkan tanpa dosa, wanita itu keluar dari hotel dan pergi entah ke mana.

Alby mengempaskan dirinya di atas sofa, tepat di samping jasnya. Tangannya mulai sibuk memainkan ponsel, mencoba untuk menghubungi si pembawa masalah.

Satu kali, tersambung, tapi berakhir dengan suara operator.

Dua kali, tersambung lagi, tapi kembali berakhir dengan suara operator.

Ketiga kali, masih tersambung, tapi berakhir seperti dua panggilan sebelumnya.

Keempat kali, hanya operator yang menjawab, memberi tahu bahwa nomor Kania sudah di luar jangkauan alias mati.

"*Shit!* Kamu harus memperbaiki ini, Kania!" geram Alby.

Alby mengganti tujuan teleponnya, tidak lagi menghubungi Kania. Kali ini orang yang dia hubungi mengangkat panggilannya. Ada nada khawatir terdengar di seberang sana, tapi ia abaikan.

"Redam semua pemberitaan untuk besok. Saya tidak peduli kita harus mengeluarkan biaya yang besar untuk membungkam setiap wartawan yang hadir. Yang saya mau, tidak ada satu pun majalah, koran, atau acara televisi yang memberitakan kekacauan pembukaan hotel hari ini. Kerja sama dengan agensi dan manajer Kania. Kamu paham? Kalau saya menemukan satu saja berita lolos ke masyarakat, kamu harus siap kehilangan pekerjaan. Paham, Putra?!" Tidak mau menunggu kesanggupan Putra, Alby mematikan sambungan telepon dan melempar ponselnya ke samping tubuhnya.

Scanned by CamScanner

Alby membuka simpul dasinya, kemudian empat kancing teratas dari kemejanya. Napas Alby berderu dengan hebat, membuktikan bahwa emosi masih bersemayam dalam dirinya. Alby mulai membayangkan akan begitu banyak pertanyaan muncul dari pihak keluarganya—bukan hanya keluarganya, tapi keluarga Kania juga.

Alby tidak mampu membayangkan kemarahan Pak Ryan jika beliau tahu bagaimana dia memperlakukan Kania selama enam bulan ini. Dulu, melihat Pak Ryan marah kepada Abe karena menyakiti Kian saja sudah membuat Alby merinding ngeri, bagaimana jika dia harus mengalaminya sendiri.

Alby mengacak-acak rambut hitamnya, menyalurkan rasa frustrasi. "Gila kamu, Kania! Kenapa kamu harus membuat masalah serumit ini?" Alby mencengkeram erat-erat rambutnya dengan kedua tangan. Kepanikan semakin menyelimuti Alby, terutama saat dia mulai membayangkan Pak Ryan menarik semua bantuan atas hotelnya.

"Nggak. Nggak. *Argh!* Kania, seharusnya kamu nggak perlu membuat semua ini jadi serumit ini! Sial! Kenapa kamu selalu mengambil kesimpulan dan keputusan seorang diri?!"

Jangan harapkan Alby akan memikirkan keadaan Kania atau apa pun itu yang seharusnya dipikirkan seorang kekasih pada umumnya. Karena sejak enam bulan lalu, Alby tidak lagi menganggap Kania sebagai seorang kekasih. Bagi Alby, Kania hanya kunci agar bisnisnya berjalan lancar tanpa bayang-bayang sang kakak.

Scanned by CamScanner

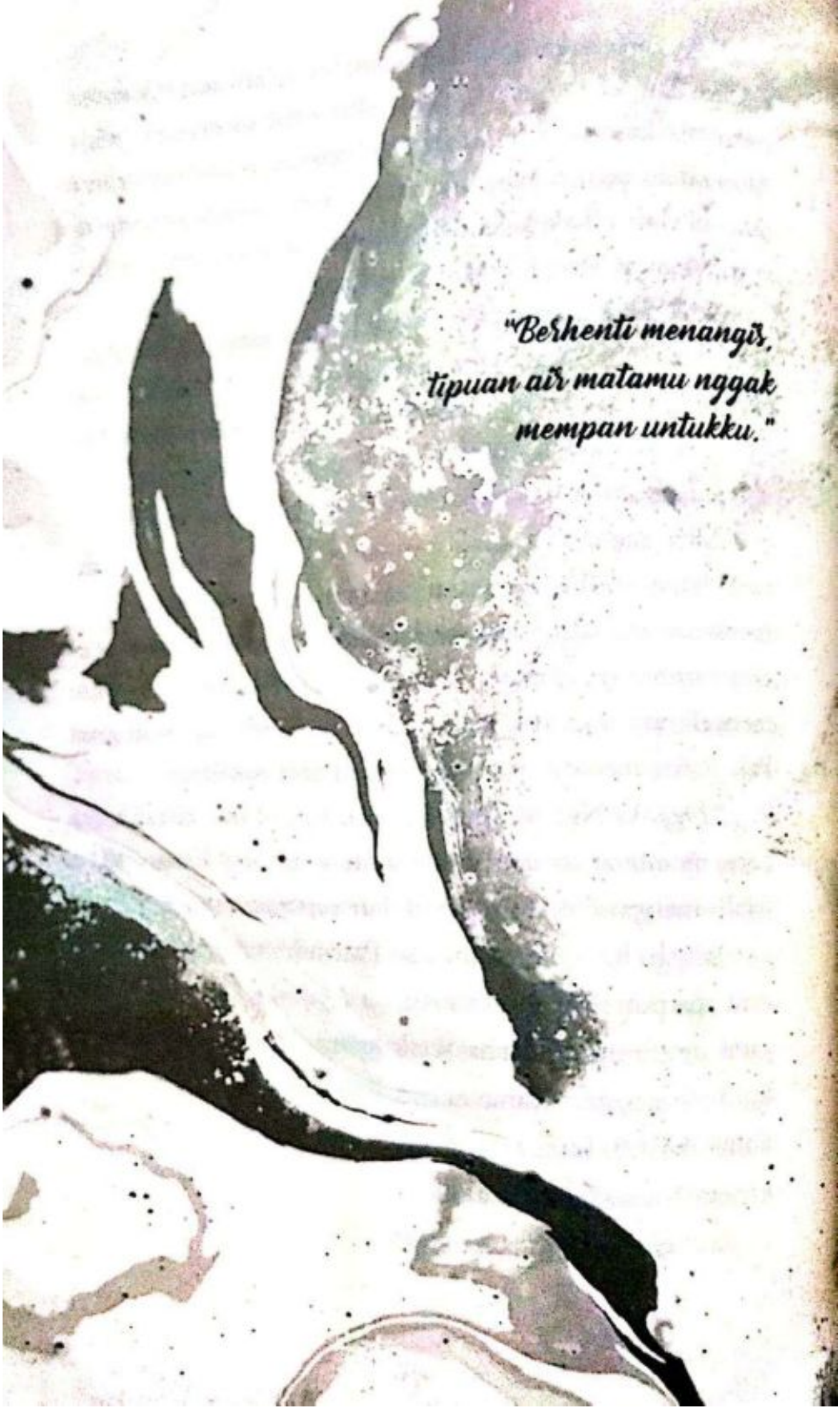

Scanned by CamScanner

4

Alby membawa mobilnya keluar dari parkiran *basement* apartemennya. Setelah tiga hari dia menghindar dari dunia luar, akhirnya Alby memberanikan diri untuk keluar. Ya, selama tiga hari dunia Alby yang sempurna menjadi kacau. Pemberitaan yang berupaya diredam Alby mencuat ke permukaan begitu saja.

Apa lagi penyebabnya kalau bukan karena Kania—selain sebagai kepala editor majalah, Kania juga seorang model ternama dan kariernya sedang naik saat ini. Berita tentangnya menjadi hal yang menarik bagi para pemburu berita. Semua kekacauan ini semakin rumit karena Kania juga menghilang selama tiga hari.

Lengkap sudah! Banyak spekulasi terus bermunculan. Setiap hari ada saja yang membahas kejadian malam itu dan

Scanned by CamScanner

dihubungkan dengan menghilangnya Kania. Dan sialnya, tidak ada satu pun dari pihak media mau menerima uang tutup mulut dari Alby, karena hasil pemberitaan tersebut jauh lebih menguntungkan bagi mereka daripada uang yang diberikan Alby.

Pihak keluarga tidak ada yang mau memberikan penjelasan—keluarga Bagaskara kompak memilih bungkam. Sementara keluarga Atmadja, terutama Pak Ryan, hanya memberikan *statement*, *"Itu masalah anak-anak."*

Dengan tekad bulat, Alby berniat ingin mengunjungi rumah keluarga Kania. Dia bisa menebak kalau Pak Ryan pasti tidak akan membiarkan Kania keluar dari Jakarta. Terutama sejak kejadian perginya Kiandra—kakak perempuan Kania. Sejak saat itu, semua tentang Kania diatur oleh orangtuanya, dari hal kecil hingga hal besar dalam hidupnya. Contohnya adalah perjodohan Kania dan Alby.

Sebelum memutuskan untuk mencari Kania, Alby sudah lebih dulu berusaha menghubunginya, tapi nomornya tidak pernah aktif. Dan hari ini, Alby ingin mengakhiri masa sembunyi Kania. Alby sudah membuat rencana untuk memperbaiki semua kekacauan ini. Sekarang dia hanya butuh menarik Kania keluar dari persembunyiannya dan membuat Kania memperbaiki kekacauan yang dibuat oleh wanita itu.

Baru saja mobil Range Rover hitam miliknya keluar dari area *basement*, tapi secara mendadak Alby menghentikan mobilnya. Beruntung tidak ada mobil lain di belakang sana. "Akhirnya kamu berani keluar, Kania," ucap Alby antusias.

Scanned by CamScanner

Alby menepikan mobilnya agar tidak mengganggu perjalanan orang lain. Tanpa membuang waktu, Alby segera turun dari mobil. Ia segera menghampiri Kania yang berdiri di samping seorang wanita paruh baya yang terlihat menunggu sesuatu.

Alby meraih lengan Kania, memaksa perempuan itu menatap matanya. "Akhirnya kamu mau datang ke sini. Kamu ke mana saja, Nia?" Alby menahan diri untuk tidak mengamuk di hadapan orang lain.

Kania memiringkan kepalanya, melihat ke arah wanita paruh baya di sampingnya dan Alby secara bergantian.

"Kamu sakit, Nia? Kamu pucat banget." Alby masih mencengkeram lengan Kania dengan erat. Walaupun suara Alby tenang, namun dari cengkeramannya menunjukkan bahwa kemarahannya sudah di ambang batas. "Ayo kita istirahat di apartemenku."

Alby membalas tatapan wanita paruh baya di samping Kania yang menatapnya heran. "Ibu bersama wanita ini?"

Wanita itu melihat ke arah jari telunjuk Alby terarah. Tanpa suara, ia menggeleng cepat, lalu meninggalkan Alby.

Alby kembali melihat ke arah Kania. Lelah berbasa-basi, Alby segera menarik Kania menuju mobilnya.

"Kenapa kamu nggak langsung naik ke atas? Kenapa kamu justru berdiri di pinggir jalan layaknya orang tidak punya tempat tujuan?" Alby membuka pintu mobilnya, memaksa Kania masuk ke dalam mobil. "Kita harus menyelesaikan masalah yang kamu timbulkan. Jangan pikir kamu bisa lepas tangan begitu saja."

Scanned by CamScanner

Alby menutup pintu mobil dengan sangat keras hingga menarik perhatian beberapa orang yang kebetulan ada di sana. Tanpa memedulikan hal tersebut, ia pun masuk ke dalam mobil, bersiap untuk mengendarai mobilnya masuk kembali ke parkiran *basement*.

"Alby?" tanya Kania dengan suara begitu lembut, tidak ada nada tegas menantang seperti biasanya. "Kamu Alby, sepupunya Mas Abe?"

Alby menoleh, keduanya tangannya mencengkeram kemudi mobil dengan erat. "Sudahlah, Kania, kita sedang berdua. Nggak ada orang lain, jadi jangan berpura-pura."

Alby melajukan mobilnya dengan cepat. Dia sudah tidak sabar menjalankan rencananya untuk memperbaiki semua ini. Bahkan, Alby tidak memedulikan Kania yang tampak benar-benar bingung dengan situasi saat ini, terlihat dari tatapan Kania yang tidak pernah lepas dari Alby.

"Jangan menatapku seperti itu! Aku nggak peduli apa pun yang terjadi padamu selama tiga hari ini. Yang aku pedulikan adalah keterlibatan kamu untuk memperbaiki semua kekacauan yang terjadi," oceh Alby dengan nada dingin.

Kania memilih diam sepanjang sisa perjalanan menuju lantai empat belas. Dia pun memilih untuk berjalan di belakang mengikuti Alby, tidak peduli jika Alby semakin kesal dengan sikapnya itu.

Menurut Alby, Kania saat ini jadi terlihat bagaikan orang teraniaya. Kania berperan seperti korban, menjadikan Alby sebagai peran antagonis. Dan entah kenapa, Kania semakin

Scanned by CamScanner

bingung setiap kali Alby menyelipkan kata 'peran' dalam setiap kalimat yang Alby katakan.

Alby membuka pintu apartemennya. "Masuk!" tukasnya.

Kania sedikit melongok untuk melihat kondisi apartemen Alby.

"Kania, jangan paksa aku untuk semakin kasar dengan kamu. Kamu mau masuk sendiri atau...." Alby beradu tatap dengan Kania. "Atau perlu aku gendong? Kamu pasti ingat apa yang terjadi saat terakhir kali aku menggendongmu."

Kania menggeleng. "Memangnya apa yang terjadi?"

Alby mempererat genggaman tangannya pada gagang pintu. Ia benar-benar tidak habis pikir kenapa Kania masih bertahan dengan semua ini. "M-A-S-U-K!!!" Alby menatap Kania nyalang. "Sekarang, Kania! Aku mulai muak dengan sikap sok polos kamu ini."

Alby melepaskan tangannya dari gagang pintu, ia meraih tangan Kania dan menarik wanita itu untuk masuk ke dalam apartemennya. Tidak berhenti di situ, Alby memaksa Kania untuk segera duduk di sofa, sementara dia duduk di tepi meja, mengambil posisi tepat di hadapan Kania. Tanpa melepaskan genggaman tangannya dari tangan Kania, untuk sesaat Alby mulai menyadari perbedaan pada diri Kania.

Tidak ada *make-up*, wajah Kania pucat. Ada bayangan hitam melingkari matanya, mempertegas kemungkinan Kania kurang tidur selama tiga hari, atau mungkin Kania menangis.

Tidak ada aura tegas menantang yang biasa Kania tunjukan saat mereka bersama. Hanya tersisa aura tertekan dan sedih.

Scanned by CamScanner

Tidak ada tatapan tajam merendahkan. Kali ini tatapan Kania terlihat sendu dan kebingungan.

Penampilan Kania pun tidak se-*wah* biasanya—simpel, hanya menggunakan *dress* berwarna salem. Rambutnya pun dibiarkan tergerai hingga menyentuh pundak, tanpa ada tambahan model *curly*. Saat ini Kania benar-benar terlihat sederhana.

Mendapati fakta-fakta itu, Alby merasa hatinya mendadak nyeri. Entahlah, seperti tidak terima dengan keadaan Kania saat ini. Wanita ini terlalu tenang, bukan orang yang menarik untuk Alby ajak berdebat.

Alby melepaskan genggaman tangannya dari Kania. "Aku akan menghubungi papamu. Beliau harus tahu kamu di sini. Setidaknya dengan Om Ryan tahu kamu di sini, dia bisa membantu untuk menyelesaikan—"

Tangan Kania menahan tangan Alby. Dengan cepat, ia mengambil ponsel pria itu dan memeluk benda itu di depan dada. "Jangan hubungi Papa. Aku mohon jangan hubungi Papa." Mata Kania memerah, ia mengembuskan napas secara tajam. Kepala Kania sibuk bergoyang ke kanan dan ke kiri. "Kamu mau aku memperbaiki apa? Akan kulakukan. Apa pun akan kulakukan, tapi kamu juga harus mau menuruti permintaanku, jangan hubungi Papa atau membawaku ke sana."

Kania meletakkan ponsel Alby di sisinya, sejurus kemudian tangan Kania sudah menggenggam kedua tangan Alby. "Tadi di bawah kamu yang mengajakku ke sini. Kamu bersikap seakan-akan kita mempunyai hubungan yang sangat dekat.

Scanned by CamScanner

Walaupun setelah ibu itu pergi kamu menjadi sangat kasar denganku, tapi aku yakin hubungan kita pasti lebih dari teman. Mungkin sikapmu kasar karena aku salah. Maafkan aku kalau aku membuat kesalahan, aku emang nggak pernah becus melakukan sesuatu. Aku mohon jangan bawa aku ke Papa, aku minta maaf untuk semua kesalahanku padamu. Ayo kita perbaiki seperti yang kamu mau."

Untuk pertama kalinya, dia melihat Kania menangis. Selama dua tahun mereka bersama, tidak pernah sekali pun Alby melihat Kania menangis.

Alby menepis kedua tangan Kania. "Wah, kemampuan aktingmu bertambah pesat selama tiga hari ini. Pertama, kamu mengajakku berbicara layaknya orang yang sudah nggak bertemu lama, padahal kita nggak bertemu hanya tiga hari. Kedua, kamu bertingkah begitu takut pada Om Ryan. Padahal Om Ryan itu terlihat sayang sekali sama kamu. Ketiga, kamu menangis layaknya anak balita yang takut menerima hukuman."

Alby sengaja bertepuk tangan, mencegah tangis Kania memengaruhi hatinya. "Setelah ini apa lagi, Kania? Apa perlu aku membenturkan kepalamu ke tembok agar kewarasanmu kembali?"

Kania menatap nanar karpet bulu berwarna coklat yang ada di bawah kakinya. Dia ingin menghentikan tangisnya, namun semua perkataan Alby membuatnya bereaksi dengan tidak terduga. Air matanya justru terus keluar, seakan memang sudah lama dia tahan dan hari ini adalah waktunya dia meluapkan semuanya.

Scanned by CamScanner

Alby bangun dari posisi duduknya. "Berhenti menangis, tipuan air matamu nggak mempan untukku. Aku tidak peduli dengan alasanmu takut bertemu Om Ryan. Aku ingin kamu mempersiapkan diri. Aku akan atur tempat untuk kamu memberikan *statement* perbaikan situasi yang aku butuhkan."

Alby mengambil ponselnya dari sisi Kania dan berjalan ke arah nakas yang terletak di sisi sebelah kiri sofa. Ia mengambil agenda hitam tebal dan melemparkannya ke atas pangkuan Kania. "Pelajari semua kalimat itu. Kamu harus mengatakan semua kalimat itu di depan wartawan. Paham?"

Kania tidak menjawab, hanya memperhatikan agenda hitam di atas pangkuannya.

Alby berdiri di samping Kania, menundukkan tubuhnya sedikit hingga sebatas pundak Kania. "Jangan coba-coba mengacaukan semuanya untuk kedua kali, Kania. Mari kita teruskan sandiwara ini untuk keuntungan kita berdua, untuk perusahaan papamu dan hotel yang baru kurintis," bisik Alby.

Scanned by CamScanner

5

Putra memasuki apartemen Alby dengan tergesa-gesa. Sepanjang perjalanan menuju apartemen ini, Putra mencoba mengingat apa dia melakukan kesalahan dalam mengerjakan perintah Alby. Sudah tiga hari ini emosi Alby tidak stabil, dan Putra mulai kelelahan. Begitu Putra masuk ke dalam apartemen, hatinya mencelos secara perlahan. Apa lagi penyebabnya kalau bukan wajah *jutek* nan sadis yang ditunjukkan Alby, pria yang sudah menjadi atasannya selama tiga tahun. Alby terlihat tengah berdiri di perbatasan antara ruang tamu dengan *pantry*, berkacak pinggang dengan rahang mengeras menahan amarah.

Mati gue. Ngamuk nih. Pasti ngamuk, rintih Putra dalam hati.

"Selamat pagi, Pak. Ada hal penting apa yang bisa saya bantu?" Putra mencoba basa-basi.

Hinder Book

Scanned by CamScanner

Alby menurunkan kedua tangannya dari pinggang. Ia mengusap bulu halus sepanjang tulang rahangnya. "Kamu temui pengelola gedung ini, bilang pinjam ruang serbaguna yang ada di lantai satu. Persiapkan untuk kita *press conference!*" perintah Alby.

"*Press conference?* Tapi, Pak—"

"Tapi apa? Kania sudah di sini, kita bisa segera melakukan rencana yang saya bilang sama kamu kemarin malam." Alby mengangkat jari telunjuknya dan menunjuk ke arah sofa ruang tamu. "Kamu, lakukan yang aku minta. Kamu harus mengingat dan mengatakan semua kalimat sama persis dengan yang aku buat. Jangan mencoba untuk mengacau lagi. Paham, Kania?"

Putra memandang Alby dan sofa itu secara bergantian. "Pak...."

"Apa?" Alby terdengar sangat ketus, tatapannya masih tidak lepas menatap Kania.

"Bisa kita bicara dulu sebelum melakukan hal yang Pak Alby mau? Berdua saja. Ada masalah penting yang harus saya sampaikan."

"Halah!" Alby mengibaskan tangan ke depan bagaikan mengusir nyamuk. "Kamu bisa mengatakan semua urusanku di hadapan Kania, lakukan seperti biasanya. Toh, kamu sendiri sudah mendapatkan perintah langsung dari Kania sebelumnya."

"*Harus mengatakan apa pun tentang Alby secara terbuka.*" Alby dan Putra mengucapkan kalimat itu secara bersamaan.

Scanned by CamScanner

"Hanya sebentar, Pak. *Urgent.*"

Alby memasang wajah enggan untuk bicara berdua, sementara Putra terlihat semakin memaksa. Alby pun akhirnya menyerah menuruti apa yang diinginkan Putra.

"Kamu tunggu di sini, pelajari semuanya secara benar," kata Alby seraya melihat ke Kania. Lalu ia berjalan masuk ke dalam ruang kerjanya, diikuti oleh Putra.

Hampir empat puluh lima menit kedua pria itu berbicara di dalam ruang kerja Alby, entah membicarakan apa hingga akhirnya Putra keluar lebih dahulu. Sama seperti awal dia masuk ke dalam apartemen, kini Putra pun keluar dari apartemen secara tergesa-gesa. Sebelum pintu tertutup sempurna, Putra menyempatkan untuk melihat ke arah sofa, lalu dia mengembuskan napas kasar seraya menggeleng.

Setelah Putra pergi, Alby keluar dari ruang kerjanya. Tanpa banyak kata, Alby berjalan dan segera duduk di sofa ruang tamu. Di samping Kania.

Ada yang berbeda dari penampilan sebelumnya, rompi yang tadi dipakai oleh Alby terlihat sudah dilepas. Wajah galak penuh amarahnya tadi telah berubah menjadi wajah tegang penuh kebingungan.

"Seberapa parah kekacauan yang aku buat?" tanya Kania secara tiba-tiba. Dia tidak melihat Alby, mata Kania fokus pada dua majalah yang menampilkan foto Alby dan dirinya.

Satu menit.

Lima menit.

Sepuluh menit.

Lima belas menit.

Scanned by CamScanner

Tidak kunjung terdengar jawaban dari Alby, Kania memberanikan diri menoleh ke arah pria itu.

Suasana hening semakin menyelimuti keduanya. Mereka saling beradu tatap, tenggelam dalam pemikiran masing-masing, mencoba menebak apa yang ada di dalam pikiran lawan bicaranya saat ini.

"Papa bilang, aku selalu membuat kekacauan. Semua yang kukerjakan akan berakhir dengan kekacauan tingkat tinggi. Tidak seperti Kak Kian, dia selalu berhasil melakukan semuanya dengan begitu sempurna—bidang yang dia tekuni, pekerjaan di perusahaan Papa. Berbanding terbalik denganku, bisa dibilang, Kania itu seorang...."

"Kamu mengerjakan semuanya dengan sempurna—pekerjaanmu. Ya, sejauh penglihatanku, kamu selalu berhasil melakukan semuanya dengan hasil memuaskan, sempurna," sanggah Alby.

Alby mengedikkan kedua bahunya saat menyadari Kania menoleh ke arahnya. "Kamu seorang model iklan paling laris saat ini. Wajahmu banyak dipakai untuk iklan-iklan komersil di Indonesia. Kamu juga seorang kepala editor majalah ternama. Walaupun sejauh ini kamu hanya membanggakan pekerjaanmu sebagai kepala editor, bukan model, tapi kamu selalu mengerjakan keduanya dengan baik."

Alby menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa, masih memandangi Kania. "Kamu selalu mengerjakan pekerjaan kamu dengan sepenuh hati."

Kania menarik paksa sudut bibirnya ke atas. "Dan sepertinya aku mengacaukan hubungan kita dengan sempurna."

Scanned by CamScanner

Kania melirik kembali ke arah majalah yang ada di atas meja, diikuti oleh Alby.

"Bisa iya, bisa juga tidak. Ya, seperti yang ada di *headline* majalah itu. Kamu mabuk dan mungkin kamu juga sedang banyak tekanan pekerjaan, jadi...." Alby benci harus mengakui ini, tapi tatapan Kania saat ini membuat hati Alby bergetar aneh. Alby meraup wajahnya dengan kasar. "Istirahatlah di kamar tamu, letaknya berada di antara kamar tidurku dan kantor."

"Istirahat? Kita nggak jadi melakukan yang kamu inginkan? Meluruskan masalah atau apa pun itu?"

Alby menegakkan tubuhnya, mengedarkan tatapannya ke segala arah, lalu kembali menatap Kania. "Kamu bilang nggak mau Om Ryan tahu keberadaanmu. Kalau kamu muncul di depan media, aku yakin dalam hitungan jam para *bodyguard* Om Ryan ada di depan pintu apartemenku dan memaksamu untuk pulang."

Wajah Kania berubah pias dan Alby tidak suka itu. Bukan hanya tentang wajah Kania—Alby tidak suka keseluruhan diri Kania saat ini.

Alby mengusap rahangnya sebelum akhirnya meraup wajahnya dengan kasar, seakan mencoba untuk mengusir sesuatu dari benaknya. Alby melirik ke arah Kania, wanita itu duduk dengan tegang. Sorot mata Kania menunjukkan kesedihan yang tidak pernah dilihat Alby sebelumnya. Bibir wanita itu bergetar kecil, memperlihatkan emosi seperti apa yang coba Kania kendalikan. Dengan ragu, Alby memberanikan

Scanned by CamScanner

diri menyentuh tangan Kania, mengelus buku-buku tangan Kania dengan ibu jarinya. "Kenapa kamu datang ke sini?"

"Hah?"

"Kenapa dari sekian banyak tempat di Jakarta, kamu memilih untuk berdiri di depan gedung apartemenku?"

Kania mengedikkan bahunya. "Entah, aku hanya turun dari satu bus ke bus lain. Dan tadi pagi, hati kecilku menyuruhku untuk turun di tempat ini."

"Jadi selama tiga hari ini kamu pergi ke sembarang tempat?" Untuk kesekian kalinya, Alby menatap tidak percaya ke arah Kania. Kania bersiap untuk menjawab, namun Alby lebih dulu melanjutkan ucapannya, "Bersembunyilah di sini selama yang kamu mau. Nggak akan ada yang bisa menyakiti kamu."

Kania menatap Alby tidak percaya. Beberapa jam lalu pria ini memperlakukannya dengan kasar, meneriakinya dengan kata-kata tajam—dan saat ini, pria yang sama menjanjikannya tempat berlindung.

Menyadari Kania menatapnya dengan tatapan menyelidik, Alby bersiap menarik mundur tangannya, tapi Kania dengan cepat menahannya.

"Kamu sangat berubah, maksudku penampilanmu terlalu berbeda. Karena seingatku, kamu nggak terlalu menonjol dibanding tiga kakak laki-lakimu. Eh, benar, kan, kamu punya tiga kakak laki-laki? Satu kandung, dua sepupu. Ya, maksud aku—"

Alby menutup mulut Kania dengan tangannya sebelum wanita itu selesai bicara. "Sebenarnya apa yang ingin kamu

Scanned by CamScanner

sampaikan? Aku nggak lebih baik dari tiga pria Bagaskara lainnya?"

Kania menggeleng cepat tanpa menyingkirkan tangan Alby dari depan bibirnya.

Alby menghela napas. "Sudahlah. Kamu hanya sedang lelah dan bingung dengan keadaan ini. Istirahatlah di kamar. Jangan memikirkan apa pun. Soal media biar aku yang urus."

Untuk kesekian kalinya, tatapan keduanya saling beradu. Alby menyingkirkan tangannya dari bibir Kania secara perlahan, mengarahkan tangannya ke pipi Kania. Rasa dingin menyambut jari-jari Alby, membuat pria itu buru-buru mengalihkan tangannya menuju ke pundak Kania. Mengusap puncak bahu Kania dengan hati-hati.

Bisa dibilang, ini adalah hal lembut pertama yang dilakukan Alby setelah enam bulan hubungan mereka hanya diisi saling adu pendapat atau perang kalimat menohok.

"Apa hubungan kita sudah kacau dari awal? Atau...."

"Sudah kukatakan, jangan memaksakan diri untuk berpikir. Semua kekacauan saat ini terjadi karena salah paham," ucap Alby. Dia mencoba meyakinkan Kania, walaupun sepertinya gagal.

"Aku tanya, apa hubungan kita sudah kacau dari awal? Atau aku penyebab kekacauan hubungan kita? Kamu selalu mengatakan 'kekacauan yang kamu buat' dari awal pertemuan kita."

Alby menarik napas, lalu mengembuskannya secara perlahan. "Tidak, hubungan kita baik. Sangat baik, dan aku yang mengacaukan semuanya, bukan kamu," jawab Alby.

Scanned by CamScanner

Alby merasa mual dengan jawabannya sendiri. Tuhan pun tahu jawaban sebenarnya dari pertanyaan Kania. Mereka berdua yang mengacaukan segalanya. Kania yang terlalu emosional dan Alby yang terlalu enggan untuk meluruskan keadaan.

Kania memaksakan diri untuk puas dengan jawaban Alby. Seakan tahu usahanya berhasil, Alby menyingkirkan tangannya dari pundak Kania. Kania berdiri, bersiap untuk melangkah menuju ke arah kamar tamu.

"Alby," panggil Kania dengan sangat lembut.

Untuk sesaat, Alby memilih memejamkan matanya daripada segera melihat ke arah Kania. Namun, Kania memanggil namanya untuk yang kedua kali dan Alby pun membuka mata, membalas tatapan Kania. "Ya?"

"Mungkin saat ini otakku terlalu bingung untuk mengingat semua hal tentang kita, tapi setidaknya aku berhasil menemukan satu kesamaan yang membuatku yakin sebelumnya kita adalah pasangan sempurna."

Alby menaikkan satu alisnya. Ada rasa waswas menunggu lanjutan dari kalimat Kania.

"Kita sama-sama terbiasa dibandingkan dengan orang yang kebetulan lahir lebih dulu dari kita, mengubah kita menjadi semacam bayangan atau bahkan ilusi bagi orang yang mengenal kita hanya sekadar lewat—memaksa kita berusaha keras menjadi sempurna atau sekadar setara dengan pendahulu kita." Setelah mengatakan itu, Kania menghilang dari pandangan Alby.

Scanned by CamScanner

Alby mencoba mengendurkan otot-otot dalam dirinya yang tegang sejak matanya melihat Kania. Ia menengadahkan kepala dan menatap langit-langit apartemennya.

Kamu benar... itu kesamaan kita, Kania.

Scanned by CamScanner

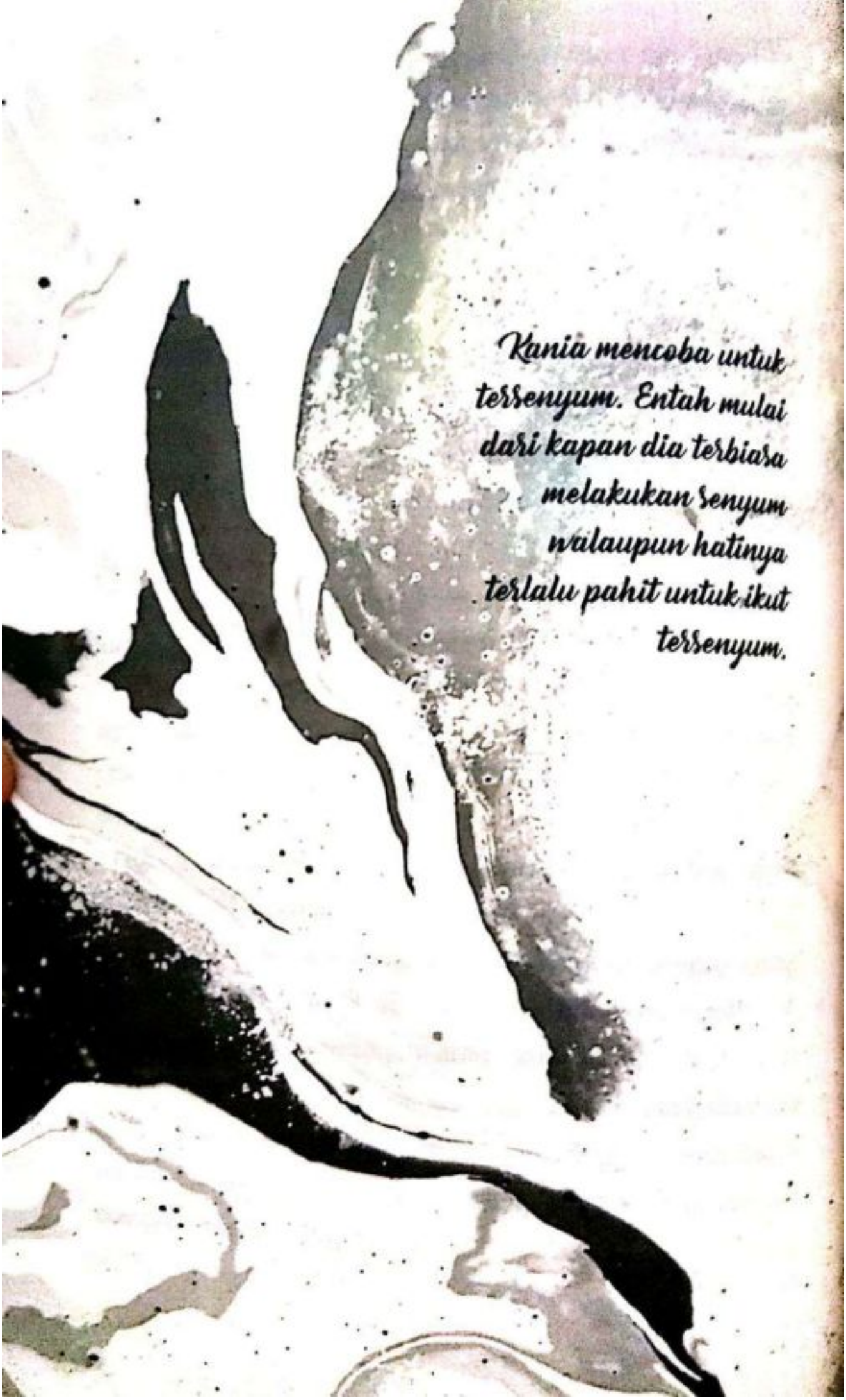

Scanned by CamScanner

BEBERAPA TAHUN SILAM

Kania memasuki kamar dengan langkah gontai. Rasanya dia ingin mengurung diri selama mungkin di dalam kamar, melupakan dunia luar, melupakan kewajiban apa yang sedang menunggunya di luar kamar.

Baru saja pintu kamarnya tertutup, kini pintu berwarna putih tersebut kembali terbuka. Kania mulai menghitung dalam hati. Baru saja hitungannya menuju angka dua, suara nyaring menyeruak masuk memenuhi seisi kamar Kania. "*Nia, kamu diminta Papa untuk masak* lasagna. *Kok malah masuk kamar? Masak itu di dapur, bukan di kamar.*"

Kania menghela napas perlahan, berupaya mengurangi rasa kesal yang berkecamuk di dadanya. Kania tidak mengharapkan pertanyaan itu, dia lebih suka mendapatkan

Scanned by CamScanner

pertanyaan seperti, 'Bagaimana harimu, Kania? Apakah kuliahmu berjalan baik?'

"Kania." Tubuh Kania ditarik secara paksa. "Nia, Mama sedang bicara sama kamu."

Kania mencoba untuk tersenyum. Entah mulai dari kapan dia terbiasa melakukan senyum walaupun batinya terlalu pahit untuk ikut tersenyum. "Aku mau taruh tas dan buku-buku kuliah," jawab Kania seraya meletakkan semua barang tersebut di atas ranjang.

"Aduh, Kania! Jangan ditaruh di ranjang. Mama, kan, sudah sering bilang, semua barang ini dari luar, kita nggak tahu mengandung kuman apa saja. Kalau nanti badan kamu alergi, gimana? Kamu tahu sendiri, badan itu aset buat kita para wanita." Mama Kania mengambil semua barang tersebut dan memperkarenya ke atas meja kayu putih di depan jendela kamar Kania. "Kamu tuh terlalu sembrono jadi wanita. Seharusnya kamu contoh—"

"Ma, ini masih lama? Papa sudah nunggu, lho, di bawah," sela Kania, berusaha untuk mempertahankan senyum.

Mama Kania memandang Kania sebal. "Jangan memotong saat orangtua sedang bicara, Kania. Tidak sopan. Kan nggak akan berani melakukan hal ini."

Kania kehilangan senyumnya, dadanya terasa nyeri bagaikan dilempari sebongkah batu berukuran besar. Tidak ada kalimat perlawanan dari Kania, dia hanya mampu memperhatikan sang mama yang melenggang keluar dari kamarnya. Apa lagi yang bisa Kania lakukan selain ikut keluar dari kamar dan berjalan menuju dapur.

Scanned by CamScanner

Di dapur, Kania sudah disambut dengan berbagai bahan untuk membuat lasagna, *makanan kesukaan sang papa.*

"Non, psstt."

Kania menoleh ke sumber suara. Di pojok dapur, perbatasan antara dapur dan ruang laundry, *berdiri sosok wanita paruh baya dengan perawakan gempal. Ia tersenyum ramah, tangannya sibuk memberi kode agar Kania mendekat ke arahnya. Tidak membuang waktu, Kania berjalan mendekatinya.*

"Kenapa, Bi Nem?" tanya Kania, walaupun dia bisa menebak apa alasan utama Bi Nem memanggilnya dengan berbisik seperti ini.

"Ada di dalam microwave," *jawab Bi Nem dengan suara pelan nyaris berbisik.*

Senyum Kania mengembang. Ini dia penyelamat hidup yang sebenarnya. Selalu ada saat Kania membutuhkan bantuan untuk bertahan hidup, contohnya seperti hari ini. Kania tidak bisa memasak, setiap ia terjebak dalam kondisi seperti ini, Bi Nem-lah yang memasak.

Kania benci di dapur, Kian yang suka di dapur. Menurut Kania, masakan Kian bisa membuat orang ketagihan. Berbeda dengannya, orang akan senang hati mengeluarkan biaya tambahan membeli makanan di luar daripada memakan masakannya.

Tapi sejak Kian pergi, mendadak semuanya begitu berat untuk Kania. Sejak kecil, Kania terbiasa menjadi bayang-bayang Kian, tapi sekarang Kania HARUS menjadi Kian. Sempurna dalam segala hal, dari hal kecil hingga hal

Scanned by CamScanner

besar. Untuk apa? Kalau jawaban versi Kania, agar keluarga ini tidak kehilangan sosok putri sempurnanya, sosok putri yang bisa dipamerkan ke semua kolega bisnis. Entah apa jawaban versi orangtuanya.

Kania mulai bersandiwara, bertingkah dan membuat kebisingan layaknya orang sedang memasak. Namun, sepertinya kesialan sedang senang mengikutinya. Papanya mendadak masuk ke dalam dapur, mengambil posisi duduk persis di hadapan Kania.

"Pa...." Kania panik.

"Lanjutkan, Papa mau lihat cara kamu memasak," kata Papa Kania tegas. "Kian selalu meminta Papa untuk melihat proses dia memasak, katanya agar Papa lebih menghargai hasil masakannya. Jadi Papa ingin melakukan hal yang sama dengannu."

Hati Kania perlahan mencelos, ini bagian yang tidak dia inginkan. Terjebak dengan sang papa dan hari ini ia tengah berperan sebagai juri dalam kompetisi memasak—tapi pesertanya tunggal tidak ada lawan. Tentu saja Kania bisa menebak, kalimat apa saja yang akan keluar dari bibir papanya. Pasti berhubungan dengan Kiandra Anandhita Atmadja.

****

"Mau berapa lama lagi kamu berdiri di sana?" Alby cukup terkejut melihat Kania berdiri di depan kompor, memasang wajah bingung.

Scanned by CamScanner

Kania menoleh ke arah Alby. Tatapannya sendu, ia menatap Alby dan kompor secara bergantian.

Alby mengusap sisa-sisa keringat yang dia hasilkan selama berolahraga di ruang *fitness*.

Kania sudah berniat untuk menjawab, tapi Alby bersikap tak acuh seperti tidak berniat mendengar jawaban Kania. Merasakan hal itu membuat Kania enggan untuk mengeluarkan jawabannya. Dia memperhatikan Alby berjalan memasuki *pantry*, lalu melewati Kania begitu saja dan membuka kulkas dalam keheningan.

"Kalau kamu ingin minum, ambil saja di kulkas," kata Alby tanpa melihat Kania. Pria itu terlihat menyembunyikan sesuatu dalam nada suaranya. "Kalau kamu lapar, katakan padaku, biar aku yang memesankan makanan untukmu." Akhirnya Alby melirik ke arah Kania. "Paham?"

Kania mengangguk pelan. "Kamu nggak mau memintaku memasak?"

"Apa aku punya alasan untuk memintamu memasak untukku?"

"Katamu kita berhubungan, maksudku... kamu bilang kita mempunyai hubungan spesial. Kak Kian selalu masak untuk Mas Abe. Katanya, itu bentuk perhatian. Papa juga bilang, memasak untuk pasangan itu penting."

Alby melengos, menutup pintu kulkas setelah berhasil mengambil botol air mineral, lalu berjalan mendekat ke arah Kania. "Pertama, hubungan Abe dan Kian nggak seperti hubungan kita. Percayalah, kamu nggak akan suka hubungan seperti mereka. Kedua, masih banyak bentuk perhatian lain

Scanned by CamScanner

yang bisa kamu berikan untukku selain memasak. Seperti jangan memaksa untuk memasak, padahal kamu...." Alby mendadak berhenti, meneguk air mineral untuk menelan kembali kalimat yang ingin dia keluarkan. "Padahal kamu tidak bisa memasak."

Kania memandang takjub ke arah Alby, merasa terkejut mendapati ada orang lain selain Bi Nem yang tahu jika dia benci berada di dapur dan berkawan dengan perlengkapan dapur.

"Kamu lapar?" tanya Alby mengalihkan pembicaraan. Alby tidak suka melihat mata Kania berbinar kagum padanya.

Kania menggeleng.

"Kamu haus?"

Kania menggeleng lagi. "Akhir-akhir ini aku nggak terlalu merasa haus dan lapar."

Alby mengangguk. "Bersihkan dirimu, semua keperluanmu sudah tersedia di dalam lemari pakaianmu."

"Eh?"

"Baju, pakaian dalam, baju tidur, *jeans*, masih banyak lagi," jawab Alby cepat.

"Kamu menyiapkan semua itu untukku? Kapan?"

"Saat kamu tidur."

"Tapi aku...."

Alby berjalan cepat menjauhi Kania, mempertegas bahwa dia tidak ingin membahas bagaimana cara dia memasukkan semua keperluan Kania ke dalam lemarinya. Alby tidak suka memberi tahu caranya, karena mengingat hal yang dia

Scanned by CamScanner

lakukan sepanjang siang hingga sore membuat Alby merasa seperti orang bodoh.

"Kamu pakai kamar mandi terlebih dahulu, aku mau istirahat sejenak. Jangan berdiam diri terlalu lama di kamar mandi, di sini hanya ada satu kamar mandi. Kalau kamu membuang waktu terlalu lama, aku akan kerepotan," ucap Alby sebelum menutup pintu kamar dan kembali memisahkan diri dari dunia Kania.

Alby melemparkan handuk kecil yang dia pakai ke atas meja. Untuk beberapa menit, Alby berdiri menghadap jendela dengan pemandangan lampu-lampu gedung yang memenuhi Kota Jakarta. Sesekali tangannya mengusap kening, seakan ingin mengurangi rasa pusing karena terlalu keras berpikir tentang keadaan yang harus dia hadapi saat ini.

Alby menghela napas, berjalan menuju nakas samping tempat tidurnya, mengambil ponsel dan menghubungi Putra. "Sudah dapat info pasti?" tanya Alby langsung saat suara Putra terdengar di seberang sana. "Jangan terlalu lama, saya nggak suka dengan kondisi seperti ini. Saya ingin secepatnya selesai, kamu paham?" Alby duduk di tepi tempat tidur. "Iya, besok saya akan ke kantor Kania untuk bicara dengan Aya. Kita harus selesaikan supaya semua masalah ini lekas beres."

Alby memutuskan sambungan telepon, kemudian mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur begitu saja. Kedua tangannya terkepal kencang, menunjukkan rasa frustrasi. Entah karena keberadaan Kania di apartemennya atau karena masalah lain yang lebih pelik.

Scanned by CamScanner

Alby mengembuskan napasnya secara perlahan, membawa lengan kirinya untuk menutupi matanya. Dia mencoba untuk mendengarkan bunyi gemericik air atau apa pun yang ada di luar sana, namun yang ada hanya kesunyian. Tidak ada tanda-tanda Kania tengah mandi atau melakukan kegiatan berisik lainnya di luar sana.

Scanned by CamScanner

7

Malam berlalu begitu saja sejak pembicaraan terakhir Alby dan Kania di *pantry*. Keduanya tidak saling bicara, sibuk dengan dunia masing-masing. Alby diam di kamarnya, sesekali keluar untuk mengambil minum atau makanan. Begitu pun Kania, sepertinya wanita itu memilih berdiam di kamar yang diizinkan oleh Alby untuk dia tempati. Alby merasa Kania seperti sengaja menghindar darinya. Setiap kali dia keluar, Kania tidak keluar. Namun, saat Alby masuk, barulah Kania keluar.

Dan seperti dugaan Alby, pagi-pagi sekali Kania telah bersiap untuk pergi entah ke mana. Wanita itu membuka pintu kamar dengan perlahan-lahan, berjalan mengendap seperti maling. Kania fokus berjalan lurus, tidak sadar bahwa Alby sudah lebih dahulu keluar kamar dan berniat untuk pergi dalam kesunyian sebelum Kania keluar kamar.

Scanned by CamScanner

Kania cukup terkejut saat Alby menyentuh pundaknya. Dia nyaris melompat, namun berhasil untuk tidak berteriak.

Keduanya saling beradu tatap. Alby menyampirkan jas biru *dongker* pada lengan sofa. Pria itu ingin terlihat tenang, walaupun dalam hatinya tengah sibuk dengan perasaan asing yang datang. Alby memperhatikan penampilan Kania, dia menggunakan *dress* warna putih dengan motif bunga kuning berukuran kecil-kecil. Tidak terlihat seperti penampilan Kania biasanya, tapi tidak menyedihkan seperti pertama kali Alby menemukan Kania di depan gedung apartemennya.

Sepertinya semua pilihan gue cocok, batin Alby.

"Kenapa kamu sudah rapi sepagi ini?" tanya Alby basa-basi.

"Kerja," jawab Kania. Hanya itu alasan yang terpikir dalam benaknya. Kania ingat kemarin Alby mengatakan bahwa dirinya bekerja sebagai kepala editor. Otomatis dia harus berangkat ke kantor.

"Kerja?" Alby menaikkan satu alisnya, lalu menggeleng cepat. "Nggak usah, kamu di sini saja. Aku sudah meminta Putra untuk mengatur pengajuan cuti kamu ke Aya."

"Aya? Naraya Qirani? Aku kerja untuk Aya?"

Alby membasahi bibir bawahnya dengan ujung lidah. "Sudah, jangan banyak membantah. Kamu diam di sini saja, aku akan mengurus semuanya untukmu." Tidak ada senyum atau raut wajah meyakinkan, sikap Alby terkesan datar dan dingin. Tapi entah kenapa, Kania merasa bahwa Alby tulus. "Aku akan menyelesaikan masalahmu terlebih dahulu, baru kamu bisa membantu menyelesaikan masalahku."

Scanned by CamScanner

Kania maju mendekati Alby, bermaksud untuk mengambil jas Alby layaknya sebuah adegan dalam drama romantis pada umumnya. Namun, sebelum tangan Kania berhasil meraih jas Alby, pria itu lebih dahulu mengambil dan memakainya dengan cepat.

"Baiklah, aku pergi dulu. Aku mempunyai banyak pekerjaan di kantor dan hotel," ucap Alby.

Alby bersiap untuk berjalan meninggalkan Kania, namun ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya. Membuat Alby memutar tubuhnya kembali ke arah Kania dan untuk sekian detik Alby menatap Kania. Cukup lama, cukup dalam. "Apa yang kamu inginkan, Kania?"

"Hah?"

"Hal terbesar yang paling kamu inginkan dalam hidupmu. Sebutkan, aku akan wujudkan untuk kamu."

Kania terdiam. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ada seseorang yang bertanya tentang keinginannya. Sesuatu yang mengejutkan sekaligus menyenangkan.

Entah datang dari mana semua tindakan gila itu, yang pasti Alby tidak mampu untuk menghentikannya. Setelah bertanya, Alby berinisiatif menghampiri Kania, menghilangkan jarak di antara keduanya. Masih dalam kesunyian serta iringan tatapan Kania, Alby mengarahkan tangan kanannya pada pipi kiri Kania, menggerakkan ibu jarinya ke kanan dan ke kiri. "Apa yang kamu inginkan, Kania?" Alby mengulang pertanyaannya.

Kania tersenyum tipis. "Bahagia."

Scanned by CamScanner

Tulang rahang Alby seketika mengetat, serta merta tangannya mundur dari pipi Kania. "Bahagia?" Alby terkejut dengan permintaan Kania.

Kania mengangguk.

"Bagaimana bisa aku memberikanmu itu, jika aku sendiri menganggap bahagia itu hanya sebuah ilusi?" Alby mengalihkan tatapannya ke segala arah, mencoba untuk mengabaikan Kania. Alby mulai mengutuki dirinya sendiri karena menanyakan pertanyaan tidak penting baginya, tapi penting untuk Kania. "Apa yang bisa membuatmu bahagia?" Alby kembali menatap Kania.

Kania mengedikkan bahunya. "Entahlah," bisik Kania putus asa. Kania terlalu lama lupa bagaimana cara untuk bahagia. Ia merasa kebahagiaan tak pernah berpihak padanya.

Alby menunduk sebentar, sama putus asanya dengan Kania. "Ya sudah, aku pergi dulu. Lakukan yang kamu inginkan, tapi aku mohon jangan mengacau." Alby menggigit bibir bawahnya, merasa kesal karena membiarkan kalimat ketusnya keluar begitu saja. "Maksudku, mengacau dalam artian apartemen ini jadi berantakan. Ya, seperti itu."

Kania tersenyum geli, wajah panik Alby sungguh menggemaskan untuknya. "Aku tahu, kamu bukan Papa yang suka memakai kata 'kacau' untuk hal lain."

Alby mengembuskan napas lega.

"Pergilah, aku nggak akan mengacaukan apartemen ini. Apartemen ini akan serapi saat kamu tinggalkan."

Tidak ingin terjebak dalam situasi canggung lebih lama lagi, Alby berjalan cepat menuju pintu.

Scanned by CamScanner

"Alby."

Panggilan Kania membuat Alby menghentikan gerakan tangannya. "Ya?" Alby menoleh tanpa memutar tubuhnya.

"Terima kasih, untuk semua hal yang telah kamu lakukan."

Alby tidak mampu membalas ucapan terima kasih Kania, karena cukup jelas tujuan dia membantu Kania bukan untuk mendapatkan ucapan terima kasih dari wanita itu. Ada urusan lain yang lebih penting dari sekadar ucapan terima kasih, seperti... Kania benar-benar pergi dari kehidupannya tanpa menyisakan apa pun.

****

Alby berjalan memasuki kantor majalah tempat Kania bekerja setelah dia menghabiskan waktu tiga jam terjebak di tengah kemacetan. *Semoga saja Aya punya sesuatu*, batin Alby.

Alby tidak mau semua usahanya sia-sia. Dia harus mendapatkan sesuatu tentang Kania dari Aya—sahabat Kania sejak SMA. Mereka bertemu saat Aya masuk kelas 1 SMA, sementara Aya kelas 3 SMA. Aya merupakan orang yang paling mengenal Kania, bahkan lebih mengenal Kania daripada keluarga Kania sendiri.

Alby meminta Putra mencari tahu semua fakta tentang Kania. Salah satu yang dia temukan, Aya alias Naraya Qirani adalah satu-satunya orang terdekat Kania.

Scanned by CamScanner

Alby berjalan dengan gagah, mengabaikan keadaan kantor yang terlihat mulai ramai kedatangan para karyawan. Dia sudah cukup hafal setiap sudut tempat ini, dulu Kania sering memintanya untuk datang ke sini sebelum Kania menemukan informasi tentang Elora dan marah besar.

Tidak ada yang berani bertanya tentang kehadirannya sekarang. Alby cukup terkenal di wilayah kantor ini.

Tanpa ucapan selamat pagi atau kata sopan lainnya, Alby membuka pintu kaca dengan tulisan *General Manager*. Alby tidak perlu kaget melihat ruangan ini sudah terisi, karena memang penghuni ruangan ini selalu datang lebih pagi daripada anak buahnya, termasuk Kania.

Alby melenggang masuk ke dalam, masih tanpa bicara. Ia duduk di salah satu kursi hitam di depan meja kerja si pemilik ruangan dan menatap tajam ke arahnya.

"Kalau kamu mau tanya keberadaan Kania, jawabannya saya tidak tahu," ucap wanita itu dengan cepat. Terlihat sangat jelas dia enggan berurusan dengan Alby. "Silakan keluar jika kamu sudah mendapatkan yang kamu mau."

Alby mendengus kesal. Akhirnya dia tahu asal usul sikap ketus Kania. Pasti terpengaruh oleh wanita ini! Alby memajukan tubuhnya, memainkan papan nama putih dengan tulisan Naraya Qirani yang berwarna emas.

"Masalahnya, saya belum mendapatkan apa yang saya mau," ujar Alby, membuat Aya mengerutkan kening. "Ceritakan pada saya tentang kehidupan Kania, bagaimana cara keluarga Kania memperlakukan Kania selama ini?"

Scanned by CamScanner

Aya membuka mulutnya sedikit, lalu tertawa mengejek mendengar pertanyaan Alby. "Kamu tidak bertanya tentang keberadaan Kania, tapi kamu justru bertanya tentang kehidupaan Kania? Wah, kamu sedang merencanakan apa Bapak Alby Bagaskara yang terhormat? Apa kamu ingin menggunakan kelemahan Kania untuk menyerangnya? Saya dengar beberapa investor mulai menarik sahamnya dari hotelmu setelah kejadian malam itu. Saya yakin otakmu itu pasti sedang merancang sesuatu agar Kania terlihat buruk. Karena tidak mungkin kamu memedulikan wanita yang—"

BRAKKK!!!

Tangan Alby menggebrak meja. Mata coklatnya menatap nyalang ke arah Aya. "Jawab saja pertanyaan saya, Ibu Aya."

"Saya tidak akan memberikan informasi penting yang bisa kamu gunakan untuk kepentingan bisnis. Sudahlah, Pak Alby, jangan mencoba untuk menyelamatkan diri sendiri. Kania saja masih tidak mau keluar dari tempat persembunyiannya. Saya tidak mempermasalahkan jika kamu tidak mencintai Kania, tapi setidaknya tunjukkan empati untuk Kania. Mungkin saja Kania—"

"Saya sedang melakukannya. Setiap informasi yang kamu katakan bukan untuk kepentingan bisnis, tapi untuk Kania. Saya butuh informasi tentang Kania sedetail mungkin."

"Untuk apa?" Aya bersikeras, dia masih tak percaya jika Alby bertanya tentang Kania bukan untuk kepentingan bisnis.

Alby menyandarkan tubuhnya pada kursi. Ia melonggarkan ikatan dasinya, seakan oksigen dalam tubuhnya mendadak menurun secara drastis. "Untuk membuat Kania bahagia."

Scanned by CamScanner

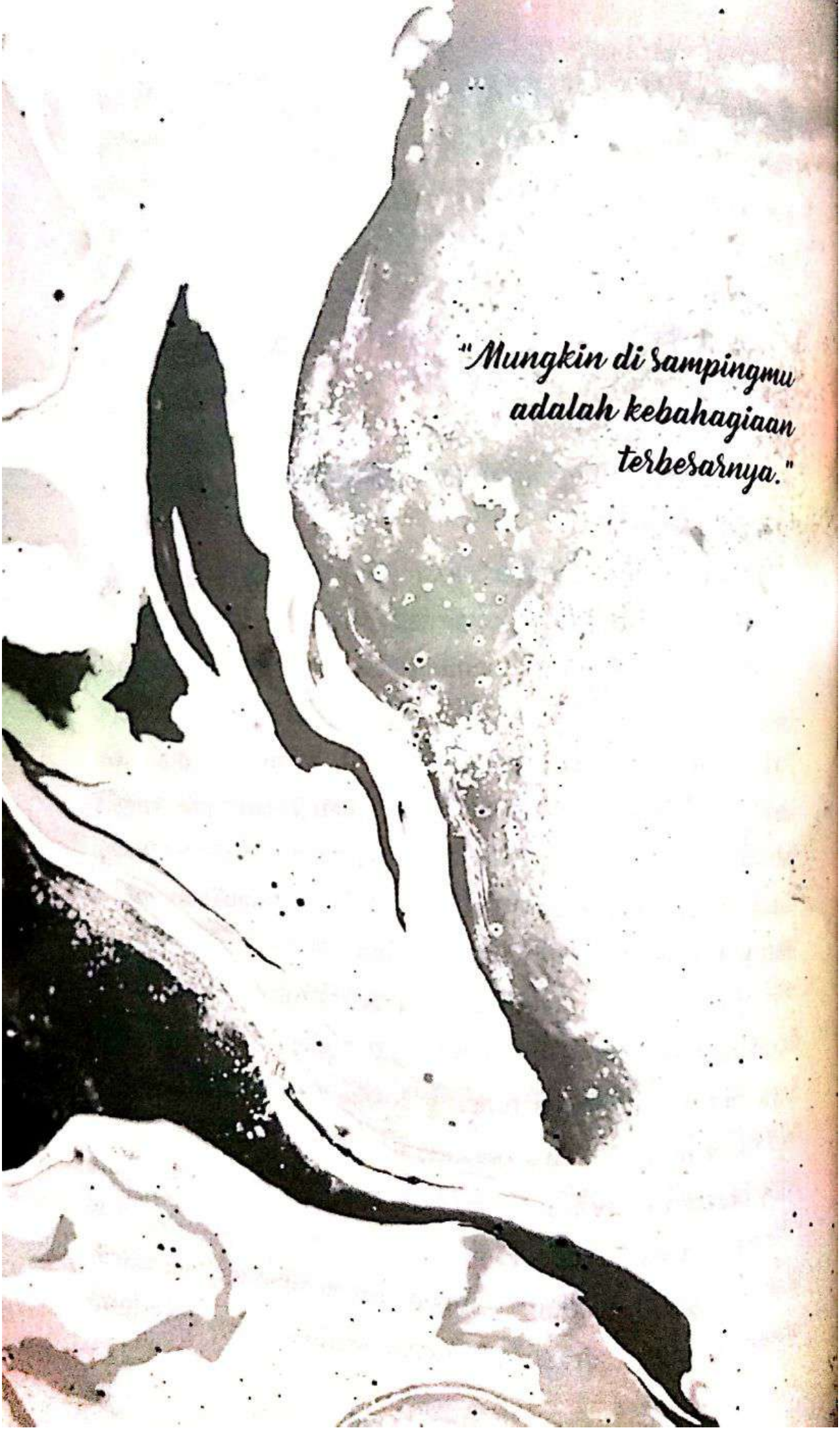

Scanned by CamScanner

Aya masih memandang Alby dengan tatapan curiga. Sudut bibirnya mulai berkedut, bersiap untuk meledakkan tawa mengejek seperti sebelumnya.

"Membahagiakan Kania?" Aya mengucapkan kembali kata yang mengandung makna kepedulian Alby pada Kania, seraya menggeleng tidak percaya. "Membahagiakan seperti apa, Pak Alby? Kamu yang selama ini menjadi momok berbahaya bagi Kania selain orangtuanya. Kalian bagaikan penyakit mematikan yang bercokol di dalam diri Kania." Aya mengubah tatapan curiganya menjadi tatapan jijik. "Pergilah, Pak. Kamu membuang waktu kita berdua. Saya tidak akan mengata—"

"Kania bersama saya," sela Alby secara singkat, jelas, dan padat.

Aya membuka matanya lebar, terlihat terkejut dengan kalimat yang pria itu ucapkan.

Scanned by CamScanner

"Jangan mengada-ada, Alby. Kania tidak mungkin bersamamu karena dia—" Bibir Aya bergetar kecil. Aya panik dan seketika Alby mengetahui jika Aya menyembunyikan sesuatu darinya. "Maksud saya, dia marah padamu malam itu. Jadi tidak mungkin dia bersama denganmu." Aya meraih gelas dan meminum seluruh isinya hingga tandas, mencoba untuk tenang, namun gagal. Aya benar-benar panik.

Alby menelan salivanya, memajukan tubuhnya hingga menyentuh tepi meja kerja Aya. Alby bersiap untuk mengeluarkan pertanyaan, namun tertahan oleh suara dering ponsel miliknya.

Putra calling...

Tanpa membuang waktu lebih lama lagi, Alby mengangkat telepon itu. Sejak kemarin pagi, telepon Putra terasa begitu menyenangkan untuk Alby.

"Halo, Putra. Bagaimana?"

Putra mulai menyampaikan informasi yang berhasil dia dapatkan. Selama mendengarkan penjelasan Putra, tatapan Alby tidak pernah lepas dari Aya. Ia memperhatikan setiap gerak-gerik Aya, membuat wanita di depannya itu terlihat tidak nyaman.

"Oke."

Alby meletakkan ponselnya di atas meja kerja Aya. Ia tersenyum tipis penuh arti pada Aya begitu sambungan teleponnya usai. "Saya hanya butuh informasi tentang hubungan Kania dan orangtuanya yang sebenarnya, Naraya. Saya hanya ingin masalah ini segera selesai, bisa kita bekerja sama? Saya yakin kamu ingin membantu dia seperti biasanya,

Scanned by CamScanner

tapi sayangnya kamu tidak bisa. Dan *hanya saya yang bisa.*" Alby sengaja memberikan penekanan saat mengucapkan kalimat terakhirnya.

Aya menghela napas kasar dan melepaskan kacamata dari wajahnya. Dia tidak langsung mengatakan yang ingin Alby dengar, wanita itu sengaja mengulur waktu dengan memijat tulang hidungnya. Mungkin menunggu Alby kehilangan kesabaran, lalu menyerah. Namun, Aya harus menelan harapannya itu secara bulat-bulat karena Alby masih bertahan dengan sorot mata yang sama, menuntut. "Kasih saya satu bukti, kalau memang Kania bersama denganmu."

"Tidak ada." Tangan kanan Alby mengangkat ke atas, mencegah Aya mengeluarkan kalimat cercaan. "Sudah cukup saya bersikap seperti orang gila selama satu hari penuh. Saya hanya ingin Kania menyelesaikan yang harus dia selesaikan, lalu pergi. Saya tahu apa yang kamu sebunyikan, tentang Kania dan orangtuanya."

"Mereka bukan orangtua Kania," sanggah Aya dengan cepat. Alby terdiam, menunggu lanjutan dari kalimat Aya. "Kania diadopsi sejak umur satu hari. Dia lahir bersamaan dengan anak kandung Pak Ryan dan Ibu Yohana. Tuhan membuat skenario lucu tentang orangtua yang kehilangan bayi, dan bayi yang kehilangan orangtuanya. Pak Ryan tidak mau Ibu Yohana stres, dia nekat mengambil Kania tanpa diketahui orang lain, termasuk Ibu Yohana. Semuanya aman, Kania hidup menyandang nama belakang Atmadja.

"Tapi banyak perbedaan antara Kania dan Kian. Hingga ada satu kecelakaan yang membuat rahasia besar

Scanned by CamScanner

ini terbongkar. Waktu itu Kania kehabisan banyak darah, dan betapa terkejutnya Ibu Yohana saat mendapati golongan darah Kania AB, berbeda dengan dirinya dan Kian yang bergolongan darah O, serta Pak Ryan yang bergolongan darah A."

Aya memperhatikan reaksi wajah Alby, tidak ada yang berubah. Terlihat tenang, tidak memunculkan reaksi berlebihan. "Sejak kejadian itu, keadaan Kania di rumah Atmadja berubah total. Jika dulu hanya Pak Ryan yang membandingkan dia dengan Kian, kini Ibu Yohana ikut bergabung. Kedua orang itu kompak menjadikan Kania serupa dengan Kian, mereka tidak mau ada orang lain yang melihat cela untuk membuka rahasia tentang Kania."

Aya meletakkan tangannya di atas meja kerja, mencoba mengingat apa saja yang dia ketahui tentang Kania. "Tekanan semakin Kania rasakan sejak Kian pergi karena patah hati. Pak Ryan dan Ibu Yohana mulai mendikte setiap aspek kehidupan Kania. Mulai dari cara berpakaian, siapa saja teman dekat Kania, kegiatan apa yang harus dilakukan oleh Kania, Kania pergi ke mana saja, hingga siapa pria yang boleh bersama dengannya.

"Pak Ryan dan Ibu Yohana berusaha menjadikan Kania sama dengan Kiandra. Kania kehilangan arti dari kata keluarga. Jika seorang anak menganggap rumah megah Kania sebagai istana, bagi Kania rumah itu neraka. Kania dipaksa untuk menjadi orang lain."

Mata Aya memerah, rasanya sakit saat memaksa otaknya untuk mengingat ekspresi hancur Kania saat ia menceritakan

Scanned by CamScanner

semua rahasia yang belum pernah ia bagi pada siapa pun. "Kania merasa kebahagiaan bukan miliknya lagi. Tapi sejak dia berhadapan denganmu—saat pertemuan perjodohan itu, Kania merasa dia mendapatkan sedikit kesempatan untuk bahagia. Selama satu setengah tahun dia merasa kamu adalah jawaban dari setiap doanya. Orang yang dikirim Tuhan untuk membuatnya bahagia, ditambah dengan sikap manismu selama itu. Kania merasa kamu begitu tulus, Kania...."

Aya menghapus air mata yang luruh membasahi pipinya. "Kania memercayai kamu. Tapi ternyata kamu sama palsunya dengan Pak Ryan dan Ibu Yohana. Kania hancur berkeping-keping dan kamu tidak tahu itu."

Aya menyandarkan tubuhnya. Tiba-tiba ia merasa lelah hanya karena bercerita begitu banyak pada Alby.

"Apa kini keinginanmu untuk membahagiakan Kania semakin kuat?" Aya memberi jeda pada kalimatnya. Dia terlalu lama kenal dengan Kania, dia tahu sosok asli Kania. "Kania tidak sekuat yang kamu pikir, dia rapuh, dan malam itu adalah akhir dari kekuatannya. Kania merasa lelah. Apa kamu mau tahu kisah yang terjadi setelah dia keluar dari hotelmu?"

Alby tidak menjawab, hanya membiarkan matanya terus menatap Aya. "Malam itu, Kania berdiri di rel kereta api—"

Alby berdiri secara tiba-tiba, membuat Aya kembali tersentak kaget. Tanpa ucapan terima kasih atau hal basa-basi lainnya, Alby berjalan menuju pintu keluar.

"Alby, kalau memang Kania ada bersama denganmu, kenapa kamu tidak membiarkan dia tetap seperti ini?

Scanned by CamScanner

Mungkin di sampingmu adalah kebahagiaan terbesarnya. Kamu tahu, kereta tidak berhasil menghancurkan tubuhnya, hanya menghancurkan tas yang dia bawa. Tapi Kania—"

Alby keluar dari ruangan Aya begitu saja. Raut wajah pria itu berubah drastis, dari yang awalnya tenang langsung berubah marah.

Alby marah! Dia membuka dasi dari lehernya dengan kasar. Bahkan dia sengaja tidak menggunakan lift, memilih untuk turun dari lantai lima melalui tangga darurat. Alby butuh hal untuk menyalurkan seluruh emosi dalam dirinya yang dia tahan sejak Aya mengungkap sisi lain dari kehidupan Kania.

Alby memukul besi tangga darurat secara bertubi-tubi. Setelah puas memukul besi hingga buku-buku tangannya memerah, Alby melanjutkan niatnya keluar dari gedung kantor ini. Sepanjang perjalanan, Alby berusaha mengembalikan kewarasannya, berusaha mengenyahkan banyak rasa aneh dalam dirinya.

Otak Alby mulai memutar kalimat, '*Ini hanya rasa simpati, bukan yang lain*' dan '*ini hanya kasihan atas kondisi wanita itu, tidak lebih*'. Alby terus meyakinkan dirinya sendiri, bahwa semua alasan mengapa dia marah tidak ada hubungannya dengan hatinya.

****

Alby kembali ke apartemennya, mengurungkan niatnya untuk bekerja. Datang ke gedung Mega Tarinka sama saja

Scanned by CamScanner

dengan menawarkan diri untuk diwawancarai secara sukarela oleh sang kakak. Datang ke hotel, Alby tidak yakin bisa berkonsentrasi duduk di meja kerja. Jadi, di sinilah dia, berdiri di depan pintu apartemennya selama lima belas menit, tidak masuk, tapi juga tidak kembali pergi meninggalkan apartemen ini. Hanya diam, berdiri dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana dan mata menatap pintu.

Alby mengambil napas dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan. Ia menghitung satu sampai tiga di dalam hati, lalu membuka pintu apartemen secara perlahan.

Pemandangan Kania duduk di sofa ruang tamu segera menyambut Alby. Ada desiran aneh yang kembali merasuk ke dalam dadanya, terutama saat mendapati sorot mata Kania begitu sedih dan kesakitan. Alby masuk ke dalam apartemen, setelah yakin berhasil menutup pintu dengan rapat. Alby segera mengambil posisi duduk di sofa, bersama dengan Kania.

Kania tampak sedih, sorot matanya mengatakan itu. Dan Alby merasa semakin marah, entah kepada siapa, entah untuk siapa.

"Kenapa?" tanya Alby.

Alby mengamati Kania, wanita itu tidak membalas tatapannya. Tatapan Kania terus terarah pada layar hitam televisi LED, mau tidak mau Alby ikut melihat ke layar itu. Tidak ada yang bisa dilihat di sana, kecuali bayangan Alby.

"Sudah aku bilang jangan berpikir terlalu berat, jalani saja," jawab Alby mencoba untuk tetap tenang.

"Tapi aku—"

Scanned by CamScanner

Alby meraih tangan Kania, membuat Kania tersentak kaget, namun tidak mencoba untuk meloloskan diri. Kania menatap tangan dan mata Alby secara bergantian.

"Ayo pergi. Aku sudah mengambil cuti untuk tujuh hari ke depan. Aku bisa menemanimu ke mana pun kamu mau." Alby mencoba tersenyum walaupun berakhir dengan kaku. "Dulu kamu sering merengek untuk pergi ke SeaWorld dan tempat wisata lainnya. Aku rasa kita bisa melakukan itu sekarang. Setuju?"

Tidak ada tanda-tanda Kania semangat mendengar usulan itu. Kania meloloskan tangannya dari genggaman tangan Alby, dia menunjukkan keraguan atas ajakan Alby. Seperti ada sesuatu yang dia pikirkan.

Alby meraih ujung dagu Kania, memaksa Kania untuk mau melihat ke arahnya. "Jika itu bisa membuatmu merasakan kebahagiaan, aku rela melakukannya."

Scanned by CamScanner

9

Alby berdiam di dalam kamar cukup lama. Dia berpamitan pada Kania untuk berganti baju. Tapi sudah lebih dari dua puluh menit, Alby masih memakai pakaian kerjanya. Alih-alih mengganti baju, Alby justru duduk di tepi tempat tidur. Tidak melakukan apa pun, hanya diam. Sesekali memutar-mutar ponsel dalam genggamannya.

****

"Apakah Pak Alby baik-baik saja? Apa Pak Alby butuh saya panggilkan dokter?" tanya Putra saat keduanya masuk ke dalam ruang kerja Alby.

Alby menaikkan satu alisnya. "Saya cukup sehat untuk memberi pukulan di wajahmu." Alby langsung duduk di salah satu sofa coklat yang biasa dia tempati saat membaca buku. "Segera katakan apa kepentinganmu. Masih banyak

Scanned by CamScanner

hal yang harus kita lakukan, salah satunya adalah mengurus Kania."

Putra menoleh sebentar ke arah pintu, seakan memastikan pintu sudah tertutup rapat. "Saya ingin membahas Ibu Kania," ucap Putra. Ada keraguan dalam nada suaranya. Bukan hanya ragu, Putra juga takut jika dia mengatakan ini, Alby akan marah besar. Alby tidak menjawab, menunggu Putra melanjutkan kalimatnya. "Tapi sebelum saya mengatakan tentang Ibu Kania, saya minta izin Pak Alby untuk menyalakan komputer kerja Bapak."

"Untuk apa?"

"Karena di komputer itu ada hal yang ingin saya sampaikan kepada Pak Alby."

Alby menggeleng gusar, mengedikkan dagu ke arah komputer yang terletak tidak terlalu jauh dari posisi dia duduk. Tidak ingin membuang waktu, Putra segera menyalakan komputer dan untuk beberapa saat Putra tenggelam di balik layar komputer, mengabaikan kegelisahan Alby.

Merasa Putra terlalu lama berdiam tanpa membahas apa pun, Alby memutuskan untuk bangkit dari duduknya dan menghampiri Putra. Alby menaikkan satu alisnya, Putra tidak membuka aplikasi Word, Excel, atau aplikasi lain yang biasa digunakan Putra untuk bekerja. Putra sedang melihat setiap sudut ruangan apartemen Alby, hasil dari tangkapan kamera CCTV.

Keduanya saling beradu tatap. Yang satu merasa tidak percaya dengan hasil tangkapan CCTV, yang satu lagi

Scanned by CamScanner

merasa jika lawan bicaranya sedang mengalami masalah di dalam otaknya.

Alby menyadari jika Putra tengah menatapnya dengan tuduhan aneh, gila, atau semacam itu. Alby menggeleng, merasa tidak terima. Pria itu berlari menuju pintu, membuka pintu kantornya secara perlahan, hingga mempertontonkan kondisi ruang tamunya. Alby sengaja membuka pintu cukup lebar agar dia bisa memastikan sesuatu secara bersamaan dengan Putra, tanpa suara, Alby menatap Putra. Seakan mengatakan, 'Dia ada di sana, pasti CCTV mengalami kerusakan'. *Dan sialnya, Putra menggeleng sangat pelan dan berat sebagai jawaban.*

Tidak ada siapa pun di sana. Tidak ada Kania Anandhita.

****

Alby keluar dari kamar dalam kondisi sudah berganti pakaian dengan kaus dan celana *jeans*. Kania masih terlihat duduk di depan sofa dengan kondisi yang sama persis seperti tadi.

"Ayo, kita berangkat sekarang."

Kania menoleh ke arah Alby. Pria itu masih sama memesonanya seperti saat mengenakan pakaian kerja.

Kania tidak segera berdiri, masih ada keraguan untuk mengiakan tawaran Alby. Bukan karena dia tidak mau, tapi karena memikirkan Alby.

"Kenapa kamu selalu hobi berpikir terlalu keras dan ribet?"

Scanned by CamScanner

Alby berjalan mendekati Kania, meraih tangan kanan Kania dan meminta wanita itu berdiri secara paksa. Kania ingin protes, tapi gerakan Alby lebih cepat dari yang dia bayangkan. Dalam hitungan detik, pria itu sudah berhasil membawa dirinya keluar dari apartemen Alby.

Kania mulai sibuk melihat ke kanan dan ke kiri, seraya mencoba melepaskan genggaman tangan Alby. Seakan tahu, apa yang dipikirkan Kania, Alby malah sengaja menarik Kania semakin dekat dengan dirinya. Sejak ide membawa Kania jalan-jalan tercetus dari mulutnya, sejak saat itu pula Alby siap dengan segala akibat yang akan timbul. Mungkin nanti akan ada majalah yang menjadikan dirinya sebagai sampul halaman depan dengan *headline* memojokkan dengan unsur kata gila, stres, linglung, atau apa pun itu.

"Jangan, aku nggak mau kamu terkena masalah. Rasanya sudah cukup aku mengacaukan...." Kania tidak berani melanjutkan kata-katanya, tatapan Alby terlalu tajam. Keduanya masuk ke dalam lift dengan kondisi saling diam. Kania enggan untuk menegakkan kepalanya. Memilih untuk menatap lantai daripada pintu lift.

"Kamu tidak pernah mengacaukan apa pun, Kania. Karena dalam hubungan kita, aku yang berperan sebagai pengacau." Alby memandangi pantulan dirinya pada pintu lift, jari-jarinya semakin erat menggenggam tangan Kania, mengabaikan rasa dingin yang terasa menusuk telapak tangannya. "Bisakah untuk tujuh hari ke depan kamu

Scanned by CamScanner

melupakan *image* pengacau yang diberikan orangtuamu dan membiarkan *image* itu melekat kepadaku?"

Kania mengangkat kepalanya secara perlahan, menoleh ke arah Alby. "Kenapa kamu melakukan ini?"

"Kamu ingin jawaban jujur atau bohong?"

"Menurutmu?"

"Aku akan menjawab dua jawaban, silakan tebak sendiri yang mana jawaban bohong dan yang mana jawaban jujur."

Kania mengangguk setuju.

"Aku ingin kamu menyelesaikan yang harus kamu selesaikan, kata orang itu cara ampuh untuk membuat orang seperti kamu pergi."

Kania terkejut dengan jawaban Alby, terlalu menohok. Alby menoleh ke arah Kania, membalas tatapan Kania sejak kata pertama dari jawabannya terdengar.

"Aku merasa bersalah, karena menjadi pengacau sebelumnya. Aku menghancurkan seluruh impianmu tentang merasakan bahagia, jadi aku melakukan ini untuk mengumpulkan kepingan-kepingan impianmu yang tersisa. Aku sedang memanfaatkan kesempatan yang mungkin diberikan Tuhan untukku, untuk kita."

Pintu lift terbuka, beberapa penghuni apartemen bersiap untuk masuk. Seperti yang Alby katakan sebelumnya, dia tidak peduli pada apa pun. Dengan percaya diri Alby menarik Kania keluar dari lift, diiringi tatapan bingung para penghuni apartemen dan petugas keamanan.

****

Scanned by CamScanner

Kania menatap ikan-ikan yang lewat secara takjub, sudah lama dia ingin datang ke sini, tapi tidak ada yang pernah mau menemaninya. Dia pernah sekali ke sini, bersama dengan orangtuanya dan Kian, sebagai hadiah ulang tahun kesembilan Kian. Kian menikmati bersamanya, tapi orangtuanya mengatakan dengan jelas bahwa Kania sungguh membosankan.

Membosankan? Kata itu menggema dalam pikiran Kania secara tiba-tiba, tapi bukan berasal dari suara papa atau mamanya, melainkan suara seorang pria.

Kania mengalihkan tatapannya ke arah Alby, pria itu berdiri di sisi kiri Kania, ikut memperhatikan beberapa ikan di depan sana. "Apa kamu pernah mengatakan bahwa aku ini membosankan?" tanya Kania secara tiba-tiba.

"Pernah," jawab Alby cepat.

Kania terkejut, tidak percaya jika Alby menjawab 'pernah'. Kalau boleh jujur, ada rasa kecewa menyelip di dalam hati Kania. Tapi kalimat permintaan Alby saat mengatakan ingin dilihat sebagai pengacau, membuat rasa kecewa dalam hati Kania memudar begitu saja.

"Apa kamu juga merasa datang ke SeaWorld ini adalah sesuatu yang membosankan?"

Alby memajukan satu tangannya hingga menyentuh kaca. Beberapa ikan mulai menghampiri bayangan tangan Alby, berkumpul, seakan pemandangan tangan Alby sesuatu yang menyenangkan. "Sedikit, tapi entah kenapa melihat ikan-ikan ini membuatku teringat denganmu."

Scanned by CamScanner

Kania kembali menatap ikan-ikan di depannya. Kumpulan hewan indah yang dikumpulkan menjadi satu untuk sebuah keuntungan.

"Mereka seharusnya hidup bebas di lautan yang indah, namun manusia dengan segala alasan membuat keberadaan mereka di akuarium besar ini menjadi sebuah kebenaran." Alby menggerakkan tangannya ke kanan dan ke kiri. Beberapa ikan masih setia mengikuti pergerakan tangan Alby. "Seharusnya hidupmu sebebas wanita seumuranmu, mempunyai banyak teman, berkumpul dari satu kafe ke kafe lain, *hunting* pria menarik, liburan dari satu negara ke negara lain, melakukan pekerjaan yang menjadi impianmu, tertawa lepas.... bukannya terkurung di dalam istana indah dengan segala batasan atau tuntutan yang membuatmu sesak napas."

Alby mengalihkan tatapannya ke Kania, mendapati wanita itu tengah menatap dirinya. "Mulai detik ini, jangan membatasi diri lagi. Kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau sekarang. Tidak akan ada yang bisa menilai kamu, kecuali aku."

Kania tersenyum tipis. "Kenapa kamu nggak melakukan hal yang sama?"

"Hah?"

"Berhenti membatasi diri, kamu bebas meraih kebahagiaan yang ingin kamu raih. Lakukan apa pun yang kamu mau."

Alby meringis sekaligus mendesah kasar. "Ini perbedaan kita, Kania. Kebahagianmu tidak akan menyakiti orang sekitarmu, tapi kebahagiaan yang aku mau bisa menyebabkan

Scanned by CamScanner

perang dunia ketiga." Alby menyentuh puncak kepala Kania, sedikit membungkuk hingga wajah keduanya saling berhadapan. "Terakhir kali kita bertemu, kamu selalu menganggap hal yang membuatku bahagia adalah hal yang menjijikkan. Dan saat ini, kita sedang mewujudkan sesuatu yang membuatmu bahagia. Bukan mewujudkan kebahagiaanku."

Alby menarik mundur tangannya dari puncak kepala Kania, meninggalkan Kania dan bersiap untuk melanjutkan perjalanannya melihat-lihat seisi SeaWorld.

"Tapi bagaimana bisa aku bahagia jika orang yang mengaku sebagai pasanganku tidak bahagia?"

Pertanyaan Kania membuat langkah kaki Alby berhenti, tidak terlalu lama, mungkin hanya sekian detik. Karena sejurus kemudian, Alby kembali berjalan lurus tanpa menjawab ataupun melihat ke arah Kania.

Scanned by CamScanner

Alby dan Kania berjalan beriringan memasuki sebuah hotel yang terletak di wilayah Ancol. Kania tidak berniat bertanya, hanya mengikuti saja ke mana Alby menuntunnya. Membiarkan Alby menghampiri petugas resepsionis, mengambil kunci, berjalan menuju lift, dan keluar dari lift saat benda itu sudah berada di lantai delapan. Mereka menyusuri lorong hotel dan berhenti di depan sebuah pintu, lalu membuka pintu dengan gerakan sangat cepat. Semua dilakukan Alby dalam keadaan diam, seakan tahu Kania akan mengikutinya tanpa bantahan.

"Malam ini kita menginap di sini. Besok pagi kita akan menyeberang ke Pulau Pantara." Alby baru mengeluarkan suaranya setelah keduanya masuk ke dalam kamar hotel.

Kania tercengang untuk dua hal. Pertama, Alby merencanakan liburan ke pulau tanpa mengatakan sesuatu

Scanned by CamScanner

padanya. Kedua, Alby hanya menyewa satu kamar dengan satu tempat tidur *king size*.

Alby berjalan semakin masuk ke kamar hotel, memilih segera duduk pada salah satu sofa yang terletak di sudut jendela kamar. Kania memberanikan diri untuk mendekat ke arah Alby. Tadinya Kania bermaksud untuk mengajukan protes, tapi saat matanya melihat ada luka lebam yang menghiasi buku-buku kedua tangan Alby, semua protes itu menguap begitu saja. Sejak Alby masuk ke dalam apartemen untuk pertama kalinya, Kania sudah merasa terganggu dengan luka-luka itu, tapi dia tidak berhasil mendapatkan kesempatan untuk bertanya. Mungkin saat inilah kesempatan untuknya bertanya.

Kania duduk di sebelah Alby, menyentuh buku-buku tangan Alby secara hati-hati. "Bagaimana kamu bisa mendapatkan luka ini? Seingatku, tadi pagi belum ada." Ibu jari Kania bergerak ke kanan dan ke kiri. Bola matanya menatap tangan dan wajah Alby secara bergantian.

"Aku memukul besi pegangan tangga," jawab Alby datar. Dia masih menyibukkan diri dengan pemandangan di luar jendela, membiarkan jari-jari tangan Kania terus bergerak secara konstan di atas luka-lukanya.

"Kenapa?'

Alby menatap Kania dan mengedikkan kedua bahunya. "Mungkin karena aku terlalu marah."

"Marah?"

"Iya, aku marah karena mengetahui sesuatu yang menyebalkan," jawab Alby, membuat Kania memiringkan

Scanned by CamScanner

kepalanya. "Sesuatu yang membuatku terlihat sangat berengsek."

Keduanya terdiam cukup lama. Saling menatap dan mencoba saling menebak apa yang ada dalam pikiran masing-masing.

"Apa itu tentangku?" Pertanyaan itu keluar dari bibir Kania.

"Hm." Alby menggumam pelan sebagai jawaban.

Tanpa diduga oleh Alby, Kania membawa kedua tangan Alby menuju ke depan bibirnya. Kania memajukan bibirnya sedikit, lalu meniup lebam yang menghiasi buku tangan Alby. Selama lima menit Alby membiarkan Kania melakukan sesuatu yang mungkin dianggap Kania bisa menyembuhkan luka-luka pada tangannya. Alby hanya memperhatikan lekat-lekat setiap gerakan yang dilakukan oleh Kania tanpa bisa merasakan apa pun.

"Kata Bi Nem, cara ini ampuh buat mengusir sakit." Kania memecahkan keheningan di antara keduanya. "Bi Nem selalu meniup seperti ini kalau aku terluka. Waktu kecil aku tuh sembrono banget, lari sana, lari sini, suka memanjat, lompat-lompat. Kayak anak laki-laki banget, deh, jadi aku sering jatuh. Setiap kali aku jatuh, Bi Nem akan lari terbirit-birit, kayak maling dikejar warga, sambil bilang, *'Ya ampun, Non Nia. Kalau luka terus, lalu kakinya jadi jelek, nanti Mama marah.'*

"Dan seperti yang Bi Nem katakan. Setiap kali aku luka, Mama tidak pernah mencoba untuk mengusir rasa sakitnya, tapi Mama akan bicara panjang lebar tentang

Scanned by CamScanner

bagaimana cara menjaga diri, seberapa penting kulit mulus untuk wanita, dan berakhir dengan membandingkan aku dengan Kak Kian yang pintar menjaga diri, lemah gemulai...."

Kania kembali memandang Alby. Senyum samar berusaha diperlihatkan oleh Kania untuk Alby. Kedua tangannya masih memegang tangan Alby. "Apa mamamu sering marah sama kamu?"

Alby menarik tangannya satu per satu dari genggaman Kania. Kania merasakan kehilangan, tapi enggan untuk protes.

"Jarang. Tapi kalau sudah marah, susah untuk berhenti," jawab Alby. "Kalau sudah marah, terkadang Mama bisa berubah menyebalkan dengan membawa nama Mas Diaz." Jari telunjuk Alby mengusap alisnya. "Ya, seperti mengatakan, *'Kamu bisa nggak, sih, jangan seperti ini. Lihat tuh kakakmu'*."

Alby tertegun saat menyadari Kania juga langsung meniru kalimat omelan mamanya. Dalam hitungan detik tawa keduanya pecah, Kania tertawa cukup lebar. Seketika Alby merasakan dunianya berpusat hanya pada Kania—suara tawa yang Kania hasilkan, matanya yang menyipit karena tertawa sangat lepas. Untuk pertama kalinya Alby merasa Kania begitu cantik saat tertawa seperti sekarang. Andaikan saat ini pipi Kania berseri kemerahan serta bibir itu dipulas lipstik berwarna *pink*, mungkin kecantikan Kania akan bertambah mengagumkan.

Alby menarik lengan Kania secara tiba-tiba, membawa tubuh wanita itu mendekat ke padanya. Dalam hitungan detik, tawa Kania berhenti dan tubuhnya sudah dalam kungkungan Alby.

Scanned by CamScanner

"Jangan pernah kehilangan tawamu lagi, Nia. Mungkin ini kegilaanku saja, tapi mendengar tawamu barusan sungguh melegakanku, tawamu seperti obat untuk hatiku," bisik Alby.

Kania membalas pelukan Alby. "Apa kita sering berpelukan seperti ini? Jika jarang, aku harap mulai sekarang kita sering berpelukan seperti ini. Karena aku sangat bahagia di dalam pelukanmu, Alby."

****

Langit sore Jakarta sudah berganti dengan kegelapan. Sudah empat jam keduanya menghabiskan waktu di dalam kamar hotel. Jangan harap ada adegan romantis seperti berpelukan di atas ranjang atau duduk berdua di sofa saling merangkul seraya menikmati pergantian suasana dari terang ke gelap, karena sejak adegan Alby memeluk Kania, keduanya memilih untuk sibuk dengan urusan masing-masing.

Kania duduk bersandar di atas tempat tidur, menatap acara musik yang diputar oleh Alby di televisi kamar mereka. Sementara itu, Alby masih memilih duduk di sofa panjang, tenggelam dengan ponselnya.

Kania mencuri pandang ke arah Alby. Baru saja dia berniat menyudahi keheningan, Alby berdiri dari sofa secara mendadak. Kania menegakkan tubuhnya, bersiap jika Alby akan mengajaknya keluar dari kamar ini.

"Kamu tunggu di sini saja. Aku turun ke bawah untuk mengambil koper dan keperluan besok," tegas Alby tanpa melihat ke arah Kania. "Putra sudah menunggu di bawah."

Scanned by CamScanner

Kania mengerutkan keningnya. Ia pun menarik kesimpulan jika Alby mempunyai hobi mengatur segalanya tanpa berbicara atau bertanya pada orang sekitarnya, termasuk padanya. Lihat saja hari ini, hotel, tiket tur tiga hari dua malam di Pulau Pantara, koper, dan perlengkapan untuk besok—semua tiba-tiba tersedia tanpa ada diskusi.

Butuh waktu sepuluh menit untuk Alby tiba di lobi hotel. Putra dengan sigap menyambut kehadiran Alby dengan dua koper berukuran kecil yang dia bawa dari apartemen Alby. Satu berwarna hitam dan satu berwarna *pink*.

"Semua yang saya minta sudah kamu bawa?" tanya Alby secara langsung. Dalam hitungan detik, dua koper itu sudah berpindah tangan pada Alby.

"Sudah," jawab Putra ragu.

Alby memutar tubuhnya, bersiap untuk meninggalkan Putra. Tidak ada ucapan terima kasih atau kalimat basa-basi lainnya. Alby merasa tidak perlu melakukan itu pada Putra. Karena Alby bisa menebak, dari kalimat basa-basi akan ada percakapan yang mengarah pada rasa berat Putra membiarkan Alby melakukan hal yang dia rancang.

"Pak...." Melihat Alby sudah mulai melangkah, buru-buru Putra menahan Alby dengan memanggilnya dan berlari kecil untuk sampai di samping Alby.

Alby menoleh sebentar ke arah Putra, lalu kembali menatap lurus ke depan. "Ada apa, Putra? Saya tidak bisa terlalu lama di bawah sini, Kania menunggu di atas."

Putra mendesah putus asa mendengar nama Kania. Jika tak ingat siapa Alby, mungkin Putra akan memukulnya.

Scanned by CamScanner

"Kenapa Pak Alby jadi seperti ini?" tanya Putra dengan suara pelan nyaris berbisik. Putra mengakui bahwa dirinya tidak pernah benar-benar meyukai Alby dengan segala sikap *bossy*, *jutek*, dan serangkaian sikap Alby lainnya yang menjengkelkan. Tapi melihat Alby bersikap seperti ini sungguh membuat Putra sedih.

"Untuk membahagiakan Kania. Itu harapan dia. Bahagia." Alby menjawab tanpa mau membalas tatapan Putra. Tidak mau membuang waktu lebih lama lagi, Alby kembali berjalan membawa dua koper menuju ke arah lift.

Putra tidak mencoba menghentikan Alby, hanya mampu menatap punggung Alby seraya menggeleng kecil. Saat Alby sudah menghilang dari pandangannya, tangan kanan Putra cepat-cepat merogoh saku celana kainnya, mengeluarkan ponsel dan melakukan panggilan. "Saya sudah menuruti kemauan Pak Alby. Sepertinya semakin menjadi. Baik, saya akan awasi terus. Selamat malam, Pak Diaz."

Scanned by CamScanner

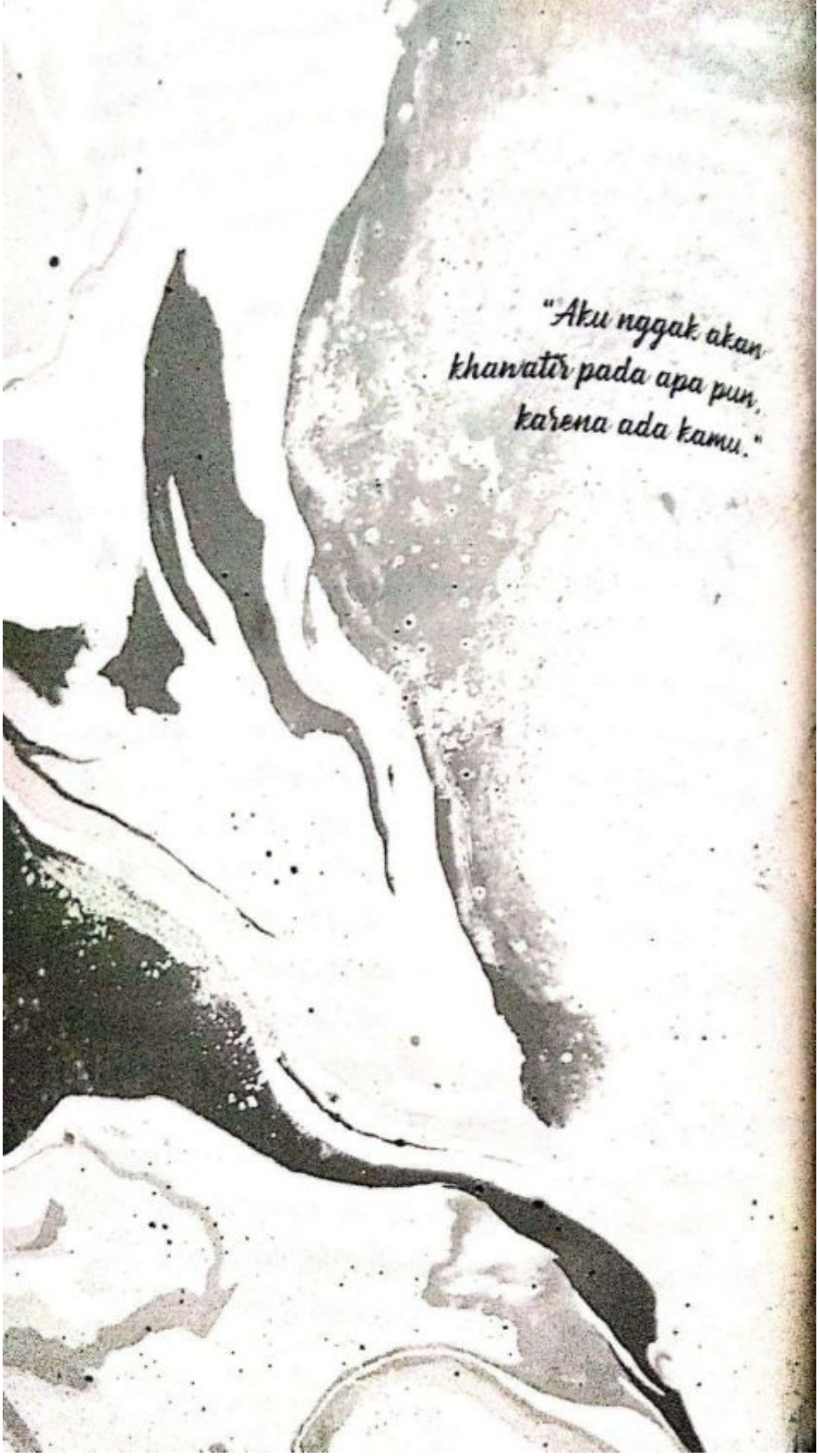

Scanned by CamScanner

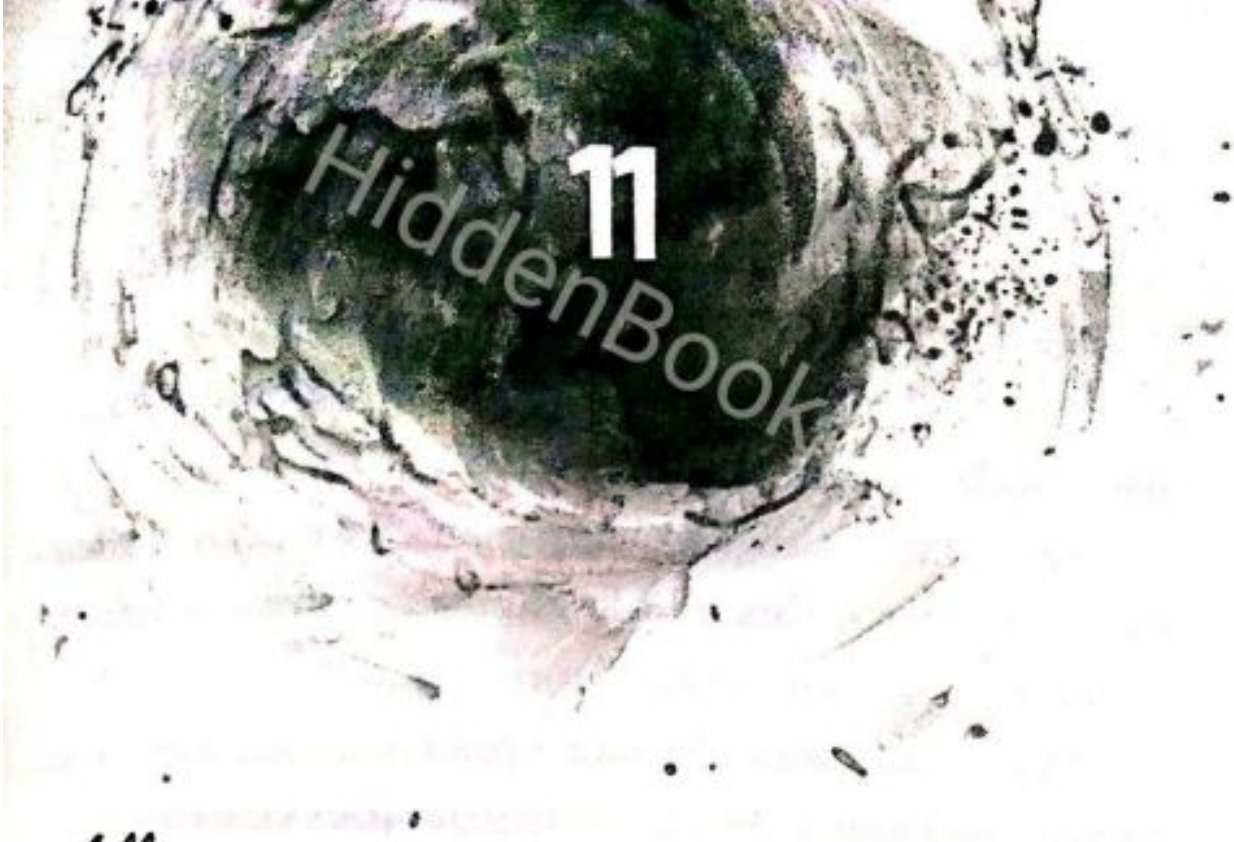

11

HiddenBook

Alby membuka pintu kamar dan Kania sudah berdiri di depannya. Wanita itu memberikan seulas senyum untuk Alby, lalu tatapan Kania terarah pada dua koper yang dibawa Alby.

"Aku sudah meminta Putra menyiapkan semuanya, keperluan kita selama tiga hari ke depan." Alby berjalan masuk seraya menyeret kedua koper tersebut. Kania mengikuti Alby tanpa membantah atau membantu Alby membawakan salah satu koper.

Alby berhenti di salah satu sudut kamar, melepaskan kedua tangannya dari pegangan koper. Cukup lama Alby berdiri memandangi dua koper di depannya, hingga rasa dingin mengusik punggung tangannya. Alby melihat tangan Kania tengah menggenggam tangannya, membuat Alby mengangkat wajahnya secara perlahan.

Scanned by CamScanner

"Semua sudah dirapikan oleh Putra. Aku menyuruh dia membawa beberapa baju renang, mungkin tiga helai. Aku juga meminta dia menyiapkan beberapa baju ganti sesuai dengan *style*-mu," jelas Alby, membuat Kania tersenyum semakin lebar menunjukkan deretan gigi putihnya. "Novel, *sunblock*, semua kebutuhanmu untuk liburan di pantai sudah siap. Tidak perlu khawatir."

Kania menggeleng, menunjukkan dia tidak khawatir dengan apa pun keputusan Alby. Kania pun menarik tangan Alby, meminta Alby untuk ikut dengannya.

"Aku nggak akan khawatir pada apa pun, karena ada kamu," ujar Kania. Alby pun menahan napas saat mendengar kalimat itu. "Sekarang waktunya kamu beristirahat. Sejak tadi aku melihat kamu telah berpikir terlalu keras."

Kania duduk lebih dulu di tepi tempat tidur. Tangannya menepuk kasur beberapa kali tanpa melepaskan tangan satunya dari Alby. "Istirahat. Pasti hari ini sangat melelahkan untukmu."

Kania benar, Alby kelelahan dan ranjang itu menggoda untuk Alby naiki. Tanpa banyak bantahan Alby duduk di sebelah Kania, dan dalam hitungan detik Alby telah menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Tak perlu waktu lama, Kania menyusul dengan melakukan hal yang sama. Keduanya tidur pada posisi miring secara berhadapan, saling tatap dalam keheningan.

"Lihat, matamu berkantung." Kania mengarahkan jarinya pada bagian bawah mata Alby, mengusapnya dengan lembut. "Apa kamu susah tidur akhir-akhir ini?"

Scanned by CamScanner

"Hm."

"Kenapa?"

"Otakku berpikir terlalu banyak."

"Pekerjaan?"

"Banyak hal."

"Apa aku salah satu dari banyak hal itu?'

Alby tidak langsung menjawab, terlihat berpikir. Kania menarik mundur tangannya dari wajah Alby, mengadu tatapannya dengan pria itu seakan mereka sedang mengikuti kompetisi siapa-yang-bisa-menatap-paling-lama.

"Iya," jawab Alby setelah menghabiskan waktu sepuluh menit dalam keheningan. Kania menarik kedua sudut bibirnya ke atas, membentuk senyum yang begitu dirindukan Alby.

Gila. Alby merasa dirinya semakin bertambah gila. Bagaimana mungkin senyum yang dulu terasa begitu menyebalkan, kini terasa begitu patut untuk dirindukan?

"Beri tahu aku tentang bahagia yang kamu inginkan dan alasan kenapa aku memandang jijik akan hal itu." Kania berhasil menghancurkan kondisi damai dan tenang dalam diri Alby.

Alby melengos mendengar permintaan Kania. Pria itu merentangkan posisi tubuhnya. Menatap langit-langit kamar hotel ini lebih menyenangkan daripada menatap Kania dengan raut wajah penasarannya.

"Hei!" Telunjuk Kania mendarat pada pipi kiri Alby, membuat gerakan maju-mundur seperti menusuk. "Nggak adil. Kamu seperti tahu semua tentangku, sementara aku masih meraba-raba tentang kamu. Kamu tahu semua hal

Scanned by CamScanner

yang membuatku bahagia; SeaWorld, Pulau Pantara. Aku hanya—"

"Terakhir kali kamu mengetahui apa yang kuinginkan, hubungan kita berubah buruk, Nia. Aku nggak ingin kita menjadi seperti itu lagi," potong Alby cepat. Alby mengembuskan napas melalui mulutnya secara perlahan.

Kania tidak berhenti berusaha. Wanita itu menyentuh lengan Alby yang berotot, mengusapnya perlahan, menggoda agar Alby berubah pikiran. "Aku ingin tahu. Nggak akan ada yang terjadi, semua akan baik-baik saja," ucap Kania. Sebuah janji tersirat dalam kalimatnya saat ini membuat Alby menghembuskan napas kasar untuk kesekian kalinya.

Alby kembali memiringkan tubuhnya, menyambut tatapan Kania seperti beberapa menit lalu. Ada rasa ngeri dalam diri Alby. Untuk pertama kalinya Alby takut Kania menatapnya dengan tatapan jijik. Seharusnya itu bukan masalah bagi Alby, dia sudah menghabiskan waktu selama enam bulan dengan tatapan jijik—merendahkan—dari Kania.

Alby memejamkan mata beberapa detik, lalu membukanya secara perlahan. "Aku ingin bersama wanita yang kucintai."

"Itu terdengar bagus."

Alby menggeleng pelan. "Tapi wanita yang kuinginkan sama dengan Ardiaz, masku."

"Mbak Arisha?"

"Hah?"

Kania tersenyum tipis. "Aku lupa tepatnya kapan, tapi yang pasti itu sudah lama sekali. Aku ingat, keluargaku pernah mendapatkan undangan acara pertunangan Mas

Scanned by CamScanner

Diaz dengan seorang wanita bernama Arisha. Di antara gemerlap pesta dan senyum bahagia, aku menemukan kamu. Satu-satunya orang yang menatap ke arah panggung dengan tatapan patah hati, ingin membunuh, atau apa pun itu.

"Hanya kamu yang terlihat tidak bahagia dengan pertunangan itu. Lalu kita bertemu di kolam renang, kamu terduduk dengan perasaan sedih, sepertinya kamu banyak minum. Di situ aku semakin yakin bahwa kita punya banyak kesamaan. Kamu selalu menjadi bayangan Mas Diaz, sementara aku menjadi bayangan Kak Kian. Bahkan di hadapan orang yang kita sukai, kita tidak terlihat, karena dihalangi kakak kita."

"*What?*" Alby terkejut mendengar kalimat '*orang yang kita sukai*' dari bibir Kania. Tuhan juga tahu siapa pria yang disukai Kian sejak lama.

Kania mengedikkan bahunya. "Siapa yang tidak suka Mas Abe? Dia punya pesona yang terlalu sulit untuk ditolak oleh siapa pun, termasuk aku." Kania meringis. "Karena itu aku sedikit bingung, kenapa aku bisa berhubungan dengan kamu? Seharusnya aku berhubungan dengan Mas Abe." Kania menatap Alby dengan tatapan menggoda. Suara tawa renyah mengalun di kamar itu. "Tapi sekarang aku sudah berubah pikiran, kamu juga menarik. Sikap dinginmu, senyummu, semua tentangmu saat ini membuatku lupa tentang banyak hal, termasuk rasa sakit di hatiku."

"Aku penyebab rasa sakitmu, Nia."

Kania berhenti tertawa. Suasana kembali hening.

Scanned by CamScanner

"Dulu aku memang nggak suka dengan pertunangan Mas Diaz. Bukan karena aku menyukai Arisha, tapi karena aku tahu, Arisha nggak lebih dari pelacur. Dia mengkhianati Mas Diaz dengan promotornya. Arisha tidur dengan pria itu agar pria itu membantu debut baletnya."

Kania tercengang.

"Aku nggak sengaja melihat mereka berlibur di Singapura, menyewa satu kamar, bertingkah layaknya sepasang kekasih dimabuk cinta. Padahal, saat itu Arisha berpamitan untuk latihan persiapan konser baletnya. Sejak saat itu, aku nggak terlalu percaya dengan wanita yang mengatakan cinta. Terasa seperti ilusi buatku. Tapi aku mulai memercayai ada wanita tulus saat bertemu dengan wanita ini. Dia berbeda dengan yang lain, kedewasaannya, keramahannya.

"Sialnya, Mas Diaz mengincarnya sejak hari pertama dia bekerja di perusahaan kami. Dan dia memilih bersama dengan Mas Diaz. Aku kalah telak sebelum berjuang. Aku menginginkan Elora, calon istri Mas Diaz. Menjijikkan, bukan? Aku pikir setelah menerima tawaran perjodohan denganmu, aku akan teralih denganmu. Kamu sosok sempurna impian setiap pebisnis muda Indonesia. Putri kedua penguasa properti, cantik, *smart*, mandiri.

"Awalnya berhasil, kamu bisa mengalihkan semuanya. Tapi... di saat aku pikir semua berjalan baik, kamu menemukan sesuatu yang seharusnya nggak kamu lihat. Kamu beranggapan aku masih menginginkan Elora, kamu marah besar, dan kita mulai bertengkar setiap hari. Terkadang kamu meminta aku untuk melupakan Elora dengan perkataan tajammu—

Scanned by CamScanner

seharusnya aku mengikuti, seharusnya aku menunjukkan kalau kamu berhasil mengalihkan perhatianku, tapi aku terlalu gengsi. Setiap kali kamu menyerangku dengan kata-kata, saat itu juga aku akan bertingkah layaknya bajingan."

Alby menatap Kania dalam-dalam, menunggu reaksi apa yang akan dikeluarkan oleh Kania sekaligus menyiapkan hati jika Kania akan menghujaninya dengan hinaan seperti biasanya. Namun, bukan amarah yang diterima Alby, melainkan sebuah usapan lembut pada pipinya.

"Apa sekarang kamu memikirkan Elora?"

Alby menggeleng.

"Apa kamu masih menginginkan dia?"

Alby mengangkat kedua bahunya bersama, menjadi jawaban bahwa dia tidak tahu.

"*It's okay.* Karena mulai saat ini, aku akan berusaha menjadi alasanmu bahagia."

Alby membuka mulutnya sedikit terkejut. Tangan Kania bergerak ke kanan dan ke kiri. Bukan hanya sentuhan Kania yang lembut, tapi juga tatapan wanita itu begitu lembut hingga berhasil menyentuh dasar sanubari Alby—tatapan wanita dengan ketulusan cinta, hal yang tidak pernah Alby terima dari siapa pun, bahkan dari Elora.

"Kamu pria pertama yang membuatku merasa diperhatikan. Kamu pria pertama—ah bukan, kamu adalah orang pertama selain Aya dan Bi Nem yang memperlakukanku dengan baik. Kamu membuatku nggak lagi merasakan kesepian, hal yang mengurungku selama ini. Bersama kamu... aku seperti menemukan alasanku untuk bahagia.

Scanned by CamScanner

"Apa bisa kita saling membahagiakan? Apa bisa kita saling mengisi satu dengan yang lain? Aku ingin terus seperti ini bersamamu, aku ingin kamu tahu cinta itu bukan ilusi, cinta itu nyata. Aku belum pernah merasakan cinta, tapi aku yakin... cinta itu sesuatu yang bermakna besar dan bisa membuat kita bahagia. Apa kamu ingin bersama denganku?"

Cairan hangat lolos tanpa bisa ditahan oleh Alby, ya–Alby Bagaskara menangis karena wanita seperti Kania Anandhita.

Kania mencoba menghapus air mata Alby, tubuhnya merapat dengan tubuh tegap Alby. Kania tidak tahu cara ini akan berhasil atau tidak, tapi setidaknya dia tahu, Alby tidak akan marah jika dia memeluk pria itu.

"Ssst... aku di sini, Alby."

Scanned by CamScanner

12

Alby menuruni *boat* setelah dua jam melakukan perjalanan. Pria itu segera mengedarkan tatapannya ke segala arah, memastikan tentang kebenaran betapa indah pulau ini. Kata orang, Pulau Pantara adalah pulau paling bagus dari semua pulau yang ada di Kepulauan Seribu.

Letaknya lebih jauh dari pulau yang lain, keadaannya masih bersih dan sepi. Wajar sepi, karena untuk tiba di sini wisatawan harus merogoh kocek lumayan dalam. Dan sepertinya Kania menyukai tempat ini, lihat saja, wanita itu berlari lincah mendahului Alby, membiarkan kakinya menyusuri jembatan yang terbuat dari kayu, merentangkan kedua tangannya, bertingkah seperti ingin merasakan angin dengan telapak tangannya.

Alby tersenyum puas seraya memperhatikan punggung Kania. Ada perasaan bangga dalam diri pria itu saat melihat senyum Kania mengembang karena dirinya.

Scanned by CamScanner

"Mari, Pak, saya antarkan ke *cottage* pesanan Bapak." Seorang pria dengan tubuh tambun dan kulit sedikit gelap membuyarkan konsentrasi Alby pada Kania.

Tidak banyak bicara, Alby mengikuti si pria. Tanpa Alby sadari, si pria dengan *name tag* 'Ujang' tersebut beberapa kali melirik ke arah Alby dan dua koper di tangannya. Bertingkah seperti ingin memastikan sesuatu, namun berakhir dengan gelengan kecil.

Tidak memakan waktu yang lama, Alby dan Ujang sudah berada di depan sebuah *cottage* dengan satu kamar tidur dan satu kamar mandi. Ujang membuka pintu kayu kombinasi kaca, memasukkan dua koper, dan meletakkannya di salah satu sudut kamar.

"Apa ada yang masih bisa saya bantu, Pak?" tanya Ujang seramah mungkin.

Alby masuk ke dalam *cottage* melewati Ujang, cukup lama Alby hanya membiarkan Ujang memperhatikan gerak-geriknya, lalu menggeleng pelan sebagai kode untuk Ujang segera pergi dari sana. Tidak perlu membuang waktu lagi, Ujang pergi begitu saja.

Alby menutup pintu *cottage*, bersiap untuk menutup seluruh tirai putih yang mengelilingi *cottage*.

"Jangan ditutup! Aku ingin menikmati pemandangan di luar sana," pinta Kania. Alby menghentikan gerakan tangannya, lalu berputar menatap Kania. Wanita itu duduk di tepi tempat tidur, tatapannya lurus memperhatikan pemandangan yang tampak jelas di luar sana, kedua kakinya

Scanned by CamScanner

yang menggantung ia gerakkan perlahan. "Ini keren banget," kata Kania penuh kekaguman.

Alby memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana *short jeans*-nya. Dia tidak menghampiri Kania dan memilih menyandarkan tubuhnya pada salah satu tangan kursi kayu, mengamati Kania dari kejauhan. "Kamu bahagia?" Pertanyaan tentang bahagia kembali keluar dari bibir Alby.

Kania mengalihkan tatapannya dari pantai ke Alby. Ia tersenyum lebar, sangat lebar hingga membuat efek tidak biasa pada jantung Alby.

"Banget!" Kania loncat dari tempat tidur, berjalan riang menuju ke arah Alby. "Tempat ini ada di urutan kedua setelah Maldives, eh...." Kania berhenti untuk berpikir sejenak. "Aku lupa tempat ini ada di urutan ke berapa, yang pasti ini masuk daftar tempat keren yang harus aku kunjungi." Kania meraih lengan Alby. "Terima kasih sudah membawaku ke tempat ini."

Alby mengeluarkan tangan kanannya dari saku celana, membawa jari-jarinya ke wajah Kania. Menyusuri kening, tulang hidung, hingga berhenti tepat di atas bibir Kania. "Beri tahu tempat mana saja yang ingin kamu kunjungi."

"Kenapa?"

"Kita akan ke sana."

"Serius?"

"Hm."

Kania menggeser kepalanya sedikit ke kanan, membuat jari Alby kehilangan bibir Kania. "Sebenarnya untuk sekarang ini, pergi ke mana pun nggak terlalu masalah

Scanned by CamScanner

bagiku. Asalkan...." Kania memperdalam tatapannya pada Alby. "Ada kamu."

Kania menangkap jari telunjuk Alby, meminta Alby untuk mengikuti dirinya.

"Mau ke mana?"

"Keluar, dong, Alby. Main air, main pasir. Kita ada di pantai, masa mau diam aja di dalam kamar. Nggak asyik."

"Tapi...."

Kania tidak mau menerima bantahan dari Alby, dalam waktu singkat, keduanya sudah berada di luar. Alby sempat melepaskan tangan Kania untuk sekadar memakai kembali sandal yang tadi dia lepas, tapi Kania memandangnya dengan aneh, mengajukan protes karena Alby memakai sandal untuk berjalan di pantai.

"Nggak seru, Alby," kata Kania. "Lebih enak kalau kaki kita bersentuhan langsung dengan pasir." Kania mengatakan itu seraya berlari menuju bibir pantai. Tawanya menggema bersahutan dengan deru ombak.

Alby memperhatikan kakinya. Akhirnya pria itu memutuskan untuk mengikuti jejak Kania, membiarkan kakinya bersentuhan langsung dengan hamparan pasir. Kania tersenyum puas melihat Alby bergabung dengannya.

"Enak, kan?" Kania mencoba mencari pembenaran. Mata coklatnya berbinar.

Alby menghela napas. Mengangguk sebagai jawaban.

Kania meloncat kegirangan. Wanita itu bergerak semakin maju ke bibir pantai, membiarkan air melewati kakinya begitu saja. Dia terlalu senang karena berada di tempat ini.

Scanned by CamScanner

Kania bergerak ke sembarang arah, merentangkan tangannya, menikmati udara yang lagi-lagi melewati tubuhnya begitu saja.

Alby masih berdiam diri, tidak berniat untuk mengikuti apa yang dilakukan Kania. Hanya dengan memperhatikan Kania seperti ini sudah berhasil membuat Alby mendapatkan sedikit kelegaan. Tidak ada Kania dengan senyum palsu yang biasa dia lihat. Senyum Kania di depan sana begitu lepas. Itu senyum tercantik yang pernah dilihat Alby.

Kania memang selalu cantik dan sempurna. Kapan Kania muncul di depannya tanpa wajah cantik? Tapi kali ini, Kania lebih cantik.

"*Argh!* Aku bahagia banget!" Teriakan Kania terdengar keras. "*Hey, you!* Sini! Mau jadi penjaga pantai?" Kania melemparkan godaan untuk Alby. "Ayo, jangan jadi Alby yang kaku hari ini. Kamu bukan pengusaha saat ini! Kamu... hanya Alby Bagaskara."

Seperti terkena sebuah mantra, Alby mengikuti arah telunjuk Kania membawanya. Dinginnya air laut mulai menyentuh kulit kaki Alby. Tidak butuh waktu lama, ia sudah berhadapan dengan Kania.

"Menyenangkan, bukan?" Kania menatap air yang menyentuh kaki Alby, "Dari dulu aku suka pantai. Setiap kali aku sedih atau merasa butuh tempat untuk menyepi, pantai adalah pilihan pertamaku, seakan aku bisa melemparkan semua bebanku ke lautan. Aku paling suka bagian saat aku teriak seperti ini... *AAARGHHH!*" Kania berteriak sekuat tenaga, tidak peduli Alby memperhatikannya, hingga satu alis pria itu terangkat. "Coba teriak! Ayo, Alby."

Scanned by CamScanner

Detik berikutnya, suara teriakan Kania dan Alby bersahutan hingga keduanya kelelahan. Kania tertawa, begitu pun Alby.

"Apa sudah lega?" tanya Kania.

Alby duduk di pinggir pantai, membiarkan air membasahi celana *jeans* yang dia pakai. "Lega?"

"Iya." Kania duduk di sebelah Alby. "Semalam kamu bilang sedang banyak pikiran. Aku tahu rasanya banyak pikiran, itu seperti ada di satu ruangan pengap tak berujung, melihat ada sinar terang, tapi tak kunjung berada di sana."

Alby tersenyum. "Sedikit. Berteriak cukup menyenangkan."

"Apa kamu memilih pulau ini karena kamu tahu aku akan bahagia di sini?"

Alby mengedikkan bahunya. "Kamu pernah meminta liburan ke sini, sebelum kita bertengkar. Tapi aku menghindar dengan berbagai alasan pekerjaan, jadi...." Alby mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan. "Jadi aku ingin membawamu ke sini, dan sepertinya kamu puas."

"Lebih dari puas. Aku bahagia." Kania menyandarkan pelipisnya pada lengan Alby. Tangan kanannya bergelayut manja. "Aku ingin menikah di pantai, saat senja datang. Pasti romantis banget. Apa kamu suka pantai? Apa nanti pantai akan menjadi tempat pernikahan kamu?"

Hening. Hanya deru suara ombak yang mengisi kesunyian di antara keduanya.

Scanned by CamScanner

Alby memejamkan mata. "Jika nanti kamu menjadi pendampingku, pantai akan jadi urutan pertama di daftar tempat pernikahanku." Saat Alby membuka mata, ombak yang cukup keras menghantam kedua kakinya.

Ujung dagu Kania bertumpu pada lengan Alby. Mata coklat Kania memandang penuh arti ke arah Alby. "Apa kita akan menikah?"

"Kita sudah dijodohkan."

"Apa kamu mau menikahiku? Menikah karena dijodohkan sangat jauh artinya dengan keinginanmu menikahiku."

Alby memiringkan kepalanya hingga menyentuh puncak kepala Kania. "Selesaikan masalah kita. Setelah itu, kita bicarakan tentang hati."

Alby gamang. Keinginan hatinya agar Kania segera pergi dari hidupnya hilang secara perlahan, bagaikan baru saja terbawa ombak ke lautan lepas.

"Alby, aku ingin seperti ini denganmu selama mungkin. Tahu nggak, sih, kamu? Semua rasa khawatir dalam diriku hilang. Apa kamu juga mau bersamaku selama mungkin?"

Scanned by CamScanner

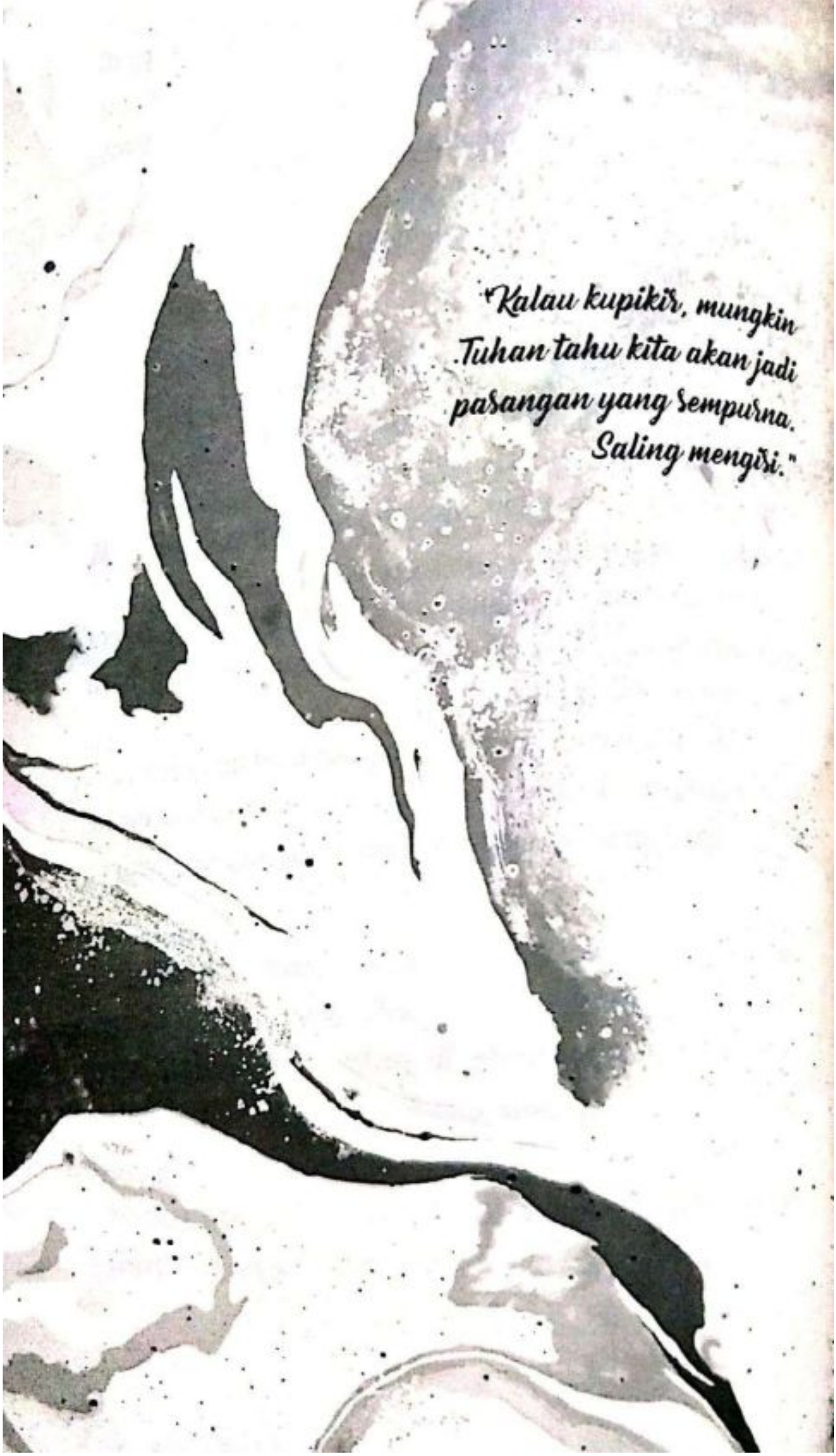

Scanned by CamScanner

13

Seharusnya Alby menghabiskan waktu lebih lama di Pulau Pantara. Namun, belum genap dua hari, Putra menghubunginya, memberikan informasi penting yang memaksa Alby untuk segera berkemas dan membiarkan uang untuk paket tur hangus begitu saja.

Sepanjang perjalanan dengan *boat* selama dua jam hingga dijemput oleh Putra, Alby lebih memilih diam. Bibirnya seperti dijahit, susah untuk dibuka, lidahnya pun terasa kelu, dan yang lebih utama, dia tidak tahu harus menggambarkan semua keadaan ini lewat kata-kata. Sepanjang perjalanan, Alby hanya memperhatikan jalanan yang dia lewati, sesekali menghitung berapa pohon yang tertanam di jalanan Ibu Kota atau mobil-mobil yang dia lewati. Setiap kali Putra mengajaknya bicara, Alby hanya menjawab dengan gumaman.

Saat mobil yang dikendarai Putra memasuki wilayah salah satu rumah sakit ternama di Jakarta, wajah Alby

Scanned by CamScanner

menegang. Pria itu menelan salivanya dengan kasar berulang kali. Alby gelisah.

"Pak, mau saya temani ke atas atau...."

"Sendiri," jawab Alby sebelum Putra menyelesaikan pertanyaannya. "Kamu tunggu di lobi saja."

"Baik, Pak Alby." Mobil berhenti tepat di depan lobi rumah sakit, Alby pun turun. Dia tidak langsung masuk ke dalam sana. Untuk beberapa saat, Alby hanya menatap orang yang mondar-mandir di hadapannya.

Alby mengambil napas dalam-dalam, lalu diembuskannya secara perlahan. Sejurus kemudian, ia sudah melangkah masuk. Alby masuk ke dalam lift, awalnya berisi enam orang, lalu berkurang hingga tersisa dirinya... dan Kania.

Iya, sepanjang perjalanan dari Pulau Pantara hingga ke rumah sakit ini, Kania setia menemani keheningan Alby. Seakan tahu, Alby butuh keheningan untuk meredakan monster di dalam otaknya.

Sebuah genggaman lembut terasa pada tangan kanan Alby. Alby menoleh, mendapati Kania tersenyum padanya.

"*Everything is gonna be alright,* Alby. Tenang."

Alby tidak menjawab. Matanya menatap nanar angka yang berubah dalam hitungan detik, menunjukkan lantai mana saja yang berhasil di lewati lift ini. Dan entah kenapa Alby berharap lift berjalan lambat, karena Alby merasa gerak lift ini terlalu cepat.

"Alby...."

"Hm."

Scanned by CamScanner

"Apa kamu nggak pernah merasa aneh? Dari sekian banyak anak pengusaha, kenapa aku yang dijodohkan denganmu?"

Alby menoleh ke arah Kania untuk kedua kalinya. Ia mengangkat kedua bahunya bersamaan.

"Kalau kupikir, mungkin Tuhan tahu kita akan jadi pasangan yang sempurna. Saling mengisi, itu yang kurasakan selama beberapa hari ini. Menurutmu, apa alasannya?"

Kania masih bertahan dengan senyumnya. Alby sudah siap untuk menanggapi ucapan Kania, tapi lift terbuka begitu saja, membuat Alby kembali terdiam.

Alby berjalan gagah seperti biasanya. Beberapa suster kehilangan konsentrasinya dalam bekerja—membuat mereka meninggalkan pekerjaannya dan mengikuti ke mana arah Alby berjalan.

"Sepertinya hari ini Tuhan sedang berbaik hati membawa banyak pria tampan ke lantai ini," celetuk salah satu suster. Pernyataan itu diamini dengan anggukan empat suster lainnya. Mata kelimanya tidak lepas memperhatikan punggung kokoh Alby hingga menghilang di ujung lorong.

Kaki Alby berhenti di depan sebuah kamar ICCU VIP. Sepertinya penghuni kamar itu sedang kedatangan tamu. Tiga orang pria berdiri di depan kaca yang sengaja dipasang pihak rumah sakit sebagai akses untuk keluarga melihat keadaan pasien dari luar. Alby menghela napas sebelum akhirnya bergabung dengan tiga pria itu.

Walaupun ketiga pria itu menyadari kehadiran Alby, hal itu tidak membuat mereka menoleh ke arah Alby. Ketiganya

Scanned by CamScanner

sibuk memperhatikan adegan langka—sepasang orang dewasa tengah menangis terisak-isak di dalam sana. Yang wanita menyandarkan kepalanya pada pundak si pasien, terlihat membisikkan sesuatu. Yang pria terlihat berdiri dengan wajah pias tanpa mampu melepaskan genggaman pada tangan kiri pasien.

"Dokter Imran mengatakan pihak keluarga harus siap dengan kemungkinan terburuk. Karena kondisi Kania tidak ada peningkatan, cenderung menurun. Reaksi otaknya...." Pria dengan *snelli* mengambil jeda dan mengalihkan tatapannya pada Alby, seakan ingin memastikan reaksi Alby. "Om Ryan ingin membawa Kania menjalani pengobatan di Jerman."

Alby beranjak dari kaca, memilih untuk duduk di kursi panjang yang berseberangan dengan kamar rawat Kania. Wajah Alby datar, tidak menunjukkan reaksi berlebihan. Pria itu hanya duduk dan memandang lurus ke depan kaca.

Alfa dan Abe berdiri di samping Alby, sementara Diaz memilih untuk menyandarkan tubuhnya pada pembatas kaca dan memandang Alby dari posisinya yang sekarang.

Alfa mendaratkan tangannya pada pundak Alby. "Selama Kania berobat di Jerman, gue harap lo juga mau ketemu Adara. Lo butuh Adara, By."

"Gue nggak butuh Adara!" sanggah Alby. "Gue baik-baik aja."

"*What?* Baik? Oke, coba bilang sama gue dari sisi mana lo lihat kalau diri lo itu baik-baik aja?" Abe mencoba untuk sabar, pria itu duduk di sebelah kiri Alby. "Tante

Scanned by CamScanner

Eliza stres mikirin lo. Tekanan darah tinggi Eyang kumat karena mikirin lo. Semua orang mikirin lo."

"Gue baik, Ab!" Alby bersikeras.

"Lo bertingkah kayak orang gila, Alby! Lo ngomong sendiri. Lo—"

"Gue ngomong sama Kania!" sanggah Alby. "Dia sama gue. Gue ketemu dia di apartemen, dia... gue liburan sama dia di Pulau Pantara, dia bilang dia mau bahagia. Yang dia butuhin buat sadar bukan pengobatan ke Jerman, tapi gue. Begitu gue bisa buat dia bahagia, Kania pasti bangun. Iya, kan, Kania?" Alby menengok ke kanan dan ke kiri. Tidak ada Kania. Kemudian Alby memandang Alfa, Abe, dan Diaz secara bergantian. Menemukan tatapan putus asa dari ketiga saudaranya itu. "Dia ikut gue ke sini, sumpah! Tadi dia...." Alby mengedarkan pandangannya sekali lagi untuk mencari sosok Kania.

"Bukan Kania." Diaz buka suara. Ia mengedikkan dagunya ke tangan Alby. "Lo pergi bersama dengan itu. *Diary* Kania yang terlempar dari tasnya. By, gue tahu ini semua sulit bagi lo. Karena lo lihat sendiri dia menghindar dari tabrakan kereta, tapi justru tertabrak mobil, terutama sebelumnya kalian ribut besar. Tapi dengan cara lo yang kayak gini, lo bikin kita semua takut."

****

Naraya menghubungi Alby tepat sebelum hari berganti, alias tengah malam. Setelah kejadian di hotel, Alby memang

Scanned by CamScanner

tidak mampu menejamkan mata. Dia merasakan kegelisahan yang hebat, bahkan banyak pikiran jelek muncul di otaknya dan salah satunya terbukti. Kania mencoba mengakhiri hidupnya. Aya menelepomnya dengan panik.

Dan di sinilah dia sekarang.... Di depan rel kereta dengan sirene berbunyi nyaring yang menandakan sebentar lagi akan datang kereta api. Dan Kania masih berdiri di tengah-tengah rel, mengabaikan teriakan Aya dan petugas stasiun terdekat yang kebetulan hanya satu orang.

"Please, Kania. Jangan bertindak bodoh, kita bisa selesaikan masalah ini," pinta Alby. "Dengan baik—"

Kania memutar posisi tubuhnya ke arah Alby.

"Baik? Ini bukan hanya tentang kamu. Ini tentang hidupku yang memuakkan dan penuh kepalsuan. Aku terlalu lelah, nggak ada alasan untukku bahagia. Kenapa aku harus hidup?"

Kania dan Alby beradu tatap.

"Aku hanya ingin bahagia, Alby. Aku hanya ingin ada orang yang mencintaiku dengan tulus." Kania menangis cukup keras, bersahutan dengan sirene yang semakin kencang. "Aku nggak butuh rumah mewah bak istana. Aku nggak butuh terkenal. Aku hanya butuh bahagia."

Hati Alby mengerang kesakitan. Ini bukan Kania yang biasa dia temui. Kanianya kuat, terlalu kuat hingga seberapa pun dia sengaja menyakiti wanita itu, Kania akan tetap berdiri di sampingnya dengan senyum merekah.

Alby menjulurkan tangannya ke arah Kania, sesekali melangkah maju sedikit demi sedikit. "Kamu mau bahagia?

Scanned by CamScanner

Aku akan membuatmu bahagia. Apa pun yang kamu mau, katakan. Aku usahakan untuk membuatmu bahagia, tapi keluar dari rel, oke? Ayo, Kania....”

Nada suara dingin yang biasa dia gunakan untuk Kania menghilang, berganti dengan suara lembut dan memohon. Seketika Alby panik saat melihat lampu kereta sudah terlihat di ujung sana, sementara Kania masih bergeming. Berdiri dalam kerapuhan dan putus asa.

“Aku bersumpah Kania, aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu bahagia! Jadi keluar dari rel itu sekarang, Kania! SEKARANG!”

Rangkaian kereta melewati Alby dan Aya. Wajah Aya pias melihat tas Kania terlindas oleh kereta api, beberapa barang di dalam tas Kania berhamburan ke luar rel. Jantung Alby mencelos, namun sedikit lega karena saat gerbong kereta terakhir melewatinya, sosok Kania terlihat di seberang sana—utuh, tidak berlumuran darah atau apa pun.

“Aku ingin kamu melepaskan Elora dari hatimu. Itu satu dari sekian banyak hal yang membuatku bahagia,” kata Kania setengah berteriak.

Alby terdiam. Ketika ingin menyanggupi mau Kania, keadaan berubah menjadi kacau. Ada sebuah mobil dengan kecepatan tinggi datang dari arah belakang Kania. Sejurus kemudian, terdengar bunyi hantaman yang keras. Tubuh Kania terlempar dan terjatuh tepat di depan kaki Alby.

****

Scanned by CamScanner

Alby merasakan tubuhnya menegang. Alfa terus menepuk pundaknya dengan tepukan ringan.

"Sejak lo membawa Kania ke rumah sakit, sejak saat itu lo jadi aneh. Jangan gini, Alby. Gue pikir, lo hanya syok. Tapi semakin hari, lo semakin parah. Lo kayak menciptakan cerita sendiri tentang apa yang terjadi antara lo dan Kania. Lo bertingkah nggak tahu apa-apa soal kecelakaan Kania. Lo kayak orang linglung. Kalau lo terus kayak gini, lo bisa mendekam di Dharmawangsa!" lanjut Abe penuh emosi.

"Aya bilang lo datang ke kantor majalah mereka, bertanya soal Kania. Aya awalnya nggak mau berurusan sama lo, tapi melihat tingkah lo semakin aneh, dia mau memberi tahu semuanya. Dan lo nggak mau mendengarkan," sambung Alfa.

Tubuh Alby merosot lemah di kursi, tapi saat pintu kamar rawat Kania terbuka, Alby menegakkan kembali tubuhnya. Alby dan Pak Ryan saling bertatapan. Alby berdiri dan menghampiri Pak Ryan.

"Mau menemui Kania? Sejak kamu mengantar Kania ke rumah sakit, kamu tidak pernah lagi datang ke sini," kata Pak Ryan. Pak Ryan menepuk lengan Alby, seakan tahu, Alby juga mengalami hal yang berat sejak kecelakaan Kania.

"Kania sedang marah. Ini kemarahan terbesar dia selama saya membesarkannya. Dia sedang menghukum saya dan membuat saya sadar bahwa dia sangat penting dalam hidup saya dan Yohana. Melihat dia seperti ini membuat saya ingin bertukar tempat dengan dia. Jika saya bisa, lebih baik saya yang sekarat di dalam sana daripada Kania."

Scanned by CamScanner

Pak Ryan menepuk lengan Alby untuk kesekian kalinya. "Bisa minta dia untuk berhenti marah? Sejak kamu datang dalam kehidupannya, Kania banyak berubah. Dia terlihat lebih bahagia...."

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

14

Pak Ryan berjalan meninggalkan para pria Bagaskara, menghilang entah ke mana. Mungkin pria setengah baya itu butuh menenangkan diri, beliau sama syoknya dengan semua orang yang tahu keadaan Kania saat ini. Percaya atau tidak, beliau nyaris pingsan saat melihat Kania keluar dari ruang operasi.

Pak Ryan terlalu terkejut dengan kondisi Kania saat ini. Semua 'kesempurnaan' Kania menghilang. Rambut indah Kania yang biasa tergerai, hilang tak tersisa satu helai pun. Wajah cantik Kania penuh luka lebam, bahkan di bagian bawah dagunya terdapat jahitan. Tubuhnya penuh dengan balutan perban. Kalau boleh jujur, keadaan Kania sedikit menyeramkan.

Alby mengalihkan tatapannya menuju pintu kamar rawat Kania, tangannya bergetar hebat saat menyentuh gagang pintu. Cukup lama Alby hanya terdiam, hingga sebuah

Scanned by CamScanner

sentuhan lembut mendarat di punggung tangannya. Dalam hitungan detik, sentuhan itu membantu Alby mendorong pintu kamar rawat.

Alby menoleh ke sisi kanannya, Kania ada di sana, berusaha meyakinkan Alby dengan senyumnya. Alby mencuri pandang ke arah tiga saudaranya, ketiganya terlihat mengawasi dalam diam dan saat itu juga Alby sadar, tidak ada Kania, hanya ada sebuah *diary* bersampul violet dalam genggaman tangan kirinya.

Mengumpulkan segenap keberanian, Alby melangkah masuk ke kamar rawat. Suara mesin dan suara Ibu Yohana yang sedang membacakan sebuah novel menyambut kedatangannya. Alby terpaku di depan pintu, rasa tidak terima dengan keadaan Kania membuncah di benaknya. Bayangan Kania berdiri di depan rel, berteriak meminta kebahagiaan, menghindari kereta, tubuh Kania yang bersimbah darah—semuanya berputar layaknya sebuah potongan adegan dalam sebuah film.

"Selama Ina bisa memercayainya lagi...." Menyadari kehadiran Alby, Ibu Yohana berhenti membacakan kutipan novel *Celebrity Wedding* karya AliaZalea. Beliau menutup novelnya, menoleh ke arah Alby, lalu kembali menatap Kania. "Nia, Alby datang," kata Ibu Yohana.

Alby memaksa kakinya untuk melangkah, mengambil tempat yang ditinggalkan oleh Pak Ryan. Alby duduk di kursi samping tempat tidur, berseberangan dengan Ibu Yohana. Tidak ada riasan berlebih yang biasa dipakai oleh Ibu Yohana. Ia tampil begitu sederhana, cenderung pucat.

Scanned by CamScanner

Bahkan, di bawah kelopak matanya terdapat kantung mata, menunjukkan beliau terlalu sering menangis.

"Saya sudah membaca semua novel kesukaan dia, tapi dia tidak juga bangun. Padahal dulu dia sering minta dibacakan cerita setiap pulang sekolah. Kalau anak lain akan tertidur saat dibacakan cerita, tapi Kania tidak, dia justru akan aktif bertanya, kenapa si A begitu? Kok bisa si C nggak marah sama si B?" Ibu Yohana membuka percakapan. "Saya berharap dia akan melakukan hal yang sama saat ini. Saya suka sebal dengan rasa penasaran Kania yang menurut saya terlalu berlebihan untuk ukuran anak kecil, tapi saat ini saya rela ditanyai apa pun asal dia bangun."

Alby tidak bereaksi atas ucapan Ibu Yohana. Matanya hanya terpaku pada Kania. Kania yang pucat, Kania yang terpejam, Kania yang terlihat begitu ringkih, Kania yang kehilangan aura arogannya.

Dan Alby tidak suka dengan kondisi Kania saat ini. Lalu sebuah pertanyaan jahat muncul di dalam otak Alby, *Sejak kapan dia suka dengan kondisi Kania?* Selama ini dia selalu menganggap Kania hanyalah sebuah bayangan.

"Alby," panggil Ibu Yohana.

Alby beralih pada Ibu Yohana. Sejurus kemudian, Ibu Yohana menyodorkan sebuah amplop berwarna violet dan terlihat sangat berantakan dengan bercak darah di sudutnya. Amplop itu terlihat seperti pernah diremas, dibuang ke tempat sampah, lalu diambil kembali.

"Ini ditemukan di saku *dress* Kania pada malam kecelakaan." Ibu Yohana memberi isyarat untuk Alby segera

Scanned by CamScanner

mengambilnya. "Selama seminggu lebih saya menunggu kehadiran kamu untuk memberikannya secara langsung. Sepertinya Kania sudah tahu dia akan tertidur cukup lama, dia menyiapkan pesan untuk kamu dan untuk kami—orangtuanya." Air mata lolos membasahi pipi Ibu Yohana. "Dia sedang merajuk. Ini pertama kalinya dia merajuk...."

Dengan sedikit keraguan, Alby mengambil amplop violet itu. Ibu Yohana berusaha untuk tersenyum, tapi gagal, tangisnya pecah. Wanita paruh baya itu merengkuh punggung tangan Kania. Untuk pertama kalinya Alby melihat Ibu Yohana begitu patah hati, bahkan saat Kian memutuskan bersembunyi entah ke mana, Ibu Yohana tidak terlihat serapuh sekarang.

Cukup lama suara memilukan Ibu Yohana terdengar, sementara Alby berpusat pada amplop pada tangannya. Alby sengaja menyejajarkan *diary* dan amplop itu. *Kania sangat suka Violet*, Alby menarik kesimpulan itu.

Bunyi decitan kursi terdengar. Alby mendongak, melihat Ibu Yohana telah berdiri dan berjalan keluar ruang rawat tanpa mengatakan apa pun, seperti mengerti Alby butuh berdua saja dengan Kania. Begitu Ibu Yohana keluar, Alby segera membuka amplop tersebut.

Apa kamu tidak pernah merasa aneh soal hubungan kita? Kita selalu bertengkar....
Kita selalu menyakiti satu sama lain melalui kata-kata. Begitu banyak kesempatan untuk kita berpisah, tapi kita tidak kunjung berpisah.

Scanned by CamScanner

Aku pikir, semua terjadi karena Tuhan memang menginginkan kita bersama, tapi aku salah, kita tidak berpisah... karena kedua tangan kita masih saling mengait sangat erat, tidak ada yang berniat untuk melepaskan lebih dulu. Aku pikir, mungkin hal itu terjadi... karena aku terlalu mencintaimu.

Ah, apa kamu tahu? Aku mencintai kamu. Sejak pertama kali kita berjabatan tangan setelah bertahun-tahun tidak bertemu. Hari itu, aku telah jatuh sedalam-dalamnya pada pria gagah seperti kamu.

Oke, balik lagi ke masalah saling melepaskan.

Akhir-akhir ini aku merasa begitu penuh sekaligus terlalu sesak. Makin hari, aku semakin kasihan pada hubungan kita. Semakin kasihan padamu karena terus memaksakan diri untuk berada di sampingku, wanita yang tidak pernah kamu harapkan.

Jadi, aku memutuskan untuk melepaskanmu dan juga melegakan diriku. Mungkin caranya akan menyakiti diriku, tapi tak masalah asal itu membuatmu lepas dan bahagia.

Apa setelah aku lepaskan, kamu akan bahagia, Alby?

Alby menahan napas ketika membaca setiap kata yang ditulis tangan oleh Kania. Saat itu juga Alby merasa sakit di sekujur tubuhnya. Bagaikan ada sebuah kayu besar menghantam dirinya secara membabi buta.

Alby pun menatap Kania. "Bahagia? Bagaimana bisa kamu menanyakan itu di saat kamu memaksaku untuk melihatmu seperti ini?"

Scanned by CamScanner

Alby meletakkan *diary* dan surat Kania di ujung kaki Kania. Tangan Alby secara perlahan menyentuh jemari Kania. "Aku minta maaf untuk semua hal buruk yang aku lakukan terhadapmu." Alby menarik napas dalam-dalam, matanya sibuk memperhatikan jemari Kania. "Kamu benar, Tuhan memang sengaja mempertemukan kita, karena kita begitu mirip, Kania. Banyak hal dalam kehidupan kita yang begitu mirip dan kita adalah pasangan sempurna."

Awalnya tangan Alby hanya berjalan dari satu jari ke jari yang lain, tapi akhirnya Alby memutuskan untuk menggenggam tangan Kania. "Ayo, bahagia bersama." Suara Alby mulai bergetar. "Aku akan mengambil cuti panjang, kita pergi ke semua pantai yang ada di dalam *list*-mu. Kita akan melakukan banyak hal untuk membuatmu bahagia. Tapi tolong... bangun, Kania."

Alby mengangkat wajahnya untuk menatap Kania, namun keadaannya masih sama, kedua mata Kania tertutup. Ia pun bangun dari kursinya, mendekatkan diri ke arah Kania dan membungkuk hingga wajahnya sangat dekat dengan wajah Kania. Satu tangan sengaja Alby rentangkan sebagai penyangga tubuhnya, sementara tangan satunya lagi membelai pipi Kania naik-turun.

"Buka matamu, Kania. Aku ingin melihat tatapan penuh cintamu—ya, aku tahu persis kamu mencintaiku. Aku bisa merasakan dalam setiap kebersamaan kita. Bahkan saat kamu mengucapkan kalimat pedas, aku masih bisa melihat seberapa besar kamu mencintaiku. Tapi aku terlalu berengsek, aku mengabaikanmu. Aku... aku terlalu bodoh."

Scanned by CamScanner

Tatapan Alby memburam. "Hanya kamu yang bisa melihat diriku yang sesungguhnya, di saat orang-orang menatapku sebagai bayangan." Suara Alby semakin serak dan berat. "Jangan pernah lepaskan apa pun yang menjadi pengait di antara kita, karena bisa kupastikan kalau aku nggak akan pernah bisa bahagia tanpa kamu."

Alby mendaratkan bibirnya di atas kening Kania, cukup lama, cukup dalam. Tidak ada kepura-puraan, semua begitu tulus keluar dari dalam diri Alby. "Aku akan melepaskan Elora dari hatiku, aku bersumpah akan melakukan itu. Aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu bahagia...."

Scanned by CamScanner

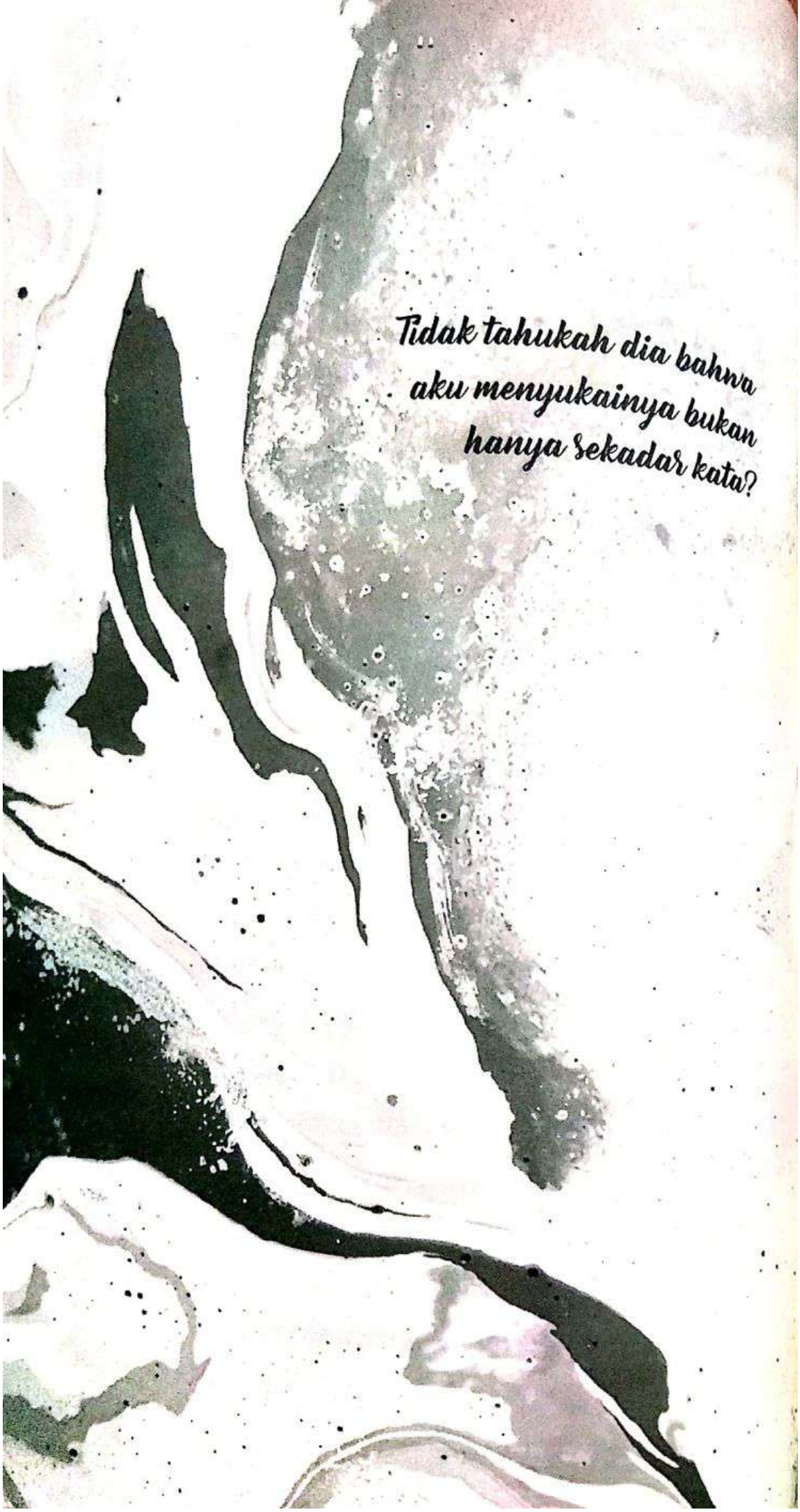

Scanned by CamScanner

15

Siapa sangka pria yang kuharapkan menjadi alasanku bahagia ternyata tidak jauh berbeda dengan Mama dan Papa. Dia sama palsunya dengan Mama dan Papa. Aku kecewa, aku ingin berhenti dari semua sandiwara yang dia ciptakan tapi sialnya aku tidak bisa. Aku lupa jika hatiku sudah kuberikan untuknya secara utuh, tak tersisa lagi.

Aku mulai membangun pertahananku sendiri. Aku bertingkah layaknya wanita barbar. Kupikir, kalau aku tidak bisa meninggalkannya, dia bisa meninggalkanku. Jadi aku memberikannya alasan untuk pergi. Tapi dia penuh kejutan, seperti dia mengejutkanku saat pertama kali kami bertemu setelah bertahun-tahun tidak pernah bertemu.

Dia bertahan.

Dia berubah menjadi tuli setiap kali aku mengejeknya.

Ya—dia, Alby Bagaskara, tetap bertahan memerankan perannya sebagai 'kekasih Kania Anandhita Atmadja'.

Scanned by CamScanner

Awalnya kupikir ada sedikit harapan, tentang alasan Alby bertahan denganku. Tentang kemungkinan dia menyayangiku... seperti Mama dan Papa yang tidak sepenuhnya mengabaikanku.

Boleh aku jujur? Mama dan Papa tidak sepenuhnya palsu. Mama selalu datang tepat di malam ulangtahunku, hanya memberikan kecupan di keningku dan membisikkan terima kasih. Entah terima kasih untuk apa. Papa diam-diam meminta orang mengawasiku dari kejauhan. Pernah satu kali aku nyaris kerampokan, dan orang itu muncul. Mungkin Papa tidak mau asetnya terluka. Tapi anggap saja, Mama dan Papa memang mempunyai rasa sayang untukku. Dan melihat dari hal itu, aku juga berharap Alby menyayangiku, walaupun hanya seujung kuku jari.

Tapi saat aku melihat caranya menatap Mbak Elora, aku marah. Karena caranya menatap Mbak Elora jauh berbeda dengan caranya menatapku. Kenapa dia tidak membiarkanku pergi? Kenapa dia menghancurkanku hingga ke dasar seperti ini?

Tidaktahukah dia bahwa aku menyukainya bukan hanya sekadar kata? Atau sebenarnya dia tahu, tapi mengabaikannya?

"Alby. Alby...."

Seketika Alby membuka mata. Napasnya terengah seperti baru mengikuti lari maraton, peluh membasahi keningnya.

"Minum air putihnya dulu." Satu gelas berisi air putih terarah ke depan Alby. Butuh beberapa detik untuk Alby menegakkan tubuhnya dari sofa dan mengambil gelas tersebut.

Scanned by CamScanner

"Ayo, diminum."

"Berapa lama saya tertidur?" tanya Alby.

"Ya, cukup lama. Apa kamu sudah lega? Sepanjang matamu terpejam, kamu berhasil mengungkapkan isi hatimu pada Kania."

Alby mengangkat wajahnya, memperhatikan wanita berkacamata yang terlihat berdiri persis di depannya. "Apa saya terlihat lega, Adara?" Alby menggeleng pelan. Seharusnya dia tidak menuruti Abe untuk datang ke tempat ini dan bertemu dengan Adara—teman Abe yang kebetulan seorang psikiater.

Dibanding mendapatkan titik terang, Alby semakin sering melihat Kania di sekitarnya. Kania yang sedang tersenyum. Kania yang sedang berusaha untuk mengajaknya bicara. Hal-hal yang tidak mungkin dilakukannya saat ini karena wanita itu sudah dua minggu berada di Jerman. Dan Kania masih betah tertidur, seperti terakhir kali Alby melihatnya.

Adara menarik kursi dan duduk di depan Alby. "Bagaimana saya bisa bantu kamu, kalau kamu tidak mau membantu diri sendiri?"

Alby menatap tajam Adara, merasa tidak suka karena wanita itu justru menyalahkan dirinya karena tidak berhasil menjalani yang menurut Abe adalah sebuah terapi. Kemarahan semakin menyelimuti hati Alby karena semua orang dekatnya memperlakukan dia layaknya seorang yang memiliki penyakit mental. Alby merasa dia tidak sakit, dia hanya terlalu memikirkan Kania. Hanya itu.

Scanned by CamScanner

Adara melepaskan kacamata yang membingkai wajah cantiknya, memainkan kacamata itu di tangannya. "Semua yang saya lakukan untuk kamu tidak akan pernah berhasil kalau kamu tidak mau memaafkan dirimu sendiri. Semuanya akan sia-sia, karena kamu selalu menganggap yang terjadi pada Kania—"

Alby bangkit dari duduknya, berjalan mendekati Adara dan mengembalikan gelas yang tadi ia pegang ke tangan Adara. Tanpa banyak kata, Alby berjalan menuju pintu dan keluar dari ruangan Adara begitu saja.

Tepat saat kakinya melangkah keluar, Kania terlihat berdiri di sana, menyandarkan tubuhnya pada tembok dan menatap Alby dengan tatapan agak sedih.

Alby tidak merespons, otaknya terus berkata, *Itu bukan Kania, itu hanya ilusi. Lo nggak gila, jadi buktikan lo tidak melihat apa yang terjadi. Sebentar lagi juga akan hilang.*

Alby bergegas menuruni tangga hingga masuk ke dalam mobil. Alby tersenyum puas saat mendapati Kania telah menghilang. Tapi baru saja mobilnya keluar dari lingkungan tempat praktik Adara, Kania terlihat duduk di kursi penumpang, tepat di sebelah kiri Alby.

Alby memukul kemudi mobil dengan keras. Secara sengaja, ia menyalakan lagu sekencang mungkin. Ia pun mulai bernyanyi keras-keras, mencoba mengalihkan pikirannya dari Kania. Beruntung jarak tempat praktik Adara dan apartemennya tidak terlalu jauh. Sesampainya di apartemen, Alby segera merebahkan diri di atas tempat tidur. Alby beranggapan, saat dia membuka mata, semuanya sudah berakhir.

Scanned by CamScanner

"Alby."

Suara Kania memasuki indra pendengarannya. Alby mengabaikannya, ia semakin memejamkan matanya. Tapi sialnya, suara Kania terdengar semakin nyata. Alby lantas membuka mata dan duduk di atas tempat tidurnya. Ia menatap Kania dengan jengkel. "Kenapa kamu mengajakku bicara dengan keadaan seperti ini? Aku ingin bicara denganmu secara nyata, Kania. Bukan hanya sekadar ilusi!"

Kania duduk di tepi tempat tidur. Tatapannya pada Alby bercampur sedih dan prihatin pada pria itu.

"Banyak hal yang ingin kusampaikan padamu. Tentang kamu, tentang kita, tentang kesalahan yang pernah aku lakukan padamu. Aku butuh kamu yang nyata, Kania. Bukan hanya sekadar ilusi buatanku. Kenapa kamu menghukumku seperti ini, Kania? Kenapa?" Alby meraup wajahnya secara kasar dengan kedua tangannya. "Jika kamu memang mau bersamaku, bangun, Kania."

Alby pun beranjak dari tempat tidurnya. Ia berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Tangannya secara berulang mengusap wajah, lalu mengacak-acak rambut.

Alby berhenti dan kembali menatap Kania. Tidak ada yang berubah, wanita itu masih duduk di tempat yang sama, di salah satu kursi di sudut kamar tidurnya. Manik mata coklat Kania tidak pernah lepas memperhatikan Alby.

"Apa yang harus aku lakukan saat ini, Kania? Kamu begitu nyata di depanku, tapi aku juga tahu, kamu ada di belahan bumi yang lain. Sampai kapan kamu akan

Scanned by CamScanner

membiarkan aku seperti ini? Apa kamu ingin melihatku terkurung di rumah sakit jiwa, baru kamu akan bangun?!"

Kania berdiri dari kursi, bergerak secara perlahan menuju tempat Alby berdiri. Tangan Kania terulur pada dada Alby, seketika Alby merasakan dadanya terasa begitu hangat.

"Apa kamu beranggapan sama dengan yang lain? Apa kamu menganggap aku sedang menghukum diriku?"

Kania tidak mengeluarkan suara, masih menatap Alby. Seakan membiarkan Alby mengeluarkan semua yang menjadi ganjalan dalam hati pria itu.

"Aku tidak menghukum diri. Aku hanya khawatir dan... takut. Aku takut tidak akan punya kesempatan untuk menebus kesalahanku padamu. Aku khawatir kamu terlalu lelah dan memutuskan untuk tertidur selamanya."

Kania tersenyum tipis, mendekatkan wajahnya dengan Alby hingga kening keduanya bersentuhan. Tangan kania merangkak naik melingkari leher Alby.

"Jangan pergi, jangan terus menutup matamu.... Mungkin saat kamu bangun, aku akan berhenti seperti ini."

"Kamu tidak salah, tak ada yang salah. Ini hanya takdir." Kania mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Seperti takdir Tuhan yang mempertemukan kita...." Detik berikutnya Kania memeluk Alby, hangat. Kedamaian merasuk ke dalam hati Alby. "Berhenti menyalahkan dirimu. Kamu bukan penyebab kekacauan ini. Kita berdua bukan pengacau."

Perlahan, Alby mengangkat tangannya, berusaha membalas pelukan Kania. Tapi saat Alby memeluknya, bukan Kania yang dia dapat, Alby hanya memeluk udara di dalam kamarnya.

Scanned by CamScanner

ENAM BULAN LALU

"Kenapa harus dia?"

Pertanyaan Kania menghancurkan keheningan yang terbangun di antara keduanya sejak mereka duduk berhadapan di sebuah kafe yang berada di daerah Kemang. Tidak peduli suara penyanyi kafe memenuhi seluruh ruangan, bagi Kania dan teman duduknya, suasana di sekeliling mereka selalu hening.

Tidak ada jawaban, Kania mengintip dari balik bulu matanya. Pria itu terlihat sibuk memperhatikan buku menu, membolak-balikkannya seakan dia tertarik dengan semua hidangan yang mampu disiapkan oleh kafe itu.

"Apa pertanyaanku belum jelas?" tanya Kania sekali lagi.

Pria itu mendesah kasar. Ia pun menutup buku menu, lalu menatap Kania dengan kesal.

Scanned by CamScanner

"Tidak bisakah kamu kembali bersikap manis seperti sebelumnya, Nia? Sikapmu yang sekarang sangat mengesalkan," cerca pria itu.

"Aku hanya mau tahu alasanmu masih mempertahankan rasa tertarik pada wanita yang jelas-jelas tidak pantas untuk kamu sukai," tegas Kania dengan nada suara cukup tinggi.

"Bukan urusanmu."

"Oh, jelas urusanku, Alby Bagaskara! Karena aku...." Keduanya beradu tatap, ada rasa sakit menjalar dalam hati Kania. Bagaikan racun ular, rasa sakit itu berjalan secara cepat, mulai dari hati hingga menjalar ke seluruh indra dalam dirinya. *"Aku ini masih kekasihmu, Alby. Yah, walaupun kita dijodohkan. Tetap saja status hubungan kita sepasang kekasih."*

****

Sebuah tepukan cukup keras mendarat pada bahu Alby. Alby mengalihkan perhatiannya dari kolam renang ke arah si pelaku. Dua sepupunya telah berdiri menjulang di samping kirinya—Abe dan Alfa. Raut wajah keduanya kompak menunjukkan keprihatinan terhadap Alby. Alfa berjalan memutar di depan Alby, mengambil posisi duduk di samping kanan pria itu. Sementara Abe masih berdiri di tempat semula.

"Hari ini gue ikut si Putra rapat sama para pemegang saham hotel lo, cuma Om Ryan yang absen. Beruntung

Scanned by CamScanner

gue masih ingat dikit-dikit soal bisnis, jadi gue bisa bantu lo sampe lo benar-benar sem—"

"Gue nggak sakit!" sergah Alby seraya menatap Abe dengan marah.

Dia benci semua orang menganggapnya sakit, sampai orangtuanya pun memaksanya untuk tinggal kembali di rumah. Alby merasa sehat—bahkan dia cukup sehat untuk memimpin hotel yang baru dua bulan dia buka. Dia tidak perlu bantuan Abe ataupun Putra.

Tapi tidak ada yang percaya, tidak ada yang mau mendengarkannya. Hampir dua bulan, semua yang dilakukan Alby selalu diawasi. Semua mendadak bagaikan neraka untuk Alby. Hanya saat berada di kamar, Alby merasakan kembali ketenangannya.

"Iya, lo nggak sakit, lo cuma butuh istirahat," kata Alfa menengahi. "By, kita semua ngelakuin ini karena—"

"Gue bisa bedain yang nyata dan nggak. Gue nggak sakit. Gue cuma...." Alby menelan salivanya dengan kasar. Ia menatap Abe dan Alfa secara bergantian.

Kedua pria itu menunggu Alby, tapi sepertinya Alby tidak tahu kata yang tepat untuk melanjutkan ucapannya. Alih-alih lanjut bicara, Alby memilih untuk berdiri dari kursinya dan berjalan meninggalkan Abe dan Alfa.

Tidak ada yang mencoba menahannya. Keduanya terbiasa melihat Alby melakukan hal ini, pergi saat dia kehabisan kalimat untuk membela diri. Alfa dan Abe memperhatikannya hingga punggung Alby menghilang.

Scanned by CamScanner

"Yakin mau kasih tahu kondisi Kania sekarang?" tanya Alfa. Tersirat sebuah keraguan pada nada bicaranya.

Abe mengedikkan bahunya.

"Kalau pendapat gue, Alby belum siap buat tahu kondisi Kania. Dia pasti akan lebih parah dari ini," kata Alfa.

"Tapi kalau dia tahu nanti, si Alby...." Abe mengacak rambutnya dengan gusar. "Alby pasti lebih kacau."

"Setidaknya tunggu dia siap, karena dilihat dari sudut mana pun, Alby belum siap mendapat berita soal Kania." Alfa menepuk pundak Abe. "Gue pergi duluan. Ada janji sama Ines."

Abe menyipitkan mata mendengar nama Ines. Alfa meringis dan mendaratkan pukulan ringan di dada Abe. "*Lunch* biasa, *nothing special*. Nanti kabarin gue, jadinya lo buka atau lo simpan info soal Kania."

Belum sempat Abe menyahut, Alfa telah berlalu dari hadapannya. Enggan untuk berdiri di pinggir kolam sendiri lebih lama lagi, Abe berjalan cepat meninggalkan area itu. Tujuan pertamanya tentu saja kamar Alby yang berada di lantai dua.

Maksud Abe ke rumah ini memang untuk bicara dengan Alby. Saat Abe sudah sampai, Abe terpaku dengan kondisi tangannya yang masih memegang gagang pintu dan sedikit celah untuknya melihat ke dalam kamar Alby.

Untuk pertama kalinya, Abe harus menyaksikan sendiri betapa kacaunya kondisi Alby saat bicara sendiri. Di dalam sana, Alby duduk di pinggir ranjang, kedua tangannya

Scanned by CamScanner

membentuk lingkaran seperti sedang memeluk seseorang dan samar-samar Abe mendengar Alby memanggil nama Kania.

Abe ingin masuk, tapi ada seseorang yang menghentikan niatnya. Abe pikir itu Alfa—dia sudah bersiap mengeluarkan omelannya, namun omelannya harus ia telan bulat-bulat setelah mendapati orang yang menghentikan langkahnya adalah Eyang, bukan Alfa.

"Biarkan Eyang yang bicara sama Alby, kamu makan siang dulu di bawah. Eyang sudah masak makanan kesukaan kamu."

Abe ingin membantah, tapi tatapan Eyang membuat Abe enggan untuk berdebat.

"Apa pun yang buat kesayangan aku bahagia, pasti aku turutin."

Eyang tersenyum, sementara Abe meraih pundak Eyang. Membawa tubuh ringkih Eyang masuk ke dalam pelukannya. Abe mendaratkan kecupan singkat pada puncak kepala Eyang. "Alby pasti baik-baik saja, Eyang. Dia hanya terlalu kaget dengan kekacauan ini," ucap Abe tanpa menyingkirkan bibirnya dari puncak kepala Eyang, berharap kalimatnya itu membuat Eyang lebih tenang.

"Iya," kata Eyang menanggapi. Dalam hitungan detik, semua berubah begitu cepat, Abe pergi menjauhi Eyang dan Eyang berjalan masuk ke dalam kamar Alby.

Eyang berjalan dalam keheningan, memilih duduk di sisi tepi tempat tidur yang berlawanan dengan Alby, membuat kedua punggung mereka saling beradu.

Scanned by CamScanner

"Pertama kali Eyang mendengar rencana pepanmu tentang perjodohan ini, Eyang sudah mewanti-wanti pepanmu, tidak ada salahnya memahami jika memang kamu tidak ingin. Tapi saat pertama kali kita berbicara tentang perjodohan ini bersama kamu, seketika ketakutan Eyang pudar, kamu menyanggupi tanpa beban.

"Dan akhir akhir ini, Eyang mencoba menarik mundur ingatan Eyang pada hari pertama kali kamu dipertemukan dengan Kania. Tidak ada yang salah, Eyang bahkan bisa melihat kamu terkesan dengan Kania. Tatapanmu penuh dengan kekaguman. Hari demi hari, bulan demi bulan, Eyang semakin lega karena tidak ada yang salah dari kalian. Tapi setelah kejadian ini, Eyang merasa begitu bersalah pada kalian. Seharusnya Eyang tetap menentang rencana perjodohan ini, seharusnya Eyang tetap yakin jika kamu pasti mampu mengatur sendiri ke mana hatimu akan berlabuh, tanpa perjodohan atau hal-hal lain yang dibebankan pada kamu."

Eyang memainkan jarinya-jarinya. Suaranya terdengar serak. "Sekarang, kalian saling menyakiti. Menyakiti diri kalian masing-masing. Eyang berpikir untuk memperbaikinya, tapi Eyang bingung harus mulai dari mana...."

Eyang bangkit berdiri, berjalan memutari tempat tidur untuk sampai di tempat Alby duduk. Saat merasa jarak beliau dengan Alby sudah cukup dekat, tangan Eyang segera terarah pada puncak kepala Alby, membelai lembut rambut Alby.

"Lalu Eyang paham harus mulai dari mana." Tangan Eyang berjalan turun dari puncak kepala menuju pipi Alby. "Dari kamu...."

Scanned by CamScanner

"Eyang nggak tahu dan nggak mau tahu apa alasan kalian bertengkar. Itu urusan pribadi kamu dan Kania. Tapi apa pun masalahnya, Eyang cuma mau kamu maafin diri kamu. Kalau kamu sudah bisa memaafkan diri kamu sendiri, Eyang yakin, Kania pasti bisa maafin kamu dan Kania akan kembali seperti dulu."

Buliran hangat keluar dari kedua sudut mata Alby. Lelah tergambar jelas dari tatapan pria itu. Bukan lelah karena melakukan pekerjaan yang berat, tapi karena otak dan hatinya terus melakukan banyak hal yang tidak seimbang. Akhir-akhir ini Alby meyakini bahwa bayangan Kania bukan ilusi.

Itu Kania. Yang ada di sekitarnya adalah roh Kania. Seperti yang dia lakukan sejak pertama kali Putra menunjukkan CCTV, Alby terus mencoba meyakini dirinya bahwa Kania bukan ilusi. Kania koma dan rohnya berjalan-jalan. Bersama dengannya.

"Kamu masih melihat Kania?"

Alby tidak langsung menjawab, ia melirik ke sudut kamarnya dekat jendela. Tak lama ia mengangguk dan Eyang memeluknya dengan sangat erat.

"Kania sedang berjuang untuk pulih, jadi kamu pun harus berjuang untuk pulih," bisik Eyang.

Scanned by CamScanner

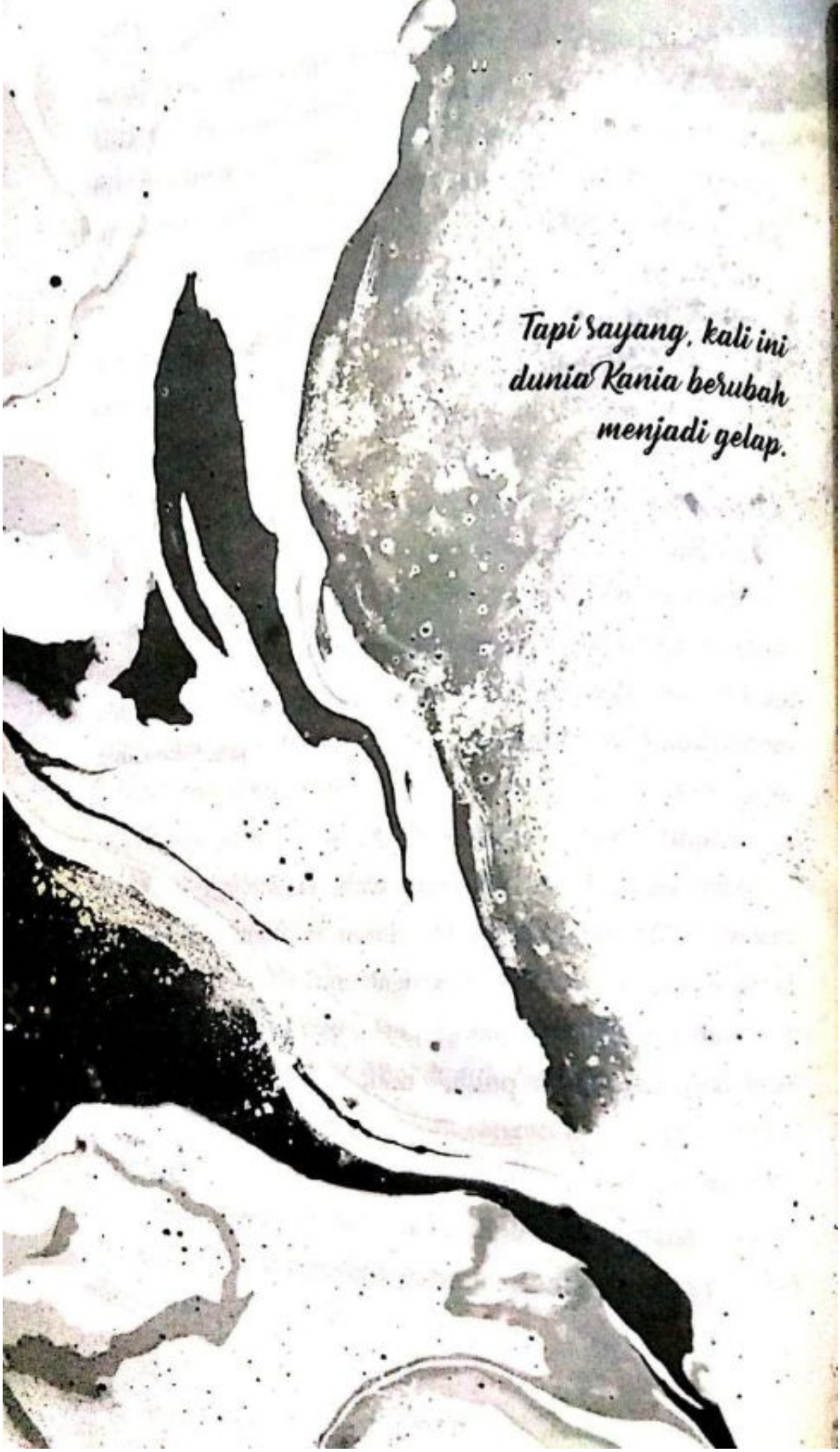

Scanned by CamScanner

17

"Pak, saya mau mengingatkan bahwa siang ini Pak Alby ada *meeting* di Grand Indonesia bersama dengan Pak Broto—investor untuk hotel kita di Batu, Malang." Putra berbicara seraya berjalan cepat untuk mengimbangi langkah Alby, sementara Alby tetap bersikap tak acuh. "Dan sekarang divisi *sales* dan pemasaran sudah menunggu Pak Alby di ruang rapat untuk melaporkan perkembangan hotel selama enam bulan sejak hotel dibuka, Pak."

Alby masih diam, tidak bereaksi atas semua ocehan Putra. Mendengar waktu yang telah berlalu membuat Alby meringis dalam hati. Tiba-tiba semua kenangan awal pembukaan hotel ini menyeruak masuk ke dalam benaknya. Sebisa mungkin Alby menahan segala emosinya.

Dia sudah berjuang selama enam bulan, meyakini semua orang-orang terdekatnya bahwa dia cukup sehat untuk lepas dari pengawasan. Ya, Alby bersikap seakan

Scanned by CamScanner

dia sudah berdamai, walaupun pada kenyataannya pria itu belum sepenuhnya berdamai. Terlebih saat dia tahu seperti apa keadaan Kania sekarang.

Kedua kaki Alby berhenti di depan sebuah pintu bercat coklat. Tanpa menunggu lama, Putra segera membuka pintu itu. Di dalam ruangan sudah ada sepuluh orang berpakaian rapi, duduk berkeliling di depan meja yang terbuat dari kayu jati. Semuanya tersenyum ramah kepada Alby, namun Alby tidak membalasnya. Ia langsung duduk di kursi hitam yang biasa ia gunakan.

"Selamat pagi, Pak Alby." Pria dengan *name tag* 'Wira' membuka pembicaraan.

Alby mengangguk singkat, sebagai tanda bahwa dia telah siap mendengarkan semua laporan yang akan disampaikan oleh Wira. Wira menekan tombol pada *remote* hitam kecil yang ada di tangannya. Layar yang tadinya tampak putih, kini menampilkan sebuah grafik dengan nama-nama bulan.

Wira bangkit dari kursi dan mengambil posisi di samping layar. "Ini adalah laporan enam bulan sejak Red Lion dibuka, dari bulan ke bulan terjadi peningkatan jumlah tamu. Meskipun ada peningkatan, saya belum bisa mengatakan bahwa hal ini terbilang maksimal, karena dalam seminggu pasti ada satu atau dua hari di mana kamar di hotel kita akan mengalami kamar kosong dalam jumlah banyak, tapi memang selalu tergantikan setiap *weekend* tiba, terutama untuk kamar yang dengan konsep apartemen.

"Jadi, untuk memaksimalkan penjualan kamar hotel, saya dan tim *marketing* mempunyai usulan untuk membangun

Scanned by CamScanner

kerja sama dengan perusahaan-perusahaan di luar kota yang sering melaksanakan *training* di Jakarta atau dengan bank-bank Nasional."

Alby mengangguk kecil beberapa kali. Kerutan muncul di keningnya saat mencoba memikirkan usulan Wira.

"Baik, saya serahkan urusan *marketing* kepada kalian. Lakukan yang menurut kalian bagus untuk perkembangan Red Lion." Alby bersuara untuk pertama kalinya sejak dia duduk di dalam ruang rapat itu. "Bagaimana dengan video konten yang saya minta?"

"Sedang tahap *editing*, Pak Alby. Kemungkinan lusa sudah bisa Bapak lihat." Kali ini seorang wanita yang membuka suara. Alby melirik sekilas, lalu mengangguk untuk kesekian kalinya.

Alby menatap Putra, lalu mengedarkan pandangannya pada semua orang yang ada di ruang ini. "Apa ada hal lain yang ingin kalian sampaikan? Kalau tidak ada, saya akan keluar dari ruangan ini dan kalian bisa mendiskusikan lebih lanjut program-program usulan kalian bersama Putra."

Menunjukkan bahwa pertanyaannya sebuah basa-basi belaka, Alby berdiri dari kursi dan berjalan menuju pintu keluar tanpa menunggu jawaban dari karyawannya. Tidak ada yang berani protes, begitu pun Putra, dia tetap duduk di tempatnya. Keadaan di ruangan rapat masih hening hingga Alby benar-benar keluar dari sana. Seketika desahan lega keluar dari para penghuni ruang rapat saat mendapati Alby telah benar-benar keluar dari ruangan.

Scanned by CamScanner

Alby memang sudah kembali 'normal'. Tidak pernah bicara sendiri atau mengatakan soal Kania ada di sekitarnya. Alby kembali bekerja dengan baik seperti sebelumnya. Hanya saja, menurut sebagian karyawan, aura Alby menjadi lebih dingin dan menyeramkan. Mungkin karena selama enam bulan ini Alby banyak diam dan jarang tersenyum, mendadak Alby terkesan tidak mampu tersentuh oleh siapa pun.

Tidak ada yang mencoba protes. Putra pun tidak berniat membahas itu. Melihat Alby berhenti bertingkah layaknya orang kehilangan akal saja sudah cukup bagus untuknya. Dia tidak akan berharap lebih dari itu.

Alby berjalan menyusuri lorong menuju ke ruang kerjanya. Tepat saat dia berdiri di depan sebuah cermin, kedua matanya terbuka sangat lebar—penuh dengan keterkejutan. Terlihat jelas pantulan seorang wanita tengah berdiri di belakangnya, wanita yang sangat dia kenal. Alby mengendurkan ikatan dasinya, cepat-cepat menoleh ke belakang. Pria itu menghela napas kasar saat melihat tak ada siapa pun di belakang sana.

Alby berkacak pinggang, memejamkan mata selama lima detik, mencoba menormalkan kembali degup jantung yang berpacu hebat saat melihat senyum wanita itu. Merasa sudah mendapatkan kembali semua kewarasannya, Alby kembali melanjutkan langkahnya menuju kantor. Dan lagi, wanita itu muncul, dengan senyum yang dulu menurut Alby begitu menyebalkan, tapi saat ini sangat ingin dia lihat.

Dia tidak nyata. Dia masih berada di Jerman. Wanas Alby!

Scanned by CamScanner

****

Enam bulan berlalu begitu cepat. Hampir tiga puluh delapan hari Kania berada di persimpangan hidup dan mati. Hingga pada satu titik, Kania memutuskan untuk berjuang hidup. Ketika dia membuka mata, hal pertama yang menyambutnya adalah kegelapan. Hanya terasa tetesan hangat air mata Ibu Yohana yang jatuh pada kulit pipinya dan genggaman erat tangan Pak Ryan. Kania pikir dirinya sedang berilusi, bahkan dia meyakini bahwa dia belum sepenuhnya sadar.

Namun, saat dokter mengatakan bahwa kesadarannya seratus persen pulih, mendadak Kania harus menerima kenyataan bahwa hal baik selalu berdampingan dengan hal buruk. Dia seperti bayi yang baru lahir dan kehadirannya ditunggu oleh orangtuanya. Tapi sayang, kali ini dunia Kania berubah menjadi gelap.

"Nia." Suara Ibu Yohana yang mengalun penuh kelembutan masuk ke dalam telinga Kania. Kania pun mengganti lagu Sam Smith yang dia dengarkan sejak dia selesai dimandikan oleh sang mama. "Barry sudah datang. Kalian akan berlatih berjalan pagi ini."

Kania mengangguk sekaligus menyunggingkan senyum tipis. Dalam hitungan detik, tubuhnya telah bergerak menjauh dari kehangatan matahari, berganti menjadi dingin khas ruangan ber-AC.

Tangan Ibu Yohana membelai bahu Kania. "Mama tinggal dulu, ya."

Scanned by CamScanner

Terdengar derap langkah kaki Ibu Yohana menjauh dari ruang tengah yang disulap sebagai ruang berlatih Kania. Sejak Kania bangun, otot kakinya mengalami kesulitan berjalan, mengharuskannya untuk berlatih berjalan. Awalnya, pelatihnya adalah seorang wanita bernama Ibu Anette, tapi baru satu bulan ia mengundurkan diri dan digantikan oleh Barry.

Beruntung Kania tergolong wanita gigih. Dalam waktu empat bulan, Kania sudah mampu berdiri dengan kedua kakinya, sesekali berjalan sepuluh langkah menuju kamar mandi. Memang masih butuh latihan, tapi menurut Barry dan dokter pribadi Kania, dia sudah mengalami banyak kemajuan.

"Selamat pagi, Kania. Maaf, saya datang lebih pagi dari biasanya. Hari ini saya ada urusan penting, jadi saya memutuskan untuk datang lebih pagi," kata Barry membuka percakapan.

Barry adalah orang Indonesia yang menetap di Jerman, karena itu mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Dan menurut pengakuan dari Barry sendiri, dia baru berumur dua puluh delapan tahun, jadi Kania merasa hubungan mereka tidak terlalu kaku. Berlatih bersama Barry tidak membuat Kania jenuh. Pria itu hebat dalam membangun suasana yang santai dan menyenangkan.

Sebuah kotak mendarat mulus di atas pangkuan Kania, cukup membuat Kania terkejut. Secara perlahan, tangan Kania mulai meraba kotak itu. "Ulang tahun saya masih lama," ucap Kania.

Scanned by CamScanner

Suara tawa renyah Barry terdengar bergantian dengan derap langkah berat khas Barry. *Pasti dia sedang menyiapkan tongkat berjalan*, batin Kania. Kania pun berusaha membuka kotak tersebut. "Ini apa?"

Kania tidak yakin dengan apa yang sedang ia pegang saat ini. Benda itu terasa begitu lembut di tangannya, tapi Kania bisa pastikan benda tersebut terbuat dari kain.

Tidak berapa lama, benda tersebut raib dari tangannya. Harum *mint* khas Barry merasuk masuk melalui indra penciuman Kania.

"Kenapa aroma parfum kamu begitu kuat? Ah, saya tahu, hari ini kamu ada kencan," tebak Kania.

Barry tidak menanggapi. Dalam hitungan detik, Kania merasakan ada kehangatan menyentuh bagian lehernya.

"Kemarin malam saya berjalan-jalan dan melihat ini... sebuah syal. Motifnya lucu dan berwarna violet. Saya ingat kamu suka violet, jadi saya membelinya." Barry masih sibuk menata syal tersebut agar tertata rapi di leher Kania.

"Saya tidak pernah ingat pernah mengatakan tentang warna favorit saya kepada kamu." Kening Kania mulai mengerut. Barry terdiam, gerakan tangannya berhenti secara tiba-tiba. "Barry...."

"Tanpa kamu beri tahu, saya bisa lihat sendiri. Ruangan ini penuh dengan warna violet, bahkan kursi roda yang kamu pakai juga berwarna violet. Baju yang kamu pakai pun kebanyakan warna itu."

"Oh...." Kania membelai syal pemberian Barry. "Pasti syal ini cantik. Sayang sekali saya tidak bisa melihatnya."

Scanned by CamScanner

Kania tidak ingin menunjukkan kekecewaannya, tapi tetap saja nada suaranya berbeda, dan Barry merasakan itu. "Maaf tidak bisa memuji pemberianmu secara langsung, nanti saya minta Mama untuk mendeskripsikannya."

Barry segera mengambil posisi di depan Kania. Ia berlutut dan mengambil kaki kanan Kania. Tidak ada yang berniat melanjutkan pembicaraan, Barry melakukan pemanasan dengan menggerakkan telapak kaki Kania ke kanan dan ke kiri. Kania sendiri masih setia membelai syal di lehernya.

"Kamu selalu terlihat cantik." Barry tiba-tiba memecahkan keheningan. "Tidak perlu minta deskripsi dari Ibu Yohana, saya akan mengatakannya. Motif syal itu bunga violet, bukan hanya warna yang mengingatkan saya pada kamu, tapi karena motif bunga violet itu. Kamu terlihat rapuh dan butuh pertolongan, tapi kamu kuat dan tahan banting. Sama seperti bunga violet, dia punya batang yang lunak—banyak yang mengira dia bunga yang lemah, tapi dia bunga yang tahan banting. Dan kamu tahu, violet melambangkan harapan."

Kania membuka mulutnya sedikit.

"Saya dan orangtua kamu punya harapan besar tentang kesembuhan kamu. Dan violet juga bunga yang cantik, seperti kamu, cantik. Bayangkan, syal dengan motif bunga cantik berpasangan dengan leher wanita cantik. Sempurna."

Entah cara itu berhasil atau tidak, tapi saat Barry melihat senyum tipis menghiasi wajah cantik Kania, saat itu juga Barry tahu dia telah berhasil mengurangi kekecewaan Kania.

Scanned by CamScanner

18

KANIA

Latihan berlangsung seperti hari-hari sebelumnya. Selama dua jam, Barry akan berada di sampingku, membantuku berdiri, menjaga keseimbangan, sesekali memberi semangat bahwa aku bisa melalui semua ini. Terkadang Barry juga menjadi 'mata' bagiku, memberi tahu apa yang terjadi di sekelilingku, terutama untuk acara favoritku—*Grey's Anatomy*.

"Apa yang ingin kamu lakukan setelah sesi latihan ini?" tanya Barry ketika dia berhasil mendudukkanku kembali di kursi roda.

Aku menggedikkan bahu. "Entahlah, mungkin mendengarkan lagu dan membayangkan bagaimana keadaan di luar rumah. Apa lagi yang bisa saya lakukan? Mungkin mendengar Mama membaca novel, tapi saya khawatir bibir Mama akan keriting karena membaca terlalu banyak."

Scanned by CamScanner

Aku merasa Barry tengah memperhatikan caraku berbicara—dia selalu melakukan itu setiap kali mengajukan pertanyaan padaku. Aku berusaha menjaga agar nada suaraku datar, begitu pun untuk raut wajahku.

Tak berapa lama, aku mendengar suara kursi besi diseret.

"Barry?"

"Ayo, kita mengobrol." Suara Barry kembali terdengar, kali ini lebih dekat. Aku menjulurkan tanganku dan tangan Barry menyambutnya. Kulit tangan Barry terasa kasar, menunjukkan dia sering melakukan pekerjaan kasar. Tapi aku tidak bertanya apa saja yang dia lakukan, aku hanya menebak.

"Mengobrol?" Aku mengulang ucapan Barry dengan nada tidak yakin. Tadi dia bilang ada urusan, tapi kenapa sekarang mengajakku mengobrol?

"Saya masih punya waktu tiga jam untuk menemani kamu ngobrol. Saya tahu kamu pasti bosan di tempat asing seperti ini. Hanya ada kamu dan Ibu Yohana. Pak Ryan sibuk di Indonesia."

Aku meringis. Sejak dulu Papa memang sibuk di luar rumah, hanya ada aku dan Mama, terkadang ada Kian.

"Kamu terbiasa dikelilingi banyak orang di Indonesia. Ibu Yohana cerita, kamu seorang model. Saya juga pernah melihatmu di iklan salah satu produk jam tangan ternama. Tidak ada yang berubah, kamu tetap mengagumkan."

"Apa kamu terbiasa mengucapkan kebohongan manis seperti ini? Tidak ada yang berubah?" Aku mencoba menahan tawa getir yang berontak untuk keluar. Aku tidak

Scanned by CamScanner

boleh terlihat menyedihkan di depan siapa pun, termasuk Barry. "Saya banyak berubah, Barry. Saya jauh dari kata sempurna. Sementara dulu, semua orang selalu melihat saya sebagai sosok yang sempurna."

Aku mencari tangan Barry. Saat aku berhasil menemukannya, kubawa tangan Barry menuju ke bagian daguku. Aku membiarkan Barry merasakan ada bekas jahitan di sana, dan aku berani jamin jahitan itu mengurangi kadar kesempurnaan wajahku. "Lihat, wajahku memiliki bekas jahitan. Aku yakin, tidak ada kata cantik dan sempurna untuk menggambarkan wajahku ini."

"Tidak ada yang sempurna di dunia ini, kamu bukan Tuhan. Setahu saya, kesempurnaan itu hanya milik Tuhan." Barry menarik kembali tangannya dariku.

Aku tertegun. Barry benar, toh selama ini orang lain hanya tahu aku sempurna. Mereka tidak pernah tahu sekacau apa kehidupan pribadiku.

Setiap orang yang kucintai tidak pernah membalas perasaanku—orangtuaku, misalnya. Walaupun sejak aku bangun, sikap Papa dan Mama mengalami perubahan besar, mungkin hal itu hanya karena mereka kasihan padaku.

Lalu Alby—ah, pria itu... dia pasti bahagia sekarang, pengganggunya telah hilang. Aku tidak pernah mendengar kabar tentangnya dan aku tidak mau mencari tahu tentang dia. Dulu, saat semua orang menganggapku sempurna, dia selalu menganggapku seperti ngengat pengganggu—apalagi sekarang.

Scanned by CamScanner

Beruntung Papa tidak pernah membahas soal perjodohan itu. Papa memang tidak pernah mengatakan secara terang-terangan, tapi pernah satu kali Papa mengatakan bahwa ia membebaskan apa pun pilihan hidupku saat ini. Dan aku rasa hal itu termasuk membebaskanku dari Alby.

Tunggu, Alby pernah mengatakan akan melepaskan Elora. Apa dia sungguh-sungguh melakukannya? Secara tiba-tiba, bayangan Alby yang berdiri di pinggir rel kereta serta bujukannya berputar di dalam ingatanku. Dan dari sekian banyak emosi di dalam diriku, ada kemarahan terselip. Aku lebih suka kehilangan ingatanku daripada kehilangan penglihatanku.

"Nia...." Aku terkejut merasakan rengkuhan hangat pada lenganku. Aku menoleh ke arah sumber suara, semoga saja aku tidak salah arah. "Saya memanggilmu dengan nama kecil kamu. Apa kamu keberatan?"

Aku menaikkan satu alisku. Aku tidak keberatan, aku hanya terkejut karena saat dia mengucapkan nama kecilku, aku semakin mengingat Alby. Cara Barry menyebutkan namaku mirip dengan Alby.

"Tidak," jawabku. "Ceritakan tentangmu. Saya ingin tahu kisahmu."

"Tidak ada yang menarik."

"Oh, ayolah."

"Saya anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak dan adik saya semuanya perempuan."

Scanned by CamScanner

"Jadi kamu pria satu-satunya?" Aku menyunggingkan senyum miring.

"Saya normal, sumpah. Saya bisa, lho, membuktikan ke kamu kalau kamu mau."

Tidak ada rasa takut saat mendengar kalimat menjurus dari Barry itu, yang terjadi malah kami tertawa cukup keras. Dan ini adalah tawa terlepasku sejak duniaku berubah gelap.

"Kamu mau bukti kalau saya normal?" Aku merasakan Barry mendekatkan tubuhnya. Aku tak mampu menghentikan tawaku. Sejurus kemudian, aku merasakan kulit tangan Barry menyentuh kulit pipiku. "Kamu harus lebih sering tertawa seperti ini, karena jujur, kadar kecantikanmu bertambah."

Aku menahan napas saat embusan napas Barry mengenai pipiku. Seketika aku tahu, jarak wajah Barry dekat dengan wajahku. Aku mengangkat tanganku dan menyentuh punggung tangannya yang terasa masih setia di wajahku. Tanganku begerak dari punggung tangan menuju lengannya, ada guratan otot terasa di sepanjang lengannya, pundaknya terasa lebar, sepertinya dia termasuk pria yang menjaga tubuhnya.

"Sudah berapa banyak wanita yang berhasil kamu goda?" Tepat saat tanganku mendarat pada wajah Barry, aku langsung yakin dia mempunyai wajah yang *good looking*.

Tulang hidungnya tinggi.

Rahang yang kuat.

Alis mata yang tebal dan rapi.

Bulu-bulu matanya lentik.

Ya, menurut indra perabaku, wajah Barry memuaskan.

Scanned by CamScanner

"Saya jarang berkomunikasi dengan wanita. Karena sejak kecil saya sudah terlalu sering berkomunikasi dengan wanita, jadi...." Aku mengerutkan keningku. "Demi Tuhan, Nia. Saya benci kebisingan wanita, tapi saya masih normal." Bukan hanya aroma parfum Barry yang *mint*, tapi juga napasnya.

Aku menepuk tanganku di wajah Barry, merasa situasi ini terlalu berbahaya. Aku segera menurunkan tanganku menuju bagian dadanya. Awalnya aku berniat untuk mendorong Barry menjauh, tapi aku masih wanita normal, merasakan *bisep*-nya yang besar dengan tanganku, cukup untuk membuat dadaku bergemuruh, walaupun tidak sebesar dan sekokoh Alby.

Alby, hatiku memanggil nama pria itu.

Aku menarik mundur tanganku. Meluruskan kembali kepalaku ke arah depan, membuat tangan Barry berlalu dari pipiku.

"Pulanglah, Barry. Kamu seharusnya bersiap untuk acaramu. Saya rasa, saya kelelahan. Saya ingin tidur." Kedua tanganku bersiap untuk memundurkan kursi rodaku, namun tertahan sesuatu.

"Saya antar ke kamar. Tadi Ibu Yohana pamit untuk ke rumah tetangga kalian sebentar."

Apa lagi yang bisa aku lakukan selain menuruti maunya? Jarak ruang tengah dengan kamarku tidak terlalu jauh, butuh dua puluh lima langkah untuk tiba di kamarku. Tidak ada pembicaraan atau apa pun. Barry mengangkatku secara hati-hati menuju tempat tidur. Dia jarang mengantarku ke kamar,

Scanned by CamScanner

mungkin ini jadi pengalaman kelimanya mengantarkanku hingga ke atas tempat tidur.

"Selamat beristirahat, Nia," ucap Barry.

Aku tidak menjawab, memejamkan mataku, bersiap pergi ke alam mimpi. Dalam hitungan menit, pintu kamarku terdengar tertutup. Barry telah pergi, hanya sisa-sisa parfumnya yang tertinggal. Dan usapan lembutnya.

Perlahan aku membuka mata. Walaupun aku tahu hal ini tidak membuat perbedaan sama sekali, sama-sama gelap.

Aku mulai berpikir, kenapa aku merasa bersalah saat merasakan debaran pada Barry? Bukankah Alby tidak peduli padaku? Dia mungkin sedang tertawa karena aku menjauh darinya. Mungkin dia sedang melakukan kegiatannya seperti biasanya, menatap Elora dalam diam.

Jari-jariku mulai meraba bibirku. Tak terasa aku kembali mengizinkan air mataku keluar. Bagaimana bisa aku merindukan Alby? Jelas-jelas Alby mengatakan bahwa diriku membosankan.

Untuk kesekian kalinya selama enam bulan ini, aku menyesali keputusanku memilih kehidupan.

Scanned by CamScanner

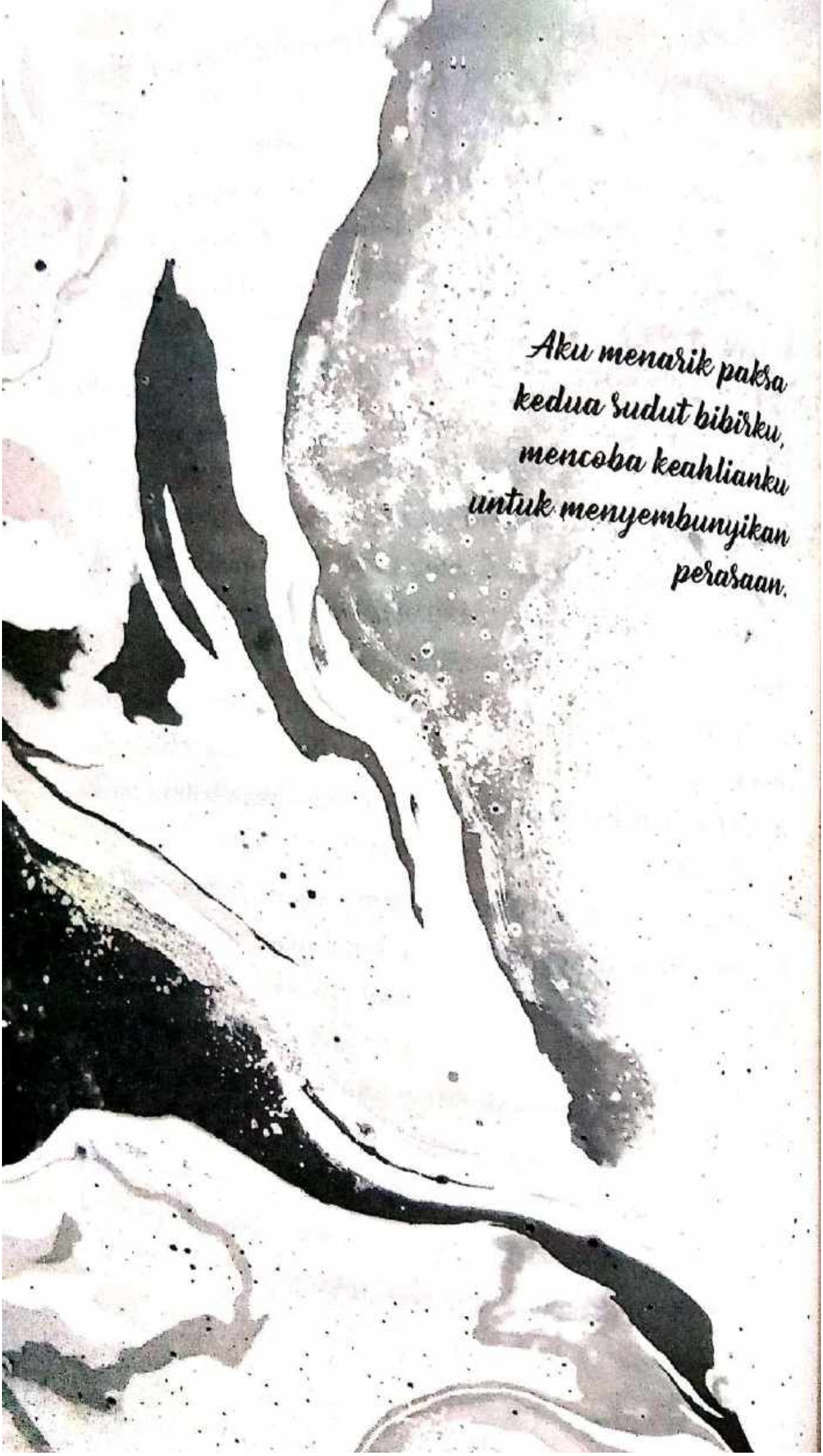

Scanned by CamScanner

19

KANIA

Katanya, orang yang dicinta akan selalu kalah dengan orang yang selalu ada. Aku tidak sependapat dengan pernyataan itu. Buktinya aku telah menghabiskan waktu bersama pria tampan—yang ketampanannya diakui oleh Mama juga Aya, baik hati, perhatian, dan lembut.

Aku mengatakan tiga hal itu setelah merasakannya sendiri selama dia melatih kemampuan berjalanku. Dia jago merayu. Ratusan kali aku mendengar pujian keluar dari bibirnya, dari mulai kata 'cantik', 'mengesankan', dan banyak kata lainnya.

Tapi hal itu tidak kunjung membuatku jatuh hati padanya. Karena sepertinya hatiku masih digenggam erat oleh Alby. Lihat, betapa mengerikannya pria itu. Dia tidak

HiddenBook

Scanned by CamScanner

pernah peduli tentang kehidupanku, tapi bisa-bisanya hatiku terikat sangat erat dengannya.

Dan akhir-akhir ini ada hal gila yang mengusikku berkaitan dengannya. Sudah lebih dari dua minggu sejak aku menyentuh dada Barry, mendadak aku merasa dia ada di sekitarku. Mengawasiku dalam kesunyian—sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Membuatku menjaga jarak dengan Barry. Padahal, kalau dipikir-pikir, untuk apa aku melakukan itu? Aku bebas dekat dengan siapa pun.

Tapi bahkan aku sering mencium aroma parfumnya—seperti saat ini. Aku duduk di taman belakang rumah kami dan aroma parfum Alby terasa menguasai indra penciumanku. Dengan ragu, aku pun mencoba memastikan sesuatu. "Alby...."

Aku menyesali keputusanku memanggil namanya. Tentu saja tidak akan ada sahutan, karena memang hanya ada aku di sini.

"Hm...."

Gumaman berat khasnya menyambutku sesaat kemudian. Aku menggenggam iPod-ku semakin erat. Dengan penuh kenekatan, aku berdiri. Aku tidak yakin bisa berjalan berapa langkah, tapi aku harus memastikan ini.

"Alby," panggilku sekali lagi. Memastikan suara yang kudengar tadi adalah nyata.

"Hm." Terdengar lebih keras dari sebelumnya, lebih meyakinkanku bahwa itu memang Alby.

Scanned by CamScanner

Layaknya seorang balita berjalan, aku melangkah secara tertatih. Kedua tanganku terjulur kedepan, berharap akan menyentuh tubuhnya.

"Alby, kamu di mana?" Aku mencoba menajamkan pendengaranku, memastikan posisi sebenarnya pria itu. Ah, sekarang aku sungguh menyesali kegelapan yang melingkupi duniaku.

"Di sini," jawabnya singkat.

Tidak ada tanda-tanda dia akan menghampiriku. Sial! Apa dia tidak tahu betapa susahnya aku sekarang? Jalan tidak terlalu lancar, hanya menggunakan insting. Dia masih kejam seperti dulu dan aku masih menjadi wanita bodoh yang mendatanginya.

Aku merasakan ngilu di sepanjang betis hingga pangkal paha kaki kananku, tapi kuabaikan. Aku ingin memastikan bahwa Alby memang berada di depanku, aku ingin memastikan bahwa dia memang peduli denganku.

"Alby," panggilku dengan suara bergetar.

Kali ini tidak ada jawaban, hanya deru angin yang bertiup semakin kencang. Sedetik kemudian, tubuhku mendarat di atas rerumputan. Sepertinya aku tersandung sesuatu, karena halaman belakang ini bukan tempat yang kukenali.

Aku berharap Alby menghampiriku, membantuku berdiri dan bertanya seburuk apa keadaanku. Tapi tidak terjadi apa pun.

"Alby, tolong...." Aku bersumpah, hatiku sakit. Kenapa aku selalu berakhir menyedihkan seperti ini setiap kali berhadapan dengan Alby Bagaskara?

Scanned by CamScanner

Pintu belakang terdengar terbuka. Derap langkah cepat sepertinya tertuju ke arahku. Di saat aku tengah berharap itu adalah Alby, harapanku runtuh seketika.

"Ya Tuhan. *What's wrong*, Nia? Kenapa kamu bisa di sini?" Bukan suara Alby, tapi suara Aya.

Kedua tangannya mencoba untuk membantuku bangun, sementara aku... aku menangisi khayalan sialanku tentang Alby. Tidak seharusnya aku memikirkan dia. Karena dia tidak pernah memikirkanku.

Susah payah Aya membantuku untuk duduk di kursi roda. Aku bisa membayangkan saat ini dia memasang raut wajah galaknya. Aku menjulurkan tanganku untuk mencari wajahnya. Aya tahu aku ingin menyentuhnya, tanpa mengatakan apa pun, dia meraih tanganku, mempertemukan telapak tanganku dengan kulit pipinya.

"Kenapa nggak bilang mau ke sini?" tanyaku, berusaha untuk mengalihkan segala emosi yang ada di dalam diriku.

"Kejutan," jawabnya lemah. "Tadi gue ketemu Tante Yohana. Kayaknya beliau lagi asyik masak *apple pie*, jadinya minta gue langsung masuk ke sini saja."

"Ay...."

"Ya?"

"Lo ke sini sendirian?"

Aya tidak langsung menjawab, deru napasnya terasa berubah menjadi sedikit cepat. "Sendirian, dong. Masa gue ajak anak-anak kantor?"

Aku mendesah kecewa. Benar. Tadi aku hanya berkhayal. Tapi kenapa harus sesakit ini?

Scanned by CamScanner

"Kok nangis?"

Aku bisa merasakan jari-jari Aya berjalan di atas kulit wajahku. Mencoba menghapus air mata yang jatuh tanpa bisa aku tahan.

Aku menggeleng. "Terharu, akhirnya gue bisa *face to face* sama lo secara nyata, bukan lewat Skype," dustaku. Aku menarik paksa kedua sudut bibirku, mencoba keahlianku untuk menyembunyikan perasaan.

"Lo berpikir gue datang sama Alby?"

Ah, nama itu. Kenapa Aya harus membahas pria itu?

Aku memundurkan kursi rodaku dengan cepat. Tanpa perlu aku beri tahu, Aya segera mengambil alih kemudi kursi roda, membantuku untuk masuk ke dalam rumah.

"Istirahat, Aya. Gue tahu Indonesia-Jerman melelahkan," kataku untuk mengurangi kecanggungan.

"Gue sudah tidur selama di pesawat, jadi gue mau menemani sahabat gue ini. Mau gosip, mau dengar curhatan lo, atau kita jalan-jalan ke luar rumah? *Nongkrong* di kafe atau nonton film...." Aya menghentikan ucapannya. Aku yakin dia tidak nyaman menyebutkan perihal menonton.

"Boleh, ayo kita nonton film. Lihat jadwal terbaru atau *streaming* drama Korea, *wi-fi* di rumah gue kencang." Lagi, aku berusaha untuk memecahkan rasa tidak enak hati Aya.

"Tapi... lo...."

"Ay, gue memang nggak bisa lihat, tapi gue masih bisa dengar. Dan yang lebih penting, gue punya lo buat kasih tahu seberapa *hot* pemain prianya." Aku tertawa, teringat setiap

Scanned by CamScanner

kali aku dan Aya menonton film, kami selalu terpaku pada si aktor. Pokoknya mengagumi aktornya daripada si aktris.

Aku merasakan kedua bahuku direngkuh. "Boleh!" putus Aya.

Kami masuk ke dalam rumah dalam keadaan hening, dan saat aku melewati pintu masuk, saat itu juga parfum Alby kembali mengganggu indra penciumanku. Kali ini terasa lebih tajam, beradu dengan aroma *apple pie* Mama.

"Ay...."

"Ya?"

"Lo nyium parfum laki-laki nggak, sih?" Aku mengangkat naik tangan kiriku dan mencengkeram punggung tangan Aya.

"Nggak," jawabnya singkat. "Kenapa?"

"Nggak penting." Aku menggeleng, mencoba mengusir pikiran tentang Alby.

"Gue ke toilet sebentar, ya. Dari tadi mau menunaikan kewajiban, tapi karena lihat lo jatuh, jadi gue tahan."

Aku meringis mendengar nada suara Aya yang terdengar menderita karena menahan tujuannya ke toilet. Sejak dulu dia tidak pernah kuat menahan hal tersebut.

Tidak berapa lama, suara Aya tidak lagi terdengar. Di saat keheningan mulai terbentuk, aku merasakan tanganku digenggam oleh sesuatu. Aku bisa merasakan sesuatu itu meraba kulit tanganku, terutama pada guratan luka yang kudapat karena jatuh di taman tadi.

Aku menahan napas.

"Bodoh," ucapnya, dingin seperti biasa. Sejurus kemudian, aku merasakan sesuatu yang hangat menyentuh tanganku.

Scanned by CamScanner

Satu detik....
Dua detik....
Tiga detik....
Empat detik....
Lima detik....
Enam detik....
Tujuh detik....
Delapan detik....
Sembilan detik....
Sepuluh detik....

Lalu kehangatan itu menghilang, dan aku kembali meneteskan air mata.

Ini gila! Aku terlalu merindukannya atau memang otakku mulai menunjukkan efek negatif karena kecelakaan itu?

Kamu kejam, Alby! Aku sudah melepaskanmu, tapi kenapa hatiku tidak kamu lepaskan?

Scanned by CamScanner

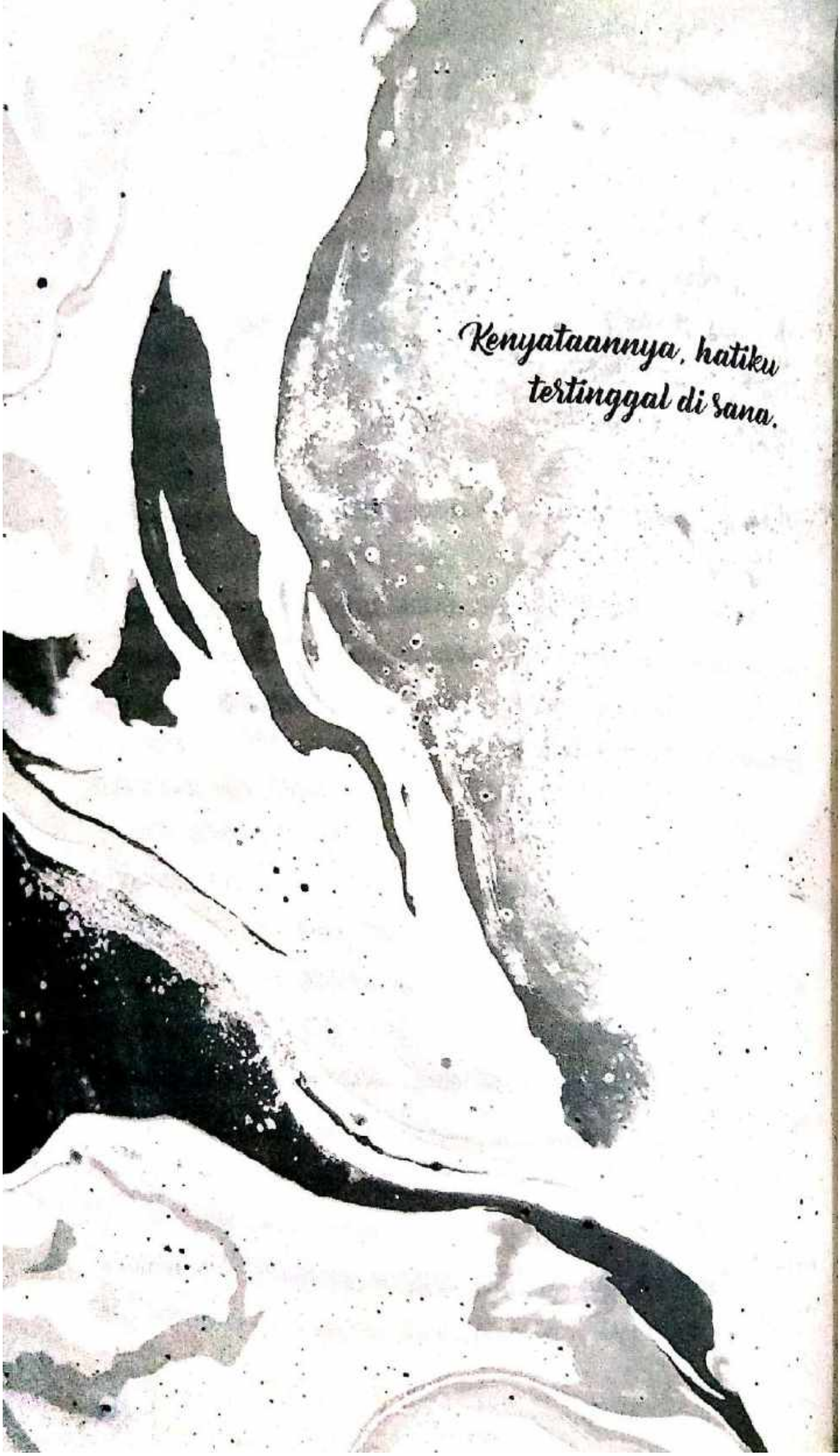

Scanned by CamScanner

20

KANIA

Aku terisak menahan sakit karena semua asa yang hadir oleh Alby. Aku menjulurkan kedua tanganku ke depan, menggerakkan keduanya ke kanan dan kiri, berharap tanganku akan mengenai sesuatu, seperti tubuh Alby, misalnya. Namun sayang, hanya angin yang kusentuh.

Tidak berapa lama derap kaki Aya terdengar, bersamaan dengan derap langkah lain. Mungkinkah itu Alby?

"Nia? Kenapa?" Aya meraih kedua tanganku dan menggenggamnya, lalu sedetik kemudian pundakku direngkuh oleh Mama. Ya, orang yang datang bersama Aya bukan Alby, tapi Mama.

Aku tidak menjawab, begitu pun Aya dan Mama. Mereka tidak bersuara, mungkin menunggu aku tenang.

Scanned by CamScanner

Karena saat ini aku benar-benar mengeluarkan emosi yang tidak pernah kukeluarkan.

Sejak aku terbangun, aku tidak pernah menangis. Bahkan ketika puluhan kali terjatuh saat latihan berjalan atau puluhan kali tertabrak karena tidak mampu melihat, aku tidak pernah menangis.

Tapi kali ini berbeda. Aku tidak mampu menahannya.

"Ay, saya bawa Nia ke kamar dulu, ya. Mungkin dia terlalu lelah." Suara Mama akhirnya terdengar bersama dengan suara isakku.

Aya tidak menjawab. Aku tidak tahu dia memberi kode atau ekspresi wajah seperti apa kepada Mama. Yang aku tahu, kursi rodaku tertarik ke belakang, dimiringkan sedikit, lalu berjalan lurus.

Pintu kamarku berderit. Mama dengan cepat membawa kursi rodaku menempel dengan tempat tidur. Aku sudah menghentikan aksi menangisku. Aku yakin Mama kebingungan. Masih dalam keadaan diam, Mama membantuku pindah dari kursi roda ke atas tempat tidur.

"Ma...." Aku memutuskan untuk memanggil Mama saat selimut sudah sebatas perutku.

"Iya, Nia?"

"Apa ada orang lain selain kita?" tanyaku pada Mama. "Apakah Aya datang bersama orang lain?"

Sekelumit rasa tidak percaya datang kembali. Atau memang hatiku ingin memunculkan harapan palsu tentang kedatangan Alby?

Scanned by CamScanner

"Memang siapa yang kamu harapkan akan datang ke sini, Nia?"

Seharusnya aku bisa menyebutkan nama itu, tapi lidahku kelu. Yang terjadi justru aku menggeleng, lalu memejamkan mata. Aku selalu menghindari pembicaraan dengan memejamkan mata.

Mama membelai puncak kepalaku dengan lembut. Aku merasakan Mama duduk di tepi ranjang.

"Siapa yang kamu harapkan datang, Nia?"

Aku tersenyum tipis. "Mungkin Papa." Kebohongan yang mutlak.

Untuk apa aku mengharapkan Papa datang? Oke, hubunganku dengan Papa dan Mama tidak seburuk dulu. Terutama bersama Mama, kami mulai terlihat bagaikan anak dan ibu. Mama tidak pernah mengizinkan orang lain merawatku, katanya Mama ingin merawatku dengan tangannya sendiri. Tapi dengan Papa, kami belum sepenuhnya bertingkah layaknya anak dan ayah. Kami mengobrol lebih santai daripada dulu, tapi kerap masih terasa kaku untukku.

"Oh, ya? Kamu merindukan Papa?" Dengar, Mama saja tidak percaya dengan jawabanku. "Jadi kamu menangis karena merindukan Papa?"

Aku membuka mata, membayangkan seperti apa wajah Mama saat menggodaku karena dari nada suaranya saja sudah terdengar kalau Mama sedang melemparkan pertanyaan menggoda.

"Ada yang salah kalau aku merindukan Papa sampai menangis?"

Scanned by CamScanner

Mama mengacak-acak rambutku. "Baiklah, malam ini Mama akan bilang ke Papa bahwa kamu merindukan dia dan menginginkannya di sini. Mungkin Papa bisa mengambil cuti dan kita sekeluarga bisa berlibur. Mama sudah mulai bosan di rumah terus."

Aku tersenyum sebagai tanda setuju. Terdengar menyenangkan.

Tangan Mama beralih mengusap bagian lenganku, bergerak naik-turun. "Nia...."

"Kenapa, Ma?"

"Kamu tidak merindukan Indonesia?" tanya Mama. Senyumku lenyap dalam hitungan detik. "Kamu tidak berpikir untuk pulang ke Indonesia?"

"Kita sedang menunggu donor, Ma. Kalau aku pulang ke Indonesia, terus donor yang kita harapkan tersedia, nanti jadi repot."

Astaga, Kania! Kenapa tidak jawab iya saja?

Aku ingin menghela napas dengan kasar, tapi kalau kulakukan itu sekarang, Mama pasti akan tahu aku berbohong.

Aku merindukan Indonesia.

Aku merindukan pekerjaanku.

Aku merindukan kehidupanku di Indonesia.

Dan dari semua hal yang kurindukan, aku merindukan dia. Alby Bagaskara.

"Oh, begitu. Ya, semoga saja sebentar lagi kita mendapatkan donor yang sesuai dengan kamu. Tapi, Nia... donor Indonesia lebih terbuka lebar daripada di sini." Tangan Mama berpindah kembali ke atas, kali ini membelai lembut

Scanned by CamScanner

pipiku. "Apa kamu lebih nyaman tinggal di sini? Maksud Mama, apa setelah kamu menerima donor mata, kamu tetap memilih tinggal di sini?"

Ya, nggak lah!

"Mungkin, di sini menyenangkan. Tidak ada sorotan kamera wartawan. Aku bebas melakukan banyak hal. Aku dekat dengan seorang pria paling menyenangkan sepanjang hidupku. Aku ingin segera melihat dan memastikan setampan apa Barry." Sial! Mulut dan pikiranku tidak mau bekerja sama! "Mama berhasil membuatku penasaran."

Mama tertawa kecil, lalu kembali mengacak-acak rambutku. "Apa sekarang hatimu sudah berpindah ke hati yang lain?"

"Apa sekarang kita mulai membicarakan soal hati, Ma?"

"Nia, Mama meminta jawaban, bukannya pertanyaan."

Aku meringis, sekaligus mengangkat tanganku menuju tempat di mana tangan Mama berada.

"Tidak pernah ada hati di Jakarta, Ma. Mungkin setelah duniaku kembali terang, aku akan memulai hidup baru di sini. Jerman bukan pilihan buruk."

Ada seseorang yang memaki di dasar hatiku. Bagaimana bisa aku mengatakan tidak ada hati di Jakarta? Kenyataannya, hatiku tertinggal di sana. Bagaimana bisa aku memulai hidup baru? Karena kehidupan yang kuinginkan berada jauh dariku.

"Nia, maafkan semua hal yang terjadi di Indonesia. Mungkin itu cara terbaik agar kamu bisa pulang ke sana.

Scanned by CamScanner

Karena seberapa besar pun rasa nyaman kamu di sini, Indonesia adalah rumah untuk kamu."

Mama mendaratkan kecupan pada keningku. Sedetik kemudian aku merasakan ranjangku bergerak. Mama telah berdiri, walaupun masih menggenggam tanganku. "Maafkan kesalahan Mama dan Papa. Mungkin kamu juga harus memaafkan Alby." Tangan Mama melepaskan tanganku.

Tidak butuh waktu lama, aku mendengar ditutup, pertanda bahwa Mama telah keluar dari kamarku.

Mengetahui kini telah sendirian di kamar, aku menghela napas dengan kasar. Seandainya aku bisa melihat, mungkin menatap fotonya lewat media sosial akan terasa melegakan. Dulu aku sering melakukannya, memperhatikan dia melalui akun Instagram miliknya.

Rasa sesak semakin menjalar ke dalam dadaku. Kenapa aku harus seperti ini? Kenapa aku tidak bilang saja ke Mama bahwa yang kurindukan bukan Papa, tapi Alby? Kenapa aku tidak meminta Mama untuk menghubungi Alby?

Mungkin jika aku bisa mendengar suaranya sekali saja, itu akan melegakanku. Mungkin aku tidak akan merasa sesak seperti saat ini.

Dan aku menangis lagi.

Tidak berapa lama menangis, aku merasakan ada jemari yang menghapus air mataku. Seketika, aroma parfum Alby kembali tercium hidungku.

"Dasar cengeng," ucapnya dengan dingin.

Hal itu membuat tangisku semakin pecah. Ini terlalu menyakitkan. Aku mengarahkan tanganku pada jemari

Scanned by CamScanner

yang terasa masih berada di pipiku. Betapa terkejutnya aku mendapati kehangatan kulit manusia.

Demi Tuhan, aku ingin berteriak saat ini juga. Alby nyata, dia ada di sini.

Aku menaikkan satu tanganku lagi untuk memastikan wajahnya, tapi saat ingin kulakukan, jemari itu menghilang dari genggamanku. Dan saat aku menggerakkan satu tanganku ke sembarang arah, aku tidak berhasil menemukan Alby.

Tidak ada siapa pun. Kamarku hanya terisi suara tangis.

Scanned by CamScanner

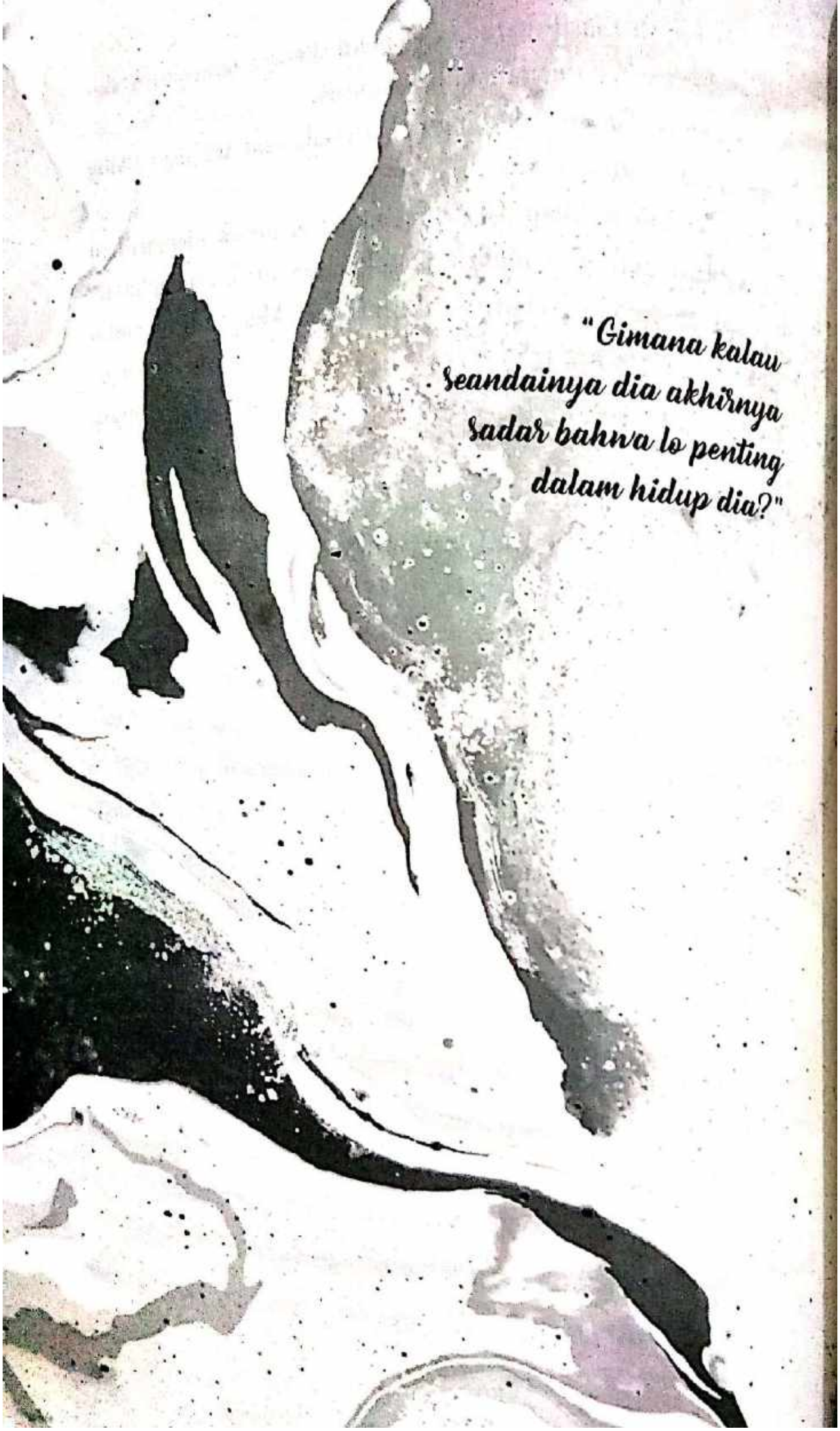

Scanned by CamScanner

21

KANIA

Aya melaksanakan niatnya untuk menghabiskan waktu bersamaku selama di Jerman. Dia bahkan menolak ajakan *hangout* salah satu temannya yang kebetulan sedang berada di Jerman. Hanya untuk menemaniku.

Kalau boleh jujur, keberadaan Aya bukan hanya bermanfaat untukku, tapi juga untuk Mama. Mama jadi punya banyak waktu untuk dirinya sendiri, seperti berbelanja, ke salon, atau melakukan semua kesukaan Mama yang tidak bisa ia lakukan sejak sibuk mengurusku. Mama tidak langsung setuju, butuh berbagai macam dorongan hingga akhirnya Mama mau menikmati waktu bersantainya.

Contohnya hari ini, aku dan Aya terpaksa melibatkan Barry untuk menemani Mama belanja. Beruntung hari ini

Scanned by CamScanner

aku menguasai dengan cepat pelajaran berjalan menggunakan tongkat. Dan Mama berhasil pergi dengan pasrah.

"Jam berapa, Ay?" tanyaku saat merasakan sofa sampingku diduduki oleh seseorang.

"Jam lima," jawab Aya. "Kenapa, Nia?"

Aku menggeleng pelan. Tadi Mama pergi sekitar pukul dua siang, itu artinya Mama sudah pergi hampir tiga jam. Ya, semoga saja Mama memang menikmati waktu belanjanya.

"Kita harus berterima kasih sama Barry," ucapku.

Aya tertawa kecil. "Ya, betul. Dia banyak membantu kita, mulai dari membantu proses pemulihan kaki lo, sekarang dia mau membantu menemani Tante Yohana berbelanja."

Aya sepertinya menyalakan televisi, terdengar suara bising di depan sana. Aku tidak bisa menebak Aya ingin menonton apa, yang jelas setiap sepuluh detik suara di depan sana berganti.

"Apakah kita harus menjodohkannya dengan wanita? Gue punya kenalan wanita cantik di sini. Apa kita harus mengatur acara makan malam mereka?" tanya Aya.

Kali ini aku yang tertawa. Rasanya itu ide yang bagus dan menyenangkan. Barry sepertinya terlalu sibuk dengan semua rutinitasnya, jadi tidak sempat berhubungan dengan wanita. Dia sendiri juga pernah bilang bahwa dia tidak terlalu sering berkomunikasi dengan wanita.

"Ay...."

"Ya, Kania?"

"Bagaimana Indonesia?"

Scanned by CamScanner

Suara bising di depan sana hilang begitu saja. Sepertinya Aya mematikan televisi. Mungkin dia tidak menemukan tontonan menarik.

"Lo bertanya tentang Indonesia secara global atau pertanyaan itu mengerucut pada si pemilik hotel?"

Aku menggigit bibir bawahku. "Kantor, agensi, nasib semua iklan gue." Dusta kesekian yang kukeluarkan sepanjang minggu ini. Tentu saja maksud dari pertanyaanku adalah tentang dia.

"Kantor baik, semua berjalan normal. Banyak berita menjual, dan yang paling menjual adalah berita perselingkuhan artis sinetron dengan penyanyi dangdut. Terus ada berita tentang kemunduran lo dari dunia *modeling*, tentu saja berita tentang lo selalu berkaitan erat dengan Alby." Aku menahan napas saat mendengar nama pria itu. "Alby, pria itu...."

Aku berdiri sebelum Aya berhasil menyelesaikan kalimatnya. Aku meluruskan tongkatku, mencoba untuk berjalan meninggalkan wilayah ruang tengah ini, tapi yang terjadi aku justru hampir menabrak semua barang yang ada di sekitarku. Menabrak meja, lampu tinggi. Hingga akhirnya Aya mengambil alih tangan kananku, bersiap untuk menuntunku.

"Kenapa, Nia?" tanya Aya dengan nada penuh selidik. Mungkin saat ini dia sedang menaikkan satu alisnya. Dia selalu seperti itu saat curiga.

"Kenapa apanya?" Aku melepaskan genggaman tangan Aya, lalu berjalan pelan-pelan, memajukkan tongkatku, memastikan aku tidak akan tertabrak lagi.

Scanned by CamScanner

"Nia." Suara Aya terdengar frustrasi dan aku tahu pasti alasannya. Aku memang selalu menghindar setiap kali dia mulai membuka pembicaraan tentang Alby, seperti menanyakan bagaimana perasaanku pada pria itu atau mencoba memberitahuku perkembangan pria itu di Indonesia.

"Kenapa lo selalu menghindar setiap kali gue mau membicarakan dia?"

"Gue cuma nggak pengin membahas dia."

"Kenapa?"

"Bukan sesuatu yang penting."

"Nia."

"Bukannya lo nggak setuju kalau gue menyimpan perasaan sama Alby? Sekarang gue berusaha melupakan dia. Seharusnya lo dukung gue, bukannya terus berusaha mengingatkan gue tentang dia!"

Aku berhenti berjalan, memosisikan tubuhku ke sembarang arah. Aku tidak tahu pasti posisi Aya ada di mana, tapi aku mengangkat tanganku seakan-akan Aya berada persis di depanku. "Gue mau lupain dia, Ay. Gue mau lupain setiap hal yang berkaitan dengan Alby. Gue... dulu dia selalu memandang gue seperti serangga menjijikkan. Dia selalu menganggap gue pengganggu. Sekarang gue sudah pergi jauh dari kehidupan dia. Gue yakin banget dia sedang tertawa dan bernapas lega. Rasanya nggak adil kalau lo terus mengungkit-ungkit soal dia, sementara dia nggak pernah secuil pun ingat tentang gue!" Aku meledak begitu saja. Aku marah, tapi tidak tahu marah untuk apa.

Scanned by CamScanner

"Tapi gimana kalau seandainya dia tersiksa karena lo jauh dari hidup dia?"

Untuk sekian detik, aku terdiam. Bertanya dalam hati, berapa persen kemungkinan Alby kesakitan karena aku pergi dari hidupnya.

"Gimana kalau seandainya dia akhirnya sadar bahwa lo penting dalam hidup dia?"

Aku mendengar ada derap sepatu mendekat ke arahku. Bukan suara yang dihasilkan dari sepatu wanita, langkahnya terdengar berat terkesan diseret.

Dan aroma parfum Alby tercium kembali, setelah tiga hari tidak pernah terendus oleh hidungku. Aku menahan napas sepanjang langkah kaki itu terdengar.

"Gimana kalau kenyataannya dia nyaris gila karena lo?"

Aku mengembuskan napas perlahan, lalu tertawa kencang. Terlalu kencang hingga air mataku keluar begitu saja.

Apa Aya membuat sebuah lelucon tentang Alby dan kepergianku? Tapi sungguh, lelucon yang Aya lemparkan jauh dari kata lucu. Semua itu bagaikan sebuah ilusi yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.

"Nggak mungkin, Ay. Bagi Alby, gue ini hanya noda pengganggu dalam kehidupannya. Bagi Alby, gue nggak lebih dari sebuah keuntungan untuk bisnisnya." Aku menggeleng pelan. Ucapan demi ucapan sengit Alby terdengar di telingaku, dan sungguh, rasanya begitu menyakitkan.

"Nia, dia...." Aya menghentikan kalimatnya. Bukan karena kutinggalkan seperti tadi, dia menghentikannya begitu saja, entah karena apa.

Scanned by CamScanner

Dan keadaan menjadi sunyi. Aku menunggu Aya melanjutkan kalimatnya, tapi ruangan ini begitu hening, seperti tidak ada orang selain aku.

Apa Aya pergi? Apa dia meninggalkanku?

"Aya." Aku memanggil Aya. "Aya.... Aya, lo pergi? Ay...."

Aku memutuskan melangkah maju, menjulurkan tongkat dan mengenai sesuatu yang terasa seperti bagian tubuh manusia. Aku semakin melangkah maju.

"Ay...." Satu tanganku masih berfungsi untuk mengontrol tongkat, sementara satu tangan lagi berusaha untuk memastikan sesuatu.

Aku meraih sesuatu yang hangat, dada yang keras, berdetak. Seketika aku melepaskan tongkat dari genggamanku. Aku menjulurkan kedua tanganku, ingin memastikan sesuatu yang baru saja kurasakan.

"Alby?" Kulit tanganku meraba permukaan kulit wajah yang tidak asing bagiku. Bukan hanya tidak asing, aku mengenal struktur wajah ini walaupun dalam keadaan gelap gulita seperti sekarang. Ini wajah Alby.

Ya Tuhan, ini Alby atau aku sedang berkhayal? "Alby... kamu Alby?"

Tidak ada jawaban. Keadaan masih hening.

Aku menurunkan kedua tanganku dan meletakkan tanganku tepat di bagian dadanya.

Aku membentuk sebuah kepalan. Sejurus kemudian, kedua tanganku sudah memukul bagian tubuh itu. Awalnya berupa pukulan pelan, hingga lama-kelamaan berubah menjadi sangat kencang.

Scanned by CamScanner

Dia tidak protes, marah, ataupun melawan—hanya diam.

"Sialan! Bicara, Alby! Jangan membodohiku terus. Aku tahu ini kamu! Bicara padaku, Alby!" Aku bersuara dengan nada tinggi dan ketus. Cara ini biasanya selalu berhasil untuk menarik perhatiannya.

"Kenapa tidak mau bicara? Apa kamu sedang memastikan keadaanku? Ya, Alby Bagaskara, aku buta! Selamat! Kamu berhasil menemukan alasan untuk membuangku tanpa perlu takut reputasimu berantakan. Tentu saja pria macam kamu harus berdampingan dengan wanita kaya dan sempurna, bukan wanita buta seperti aku!"

Aku memukul dadanya semakin kencang. "Apa tujuanmu ke sini? Apa ingin menertawakanku? Silakan tertawa yang keras, Alby!"

Bukan kata-kata kasar yang menyambutku, tapi sebuah pelukan erat. Iya, lengan kokohnya melingkari tubuhku begitu saja dan aroma parfumnya langsung menyengat hidungku.

"Pukul dan teriaki aku sesukamu. Aku rela, Kania. Tapi setelah kamu lelah, kamu harus memaafkan semua kesalahanku selama ini."

Scanned by CamScanner

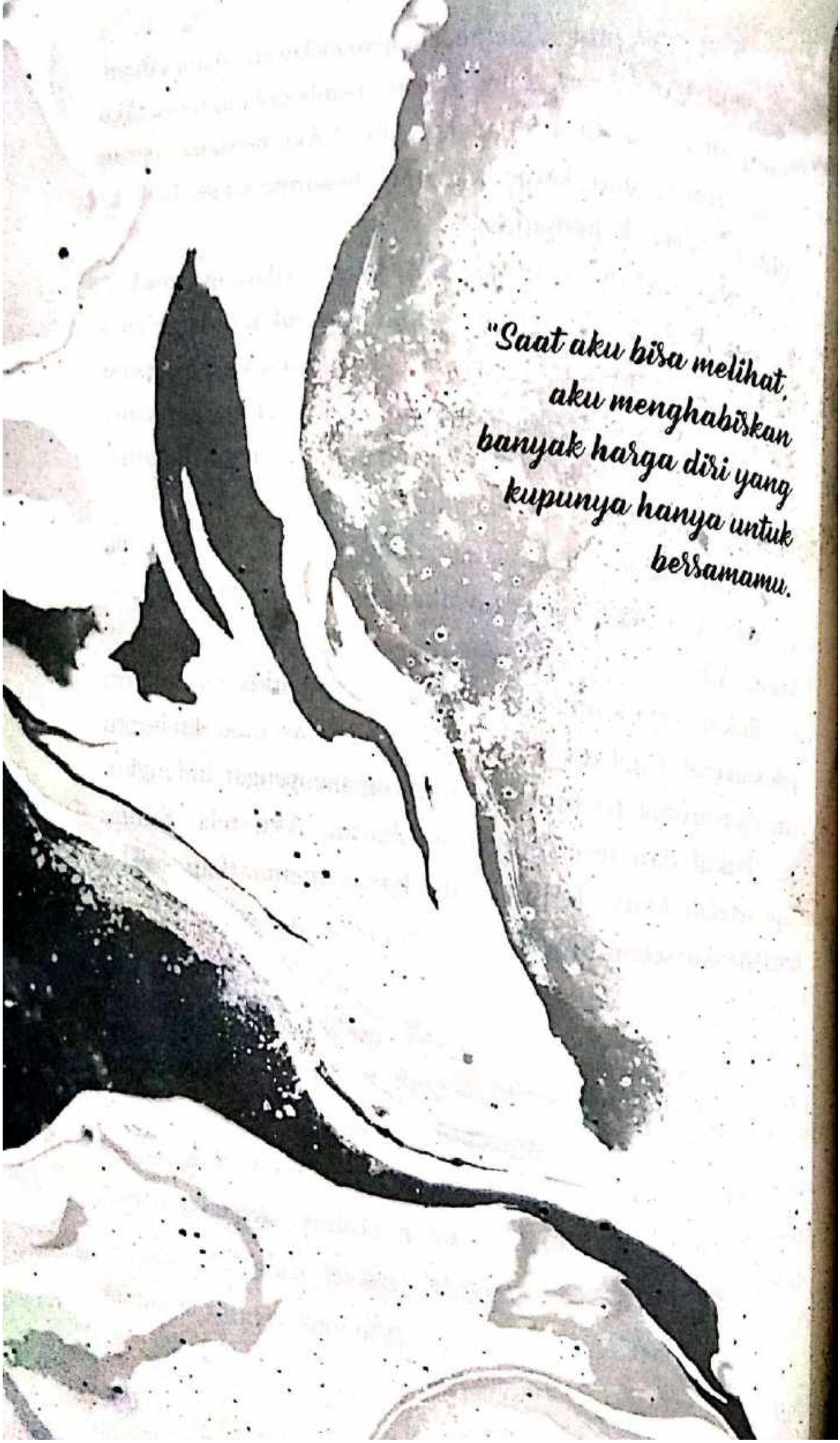

Scanned by CamScanner

22

Kania terdiam beberapa detik dalam pelukan Alby. Mungkin dia masih berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa pria yang tengah memeluknya adalah Alby.

"Apa kamu sudah puas memakiku?" Alby kembali membuka suaranya. Dia tidak benar-benar yakin muncul di hadapan Kania saat ini adalah sebuah keputusan yang tepat, tapi dia sudah tidak bisa menahan diri. Alby merasa harus bertemu dengan Kania secepat mungkin.

Kania tidak memukul Alby seperti beberapa menit lalu. Ia hanya mendorong tubuh Alby dengan seluruh tenaga yang dimilikinya. "Pergi."

"Kania...."

"P-E-R-G-I." Wajah Kania mengeras. Alby berusaha untuk meraih tangan Kania, tapi dengan cepat wanita itu menepisnya.

Scanned by CamScanner

"Kania, *please*... jangan keras kepala seperti ini," ucap Alby dengan nada putus asa.

Alby tidak menyerah, ia berusaha untuk terus meraih tangan Kania. Tapi wanita itu selalu berhasil meloloskan diri dari rengkuhan tangan Alby.

"Pergi!"

"Kania!" Alby berteriak. Dia merasa kesabarannya semakin menipis. Kania masih keras kepala seperti dulu.

"Apa alasan kamu ke sini?"

"*I care about you!*"

"*BULLSHIT!!!*" hardik Kania begitu saja.

Kania mengepalkan kembali tangannya, melayangkan pukulannya secara asal—tidak peduli dia berhasil memukul tubuh Alby atau hanya memukul udara. "Kalau kamu peduli tentangku, kamu akan menemaniku selama aku koma! Kamu akan mendampingiku melewati semua ini—kebutaan, nggak bisa berjalan! Kamu tahu, itu semua menyeramkan! Tapi kamu nggak ada, kamu nggak pernah datang!"

"Kamu nggak pernah minta, Kania. Bahkan kamu yang menyuruhku untuk nggak datang, kamu...."

"TAPI SEHARUSNYA KAMU TETAP DATANG KALAU MEMANG KAMU PEDULI TENTANGKU!" Teriakan Kania mengisi ruang tengah. Napasnya berderu lebih cepat, wajahnya memerah, menunjukkan emosi yang menguasainya.

Kania menudingkan jarinya ke depan. Walaupun ia tidak tahu apakah benar ke arah Alby atau ke sisi yang salah, tapi dia tetap melakukannya. "Kamu selalu datang

Scanned by CamScanner

di setiap Elora butuh bantuan. Walaupun kamu menjadi bayangan, tapi kamu melakukan itu, Alby! Dia menjaga jarak denganmu, tapi kamu selalu berusaha untuk menghapus jarak itu!" Air mata mulai membasahi pipi Kania. "Tapi kenapa kamu nggak bisa melakukan itu padaku?"

Kania berjongkok, mencari tongkat yang dia jatuhkan tadi. Ia terlihat kesal karena tidak berhasil menemukan tongkat yang ia butuhkan. Alby pun ikut berjongkok, mengarahkan tongkat tersebut mendekati Kania agar wanita itu berhasil mendapatkannya tanpa tahu jika ia yang membantu.

Setelah menemukan yang dibutuhkan, Kania segera berdiri. "Pergi, Alby. Aku nggak butuh kepedulian yang dilandasi oleh rasa kasihan."

Alby meraih siku Kania, tapi Kania menepisnya dengan kasar. "Saat aku bisa melihat, aku menghabiskan banyak harga diri yang kupunya hanya untuk bersamamu. Aku bertahan di sampingmu walaupun kamu terus meludahiku secara terang-terangan, karena aku punya satu harapan bahwa kamu bisa melihatku dan kesempurnaanku yang melebihi Elora! Tapi kamu nggak pernah melihatnya! Melirik saja tidak!"

Napas Kania tersengal-sengal. Mengutarakan apa yang selama ini menjadi ganjalan hatinya memang memakan banyak tenaga. "Dan sekarang, kamu datang ke hadapanku. Mengatakan bahwa kamu peduli tentangku, di saat aku nggak bisa melihat apa pun. Sandiwara apa lagi yang kamu mainkan, Alby? Kenapa kamu selalu mengajakku dalam sandiwara ciptaanmu?"

Scanned by CamScanner

Alby merasa hatinya tertohok. Kilasan-kilasan hubungannya dan Kania muncul dalam benaknya. "Aku minta maaf. Aku melakukan banyak hal buruk padamu, Kania." Alby mencoba meraih jemari Kania. Baru beberapa detik jemari itu berhasil dia genggam, Kania dengan cepat menarik diri dari Alby.

"Kamu hanya butuh maaf? *Fine*, aku maafkan kamu! Sekarang pergi dan jangan pernah muncul lagi di hadapanku!"

Kania berjalan menuju ke kamarnya, Alby tidak lagi menahan wanita itu. Dia hanya memperhatikan Kania berlalu dari hadapannya dan menghilang di balik pintu putih tersebut.

Alby tersenyum getir. Tatapannya mengelilingi ruangan dan berhenti pada satu sudut, di sana berdiri tiga orang dengan raut wajah menyesal karena Alby harus mendapat perlakuan tidak baik dari Kania.

"*It's okay*," ucap Alby berusaha menunjukkan seakan dirinya baik-baik saja.

Ketiga orang itu memutuskan untuk menghampiri Alby,. Satu dari ketiga orang tersebut langsung memeluk Alby.

"Maafkan Kania, Alby. Dia hanya...."

Alby membalas pelukan tersebut. "Tidak masalah, Tante Hana. Saya paham, saya sudah terlalu banyak melakukan kesalahan pada Kania."

"Dia butuh waktu," lanjut Ibu Yohana dengan nada menyesal. Beliau tahu, Kania belum bisa memaafkan semua yang terjadi di Indonesia. Bukan hanya tentang Alby, Ibu

Scanned by CamScanner

Yohana juga sangat yakin Kania belum bisa sepenuhnya memaafkannya dan Pak Ryan.

Alby melepaskan pelukan Ibu Yohana. "Jangan memaksa Kania untuk menerima saya. Untuk saat ini biarkan dia melakukan apa yang ingin dia lakukan. Jika dia ingin saya pergi, maka saya akan pergi."

Ibu Yohana menatap Alby dengan tidak enak hati.

"Saya pulang ke apartemen dulu, besok saya datang lagi. Tentu saja seperti sebelumnya, tanpa diketahui oleh Kania."

Alby berjalan melewati Ibu Yohana, berhenti pada sosok pria tinggi dengan wajah campuran seperti dirinya. "Titip Kania, *Bro*. Emosi dia nggak stabil, lo harus bantu gue buat menghibur dia." Alby menepuk ringan pundak pria itu. "Lo juga, Ay. Kemungkinan besar dia bakal marah sama lo. *Sorry*, nggak dengerin kata-kata lo soal ketidaksiapan Kania akan kehadiran gue."

Setelah mengatakan semua itu, Alby berjalan menuju pintu keluar dari rumah yang tergolong lebih sederhana daripada rumah besar keluarga Atmadja di Indonesia.

"Alby," panggil pria tersebut.

Alby berhenti dan berbalik, kemudian berhadapan dengan sosok yang baru saja memanggilnya. "Kenapa, Bar?"

"Tentang Kania...."

Alby menepuk pundak Barry. "Bersikaplah seolah lo nggak tahu apa-apa soal gue, Bar. Jangan buat dia berbalik memusuhi lo. Dia butuh orang yang bisa percaya dan tidak berkaitan dengan gue. Gue yakin, setelah ini dia butuh teman untuk bicara." Alby melirik ke arah Ibu Yohana dan Aya

Scanned by CamScanner

yang duduk berdampingan di ruang tengah. "Kania nggak akan bisa cerita sama Ibu Yohana dan Aya, dia pasti akan menutupi perasaan sesungguhnya. Karena itu, dia butuh sosok baru seperti lo."

Barry memandang penuh prihatin ke arah Alby. Alby boleh mengatakan kepada semua orang di muka bumi bahwa dia baik-baik saja. Tapi pada Barry... Alby tak bisa berbohong. Alby jauh dari kata baik, pria itu hancur. Dia berantakan, putus asa, dan patah hati.

"By, mau sampai kapan kayak gini? Mau sampai kapan lo biarin dia berpikir lo buruk? Padahal lo lakuin banyak hal untuk dia."

Alby menurunkan tangannya dari pundak Barry, lalu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Kania memang butuh sembuh, tapi lo juga butuh untuk sembuh."

"Gue sehat, Bar."

Barry menggeleng. "Lo babak belur, *Bro!*"

"Bar...."

"Lo berdarah-darah. Luka lo terbuka dan nggak diobati sedikit pun. Lo sibuk cari orang untuk menyelamatkan Kania, lo sibuk sembuhkan luka Kania. Terus kapan lo mau cari orang buat selamatkan diri lo?"

Alby menegakkan kepalanya, menatap lurus ke arah Barry. "*I'm fine*, Bar. Udah sana, temui Kania. Gue yakin dia lagi nangis sendirian. Dia butuh tempat bersandar. Silakan lakukan tugas lo."

Scanned by CamScanner

23

Barry mengikuti perintah Alby. Toh, di sini Alby adalah atasan sesungguhnya, jadi ia tidak punya alasan untuk menolak setiap permintaan Alby.

Pria itu masuk secara perlahan ke dalam kamar Kania. Barry menemukan Kania tengah berbaring miring memunggungi pintu masuk. Suara isak tangis mendominasi kamar Kania, dan suara yang dihasilkan Kania berhasil membuat bulu kuduk Barry merinding.

Barry mengedarkan tatapannya ke segala arah, menggeleng pelan melihat betapa kacaunya kamar Kania. Barry melangkah sangat hati-hati. Berusaha menjaga agar kakinya tidak menginjak pecahan barang yang berserakan di lantai atau menginjak baju-baju yang diturunkan oleh Kania secara brutal.

Barry berhasil mencapai sisi ranjang Kania. Dengan gerakan ragu, Barry mendaratkan tangannya di lengan Kania.

Scanned by CamScanner

"Nia, ada apa? Kenapa kamu seperti ini?" tanya Barry basa-basi. Sejak awal Alby menghubunginya lima bulan lalu dan menawarkan pekerjaan ini, sejak saat itu Barry diperintahkan untuk berpura-pura tidak mengetahui apa pun.

Kania menggeleng tanpa menghentikan tangisnya.

"Tadi saya berpapasan dengan seorang pria, dia...." Barry berhenti sejenak untuk mencari kata yang tepat tanpa memancing kecurigaan Kania. "Saya ingat pernah melihat foto kalian pada salah satu situs pemberitaan *online*."

Kania mengubah posisi tubuhnya. Ia berbaring lurus, membiarkan Barry melihat keadaannya yang sesungguhnya.

Barry tahu pekerjaan ini tidak mengharuskan dia untuk memperlakukan Kania sejauh ini, tapi melihat Kania berbaring dengan wajah penuh tekanan membuat tangan Barry terdorong untuk menghapus air mata Kania. "Cerita saja sama saya. Siapa tahu itu bisa membantu membuat hatimu lega," ucap Barry.

Kania masih terdiam, menjulurkan tangannya untuk menyentuh Barry. Barry pun menggegamnya, memberikan tanda pada Kania bahwa dia ada di sini. Di sisi Kania.

"Dia datang untuk mencemooh saya, seperti biasanya," jawab Kania dengan nada ketus.

Mencemooh? Barry melengos mendengar kata itu.

"Dia tidak terlihat seperti ingin mencemooh kamu. Dia terlihat seperti orang yang ingin mengorbankan diri untuk penebusan dosa." Barry mengeluarkan pendapatnya. "Sebenarnya seperti apa hubungan kalian? Karena yang saya lihat dari foto, kamu dan dia sangat dekat."

Scanned by CamScanner

"Dia—saya tidak tahu nama dari status hubungan kami saat ini. Kami dijodohkan. Selama satu tahun, hubungan kami baik. Dia memberikan banyak hal yang belum pernah saya terima. Dia membuat saya mempunyai harapan tentang bahagia. Tapi suatu hari saya mengetahui bahwa semuanya adalah kepalsuan. Dia menginginkan wanita lain, sementara saya hanya alat untuk memperlancar bisnisnya."

Air mata terus mengalir dari kedua sudut mata Kania. "Bodohnya, saya mencintai dia. Saya jatuh terlalu dalam dan saya tidak tahu cara untuk keluar. Setelah semua kebohongannya terbongkar, saya tidak pergi. Saya masih berdiri di samping dia, bersandiwara di depan banyak orang, menunjukkan bahwa saya bahagia bersama dia."

"Lalu?"

"Setelah enam bulan saya di Jerman, hari ini dia datang untuk meminta maaf." Kania berhenti sejenak, menelan salivanya dengan kasar. "Dia bilang, dia peduli sama saya."

"Bukannya itu bagus?"

Kania menggeleng pelan sekaligus tersenyum getir. "Dia pernah mengatakan itu, tapi semuanya adalah kebohongan."

Barry masih setia memperhatikan wajah Kania, "Kamar ini berantakan, Kania. Hancur. Saya yakin, Ibu Yohana akan memijat pelipisnya, merasa pusing dengan keadaan kamar ini. Dan alasan kamu membuat kamar ini berantakan karena kamu takut perkataan tunang—"

"Dia bukan tunangan saya!" potong Kania dengan cepat. Wanita itu menyandarkan tubuhnya pada sandaran ranjang. "Saya sudah melepaskan dia."

Scanned by CamScanner

Melepaskan apa dalam hal apa, Kania? Hatimu masih menggenggam erat namanya!

Kania menarik tangannya dari genggaman Barry, meletakkan kedua tangannya di atas perut, mengambil ujung kaus yang dia pakai, dan mulai memilinnya. Barry memperhatikan Kania lekat-lekat.

"Sebenarnya apa yang mengganggu hatimu, Kania? Saya tahu ini lebih daripada sekadar perasaan kecewa kamu karena dibohongi oleh pria itu." Barry bertanya lagi. Ada rasa penasaran yang harus Barry puaskan.

Kania memejamkan matanya. Kedua tangannya semakin erat memilin ujung bajunya.

Dan untuk pertama kalinya, Kania akhirnya jujur tentang banyak hal yang dia tutupi selama di Jerman. "Saya kecewa dengan diri saya sendiri karena seberapa besar pun dia menyakiti saya, hati saya tetap tertuju padanya. Saya marah dengan diri saya sendiri karena saat mendengar dia peduli pada saya, hati saya mulai membubungkan harapan semu." Bibir Kania bergetar cukup hebat, bahunya bergerak naik-turun akibat isakannya yang tertahan. "Hati saya menuntut rasa yang lebih daripada sekadar rasa peduli, tapi akal sehat saya sadar, dia tidak akan pernah bisa memberikan itu. Karena rasa yang saya mau sudah dia berikan secara cuma-cuma kepada wanita lain."

Kania membuka matanya. "Saya selalu bersikap seolah saya membenci dia. Sebisa mungkin saya memperlihatkan bahwa saya tidak terluka karena dia. Setiap malam saya selalu berdoa, semoga rasa benci untuk dia hadir. Tapi

Scanned by CamScanner

hasilnya sungguh mengecewakan, hati saya seakan bersabar menerima rasa sakit yang dia berikan dan rasa cinta saya untuk dia semakin besar."

Saat rasa marah menguasai hati dan pikirannya, sebuah rengkuhan yang sangat lembut terasa di wajahnya. Dan hal itu membuat hati Kania semakin yakin untuk melepaskan tangis kesakitan yang telah lama dia tanggung.

"Saya marah pada diri saya sendiri, karena sampai detik ini saya masih berharap dia menjadi pria terakhir dalam hidup saya." Kania menarik napas dalam, lalu mengeluarkannya secara perlahan. "Dan yang membuat saya lebih marah lagi, saya tidak bisa memastikan sendiri tentang kebenaran bahwa dia peduli pada saya. Saya tidak bisa melihat raut wajahnya saat tadi mengatakan penyesalannya."

Seperti terdorong oleh sebuah medan magnet yang aneh, Barry menghela Kania untuk semakin dekat dengannya. Dalam hitungan detik, wajah Kania sudah tenggelam di dadanya. Wanita itu menangis terisak, mengeluarkan rasa sakit yang telah lama ia tanggung seorang diri.

Barry tidak mampu berkata apa pun. Dua manusia ini terlalu menyedihkan. Yang satu menyalahkan diri karena sudah menyakiti begitu dalam, tapi tidak tahu cara untuk memperbaiki semuanya. Yang satu marah pada dirinya sendiri karena hatinya masih menggenggam erat janji yang mungkin diucapkan hanya untuk sebuah sandiwara publik.

Dan Barry sendiri terjebak di antara dua manusia menyedihkan ini. Menyaksikan keduanya saling membutuhkan sekaligus saling menghunuskan pedang.

Scanned by CamScanner

"Kamu bilang, kamu marah karena tidak bisa memastikan sendiri keadaan pria itu. Jadi saya akan memastikannya untuk kamu." Barry mengambil jeda. "Pria yang saya temui tadi terlihat sangat berantakan. Kalau dia mengatakan bahwa dia menyesali perbuatannya kepada kamu, saya percaya, karena pria itu terlihat sangat menyedihkan."

Barry menjauhkan tubuh Kania dari tubuhnya. Jemarinya berusaha menghapus air mata Kania. "Cobalah untuk memercayai dia, Kania. Saya punya firasat bahwa dia sama menderitanya dengan kamu."

Scanned by CamScanner

24

LIMA BULAN SEBELUMNYA

"Katakan yang sebenarnya terjadi, Ab!" Alby merasa kesabarannya menghilang. Sudah lebih dari dua minggu dia tidak pernah mendengar kabar tentang Kania. Setiap orang yang dia tanyai selalu menghindar. Orangtuanya, Alfa, Abe, Diaz, bahkan Putra, semua seperti mendadak tuli jika mendengar nama Kania terucap dari bibir Alby.

"By...." Pundak Alby direngkuh oleh Diaz. Sejak awal Diaz tidak terlalu mau mencampuri urusan Alby, tapi semakin hari Alby semakin memprihatinkan. "Kania baik, nggak ada yang perlu lo khawatirkan. Dia sedang menjalani tahap pemulihan."

"Bohong! Gue tahu kalian semua menutupi sesuatu!" sanggah Alby. Dia tidak bisa puas dengan jawaban seperti itu. Dia harus tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Scanned by CamScanner

"By, bagaimana perkembangan lo sama Adara?" tanya Alfa, mengabaikan Alby yang memberikan tatapan membunuh kepadanya. Alby tidak suka Alfa mencoba mengalihkan arah pembicaraan yang berlangsung saat ini. "Gue dapat kabar kalau lo tidak hadir sebanyak dua kali."

Alby melemparkan gelas yang dia pegang dan terjatuh tepat di ujung sepatu hitam milik Alfa. Abe dan Diaz tertegun.

"Gue nggak butuh Adara. Gue cuma butuh tahu keadaan Kania yang sebenarnya!" Kedua tangan Alby sudah terkepal, bersiap jika salah satu dari saudaranya itu ingin memperpanjang pembicaraan ini.

Alfa mengangkat wajahnya, lalu berdiri dengan cara yang sangat anggun. Pria itu memasukkan kedua tangan ke dalam saku celananya, berjalan menuju ke arah Alby berdiri. "Dunia Kania—"

Abe dan Diaz secara serentak memberi kode pada Alfa, menggeleng pelan. Mereka masih berat memberi tahu yang sebenarnya kepada Alby.

Alfa melirik ke arah dua saudaranya itu lalu melengos. "Dia mau tahu dan kita juga nggak punya hak untuk menutupi hal itu. Siapa tahu saat mengetahui keadaan Kania, dia jadi lebih waras."

Alby menunggu. Dia semakin meninggikan dagunya dengan angkuh, menantang ketiga saudaranya itu. Menunjukkan bahwa semua yang akan dia dengar tidak akan memengaruhi kehidupannya.

Scanned by CamScanner

"Dunia Kania menjadi gelap. Dia juga nggak bisa menggerakkan bagian tubuh bawahnya." Kata demi kata meluncur dari bibir Alfa tanpa beban. Suara desahan mulai terdengar dari Abe dan Diaz, mereka langsung tahu bahwa Alby sama sekali tidak siap dengan berita itu.

Alby merasakan kedua kakinya melemah. Dia berjalan mundur, kedua tangannya sibuk mencari sesuatu untuk dia jadikan pegangan.

Kania buta dan lumpuh? *Alby memperjelas maksud dari kata-kata Alfa.*

Alby menatap Alfa. Dia ingin memastikan bahwa semua yang dikatakan oleh Alfa bukanlah sebuah bualan untuk mengerjainya. Saat Alby tengah menatap Alfa, Kania hadir di antara mereka, berjalan, menatap dirinya, memberikan senyum yang biasa wanita itu berikan kepadanya.

Alby mulai menggeleng. "Nggak, Kania nggak mungkin seperti itu." Alby berjalan cepat menuju Alfa. Dengan cepat ia meraih kerah kemeja Alfa. "Lo bohong! Keadaan Kania nggak seperti itu!"

Alfa mengangkat tangan kanannya, memberi aba-aba kepada Diaz dan Abe untuk diam di tempat masing-masing.

"By, kalau lo benar-benar peduli soal Kania, seharusnya lo pergi ke Jerman untuk menemani dia. Tapi... sebelum lo melakukan semua itu, lo harus sembuh dulu, karena lo sekarat, By."

Alby melepaskan kerah kemeja Alfa. Matanya kembali memperhatikan seluruh keadaan ruang taman belakang dari rumah ini. Kania masih di sana, berdiri di balik punggung

Scanned by CamScanner

Alfa, dan Alby ingin memeluknya. Alby ingin membisikkan pada Kania bahwa semua kengerian ini akan berakhir. Alby bertekad untuk datang menemui Kania, dan untuk itu... dia harus meyakinkan keluarganya bahwa dia cukup sehat untuk melakukannya.

****

Alby masuk ke dalam apartemen yang dia sewa untuk setahun dengan gontai. Tidak ada yang diinginkan Alby selain merebahkan tubuhnya di atas ranjang, melepaskan sejenak beban berat yang dia pikul selama setengah tahun ini. Tidak ada yang meminta Alby menanggung beban itu. Semua mengatakan bahwa ini bukan salah Alby, bukan tanggung jawab Alby. Ini hanya takdir yang dirangkai Sang Kuasa untuk ciptaan-Nya. Namun Alby bersikeras, dia merasa dirinya harus menanggungnya.

Tubuh gagah Alby terempas begitu saja di atas ranjang. Untuk beberapa saat, mata Alby terfokus pada langit-langit kamarnya, lalu bayangan Kania hadir. Wanita itu berdiri di hadapannya dengan wajah begitu marah. Kedua mata Kania mengeluarkan sesuatu yang jarang dia lihat saat di Jakarta dulu—air mata. Alby memejamkan matanya, mencoba untuk menghilangkan ekspresi kemarahan Kania dan suara Kania terdengar begitu saja.

"BULLSHIT!"

"Kalau kamu peduli tentangku, kamu akan menemaniku selama aku koma! Kamu akan mendampingiku melewati

Scanned by CamScanner

semua ini. Kebutaan, nggak bisa berjalan! Kamu tahu, itu semua menyeramkan!"

"Kamu nggak pernah datang!"

"Seharusnya kamu tetap datang kalau memang kamu peduli tentangku!"

Alby mengerang. Dia membuka mata, bangun dari ranjangnya, berjalan menuju ke arah kulkas kecil yang ada di kamarnya dan mengambil dua kaleng minuman. Dalam dua kali teguk, minuman itu sudah berhasil dihabiskannya.

Suara pintu terbuka membuat Alby mengurungkan niatnya untuk membuka kaleng kedua. Tanpa banyak bicara Alby membuka pintu kamar dan mendapati Barry tengah sibuk membuka kedua sepatunya.

"Lo baru pulang?" tanya Barry tanpa melihat ke arah Alby. "Kayaknya lo pulang dari rumah Kania empat jam lebih cepat dari gue?"

Barry berhasil melepaskan sepatunya, ia menoleh ke tempat Alby berdiri. Cukup lama Barry memperhatikan Alby, hingga akhirnya dia bisa menemukan alasan Alby tidak langsung kembali ke apartemen ini.

"By, gue tahu lo ingin Kania bisa melihat dalam waktu dekat, tapi apa yang lo lakuin itu salah." Barry bangun dari kursi, berjalan masuk ke dalam area *pantry*. "Seseorang harus meninggal dulu baru bisa mendonorkan matanya, dan uang yang lo punya nggak bisa beli nyawa orang."

Alby menutup pintu kamarnya, berjalan menghampiri Barry yang terlihat asyik meneguk *cola*. "Bisa, kalau orang itu putus asa."

Scanned by CamScanner

Barry menurunkan botol *cola*-nya. Ia menatap Alby dengan horor. "Itu artinya lo minta orang bunuh diri."

Alby mengedikkan bahunya.

Barry mendesah, meletakkan botol *cola*-nya di atas meja *pantry*. "Besok ikut gue. Gue mau ajak Kania jalan-jalan ke taman dekat rumah Kania."

Alby menatap Barry, seakan ide Barry mengajaknya untuk ikut jalan-jalan bersama Kania adalah sebuah lelucon yang buruk.

"Kenapa, By? Lo nggak mau punya kesempatan berdua sama Kania? Lo nggak mau lihat dia senyum dari dekat? Lo nggak mau mencium aroma parfum dia dari dekat? Lo nggak mau bilang secara langsung ke dia bahwa lo nyaris gila karena memikirkan dia?"

Barry menggulung lengan kemejanya hingga sebatas siku. "Mau sampai kapan lo jadiin Kania hanya sebatas ilusi?"

Alby merentangkan kedua tangannya. Ia mencengkeram sisi meja *pantry* dengan sangat kuat.

"Mau sampai kapan lo hanya berani menghadapi Kania dalam ilusi lo doang? *Bro*, Kania itu wanita nyata. Dia ada di depan mata lo, dia butuh keberanian lo untuk menghadapi dia secara langsung. Bukan lewat gue, bukan juga lewat ilusi yang lo ciptakan."

Barry berjalan ke arah Alby, memberanikan diri berdiri di samping Alby. "Kita sudah kenal lama, *Bro*. Lo sudah gue anggap saudara. Gue juga tahu ini bukan hanya rasa bersalah atas semua yang lo lakuin waktu Kania sehat. Ini lebih dalam, lebih besar dari sebuah rasa bersalah.

Scanned by CamScanner

Lo bahkan rela jadi orang gila dan jahat dalam waktu bersamaan hanya untuk Kania.

"Tapi sehebat apa pun lo mengupayakan dia untuk bahagia, dia akan tetap menganggap lo sebagai pria yang membuatnya patah hati dan kecewa karena lo nggak pernah nunjukin semua itu. Lo nggak pernah kasih tahu dia bahwa lo orang pertama yang berantakan karena melihat kesusahan dia."

Alby masih belum bereaksi. Dia masih mencengkeram erat sisi meja, berupaya menyalurkan setiap rasa yang hadir saat mendengar kata demi kata yang dikeluarkan oleh Barry.

"Kania dan lo sama-sama butuh sesuatu yang nyata, bukan sekadar ilusi." Barry menepuk pundak Alby ringan, lalu pergi meninggalkan pria itu.

Scanned by CamScanner

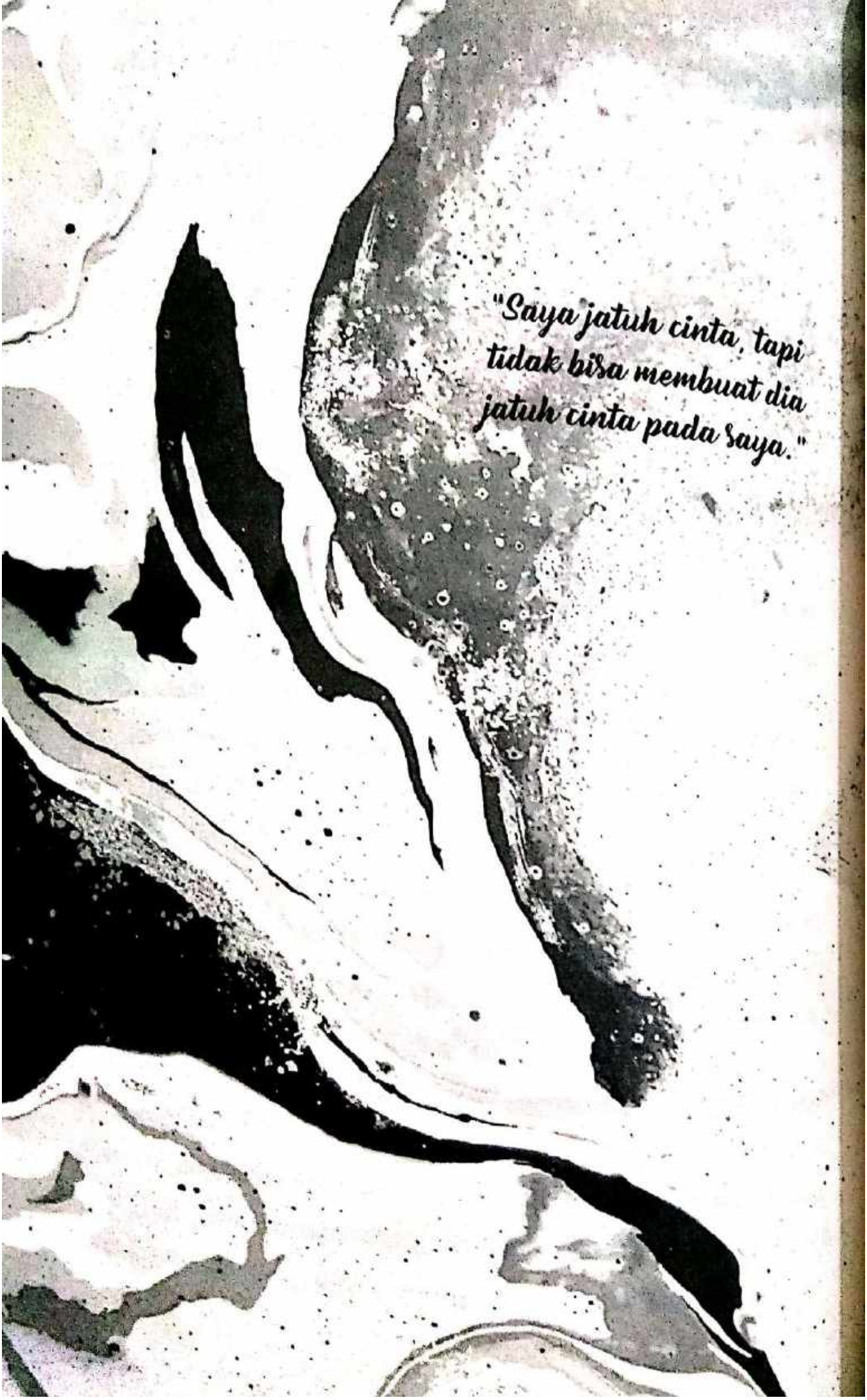

Scanned by CamScanner

Kania duduk di ruang tengah, menunggu kedatangan Barry. Pria itu berencana untuk mengajaknya berjalan-jalan dan tidak menerima penolakan.

"Nia, sarapan kamu nggak mau dihabisin?" tanya Ibu Yohana. Suaranya terdengar dari arah belakang Kania, entah Ibu Yohana berada di dapur atau di meja makan.

Kania memainkan tongkatnya, memutarnya, sengaja menabrakkan benda itu ke semua benda yang ada di depannya.

"Nia?" Kali ini suara Ibu Yohana terdengar lebih dekat, mungkin mamanya berdiri beberapa langkah dari tempatnya duduk. "Kamu masih marah karena Mama membiarkan Alby datang untuk melihat kamu?"

Kania menggeleng cepat. Sejurus kemudian, dia merasa sofanya bergerak sedikit, menandakan bahwa ada seseorang yang telah mengisi kekosongan di sebelahnya.

Scanned by CamScanner

Sebuah belaian terasa pada rambut Kania, membuatnya secara otomatis tersenyum. Ya, sejak dulu sentuhan adalah kode yang dipakai orangtuanya agar Kania bersikap 'manis' dan 'sempurna' di depan umum.

"Nggak, kok, Ma. Aku baik-baik saja. Cuma lagi malas makan. Aku merasa badanku mulai berat, kayaknya aku gendutan, deh." Kania berusaha terlihat biasa, mencoba apakah keahliannya berakting 'baik-baik saja' masih bagus.

"Oh, Mama pikir kamu marah," kata Ibu Yohana penuh kelegaan.

Ternyata masih bagus! seru Kania dalam hati. *Atau Mama memang nggak pernah tahu diriku yang asli itu seperti apa?* Kania tersenyum getir saat memikirkan fakta itu.

Sepanjang hidupnya, dia selalu tersenyum untuk menyenangkan orangtuanya. Mengabaikan bahwa di hatinya begitu banyak luka untuk ditangisi. Dan sekarang, di saat orangtuanya tidak menuntut senyum sempurna lagi, dia tidak pernah bisa berhenti untuk berpura-pura.

"Nah, Barry sudah datang," seru Ibu Yohana dengan suara riang. "Silakan, Bar."

"Pagi, Bu." Barry balas menyapa Ibu Yohana. Kania tidak yakin apa yang terjadi selanjutnya di sana. Mungkin Ibu Yohana memeluk Barry sebentar, lalu pergi ke dapur. Atau mungkin tidak melakukan apa-apa, hanya menunggu untuk melihat interaksi antara Barry dan Kania.

Kania mencoba mengabaikan semua itu. Membayangkan dia telah melewatkan banyak hal menarik membuat Kania semakin marah dengan keadaan.

Scanned by CamScanner

Melihat Kania tengah bersiap untuk berdiri, Barry segera menangkap tangan kanan Kania dan membantunya untuk menjaga keseimbangan.

Kania tersenyum. "*Thank you*, Bar."

"Apa, sih, yang nggak buat si cantik?"

Kania meringis mendengar kalimat menggoda yang dilemparkan oleh Barry.

"*Ready?*"

"Mama?"

"Ibu Yohana sepertinya sudah jalan ke taman belakang. Beliau langsung memasrahkan putri cantiknya ini ke tanganku."

Lagi, Barry berhasil membuat Kania tersenyum. Pria itu selalu berhasil memberikan alasan untuk Kania tersenyum. Barry membawa tangan Kania melingkari lengan kirinya. Mereka pun berjalan beriringan.

"Mau naik mobil atau...."

"Jalan kaki."

"Yakin?" Barry ragu ide berjalan kaki adalah sesuatu hal yang bagus. Bukan bermaksud meremehkan Kania, tapi Barry tahu persis kalau kekuatan kaki Kania belum kembali maksimal seperti dulu.

Kania tidak menjawab pertanyaan Barry. Dia semakin mempererat genggaman tangannya sebagai bentuk keyakinan penuh atas keputusannya.

"Baiklah," Barry menyerah. "Lagi pula jarak rumah ini dengan taman tidak terlalu jauh."

Kania tersenyum tipis. Keduanya mulai melangkah keluar dari rumah itu. Udara saat ini begitu mendukung

Scanned by CamScanner

untuk mereka melakukan perjalanan singkat, perjalanan yang sudah mereka rencanakan sejak Kania berhasil berdiri tanpa merasakan sakit.

"Aya sudah pulang?" tanya Barry basa-basi. Karena hari ini Barry tidak menemukan wanita itu di sisi Kania. Padahal seingat Barry, Aya mengatakan ingin berada di sisi Kania selama di Jerman.

"Belum. Katanya, dia sibuk hari ini. Ada janji bertemu dengan teman bisnisnya."

"Kalian bertengkar?"

"Tidak, kami hanya banyak bicara semalam."

"Tentang pria itu?"

"Banyak hal, dan iya, dia termasuk dari banyak hal itu."

Ada perubahaan dalam nada suara Kania, terdengar sendu, dan Barry sedikit terganggu mendengar nada itu. Sisa perjalanan mereka menuju taman dihabiskan dalam keheningan.

"Kita sudah sampai?" tanya Kania secara tiba-tiba. Perlahan Kania melepaskan tangannya dari lengan Barry. Dengan nekat ia berjalan mendahului Barry. Kania belum pernah ke taman ini dengan kakinya sendiri, taman ini masih asing. Tapi suara daun yang tertiup angin, teriakan anak kecil, dan gonggongan anjing kecil berhasil membuat tubuh Kania bersemangat untuk menjelajah tempat ini tanpa bantuan Barry, hanya dia dan tongkatnya.

"Kania." Barry menyusul Kania, meraih ujung siku wanita itu. "Duduk dulu, kakimu butuh istirahat."

Scanned by CamScanner

Kania tidak banyak membantah, menuruti Barry berjalan menuju bangku taman. Kania merasa bahwa Barry benar, kakinya butuh istirahat setelah berjalan cukup jauh.

"Perlu saya pijat?" Barry menawari cara ampuh agar kaki Kania merasa baik. Barry sering melakukan hal itu saat Kania merasa kakinya lelah karena terlalu banyak latihan.

"Tidak usah, saya tidak mau membuat kamu malu di taman ini," tolak Kania secara halus dan itu jawaban terjujur Kania. Dia memang tidak mau mempermalukan pria itu karena memijat kakinya di tempat umum seperti taman ini.

"Baiklah," ucap Barry. "Kamu tunggu di sini. Saya mau membeli camilan untuk kita mengobrol."

Kania mengangguk. Detik selanjutnya, keheningan melingkupi Kania. Ia memejamkan mata, mencoba untuk menikmati suara yang dihasilkan oleh alam.

Baru saja Kania merasakan harmonisasi yang terbentuk di taman ini, suara yang sedikit mengganggu membuat Kania membuka mata dengan cepat. Terdengar suara kaki menginjak rumput, serta suara baju yang bergesekan dengan kursi taman. Kania segera tahu, dia tidak sendirian lagi. Barry telah kembali.

Kania menggerakkan tangannya ke sebelah kiri, merasakan telapak tangannya menyentuh sesuatu yang kasar dan dingin. "Jadi apa yang kamu beli untuk menemani kita mengobrol?" tanya Kania dengan semangat. Barry tidak menjawab, hanya memberikan sebuah *cup* berisikan *hot cappuccino*. "Hmm... *cappuccino*. Kamu selalu tahu apa yang saya mau." Kania memberikan senyum tulusnya.

Scanned by CamScanner

Mengingat isi *cup* itu masih tergolong panas, Kania memilih untuk meletakkannya itu di sampingnya. "Kenapa kamu hanya diam?" Kania menanyakan alasan keheningan Barry. Pria itu sangat tidak cocok dalam keheningan.

Kania menghela napas. Tangannya merogoh saku *coat* yang dia pakai, kania mengeluarkan sebuah kalung dari dalam sana. "Ini kalung favorit saya. Ini kado pertama yang dia berikan seminggu setelah pertemuan pertama kami." Jari-jari Kania memainkan liontin berbentuk lumba-lumba lengkap dengan ornamen permainan lingkar yang biasa dijumpai saat pertunjukan lumba-lumba. "Saya menangis terharu saat mendapatkan ini. Saat itu, saya pikir menyenangkan mendapatkan sesuatu dari orang yang tulus memberikannya tanpa menuntut untuk dibalas...."

Kania meringis. "Saya terlalu sering mendapatkan sesuatu dengan imbalan di belakangnya." Kania mengedikkan bahunya. "Walaupun pada kenyataannya, dia tidak pernah tulus memberikan kalung ini."

Kania merasakan angin berhasil menciptakan kekacauan pada rambutnya. Tangannya baru terangkat untuk membereskan kekacauan di atas sana, tapi kekacauan tersebut lebih dulu ditangani oleh teman duduknya itu.

"Terima kasih," ucap Kania dengan nada yang sangat lembut. Kania meraih jemari itu, menautkannya dengan jemarinya hingga membentuk sebuah genggaman. Tentu saja tangan Kania tampak kecil dalam genggaman tangan seorang pria. "Saya selalu membawa kalung ini ke mana pun saya pergi. Saya ingat, dia bilang lumba-lumba ini terlalu mirip

Scanned by CamScanner

dengan saya. Selalu tampil sempurna dan menyenangkan untuk kebahagiaan orang lain.

"Kalau boleh jujur, itu pertama kalinya saya menemukan orang yang langsung mengerti tentang apa yang saya rasakan. Hal itu membuat saya menarik kesimpulan bahwa saya telah jatuh cinta padanya. Kami ini serupa tapi tidak sama." Kania merasakan tangannya tergenggam sangat erat.

Kania memajukan wajahnya, seperti sengaja ingin merasakan embusan napas dari pria di depannya. Kania membawa tangan satu lagi untuk bergabung dalam adegan saling menggenggam.

"Saya jatuh cinta, tapi tidak bisa membuat dia jatuh cinta pada saya. Bukannya berjuang untuk mendapatkan hatinya, saya justru sibuk merendahkannya." Kania meloloskan satu tangannya dari dalam genggaman, merangkak naik dari lengan kokoh tersebut menuju bahu bidang pria itu. Saat tangannya berhasil mencapai bahunya, Kania memajukan kembali wajahnya hingga keningnya bersandar nyaman di bahu pria itu. "Maafkan aku yang selalu bertindak bagaikan anak balita yang merajuk. Hubungan buruk kita bukan hanya karena kamu, tapi karena ulahku juga.... Maafkan aku, Alby. Maafkan aku karena menyusahkanmu begitu banyak."

Scanned by CamScanner

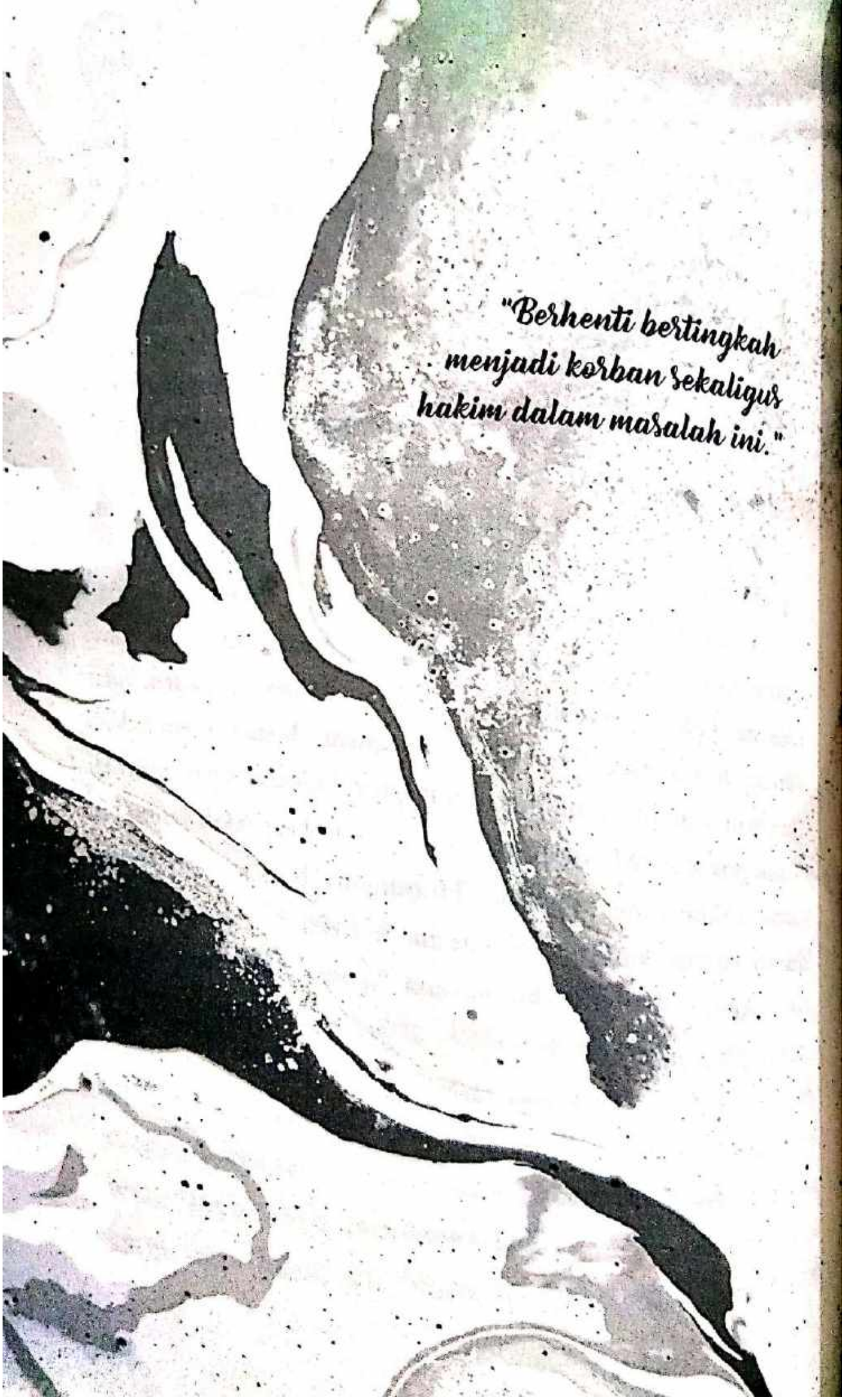

Scanned by CamScanner

"Kania...."

"Keluar, Ay." Kania meminta Aya untuk keluar dari kamarnya. Entahlah, Kania merasa berbicara dengan Aya saat ini tidak akan membuat suasana hatinya semakin baik. Mungkin akan berpotensi menambah buruk suasana hatinya, mungkin Kania akan memarahi Aya karena menutupi kehadiran Alby.

Berbeda dengan Kania, Aya merasa tak ada waktu yang lebih tepat untuk bicara dengan Kania selain saat ini. Aya nekat berjalan masuk mendekati tempat tidur Kania, melewati kekacauan yang diciptakan Kania beberapa jam lalu. "Gue mau bicara," kata Aya tegas.

"Tapi gue nggak mau bicara."

Aya memutar bola matanya, menunjukkan kejengahannya. "Kenapa, sih, lo selalu pakai cara kayak gini? Setiap kali lo marah, lo akan menolak untuk dengar

Scanned by CamScanner

penjelasan dari orang yang mungkin bisa menyampaikan sesuatu untuk meredakan amarah lo itu!"

Kania menegakkan tubuhnya di atas tempat tidur, bersiap untuk membalas kalimat Aya. Rasa lelah sehabis menangis telah pergi begitu saja meninggalkan Kania.

"Lo merasa nggak, sih, bahwa lo juga bertingkah egois selama ini? Lo selalu merasa jadi korban, padahal lo juga pelaku kejahatan."

Tangan Kania sudah terjulur ke depan, ke arah suara Aya terdengar.

"Kenapa? Lo mau marah sama gue karena bungkam tentang keberadaan Alby di sini? Apa bedanya gue ngomong dan nggak ngomong? Nggak akan ada yang beda, Nia. Lo akan tetap marah, karena lo merasa jadi korban Alby!"

Tubuh Kania mulai bergetar karena emosi, dan Aya semakin bernafsu untuk mengungkapkan kebenaran yang diabaikan oleh Kania selama ini.

Aya berhasil mencapai tempat tidur Kania, dia duduk di hadapan Kania, meraih tangan Kania dan membawa tangan itu ke atas pangkuannya. "Nia, lo selalu bilang sama gue, lo benci saat pendapat lo nggak pernah didengar oleh orangtua lo, lo benci saat lo melakukan kesalahan dan orangtua lo nggak pernah kasih kesempatan membela diri, lo juga benci di saat lo kehilangan arah untuk memperbaiki kesalahan lo dan orangtua lo nggak ada buat menunjukkan arah ke elo. Lo benci semua itu... tapi kenapa lo lakuin semua hal itu ke Alby?"

Scanned by CamScanner

Kania membuka mulutnya, bersiap untuk menjawab. Namun, Aya membuat Kania menahan kembali jawabannya. "Lo bilang ke gue, kalian itu serupa tapi nggak sama. Seharusnya lo juga mengerti apa yang dia rasakan saat ini. Bukan cuma saat ini, tapi sejak lo tahu soal dia punya perasaan pada Elora. Lo nggak pernah kasih kesempatan dia untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi saat itu, dan sekarang... lo juga nggak kasih dia kesempatan untuk jelasin alasan dia di sini. Indonesia-Jerman itu jaraknya panjang, makan waktu, dan gue yakin dia nggak akan buang banyak uang dan waktu hanya untuk menyakiti lo di sini." Aya membawa Kania masuk ke dalam pelukannya.

"Berhenti bertingkah menjadi korban sekaligus hakim dalam masalah ini. Rasakan dengan ini...." Aya melepaskan pelukannya dan meletakkan tangan Kania di atas dadanya sendiri. "Banyak hal yang telah berubah. Mungkin berubah tanpa lo sadari karena lo terlalu sibuk menghakimi."

****

Kania meninggalkan kalung itu di atas telapak tangan sang pria, lalu membawa satu tangannya itu untuk melingkari leher pria di sampingnya.

"Maaf, karena aku selalu mengucapkan kata-kata kasar tanpa mau memedulikan perasaan kamu saat mendengarnya." Kania melanjutkan ucapannya, masih dengan kening bersandar pada bahu pria itu. "Aku selalu ingin bicara denganmu dalam waktu yang lama, dan membuatmu jengkel adalah cara yang

Scanned by CamScanner

paling bagus." Kania harus puas tidak menerima jawaban apa pun, hanya sebuah desahan berat yang menandakan pria itu mendengarkan Kania.

Kania mengangkat keningnya dari bahu, menciptakan sedikit jarak di antara wajah keduanya. Tangan Kania begerak lambat dari leher menuju wajah pria itu, merasakan rambut halus di sepanjang rahang sang pria.

Kania tersenyum. Dia semakin yakin sosok pria di depannya bukan Barry. "Kamu boleh saja berpikir bahwa aku nggak akan mengenali kamu. Tapi kamu salah, By. Mau duniaku gelap atau terang, aku selalu tahu jika kamu berada di dekat aku." Punggung tangan Kania digenggam secara lembut. "Wah, aku baru tahu kalau genggamanmu bisa selembut ini," ucap Kania, bermaksud menggoda, walaupun dia tidak yakin kalimat itu ditangkap sebagai kalimat serupa oleh lawan bicaranya. "Kamu nggak mau ngomong? Aku capek bicara sendiri."

Kania berniat untuk menarik mundur tangannya, namun genggaman Alby justru semakin erat.

"Maaf," suara Alby terdengar begitu pelan.

"Sudah aku jawab sebelumnya, aku sudah memaafkanmu."

"Kamu mengatakannya dengan emosi."

"Kapan aku bicara denganmu tanpa emosi?" Kania meluncurkan kalimat meledek untuk dirinya sendiri. "Sudahlah, By. Seperti yang aku katakan, semua situasi ini bukan hanya kesalahanmu, aku turut andil." Kali ini Kania benar-benar menarik mundur tangannya. Meluruskan posisi duduknya, menciptakan sedikit jarak antara tubuhnya dengan Alby.

Scanned by CamScanner

Alby terdiam. Memperhatikan gerak-gerik Kania secara serius. sebenarnya raut wajah Kania tidak menunjukkan sesuatu yang berarti, dia terlihat lebih tenang dari sebelumnya. Tidak ada air mata, hanya ada seulas senyum tipis. Namun, ada satu HAL yang berhasil mengganggu pikiran Alby, kalung dalam genggaman tangan Alby, Kania tidak mengambilnya kembali, seperti sengaja ingin mengembalikan kalung itu kepada pemilik aslinya.

"Nia...."

"Mungkin ini saatnya kita berhenti memaksakan semuanya. Aku sudah pernah melepaskanmu, tapi kata Aya caraku salah. Jadi, aku bertekad untuk melepaskanmu secara benar." Kania mengembuskan napasnya secara perlahan. "Kita tuh memang sama. Semua yang aku rasakan, pernah juga kamu rasakan. Tapi kita ada di dua sisi yang berbeda. Kamu ada di terang, sementara aku ada di gelap. Ibarat malam dan pagi, susah untuk bersatu."

"Kamu bilang sudah memaafkan aku." Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Alby. "Tapi kalimat kamu saat ini menunjukkan kamu tidak memaafkanku."

Kania tersenyum semakin lebar. "Justru karena aku sudah memaafkan kamu, aku ingin melepaskanmu secara baik."

"Kalau kamu sudah memaafkan aku, kamu nggak akan bicara seolah kita nggak akan pernah bertemu lagi."

"By, memaafkan itu perkara mudah, tapi membangun sesuatu yang sudah hancur, butuh waktu yang lama." Kania berdiri, menyiapkan tongkat untuk membantunya berjalan. "Dan aku sedang kelelahan untuk membangun sesuatu."

Scanned by CamScanner

Melihat Kania mulai bersiap untuk melangkah, Alby buru-buru meraih tangan kiri Kania. "Bagaimana kalau seandainya kamu sudah punya tempat di hatiku, Nia?"

Kania mempertahankan senyum di wajahnya, mengabaikan bahwa hatinya tergoda untuk duduk kembali di samping Alby.

"Bagaimana kalau seandainya aku ingin membangun sesuatu dengan kamu?"

Kania melepaskan tangannya dari genggaman Alby, menoleh ke arah asal suara pria itu. "Sayangnya itu baru pengandaian, bukan sebuah kenyataan."

Kania duduk kembali ke kursi taman, memiringkan tubuhnya dan membawa tangannya untuk merengkuh wajah Alby.

Alby sudah bersiap ingin melemparkan kalimat keberatannya, namun tertahan karena sesuatu yang lembut mendarat tepat di atas kulit pipi kirinya. Sesuatu yang menjalarkan kehangatan dan memenuhi seluruh rongga hatinya. Secara otomatis, Alby membiarkan kedua tangannya berada di kedua sisi pinggang Kania. Pinggang yang biasa dia peluk hanya untuk sebuah pertunjukan, untuk kesenangan banyak orang, bukan kesenangannya atau Kania.

"Berhenti menjadi pria pengecut, By," bisik Kania.

Belum sempat Alby menjawab, tubuh Kania sudah lepas dari jangkauan tangannya, berjalan menjauh meninggalkan kursi taman dan Alby begitu saja.

Scanned by CamScanner

27

Kania berjalan tanpa arah. Dia belum pernah melihat taman ini sebelumnya. Dia tidak punya gambaran tentang tata letak taman ini. Tentu saja Kania takut terjegal oleh sesuatu. Dia bahkan tidak tahu ke mana Barry menghilang. Tapi memilih untuk duduk diam bersama Alby bukan pilihan yang baik. Hatinya belum cukup kuat untuk berdekatan dengan Alby dalam waktu yang lama.

Kania mengarahkan tongkatnya ke depan. Saat tongkatnya menghasilkan bunyi tabrakan dengan benda yang cukup keras, kania memilih untuk berhenti dahulu, mulai berpikir harus menggeser tubuhnya ke kanan atau ke kiri. Di tengah kebingungannya, tangan Kania ditarik ke arah sebelah kiri.

"Ke mana saja kamu?" tanya Kania tanpa basa-basi. Aroma *vanilla* dan *woody* maskulin yang menjadi ciri khas dari pria itu membuat Kania segera tahu siapa yang tengah berdiri di sampingnya. "Bar, kamu yang rencanakan ini?"

Scanned by CamScanner

Barry menggigit bagian dalam bibirnya, mencoba meminta waktu agar dia bisa memberikan jawaban yang terbaik untuk Kania.

"Bar...."

"Saya, kan, sudah pernah bilang, kalian itu harus bertemu, duduk tenang, dan bicara dari hati ke hati. Kebetulan tadi saya lihat dia...."

"Kamu dibayar berapa sama Alby?" potong Kania dengan cepat.

"Apa, Nia?" Barry membawa Kania untuk duduk di bangku dekat sebuah permainan jungkat-jungkit, tatapan Barry terpecah antara Kania dan Alby di ujung sana.

"Kamu dibayar berapa sama Alby? Ayolah, Bar. Aya sudah cerita semuanya, termasuk tentang kamu... tentang alasan sesungguhnya kamu bekerja bersama saya. Ini semua ada campur tangan Alby."

Barry duduk di samping Kania, membuka dua kancing kemeja teratasnya secara tergesa-gesa. Mendadak Barry merasakan dirinya sedikit kepanasan, padahal mereka sedang berada di tempat terbuka.

"Nia, saya itu...."

"Saya tidak berniat marah, kok. Saya cuma mau tahu, seberapa besar dia membayar kamu untuk bertingkah manis selama lima bulan ini? Saya harap dia membayar kamu dengan harga tinggi. Saya sadar diri, mengurus saya adalah hal yang menyusahkan," ucap Kania dengan sangat tenang. Tidak ada kilatan marah, tidak ada kata kecewa.

Scanned by CamScanner

Kania mengucapkan kalimat itu dengan sebuah senyum aneh—Barry merasa senyum itu sangat aneh.

"Saya memang dibayar, tapi saya membantu dengan tulus. Jangan samakan saya dengan orang sekitar kamu. Saya berpura-pura tidak tahu bukan untuk menyakiti kamu. Saya hanya ingin kamu memiliki teman bicara, tanpa khawatir akan dibocorkan ke sana-sini." Barry berusaha membela diri.

Mendengar pembelaan Barry membuat Kania tersenyum miring. "Kamu itu dibayar sama Alby. Masa kamu tidak pernah memberi tahu Alby tentang apa saja yang saya bicarakan, terutama saat saya membicarakan dia?"

Barry menepuk kedua lututnya dua kali, lalu berdiri dari kursi taman. "Saya hanya dibayar untuk membantu kamu, membuat kamu nyaman, membuat kamu tersenyum. Dia tidak pernah membayar saya untuk jadi mata-mata, jadi jangan khawatirkan apa pun, rahasia kamu aman bersama saya." Barry meraih ujung siku Kania, bersiap untuk membantu Kania berdiri. Awalnya Kania ragu untuk menuruti Barry, tapi ada sesuatu dalam hatinya yang yakin bahwa semua perkataan Barry adalah sebuah kebenaran. Kania berdiri seperti yang diinginkan Barry, merangkul lengan Barry seakan lengan itu adalah tempat terakhir untuk dirinya berlindung. "Tapi dia selalu bercerita tentang kamu, semua perkataan kamu, semua tindakan kamu."

Keduanya berjalan dua langkah menjauhi kursi taman. "Dia masih di sana?" tanya Kania.

"Masih, sedang merenung soal perumpamaan gelap dan terang." Seketika Kania meringis, pasti Barry tidak pergi

Scanned by CamScanner

jauh-jauh dari tempat dia dan Alby bicara. "Gelap dan terang itu memang tidak akan pernah bisa bersatu, tapi gelap dan terang saling membutuhkan, saling melengkapi untuk membuat dunia ini seimbang." Barry menyentuh punggung tangan Kania, mengantar sebuah perasaan bernamakan ketenangan masuk ke dalam hati Kania.

"Kamu dibayar untuk membujuk saya?" tanya Kania secara retoris. Tentu saja Barry tidak akan menemukan wajah judes Kania walaupun Kania melemparkan pertanyaan seperti itu. Karena memang Kania tidak pernah menampilkan raut wajah galak kepada orang lain, selain pada Alby.

Alih-alih merasa takut atau sungkan, Barry justru tersenyum geli mendengar pertanyaan Kania. "Nggak, saya hanya mengungkapkan pendapat ke kamu. Kalau kamu mau dengar ya, bagus. Kalau nggak, ya, nggak apa."

Kania tahu, maksud Barry baik. Tapi untuk saat ini, menjauh dari Alby juga sesuatu yang baik. Seperti yang dikatakannya tadi, membangun sesuatu yang sudah hancur secara berkeping-keping tidak akan mudah, butuh banyak tenaga dan waktu. Sayangnya, saat ini Kania sedang kelelahan dalam membangun. Dia ingin beristirahat.

Sisa perjalanan keduanya dari taman menuju rumah diisi oleh keheningan. Kania lebih banyak berpikir tentang perjalanan hubungannya dengan Alby. Menarik mundur semua ingatan yang dia punya dari awal mereka bertemu hingga mereka berpisah.

"Kata kamu, Alby sering cerita tentang saya. Apa yang dia bicarakan?" tanya Kania.

Scanned by CamScanner

"Banyak."

"Contohnya?"

"Dia bilang kamu wanita hebat, wanita kuat, wanita yang pintar sekaligus bodoh karena bertahan di sampingnya."

Kania mencoba memercayai bahwa semua itu keluar dari mulut Alby, walaupun sangat sulit. "Berapa lama kamu kenal Alby?"

"Dia teman SMA saya. Kami jarang berhubungan kecuali saat dia ada urusan bisnis di Jerman."

"Kenapa kamu membantu dia?"

"Balas budi."

Kania bersiap untuk bertanya kembali, namun Barry memberi tanda bahwa keduanya sudah tiba di depan rumah. Kania mencoba untuk mengungkapkan apa yang dia pikirkan, tapi Barry bersikap seakan tidak mau membahas apa pun selain tentang Alby dan Kania.

"Sudah saya bilang, dia mengirim saya ke rumah ini cuma untuk membuat kamu bahagia. Dia selalu berpesan agar memperlakukan kamu senormal mungkin. Dia ingin kamu tidak merasa tersingkirkan karena kekurangan kamu. Ya, dia jadi sedikit terobsesi dalam hal membahagiakan kamu."

Kania mencoba menahan senyum, tapi tidak mampu. Kania tersenyum begitu saja saat mendengar kalimat yang menggambarkan tentang seberapa besar keinginan Alby untuk membahagiakannya.

Barry membuang napas pelan, bersiap untuk memencet bel rumah. Belum sempat niatnya terlaksana, Kania melakukan sesuatu yang tiba-tiba dan berhasil membuat Barry terkejut.

Scanned by CamScanner

Pelukan Kania terasa begitu lembut, menghadirkan sebuah rasa yang berbeda dari pelukan wanita pada umumnya.

"Terima kasih, Bar. Saya memang tidak bisa melihat mata kamu untuk memastikan perkataan kamu benar atau tidak. Tapi hati saya tidak buta, Bar, saya bisa merasakan seberapa besar ketulusan kamu terhadap saya."

Barry merasakan dadanya berdegup lebih kencang dari biasanya. Di satu sisi dia lega karena Kania telah mengetahui siapa dia sebenarnya. Di satu sisi dia takut karena sikap Kania terlalu baik.

"Bar, kamu ini nyata, kan? Bukan sebuah ilusi? Karena kebaikanmu sungguh mengagumkan."

Seperti ada yang menggerakkan kedua tangannya, Barry membalas pelukan Kania. Sejenak Barry melupakan banyak hal, terutama tentang tugas-tugas yang diberikan Alby untuknya.

Barry meletakkan dagunya pada puncak kepala Kania, tangannya membelai naik-turun punggung Kania secara lembut. "Nia, jujur saja, sikap baikmu ini membuat saya ketakutan. Saya takut, jika setelah hari ini saya membahagiakan kamu bukan sebagai orang suruhan Alby, tapi sebagai pria yang ingin membahagiakan wanitanya." Kania menahan napas dalam pelukan Barry. "Dan saya pria nyata, Nia. Perlu saya buktikan seberapa nyata diri saya?"

Scanned by CamScanner

28

Keadaan hening melingkupi Barry dan Kania dalam waktu yang sangat lama. Barry sedang menyiapkan hati untuk menerima teriakan marah Kania, sementara Kania mencoba untuk menenangkan hatinya yang bergemuruh. Memang rasanya tidak sama seperti saat Alby memeluknya, hati Kania akan terasa lebih ramai, berdetak tidak keruan, seperti ada konser di dalam sana. Tapi tetap saja pelukan Barry, perkataan Barry, berdampak buruk pada hatinya.

Setelah merasa sudah cukup tenang, Kania melepaskan diri dari pelukan Barry. Kania tertawa keras, berusaha menganggap kalimat Barry adalah sebuah lelucon konyol.

"Bar, sumpah, ya, kamu lebih cocok jadi komika daripada terapis." Kania mendaratkan pukulan ringan pada dada Barry, lalu berjalan mundur untuk menciptakan jarak semakin lebar di antara keduanya.

Scanned by CamScanner

"Hahaha. Iya, ya? Wah, nanti, deh, saya ikut audisi komika. Siapa tahu jadi terkenal seperti kamu." Barry menggaruk-garuk tengkuknya, tertawa sumbang agar Kania makin percaya bahwa perkataannya tadi hanya sebuah lelucon.

Keduanya tertawa bersama, mencoba menepis perasaan masing-masing. Kania dan Barry sama-sama tahu bahwa kalimat tadi bukanlah sebuah lelucon, tapi kenyataan.

Kania menjulurkan tangannya, mencoba menemukan pintu rumah dan mengetuknya. Sebelum Kania berhasil melakukannya, Barry telah lebih dulu melakukannya.

Kania tersenyum tipis, dia sengaja memainkan tongkatnya untuk mematikan waktu saat menunggu Ibu Yohana membuka pintu. Kania berusaha untuk tidak gelisah, tapi gagal, kalimat Barry dan cara Barry mengucapkannya, semua terngiang di telinga Kania.

Barry menyadari kegelisahan Kania. Dengan penuh pertimbangan Barry mendaratkan tangannya pada punggung Kania. "Jangan terlalu dipikirkan perkataan saya. Saya cukup nyaman dengan hubungan pertemanan kita. Jadi...." Barry tidak berhasil menyelesaikan ucapannya karena pintu rumah sudah terbuka.

Mengetahui pintu telah terbuka, Kania bersiap masuk ke dalam rumah. Tangan Kania maju ke depan berusaha untuk mencari lengan Ibu Yohana.

"Sudah pulang, ya. Pas banget, makan siang sudah siap." Ibu Yohana meraih tangan Kania. "Bar, kamu ikut makan di sini, ya?" Tapi Kania tak sengaja meremas tangan Ibu Yohana. "Duh... sakit, Nia. Kenapa? Kaki kamu sakit lagi?"

Scanned by CamScanner

Kania cepat-cepat menggeleng. Dia tidak mau pertanyaan sang mama akan memancing sikap peduli Barry muncul saat ini. Mungkin kemarin tidak terlalu masalah bagi Kania menerima sikap peduli Barry, tapi sekarang berubah menjadi aneh. "Nggak, kok, Ma. Aku cuma merasa sedikit capek," Kania mencoba menyakinkan sang mama.

"Oh." Ibu Yohana melirik ke arah Barry, menyipitkan matanya, mencari tahu alasan mendasar dari perubahan sikap Kania saat ini.

Mengetahui jika dirinya sedang diselidiki, Barry cepat-cepat mengedikkan bahu, memasang wajah polos seakan tidak tahu-menahu. "Baiklah, Bu. Saya pamit pulang dulu. Kebetulan saya sudah ada janji makan siang bersama teman."

"Oh, gitu. Ya sudah, lain kali kamu wajib makan siang di sini, ya. Hati-hati di jalan, Bar," ucap Ibu Yohana ramah seperti biasanya.

Kania mendengar pintu mulai berderit. "Barry...." Kania mencegah pintu itu tertutup dengan memanggil nama Barry.

Ibu Yohana kembali membuka lebar pintu rumahnya dan menemukan Barry masih berdiri di depan saja, di posisi yang sama. Namun, tatapannya berbeda, ada harapan di sana.

"Iya?" Barry tersenyum hingga memunculkan dua lesung pipit miliknya. Ia memberikan senyum terbaiknya untuk Kania walaupun Kania belum bisa melihatnya secara langsung.

"Dia mimpi buruk sekaligus mimpi indah buat saya, dan saya menyukai hal itu. Saya tidak pernah membayangkan ada orang lain mengisi mimpi saya selain dia."

Scanned by CamScanner

Senyum Barry perlahan memudar. Dia tahu pasti alasan Kania mengatakan semua itu padanya.

"Hati-hati di jalan, Barry."

Kania melepaskan genggaman dari lengan Ibu Yohana, memutar posisi tubuhnya dan berjalan masuk dengan bantuan tongkat. Kania tahu, mengatakan hal itu pada Barry membuat dia terlihat sombong. Tapi anggap saja kalimat yang baru dia katakan itu seperti perumpamaan *'sedia payung sebelum hujan'*. Dia tidak mau ada masalah baru muncul saat masalah hatinya dan Alby belum selesai.

Barry memperhatikan cara Kania berjalan, menahan napas setiap kali Kania menabrak sesuatu. Dia ingin masuk ke dalam sana, menggenggam tangan Kania, membantu wanita itu mencapai tempat tujuannya tanpa merasakan kesakitan. Tapi kalau dia lakukan sekarang, Kania akan menjaga jarak dengannya, dan Barry belum siap menerima hal itu.

Ibu Yohana memperhatikan cara Barry menatap Kania. Wanita berumur lima puluh tahun itu tersenyum simpul. Beliau mengambil posisi tepat di hadapan Barry, membuat Barry kehilangan fokus dalam memperhatikan Kania.

"Kata orang, perasaan itu datang karena terbiasa. Mungkin saya atau kamu penganut paham itu, tapi Kania...." Ibu Yohana menghampiri Barry, membelai lengan Barry perlahan. "Dia itu penganut paham 'satu hati, satu pria'. Seperti yang kamu tahu, dia membenci sekaligus mencintai orang yang sama. Tidak ada yang bisa menahan sebuah perasaan untuk muncul, tapi setiap orang punya kekuasaan untuk mengendalikan perasaan itu."

Scanned by CamScanner

Manik mata coklat Barry memandang mata teduh Ibu Yohana. Dia tidak menemukan tatapan penolakan atau apa pun itu. Hanya saja kalimat Ibu Yohana terdengar seperti lampu kuning pada *traffic light* bagi Barry, sebuah peringatan. Bukan peringatan karena Ibu Yohana memandang rendah Barry, tapi peringatan agar Barry berhenti sebelum semua menjadi sulit dan semakin rumit.

Barry memaksa kedua sudut bibirnya tertarik ke atas dan membentuk sebuah senyum. "Saya mengerti. Sepertinya Kania sudah duduk di ruang tengah, saya tidak mendengar suara dia menabrak sesuatu." Ibu Yohana ikut tersenyum. "Saya pamit...."

Ibu Yohana menarik mundur tangannya, membiarkan Barry memutar badan, lalu masuk ke dalam mobil BMW 435i Coupe M Sport milik Alby. Iya—semua yang ada pada Barry adalah milik Alby. Apartemen, mobil, uang saku, semua hasil dari kesepakatan Barry dan Alby.

Ibu Yohana tahu Barry adalah pria yang baik dan menyenangkan untuk Kania, tapi Ibu Yohana juga tidak bisa memungkiri bahwa Alby dan semua milik pria itu masih diperlukan keluarga Atmadja, termasuk Kania.

Ibu Yohana menarik napas dalam, masuk ke rumah setelah memastikan mobil yang dikendarai Barry telah menjauh dari rumahnya. Sepanjang jalan menuju ruang tengah, Ibu Yohana menyesali keputusannya membiarkan Alby membawa masuk Barry dalam masalah Kania. Ibu Yohana berdiri dan menyandarkan tubuhnya pada dinding perbatasan antara

Scanned by CamScanner

ruang tamu dan ruang tengah, memperhatikan Kania yang tengah berpikir di sana.

Ibu Yohana bersiap untuk menghampiri Kania, tapi suara dering telepon mencegah beliau meneruskan niatnya. Ibu Yohana berjalan cepat menuju telepon *wireless* putih yang bertengger di nakas samping sofa. Tidak begitu lama Ibu Yohana berbicara dengan seseorang di seberang sana, setelah merasa cukup mendengar suara dari penelepon itu, tangan Ibu Yohana menjulurkan telepon ke Kania. "Telepon ini buat kamu, bukan Mama."

Kania mengerutkan keningnya. "Aya? Tumben dia telepon ke rumah, biasanya hubungin via LINE atau WhatsApp." Kania mengambil telepon dengan bantuan Ibu Yohana. "Halo. Kenapa, Ay?" Kania langsung berbicara, langsung mengambil kesimpulan bahwa itu Aya. Karena memang tidak ada lagi orang yang akan menghubunginya selain Aya, Pak Ryan, dan Barry.

"Kamu bilang kita ini malam dan pagi, dua sisi berbeda yang nggak akan bisa menyatu. Tapi kamu lupa, Nia, bahwa kedua hal itu bisa saling berdampingan, saling membutuhkan. Orang nggak akan tahu waktu untuk bekerja kalau nggak ada pagi, dan orang nggak akan tahu waktunya untuk istirahat kalau nggak ada malam. Kamu bilang aku ini pagi, dan kamu adalah malam. Berarti anggap saja begini, aku tidak di sisimu karena aku sedang bekerja, tapi aku akan segera kembali ke sisi kamu, karena kamu waktuku untuk beristirahat." Suara bariton yang sangat dihafal oleh

Scanned by CamScanner

Kania terdengar begitu percaya diri dan penuh keyakinan seperti sebelumnya.

"Jadi kamu harus siap menerima kedatanganku kapan pun. Akhir-akhir ini aku merasa lebih cepat lelah. Dilihat dari kondisi itu, aku akan ada di sisimu dalam waktu dekat ini. Kamu paham, Nia?"

Sambungan di seberang sana terputus begitu saja. Kania menurunkan telepon dari telinganya secara perlahan. Dan ternyata, air mata juga ikut turun membasahi wajah Kania.

Ibu Yohana mengambil telepon dari tangan Kania, membawa tubuh Kania masuk ke dalam pelukannya.

"Mama pernah dengar ada perumpamaan seperti ini; orang yang paling kelihatan benci sama kamu, bisa jadi orang yang paling mencintai kamu. Dan Mama rasa, perumpamaan itu sedang terjadi di antara kamu dan Alby."

Scanned by CamScanner

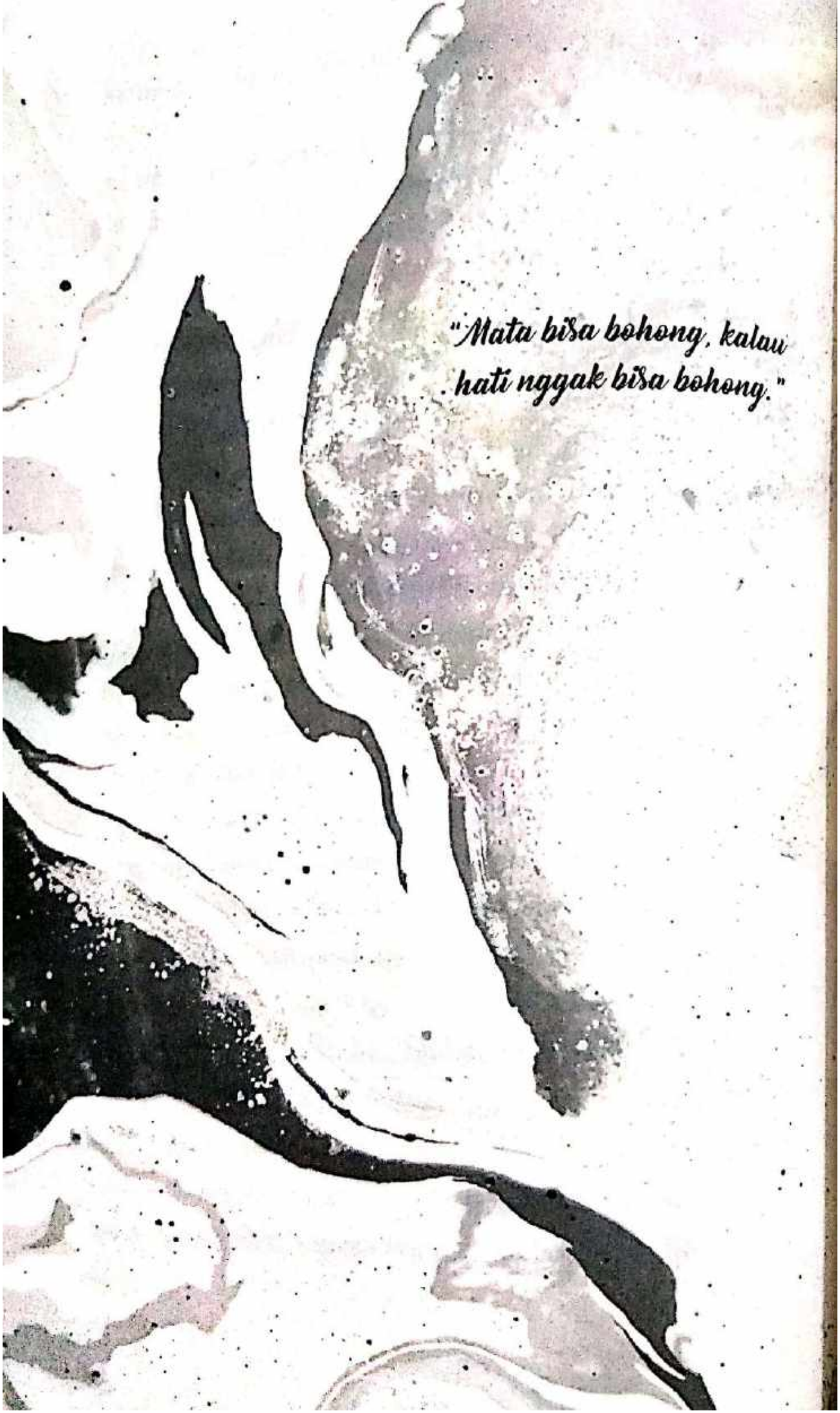

Scanned by CamScanner

29

Bagaikan kaset rusak berputar di bagian yang sama, kata-kata Alby terus terngiang di telinga Kania.

Tempat untuk beristirahat.... Kania merasa geli dengan pernyataan itu. Apakah dia terlihat seperti rumah singgah bagi pria itu? Apa dia hanya dibutuhkan untuk tempat beristirahat, lalu ditinggalkan jika Alby sudah mendapatkan kembali tenaganya?

"Nia, woi! Kania!" Nia mengerjap, lalu melemparkan bantal kecil ke arah depan, berharap bantal itu akan mengenai sang pemilik suara. "Nggak kena! *Bwee!*" seru orang itu, meledek lemparan Kania yang meleset.

"Naraya Qirani! Sumpah, lo menyebalkan," gerutu Kania. "Lo tahu nggak, sih, suara lo yang keras tadi nggak bagus buat kesehatan jantung gue! Kalau gue kena serangan jantung, terus pingsan, terus...."

"Terus... terus... nabrak!"

Scanned by CamScanner

Kania menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang, mengambil sebuah boneka berbentuk beruang besar hadiah dari Barry—ah, Barry. Kania memeluk beruang itu dengan erat, otaknya mulai membuat pengandaian tentang reaksi Barry jika dia memberi tahu kata-kata Alby tadi siang. Apa pendapat Barry tentang kalimat Alby? Apa Barry akan bahagia? Atau justru kesal, seperti yang dia rasakan saat ini?

"Tuh! Ini yang buat gue teriak, lo sibuk melamun." Aya melemparkan bantal kecil kepada Kania. "Kenapa, sih, Nia?"

"Nggak ada apa-apa, kok, Ay. Gue cuma kangen lihat muka lo," dusta Kania. Dia semakin erat memeluk boneka beruang besar itu, dan sebuah sentilan keras mendarat di keningnya. "Aw! Gila lo, ya? Gue bilang kangen malah disentil sekeras ini. Sakit!"

"Lo boleh berakting sama siapa pun di muka bumi ini—toh mereka nggak akan bisa bedain lo lagi akting atau nggak. Tapi lo nggak bisa akting di depan gue. Gue tahu, Nia, mana muka asli lo, mana muka akting lo." Aya bicara panjang lebar. Kebersamaan mereka yang terbilang cukup lama membuat Aya berhasil mengetahui semua tentang Kania.

Kania berusaha menenggelamkan wajahnya di antara bagian tubuh boneka beruang, tapi Aya menyingkirkan boneka itu dalam satu tarikan.

"Tante Yohana tadi bilang ke gue, lo pulang sama Barry dengan wajah aneh. Nggak berapa lama Alby telepon, dan lo nangis karena telepon itu. Memang dua pria itu buat masalah apa?" tanya Aya.

Scanned by CamScanner

Kania tidak tahu harus menjawab seperti apa. Dia masih kurang yakin tujuan dari kalimat Barry tadi siang. Dia juga masih tidak paham benar arti dari kalimat Alby, dan yang lebih parahnya lagi, Kania belum tahu mau hatinya saat ini.

"Nia...." Aya mejulurkan tangannya, bersiap untuk mendaratkan sentilan pada kening Kania, namun raut sendu Kania membuat Aya membatalkan niatnya. "Cerita, dong, sama gue. Siapa tahu—"

"Barry bilang, kalau gue terus bersikap baik sama dia, dia takut niat membahagiakan gue karena pekerjaan, berubah menjadi niat seorang pria membahagiakan wanitanya." Kania mengambil jeda, bersiap untuk reaksi berlebihan yang biasa Aya tunjukkan saat mendengar berita mengejutkan. Tapi hampir lima menit Kania terdiam, Aya tidak menunjukkan reaksi apa pun. "Lo nggak histeris? Biasanya lo selalu bilang *'what'* atau *'kok bisa'* gitu."

"Kan itu kalau gue kaget. Masalahnya gue nggak kaget, ngapain gue repot-repot teriak begitu?"

"Ay...."

"Perasaan itu bisa hadir karena rasa nyaman dan terbiasa. Dia selalu ketemu sama lo, nemenin lo, jagain lo, dia juga tahu semua tentang lo dalam kurun waktu yang singkat. Dan gue bisa menebak, akhirnya dia akan punya perasaan sama lo. Ditambah lagi, cara dia menatap lo itu beda. Itu bukan tatapan terapis ke pasiennya, tapi tatapan pria ke seorang wanita yang menarik perhatiannya."

Scanned by CamScanner

Kania menganga, tidak tahu harus berkata apa. Aya berhasil membuatnya seperti orang bodoh karena tidak mengetahui Barry berpotensi memiliki perasaan untuknya.

"Alby bilang, gue ini tempat dia untuk beristirahat." Kania melanjutkan, "Gue nggak ngerti maksud dia beristirahat dalam arti apa, karena gue tahu ada dua arti 'tempat istirahat'. Satu, tempat untuk pulang. Dua, tempat singgah sementara." Kania mencengkeram ujung seprai dengan kuat. Rasanya 'tempat istirahat' yang dimaksud Alby adalah tempat singgah sementara. Terlalu sulit bagi Kania memercayai bahwa Alby menganggapnya tempat untuk pulang.

Aya membuang napas kasar. Dia menggeser posisi duduknya mendekat ke Kania. "Dulu Alby mungkin menganggap lo rumah singgah, tapi kali ini gue yakin dia menganggap lo tempat untuk pulang." Aya menyelipkan anak rambut Kania ke belakang telinga. "Gue pernah bilang sama lo, segalanya sudah berubah, Nia. Banyak hal telah berubah—bukan cuma perubahan dalam diri lo, tapi orang-orang di sekitar lo juga berubah, termasuk Alby."

"Kenapa lo yakin Alby sudah berubah?"

"Karena gue lihat sendiri...."

"Tapi gue nggak lihat, Ay! Gue nggak bisa bedain mana yang benar, mana yang salah. Gue nggak bisa lihat secara langsung raut wajah Alby saat dia bicara sama gue, gue nggak bisa lihat cara dia memandang gue seperti apa. Gue... gue bukan cuma buta sama dunia ini, gue juga buta soal Alby." Suara Kania meninggi. Tubuhnya yang tegak menunjukkan ketegangan dalam dirinya.

Scanned by CamScanner

Aya meraih tangan Kania, mencoba untuk menenangkan. Aya paham, tidak mudah untuk mengembalikan semua kepercayaan Kania pada Alby seperti dulu. "Lo mungkin kehilangan mata, tapi lo nggak pernah kehilangan hati. Lo nggak perlu cari tahu ketulusan Alby dari mata, lo hanya perlu merasakan dengan ini." Aya meletakkan tangan kanannya di atas dada Kania. "Mata bisa bohong, kalau hati nggak bisa bohong. Lo bisa akting di depan semua orang, tapi hati nggak bisa bohong, Nia."

Tok. Tok. Tok.

Kania melepaskan tangan dari genggaman tangan Aya dengan terburu-buru dan menghapus air mata dari wajahnya.

Pintu kamar Kania terdengar terbuka, dan suara derap langkah berat terdengar memasuki kamar. Kania memajukan tubuh, ia menyipitkan mata, penasaran dengan sosok yang masuk ke dalam kamarnya. Karena ini bukan suara derap langkah Ibu Yohana. Dan yang membuat Kania semakin kesal adalah dia tidak bisa mengenali sosok itu dari aroma parfum. Dia belum pernah mencium aroma parfum ini.

"Ay...." Kania memanggil Aya saat merasakan ranjangnya bergoyang, menandakan sahabatnya itu telah menyingkir dari ranjang. Sejurus kemudian, Kania merasakan Aya memeluk dirinya.

"Ingat, cari tahu dengan hati. Mata, mulut, semua indra itu bisa berbohong, tapi hati nggak akan pernah bisa bohong," bisik Aya.

Kania ingin membalas pelukan Aya, tapi Aya telah lebih dulu melepaskan pelukannya dari Kania. Setelah itu

Scanned by CamScanner

Kania hanya bisa mendengar derap kaki Aya menjauh dan pintu tertutup.

"Siapa?" tanya Kania ragu-ragu. Terlintas nama Alby, tapi Kania tidak yakin, karena aroma parfum ini berbeda dengan parfum Alby.

Kania bersiap untuk melemparkan pertanyaan lagi, tapi sesuatu yang berat mendarat di atas kedua pahanya secara tiba-tiba.

"Aku lelah, butuh istirahat."

Kania kaget setengah mati. Dia tidak mengenali aroma parfum asing yang menyeruak masuk memenuhi kamarnya, tapi Kania masih mengenali pemilik suara ini.

Kania terdiam, tidak mampu melakukan apa-apa. "Alby?"

"Hmmm."

"Kamu ngapain?"

"Ini sudah malam, aku ingin beristirahat."

"Tapi...."

"Tadi siang, kan, aku sudah bilang ke kamu, akhir-akhir ini aku mudah merasa lelah dan kamu tempat untuk berisitirahat, jadi aku ke sini."

Kania merasakan tangan kanannya ditarik oleh Alby, lalu diletakkan ke atas rambut tebal pria itu. Seketika Kania menahan napas, terlalu kaget dengan situasi ini. Dia pernah memimpikan adegan seperti ini. Alby membaringkan kepala di atas pahanya, dan jemarinya bebas bermain bersama rambut Alby. Tapi itu hanya sebatas mimpi, tidak pernah Kania membayangkan hal itu akan terwujud.

Scanned by CamScanner

"By, kalau kamu ingin memainkan sebuah sandiwara, tolong jangan libatkan aku lagi. Kemampuan aktingku...." Kania mengatupkan bibirnya rapat saat merasakan kepala Alby menghilang dari atas pahanya. Kania pikir Alby menjauh, tapi Kania salah, Alby tidak menjauh, hanya mendekatkan wajahnya dengan wajah Kania.

Kania merasakan jemari dingin Alby menyetuh kulit pipinya. Degup jantungnya mulai tidak terkendali. Kania ingin menarik mundur wajahnya menjauh dari jemari Alby, tapi ia tidak sanggup. Kania terbuai dengan sentuhan Alby. Rasanya jauh berbeda, ada getaran lain dalam sentuhan Alby kali ini, yang membuat Kania mengabaikan niatnya untuk melepaskan Alby. Alih-alih menjauh, Kania justru membawa kedua tangannya merangkak naik menuju wajah Alby.

"Aku juga sedang lelah berakting atau berilusi. Aku hanya ingin menikmati waktu istirahatku bersama kamu," kata Alby dengan suara pelan, nyaris berbisik. "Nggak mau ucapkan selamat beristirahat buat aku?"

Kania kehilangan kemampuannya dalam berkata-kata. Dan dalam hitungan detik dia juga kehilangan kemampuan untuk berpikir karena bibir Alby mendarat mulus di keningnya.

Scanned by CamScanner

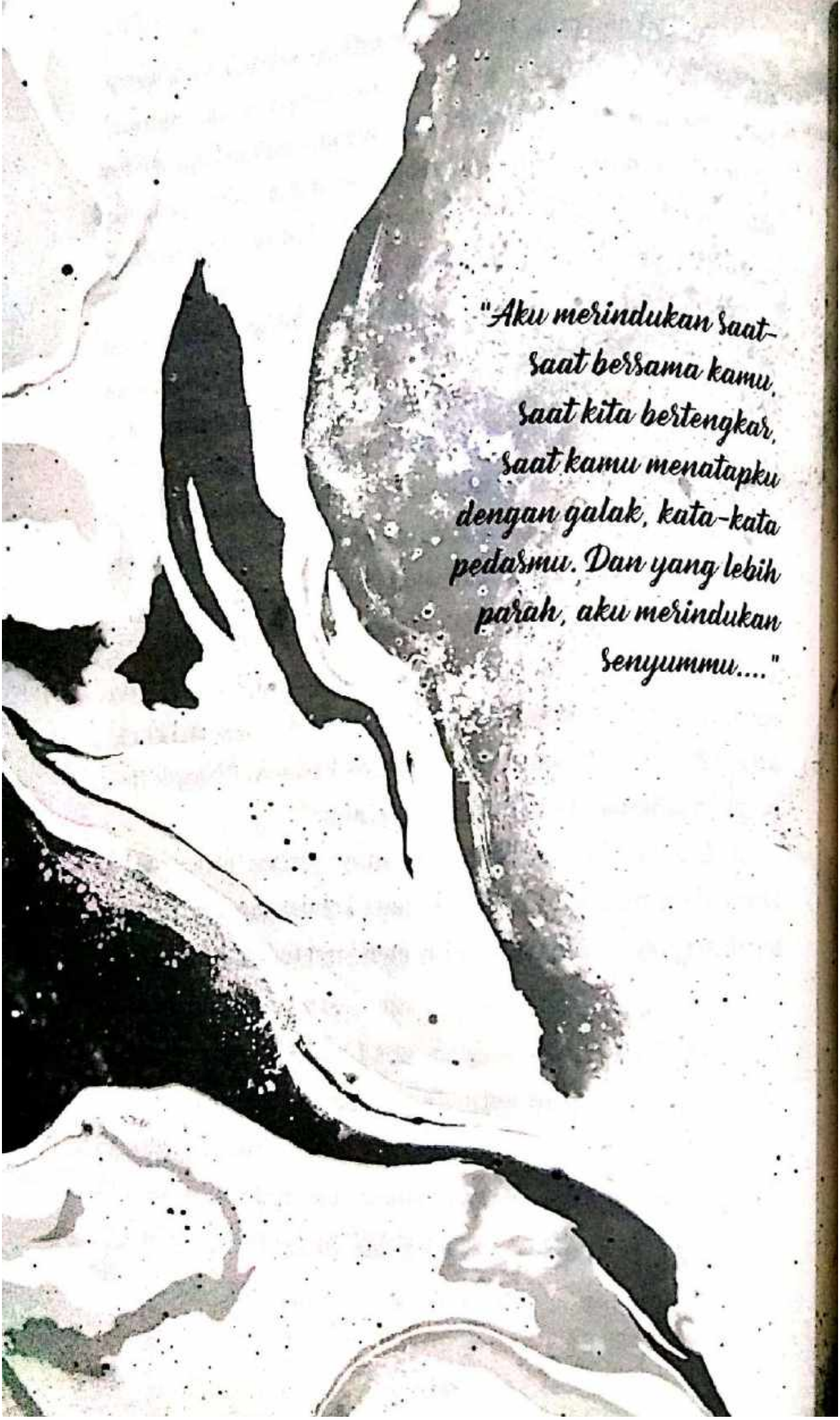

Scanned by CamScanner

Alby melepaskan bibirnya dari kening Kania. Dia tidak langsung menjauh, melainkan memperhatikan wajah Kania dalam diam.

"Apa aku masih membosankan bagimu?" Kania menghancurkan suasana hening di antara mereka. Bukan hanya menghancurkan keheningan Alby, tapi juga menghancurkan suasana romantis yang dibangun oleh Alby susah payah.

"Ah! Kenapa kamu selalu punya cara untuk menghancurkan suasana, Nia?" geram Alby.

"Apa susahnya tinggal jawab? Bukannya kamu sendiri yang bilang...."

"Nggak, Nia. Rasanya hangat, menyenangkan. Puas?"

"Kok kamu marah?"

"Nggak. Aku nggak marah."

"Kamu marah." Kania berniat untuk turun dari ranjang, tapi tertahan oleh tarikan tangan Alby.

Scanned by CamScanner

"Aku nggak marah. Jangan pergi. Kamu nggak capek pergi terus dari aku?" Alby menarik tangan Kania agar semakin dekat dengannya. "Tidur. Aku lelah, mau istirahat."

Suara lembut Alby membuat Kania tidak berkutik. Kania menaikkan kembali kedua kakinya, membaringkan tubuhnya persis seperti arahan Alby. Kania berubah bagaikan seorang anak takut dimarahi orangtuanya kalau ketahuan tidur tengah malam. Tidak berapa lama, Kania merasakan Alby juga berbaring di sampingnya. Dan yang membuat Kania semakin kehilangan kemampuan berpikir adalah Alby memiringkan tubuhnya, berhadapan dengan Kania. Kania menyadari posisi Alby dari embusan napas yang menerpa wajahnya, mengalirkan sengatan tersendiri bagi Kania. Ia merasakan tangan Alby melingkari pinggangnya. Pria itu bertindak seperti sedang menjaga Kania.

"By."

"Hmm."

"Kamu mabuk?" tanya Kania skeptis.

Dan terjadi sesuatu yang langka, Alby tertawa. Iya, Alby tertawa karenanya. Karena pertanyaannya. Kania menaikkan satu tangannya dan mencengkeram sisi baju di depan dadanya. Kania mencoba menahan degup jantung agar tetap stabil, tapi gagal, degup jatungnya justru berpacu lebih cepat. Kania merasa bahagia hanya karena mendengar Alby tertawa.

Kania merasakan tangan Alby hilang dari pinggangnya. Sejurus kemudian, Kania merasakan jemari dingin Alby menyentuh kulit pipinya.

Scanned by CamScanner

"Kalau aku mabuk, aku tidak akan menahan diri seperti ini, Kania," kata Alby.

Seketika bayangan Alby dengan seringai nakal melintas dalam benak Kania, dan Kania mendesah kecewa karena tidak bisa melihat secara langsung adegan seperti itu. "Hahaha, lucu," kata Kania ketus. Ia segara merutuki dirinya sendiri karena menggunakan nada bicara seperti itu kepada Alby.

"Lucu dari mana? Kayaknya aku nggak mengeluarkan lelucon." Dan inilah yang selanjutnya terjadi, Alby menjawab dengan nada tidak kalah ketus dari Kania.

Kania membuang napas kasar, lalu memutar posisi tubuhnya memunggungi Alby. Kania pikir Alby akan mengabaikannya seperti sebelumnya. Tapi Kania salah, tangan Alby kembali merengkuh pinggangnya. Tidak terjadi apa pun setelah itu. Alby hanya memeluk Kania dengan erat.

"By...." Kania berniat meminta Alby menghentikan tingkahnya, tapi yang keluar dari mulutnya justru sebuah pertanyaan tidak penting, "Kamu ganti parfum?"

"Iya." Alby mengencangkan pelukannya. "Parfum dari kamu. Kalau nggak salah kamu kasih ini dua minggu setelah kita bertemu. Kata kamu, parfumku sebelumnya kayak om-om."

Kania menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Kania masih ingat betul raut wajah Alby saat tanpa basa-basi ia mengomentari parfum Alby. Kesal ditahan. Awalnya Kania pikir Alby menahan diri untuk menjaga perasaan Kania, tapi akhirnya Kania tahu itu hanya sebagian dari sandiwara Alby.

Scanned by CamScanner

"Oh!" Kania menunjukkan ketidakpeduliannya.

"Kenapa? Aromaku masih tercium seperti om-om?" Alby berusaha membawa pembicaraan menuju ke arah jenaka. Dia butuh mengalihkan rasa grogi, karena ini kali pertama dia berada sedekat ini dengan Kania.

Kania menggeleng, rambut hitamnya menggesek wajah Alby. Seketika Alby memejamkan matanya, menikmati aroma sampo *strawberry* yang dikeluarkan rambut Kania.

"By...."

"Hmmm."

"Apa yang terjadi saat aku melepaskanmu?" Untuk beberapa detik Kania hanya mendengar Alby menghela napas dengan kasar. "By...."

"Kehilangan arah." Alby menjawab dengan nada datar. Dia tidak tahu harus menggambarkan seperti apa keadaannya beberapa bulan lalu. Alby selalu merasa dirinya baik, tapi orang sekitarnya merasa Alby kacau. "Aku menyesal. Ya, seperti orangtuamu menyesali sikap mereka kepada kamu."

Kania terdiam, mencoba mendengarkan cara Alby bicara dengan baik. Dia ingin melakukan seperti yang disarankan oleh Aya, mencari tahu ketulusan Alby melalui hatinya.

"Aku merindukan saat-saat bersama kamu, saat kita bertengkar, saat kamu menatapku dengan galak, kata-kata pedasmu. Dan yang lebih parah, aku merindukan senyummu...." Kania terkejut. "Apa kamu percaya dengan ucapanku?"

"Tidak," jawab Kania cepat.

Scanned by CamScanner

Semua yang diucapkan Alby sangat sulit diterima oleh nalar Kania, dan alam bawah sadar Kania seakan membuat benteng pertahanan agar tidak terbuai dengan kata-kata manis Alby. Kania pernah terbuai, namun berakhir dengan kenyataan pahit bahwa Alby hanya bersandiwara. Kania tidak sanggup harus terbuai dan tersakiti untuk kedua kalinya.

"Pertama kali aku melihat Elora, aku terpesona dengan cara dia tersenyum dan cara dia berpikir. Aku berniat mendekatinya, tapi aku tidak punya keberanian. Entahlah, dia tidak pernah menganggap aku ada. Dulu hingga sekarang. Baik sebelum Diaz mendekatinya atau saat Diaz sudah melakukannya."

Kania enggan untuk masuk lebih dalam ke pembicaraan soal Elora. Dia ingin keluar, tapi terlambat, Alby telah berhasil memaksanya untuk mendengar tentang Elora.

"Lalu kamu datang dan menjadikan aku pusat dari duniamu. Wanita pertama yang melihat aku tanpa ada bayangan Diaz."

Kania gamang, tidak tahu akan berakhir di mana pembicaraan ini. Di satu sisi, dia ingin gembira karena kalimat Alby terdengar seperti sebuah pengakuan. Tapi di sisi lain, pikirannya terus mengingatkan Kania agar tidak terbuai, berjaga-jaga kalau kalimat Alby hanya sebuah kebohongan.

"Sikap manismu, perhatianmu, berhasil membuatku melupakan Elora untuk sejenak...."

"Melupakan?" Kania tidak sanggup lagi menahan argumen hanya di dalam otaknya. Dia melepaskan pelukan Alby, duduk di tepi ranjang dengan keadaan masih memunggungi

Scanned by CamScanner

Alby. "Melupakan dari mana, By? Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, kamu mencari tahu semua hal tentang Elora satu hari setelah pernikahan dia dan Diaz."

Alby ikut duduk, memperhatikan Kania yang menegang di depannya. Kania emosi, Alby bisa merasakannya.

"Nia...." Alby berusaha meraih siku Kania, tapi Kania menepisnya dengan kasar.

Kania meluruskan tubuhnya. "Kalau kamu melupakan Elora, kamu nggak akan pernah menatapnya dengan sayang, By. Kamu nggak pernah menatapku seperti itu. Kamu selalu menatapku bagaikan hama yang mengganggu ketenangan hidup kamu. Aku...."

"Yang kamu lihat di apartemen adalah berkas masa lalu Elora yang diminta oleh Diaz. Semua informasi itu buat Diaz, bukan aku."

Kania mengatupkan bibirnya.

"Hari itu aku ingin mengelak. Aku ingin menjelaskan alasan berkas itu ada di rumahku. Tapi kamu dan tatapan mengintimidasi kamu membuat aku malas mengatakannya. Toh, percuma saja aku memberitahumu. Kamu akan tetap merasa aku ini penjahat yang membela diri karena tidak ingin menerima hukuman penjara."

Alby membaringkan kembali tubuhnya di ranjang, membiarkan Kania meresapi dulu kalimat pembelaannya itu.

"Aku pikir kemarahanmu akan reda dalam satu atau dua hari. Tapi aku salah, kamu terlalu marah, lalu semua terjadi begitu saja. Sikap dan perkataanmu mendorongku menjauh dari kamu."

Scanned by CamScanner

Kania menarik mundur ingatannya ke belakang. Mencoba mengingat rangkaian peristiwa setelah dia melihat berkas Elora di apartemen Alby, dan Kania mendapati memang dirinya yang memulai perang dingin ini.

Hari itu, empat hari setelah mereka bertengkar, Alby datang ke kantornya membawakan sebuket bunga violet kesukaannya. Bukannya mengucapkan terima kasih dan mencoba meluruskan masalah di antara mereka, Kania justru melemparkan bunga itu dengan kasar di depan Alby dan diperhatikan oleh Aya. Sejak saat itu, setiap pertemuan Alby dan Kania selalu berakhir dengan saling menyakiti.

Kania menumpuk kedua telapak tangannya menjadi satu. Emosi dalam dirinya berkumpul menjadi satu. Aya benar, dia terlalu mendalami peran sebagai korban, tanpa menyadari kalau dia juga pelaku kejahatan di sini.

Di saat Kania tenggelam dengan pikirannya, sebuah genggaman meraih tangannya.

"Mulai dari awal lagi denganku, Kania. Lupakan masalah kita yang dulu." Tidak berapa lama, Kania merasakan ujung dagu Alby mendarat di atas bahu kirinya. "Ayo, bahagia bersama. Aku ingin membahagiakanmu, Kania."

Scanned by CamScanner

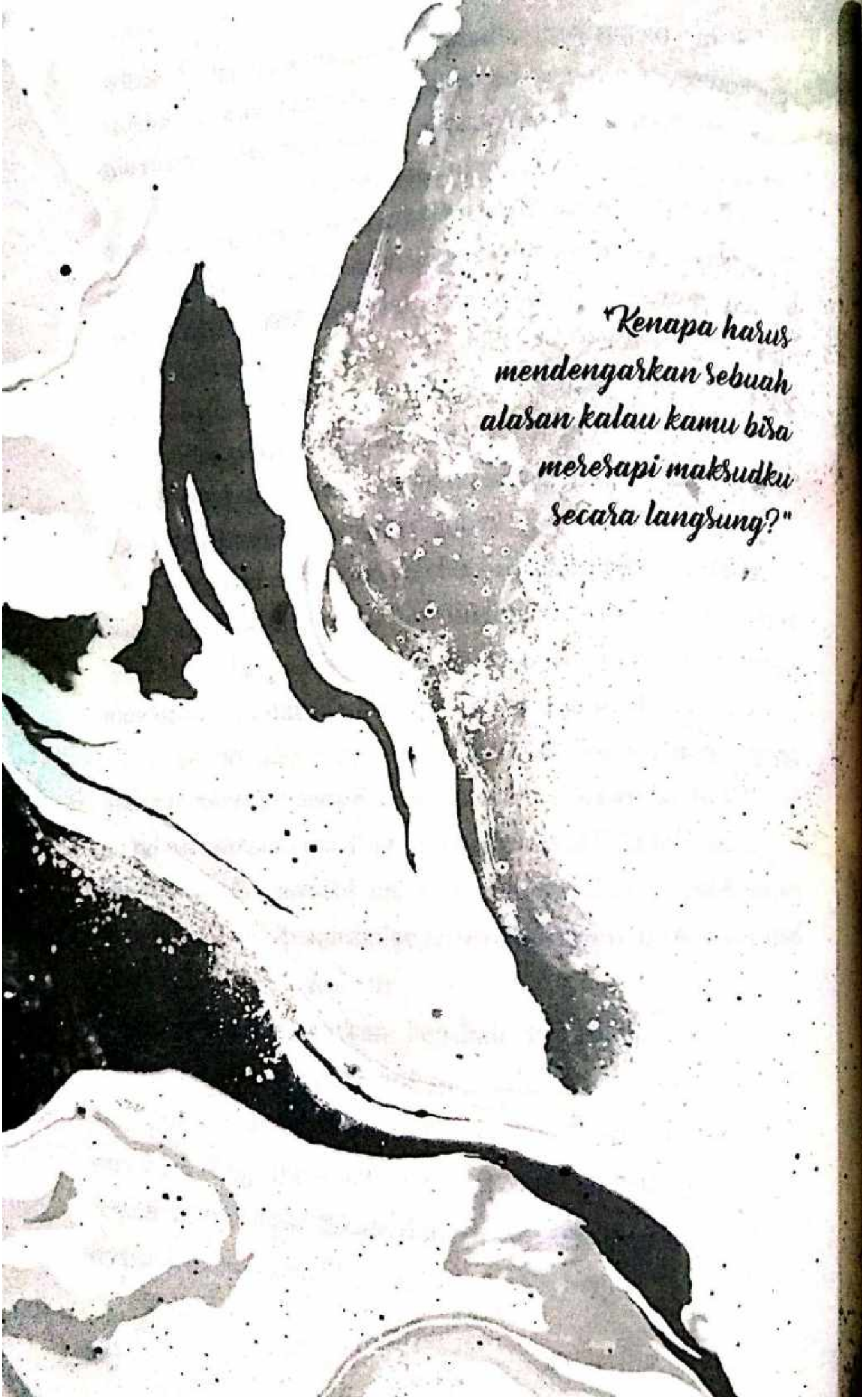

Scanned by CamScanner

31

Kania tidak berkutik, lidahnya terlalu kelu untuk menjawab pertanyaan dari Alby. Bahagia? Kania bahkan masih takut untuk membayangkan perasaan itu. Baginya, bahagia masih sekadar ilusi. Dan ya—tawaran Alby tentang bahagia bagaikan sebuah kontrak perjanjian dengan pasal-pasal yang tidak masuk akal.

Kania menggeser bahunya agar dagu Alby tak lagi berada di sana, lalu turun dari ranjang. Dia tidak mau terjerat dalam suasana seperti ini lama-lama. Tangan Kania sibuk mencari tongkat di depan nakas. Begitu mendapatkan tongkatnya, Kania berjalan menjauh dari ranjang.

"Kania...."

"Tidurlah, By. Kamu bilang, kamu kelelahan. Silakan tidur di kamar ini, aku tidur di kamar Mama," kata Kania memutuskan.

"Tante Yohana pergi bersama Aya."

HiddenBook

Scanned by CamScanner

"Apa?" Kania memutar tubuhnya, berharap posisinya sudah benar menghadap ke arah Alby.

"Aku meminta Aya menemani Tante Yohana pergi. Kebetulan Tante Yohana perlu membeli sesuatu."

Kania menggeleng pelan. "Kamu sengaja?"

"Mungkin," jawab Alby ringan. Pria itu ikut turun dari ranjang, berjalan menghampiri Kania. "Kenapa? Kamu mau dibacakan novel? Aku bisa melakukan itu untukmu. Kamu mau baca novel apa?" Alby melangkah menuju sebuah rak buku besar di sebelah kanan, mendaratkan tangannya dari satu buku ke buku lain. "Mau Harry Potter? Atau bukunya Dee Lestari? Mira W? Julia Quinn? Atau—"

"Kenapa, By?" Pertanyaan Kania menghentikan gerakan tangan Alby. "Kenapa kamu melakukan semua ini? Semua yang kamu lakukan untukku—mulai dari membayar Barry di sampingku, datang ke Jerman, mengatakan aku sebagai tempat beristirahat, mengajakku untuk bahagia. Sebenarnya apa alasan kamu melakukan semua ini, By?"

Alby menarik tangannya dari susunan buku, memutar tubuhnya, dan berjalan kembali ke tempat Kania berdiri.

Alby tidak langsung menjawab, dia memilih memperhatikan wajah Kania lebih dulu. Dia menarik napas tajam, mencoba untuk tidak frustrasi dengan Kania. Tapi gagal. Rasa frustasi dalam diri Alby mulai mucul sedikit demi sedikit, karena sejak awal dia masuk ke kamar ini, sepanjang matanya mengamati Kania, yang dia temukan hanya keraguan besar.

Scanned by CamScanner

Alby menjulurkan tangannya pada wajah Kania, membiarkan jemarinya membelai pipi Kania. "Karena aku ingin membahagiakan kamu. Aku peduli sama kamu, Nia. Apa sesulit itu percaya bahwa aku ingin bahagia bersama kamu?"

"Berikan aku satu alasan, kenapa aku harus percaya kamu?"

Satu menit....

Dua menit....

Tiga menit....

Empat menit....

Lima menit....

Kania mundur, berupaya untuk menjauhi Alby. Kania sudah menduga, Alby tidak akan pernah bisa menjawab pertanyaannya itu. Karena memang Alby tidak punya alasan kuat untuk melakukan semua ini. Mungkin Alby hanya memiliki rasa bersalah karena hubungan buruk mereka sebelumnya. Ya—hanya sebatas itu. Kania mencoba memendam kekecewaannya dalam-dalam.

Kecewa? Kecewa untuk apa, Nia? Apa yang kamu harapkan? Dia mengatakan cinta?

Kania tersenyum getir, lalu memutar tubuhnya kembali menghadap ke arah pintu. Ia mengarahkan tongkatnya, bersiap untuk berjalan.

Baru berjalan beberapa langkah, Alby meraih siku Kania. Menghentikan niat Kania untuk melangkah lebih jauh.

"Kenapa harus mendengarkan sebuah alasan kalau kamu bisa meresapi maksudku secara langsung?" Alby memosisikan

Scanned by CamScanner

dirinya sejajar dengan Kania. "Aku hanya ingin berjalan berdampingan denganmu seperti pasangan pada umumnya. Aku ingin kita bahagia bersama, karena kita sama-sama belum pernah merasakan bahagia yang sesungguhnya."

"Itu dia masalahnya, By. Pertama, kita bukan pasangan. Kedua, kita sama-sama belum pernah merasakan bahagia. Terus bagaimana caranya kita bahagia bersama? Bahagiain diri sendiri aja belum bisa." Tanpa disadari, Kania mengeluarkan nada ketus andalannya. "By, bukannya aku sudah pernah bilang ke kamu? Aku tidak membutuhkan rasa bersalah dari kamu. Oh, ayolah! Kecelakaan itu, kebutaan ini, semua bukan salah kamu."

Kania bersiap melangkah kembali, namun tangan Alby masih setia menahannya.

"Ini bukan hanya sekadar rasa bersalah," kata Alby.

"Terus apa? Apa yang lebih dari sekadar rasa bersalah, By? Apa?"

"Peduli."

Kania melengos. "Kasihan?" Kania melepaskan tangan Alby kasar. "Aku nggak butuh rasa empati dari kamu."

Ya, Kania seperti mendapatkan sebuah alasan paling tepat dari semua perbuatan Alby kepadanya saat ini; kasihan. Alby Bagaskara hanya memiliki rasa kasihan yang sangat besar kepada Kania Anandhita Atmadja. Tidak lebih dari itu.

"Nia, tunggu... bukan...." Alby meraup wajahnya kasar saat melihat Kania keluar dari kamar begitu saja. "Ini bukan kasihan. Ini rasa yang lebih besar daripada yang kamu pikirkan." Alby meratap seorang diri.

Scanned by CamScanner

Kania berjalan dengan susah payah menuju ke ruang tengah. Tidak ada tanda-tanda Alby keluar dari kamar untuk mengejarnya, dan Kania tidak terlalu terkejut dengan hal itu. Alby memang tidak pernah mengejarnya. Alby lebih suka duduk manis, menunggu Kania menghampirinya lebih dulu. Berbeda dengan Barry.

Kania membuang napas kasar. Kalau saat ini yang berbicara dengannya adalah Barry, Kania bisa pastikan Barry akan menyusulnya keluar kamar, menuntunnya menuju sofa, membantu dia duduk dengan nyaman. Ah—Barry.

Tangan Kania berhasil menemukan sofa di tengah kegelapannya. Dia segera naik ke sofa dan meringkuk di sana. Beruntung sofa ini empuk untuk ditiduri. Sebenarnya Kania ingin tidur di kamar sang Mama, tapi Kania terlalu takut menghancurkan semua barang sepanjang perjalanan menuju ke sana. Jadi, dia memilih untuk berbaring di sofa. Jaraknya tidak terlalu jauh dari kamarnya dan cukup nyaman untuk dijadikan tempat berbaring.

Kania berupaya memejamkan mata. Dia merasa kelelahan, karena dalam satu hari begitu banyak kejadian yang memaksa Kania untuk menggunakan otaknya daripada hati.

Mata dan mulut bisa bohong, Nia. Tapi hati nggak akan pernah bisa bohong.

Kalimat Aya muncul begitu saja dalam benak Kania. Membuat Kania kembali merutuki dirinya sendiri karena dia melakukan kesalahan yang sama seperti sebelumnya kepada Alby. Tidak membiarkan pria itu bicara sesuai kemauan

Scanned by CamScanner

hati. Tidak memberikan kesempatan pria itu mengeluarkan isi pikirannya.

Kania mendesah. *Kamu memang selalu punya cara untuk menghancurkan semuanya, Nia.*

Kania semakin tenggelam dengan pikirannya sendiri, bahkan nyaris menghilang ke alam mimpi. Tapi dengan cepat Kania membuka mata, membatalkan niatnya untuk tidur karena merasakan tubuhnya terangkat.

"Eh!" teriak Kania kaget bercampur panik.

"Jangan teriak-teriak."

"Alby, kamu mau apa?"

"Mau masukin kamu ke dalam kantong plastik hitam, terus bawa kamu pergi jauh."

"Hah?!"

Kania merasa Alby berjalan begitu cepat, seperti orang takut ketinggalan kereta. Tubuh Kania sudah turun dari gendongan Alby. Tidak ada rasa dingin seperti menyentuh plastik, justru sesuatu yang empuk dan hangat menyambut tubuh Kania. Tentu saja Kania segera paham di mana Alby menurunkannya, dia sangat hafal tempat ini—ranjangnya.

Kania menarik napas dalam-dalam, lalu mengeluarkannya secara perlahan, mencoba memulihkan diri dari keterkejutannya. Namun, Alby lagi-lagi melakukan gerakan yang mengejutkan. Pria itu mengambil tempat di samping Kania, menarik tangan Kania, hingga wanita itu hilang keseimbangan dan kepalanya berbaring di atas dada Alby. Kania bersiap menarik diri, tapi tangan Alby sudah lebih dulu mengunci tubuh Kania dengan pelukan eratnya.

Scanned by CamScanner

Kania pasrah. Mencoba menikmati cara kerja dada Alby yang bergerak naik-turun, berusaha mendengarkan debaran jantung Alby—bagaikan mendengar lagu "Nina Bobo".

"Anggap saja, alasan dari semua hal yang aku lakukan untukmu saat ini karena aku menyayangi kamu."

Anggap? Kania tertawa sumbang dalam hati.

Tentu saja Kania segera paham kata sayang dari Alby bukan sebuah pengakuan. Itu hanya sebuah dugaan, terkaan, tebakan, karena Alby sendiri belum tahu pasti alasan dirinya di sini bersama dengan Kania.

Scanned by CamScanner

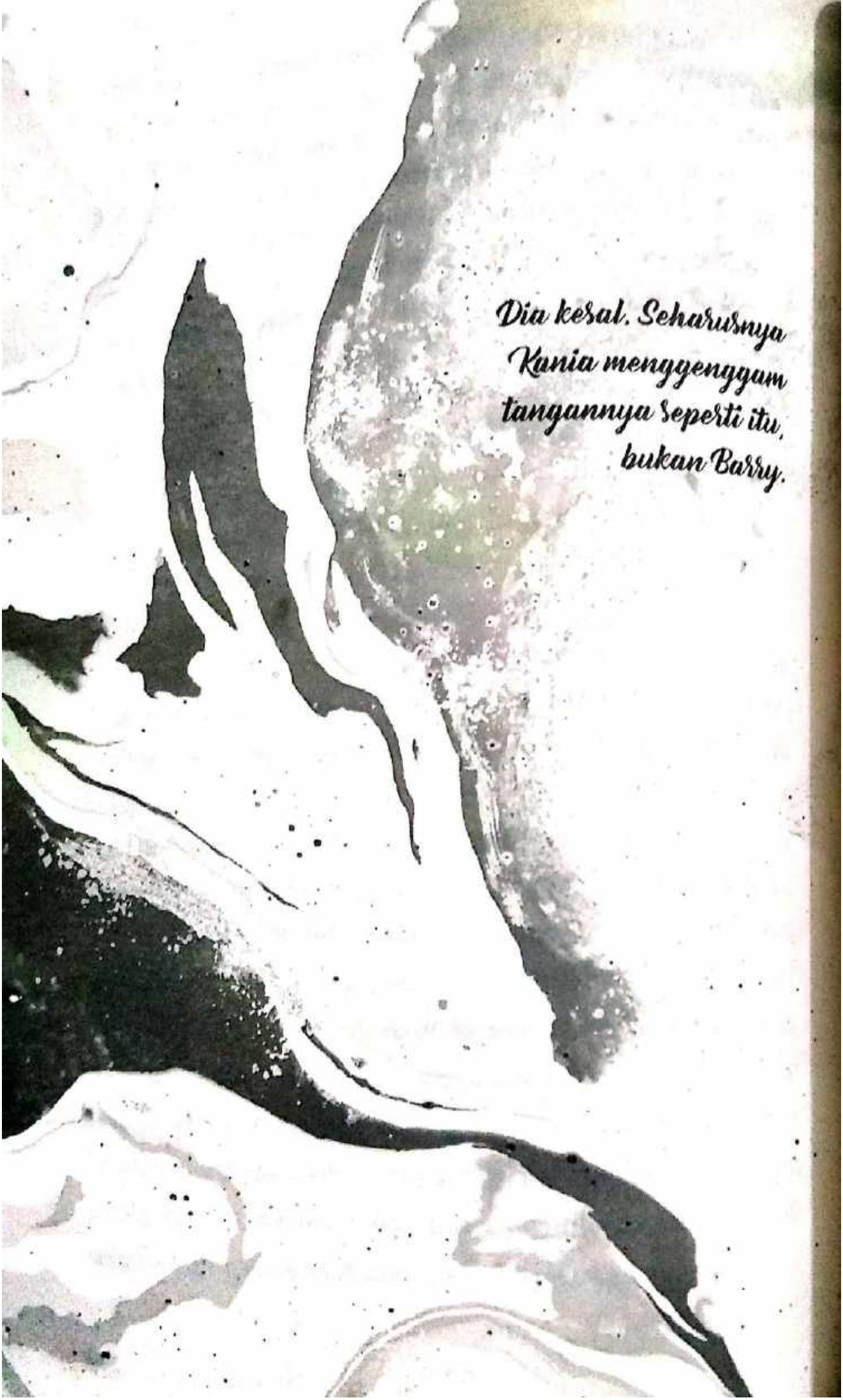

Scanned by CamScanner

32

Barry datang pagi-pagi sekali ke rumah Kania. Tidurnya tidak tenang mengingat tentang perpisahan mereka kemarin siang. Seperti biasa, Ibu Yohana membukakan pintu untuknya dengan senyum ramah. Tidak ada perubahan sikap dari Ibu Yohana, padahal kemarin mereka terlibat pembicaraan cukup serius tentang Kania.

"Kania sudah bangun, Bu?" tanya Barry, sesaat setelah masuk ke dalam rumah.

"Sudah, sedang makan bersama dengan Aya." Ibu Yohana menoleh ke arah Barry. "Dan Alby." Setelah menyebutkan nama Alby, Ibu Yohana berjalan lebih dulu menuju ke ruang makan.

Barry terdiam, mencoba untuk meredakan gemuruh dalam hatinya. Pantas saja Alby tidak pulang ke apartemen, ternyata dia di sini, menempati posisi yang seharusnya Alby tempati sejak Kania membuka mata. Tangan Barry

Scanned by CamScanner

merangkak naik, membuka dua kancing teratas dari kemeja biru *dongker*-nya.

Apakah tugasnya di samping Kania sudah selesai? Ada rasa kecewa menyembul di dalam dada Barry. Dia tidak ingin berpisah dari Kania, tidak dalam waktu dekat ini. Dia masih ingin melihat Kania bahagia secara utuh.

Barry menyugar rambut hitamnya ke belakang. Mengembuskan napasnya perlahan melalui mulut, lalu memantapkan hati untuk melanjutkan langkahnya menuju ke ruang makan.

"Hai, Barry!" sambut Aya riang saat melihat Barry muncul dari ruang tengah.

Alby menoleh sekilas ke arah Barry, lalu mengulum senyum simpul.

"Ayo, Bar. Duduk di samping Alby. Pagi ini saya masak nasi uduk, kesukaan Kania," kata Ibu Yohana.

Barry menuruti Ibu Yohana, dia duduk di samping kiri Alby, berhadapan dengan Aya. Beberapa kali Barry mencuri pandang ke arah Kania, memperhatikan cara Kania menunduk serta memainkan sendok di atas nasinya. *Pasti dia tidak nyaman dengan situasi ini*, Barry menarik kesimpulan sendiri.

Aya memergoki cara Barry menatap Kania. Tentu saja hanya Aya yang paham arti tatapan itu, Alby terlalu sibuk dengan kegiatan yang serupa dengan Barry.

"Tante Yohana." Aya memanggil Ibu Yohana secara tiba-tiba.

Scanned by CamScanner

"Kenapa, Ay?" Wanita setengah baya itu keluar dari dapur, membawakan jus avokad untuk Kania.

"Stok garam di dapur Tante masih banyak nggak?"

"Hah?" Ibu Yohana meletakkan gelas jus di depan Kania, sekaligus menatap Aya dengan heran. "Garam?"

"Iya, garam." Aya memasukkan sendokan terakhir ke dalam mulutnya. "Aku mau buat tiga gelas air garam untuk mereka." Aya berbicara tanpa meninggalkan kesibukannya mengunyah.

Ibu Yohana melirik ke arah Alby, Barry, dan Kania bergantian. Ketiganya memasang wajah yang seragam—datar, tidak mengerti maksud dari kalimat Aya.

"Kenapa air garam, Ay?" Ibu Yohana semakin heran.

"Kayaknya mereka bertiga kompak kena sariawan, Tante. Lihat aja tuh, dari tadi kompak diam. Makanannya nggak niat dimakan, minumannya juga dibiarkan." Aya bersiap untuk mengangkat bokongnya dari kursi. "Karena itu, aku berinisiatif buatkan mereka air garam. Kata orang dulu, larutan garam ampuh buat sembuhkan sariawan."

"Nggak usah, Ay!" cegah Kania buru-buru. Wanita itu menjulurkan tangannya ke depan, mencari apa saja yang bisa dia temukan, entah itu sendok atau gelas. Baru saja hatinya mengeluh karena tak kunjung mendapatkan yang dia mau, jari-jarinya mulai merasakan benda yang dia yakini sebagai gelas. "*Thanks*, Ay."

"Salah orang. Bukan gue," jawab Aya.

Kania berpikir itu pasti Barry. Tidak ada lagi selain dia yang sigap dalam membantu Kania—selain Mama dan Aya.

Scanned by CamScanner

Kania menggeser tangannya pada pegangan gelas, mendapati tangan orang yang membantunya masih setia memegangi gelas. Kania menahan napas saat merasakan ini bukan tangan Barry, bulu-bulu halus tangan Barry tidak sebanyak ini. Hanya ada satu orang yang memiliki ciri-ciri ini, Alby. Kania bersiap untuk menarik mundur tangannya, tapi Alby seperti tidak ingin Kania lolos begitu saja. Pria itu sengaja membawa satu tangannya yang lain menangkup punggung tangan Kania.

"Diminum dulu jus buatan Tante Yohana," kata Alby. Dia menyingkirkan kedua tangan Kania perlahan, mengambil alih gelas jus itu secara keseluruhan. Tentu saja Alby tidak melakukan semua itu dalam posisi duduk, sejak Kania menjulurkan tangan, sejak saat itu juga dia sudah berdiri dan mengambil posisi berlutut di samping Kania. "Ayo, Nia." Alby mendekatkan gelas jus itu ke bibir Kania.

Kania tidak punya pilihan lain. Dia meminum jus itu sesuai perintah Alby.

"*Good girl*," puji Alby. Pria itu mengangkat tangan kanannya, mendaratkan jari-jarinya pada kulit wajah Kania, lalu membelai dengan penuh perasaan. "Habiskan minumnya, setelah itu kamu ganti baju. Aku mau ajak kamu pergi."

Kania mengerutkan dahinya. Otomatis menyingkirkan wajahnya dari gelas dan memerintahkan tangan Alby untuk berhenti memberinya minum.

"Pergi? Sama siapa?" Kania menoleh ke kanan dan ke kiri, berharap ada orang lain akan menanggapi pertanyaan dia selain Alby. "Aya? Barry? Mama?"

Scanned by CamScanner

"Mama ada janji sama *Aunty* Jas, mau ngajari buat *apple pie*." Suara Ibu Yohana terdengar dari arah belakang Kania, di tempat Ibu Yohana menghabiskan waktunya, di dapur.

"Kamu pergi berdua sama aku. Aku mau ajak kamu jalan-jalan ke mal. Pasti kamu sudah lama nggak ke mal... atau kamu ada pilihan tempat lain?" Alby bersikap seakan tidak tahu bahwa Kania sudah diserang rasa panik.

"Aya, lo—"

"Gue juga nggak bisa ikut, Nia. Gue mau periksa kerjaan si Ambar selama gue tinggal," potong Aya cepat-cepat. Sejujurnya, dia tidak tega membiarkan Kania terjebak dengan Alby seharian penuh, tapi dia sudah diminta tolong sama Ibu Yohana untuk menolak setiap ajakan Kania jika ia minta ditemani saat bersama dengan Alby. "Nggak apa-apa kali, Nia. Pergi sama kekasih hati ini—eh, status kalian ini sudah balik seperti dulu, kan? Sepasang kekasih?"

Kania merasakan tubuhnya menegang. Dia kembali teringat kalimat Alby. *Anggap saja aku sayang kamu.* Kania tersenyum getir, lalu berdiri, memiringkan tubuh sebisa mungkin agar tidak berdekatan dengan Alby.

"Barry. Barry...." Kania memanggil Barry, menjulurkan kedua tangan ke depan. Namun, ia tak kunjung merasakan Barry menangkap tangannya, seperti yang biasa pria itu lakukan saat Kania memanggil dan menjulurkan tangan. "Barry masih ada di sini, kan?"

Barry tidak berkutik di tempatnya. Dia ingin segera menghampiri Kania, namun ada tiga pasang mata tengah menatapnya dengan sedikit intimidasi yang menggerahkan.

Scanned by CamScanner

"Barry, saya tahu kamu masih di sini. Bantu saya ke taman belakang. Sekarang!"

Barry mendesah putus asa. Mengedarkan pandangannya ke arah Aya, lalu ke Ibu Yohana, dan terakhir Alby. Setidaknya Barry sudah berinisiatif untuk meminta izin terlebih dahulu daripada langsung bangun.

Alby tahu, dia tidak punya pilihan selain membiarkan Barry menghampiri Kania.

Setelah mendapatkan persetujuan, Barry bangun dari kursi dengan hati-hati, berusaha sebaik mungkin untuk tidak menghasilkan suara berisik.

"Kenapa, Nia? Saya dengar kamu memanggil nama saya. Maaf, saya habis dari toilet." Barry meraih tangan Kania, menenangkan wanita itu lewat sentuhan pada punggung tangan dan lengan Kania, sebagaimana yang sering dia lakukan saat Kania diserang kepanikan—seperti saat ini.

"Kamu... kenapa lama sekali?"

"Tadi, kan, sudah saya jawab, saya dari toilet. Lagi pula, di sini sudah banyak orang."

"Tapi saya mau ditemani kamu!" jawab Kania tegas dengan intonasi meninggi. Tentu saja cara bicara Kania itu berhasil membuat seisi ruangan ini mengerutkan kening, terutama Alby.

Matanya tidak mampu beralih dari genggaman tangan Barry dan Kania. Dia kesal. Seharusnya Kania menggenggam tangannya seperti itu, bukan Barry.

"Saya mau ke taman belakang," pinta Kania lagi.

Scanned by CamScanner

"Tapi, Kania—" Ucapan Barry terpotong karena Kania melepaskan genggaman tangannya dan nekat berjalan sendirian ke arah belakang tanpa bantuan dirinya ataupun tongkat.

Barry memandang Alby. "Gue urus, gue pastiin dia ikut," kata Barry tanpa suara. Dan Alby kembali memasrahkan Kania pada Barry.

Barry buru-buru menyusul Kania yang terlihat mulai menabrak semua benda yang ada di depannya.

Alby masih berdiri di posisinya, menatap punggung Barry dan Kania yang perlahan menghilang di balik pintu taman. Tanpa Alby sadari, kedua tangannya sudah membentuk sebuah kepalan. Ada rasa tak nyaman menguasai sanubarinya. Dia tidak suka melihat cara Kania bergantung pada Barry. Dia tidak suka menerima kenyataan bahwa Barry selalu berhasil meredakan emosi dalam diri Kania. Dia tidak suka mengakui bahwa Kania lebih membutuhkan Barry daripada dirinya.

"Jangan menatap Barry seperti dia itu telah mencuri wanitamu. Jangan lupa, Pak Alby Bagaskara, kamu orang yang mendekatkan mereka. Bisa saja sekarang kamu menjadi tempat bergantung Kania, tapi kamu melewatkannya dan membiarkan Barry menempati posisi yang seharusnya kamu tempati."

Alby merasakan tepukan ringan pada bahu kanannya. Bukan hanya itu, dia juga merasakan tamparan keras dari kalimat yang diucapkan oleh Aya.

Scanned by CamScanner

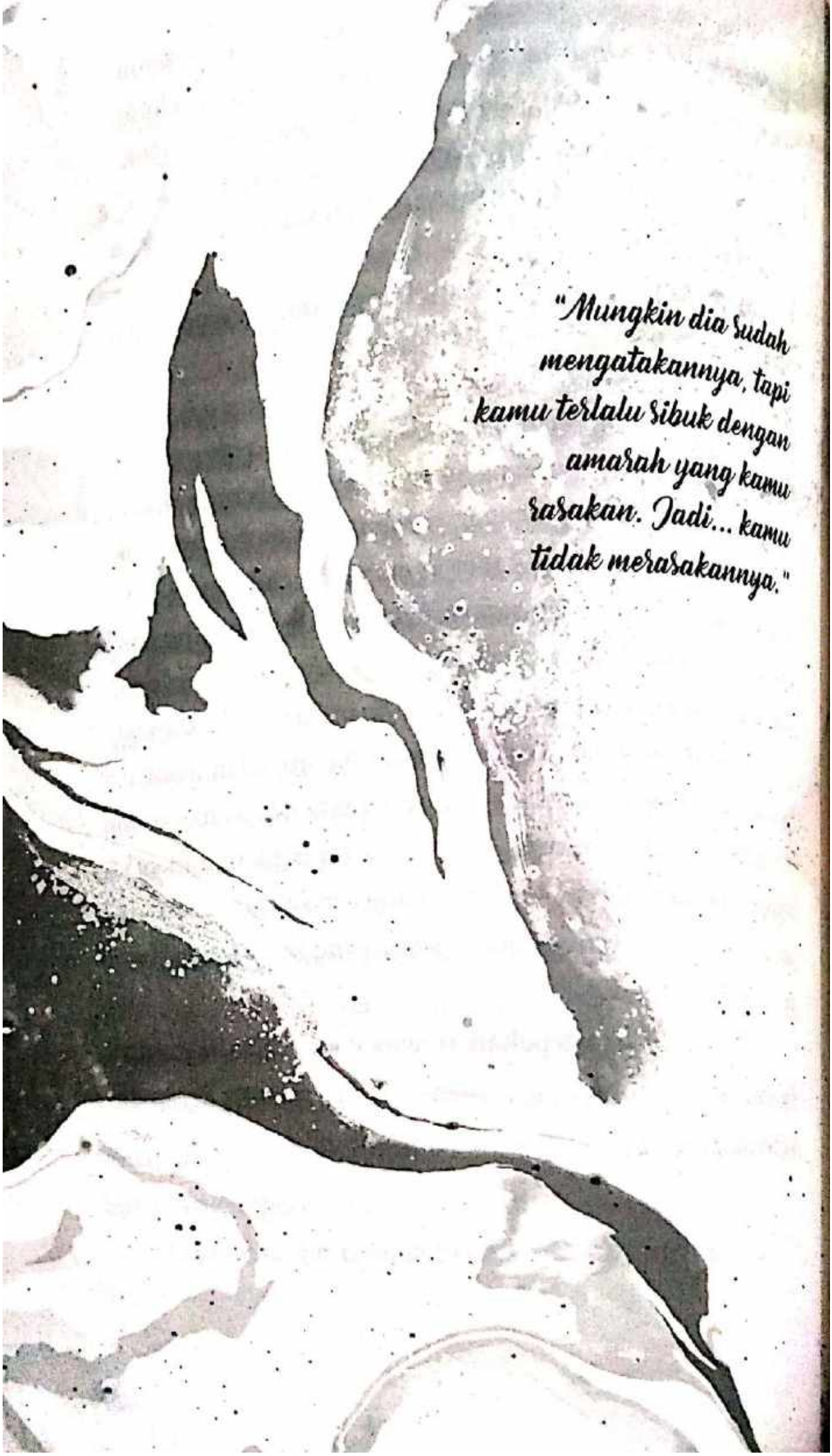

Scanned by CamScanner

Barry membantu Kania duduk di bangku taman. Setelah memastikan Kania sudah duduk dengan nyaman, Barry ikut duduk di sampingnya.

Beberapa kali Kania menghela napas kasar, seperti ingin melepaskan sesuatu yang ada di dalam hatinya. Barry hanya mampu menatapnya, tanpa tahu harus memulai dari mana untuk membujuk Kania. Karena dia pun ingin Kania tetap di sini daripada pergi bersama dengan Alby. Tapi itu tidak akan terjadi, tempat Kania bukan di sini, bukan di sampingnya.

"Kania...." Barry memanggil nama Kania dengan hati-hati. "Saya dengar kamu diajak Alby pergi, tapi kenapa—"

"Saya tahu kamu nggak pergi ke toilet," potong Kania cepat. "Kenapa kamu tidak langsung menghampiri saya? Kenapa kamu membuat saya menunggu?"

Scanned by CamScanner

Barry mengusap ujung hidungnya dengan gelisah. Dia gamang harus bahagia dengan sikap Kania yang seperti ini atau justru marah karena Kania terkesan mempermainkannya—kemarin siang bersikap tak peduli padanya, lalu hari ini bersikap sangat membutuhkannya.

"Karena sudah ada Alby," jawab Barry dengan yakin.

Kania membuka lebar matanya. Dia memiringkan kepalanya sedikit ke kanan, ke posisi duduk Barry. "Apa?"

"Kamu tuh lucu, lho, Nia. Kamu sendiri yang bilang ke saya, kamu hanya mampu memikirkan Alby. Sekarang... di saat Alby melakukan pendekatan, kamu menghindar. Kamu itu terlihat seperti seorang gadis yang takut diculik pria tak dikenal, padahal Alby itu pria yang mengisi seluruh hati dan memiliki separuh hidup kamu." Barry membuat kalimatnya terdengar biasa. Dia berusaha menyembunyikan harapannya yang mulai muncul, sebuah harapan tentang Kania menginginkannya dan meragukan perasaannya pada Alby. "Kalau memang dia yang kamu inginkan, seharusnya kamu bahagia dia mendekati kamu."

"Kamu dibayar dia berapa buat bujuk saya?"

Barry tersenyum. Dia mengalihkan tatapannya dari Kania, lalu menghela napas secara perlahan. Sejak Kania tahu tentang alasan sebenarnya dia di sini, Kania selalu mengatakan hal yang berbeda dengan inti yang sama.

Kamu dibayar berapa?

Sebenarnya Barry ingin menjawab, bayaran Alby tidak sepadan dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya. Karena Barry melakukan lebih dari kesepakatan yang

Scanned by CamScanner

dibuatnya dengan Alby. Dia diminta untuk melindungi, memperhatikan, melayani, bukan memberikan hati dan hidupnya untuk Kania.

"Saya—Kania, ini bukan tentang seberapa besar pria di dalam sana telah membayar saya, ini tentang maunya hati kamu. Berhenti bertindak seakan-akan tidak ada dia di hati kamu, tapi di saat ada orang lain yang ingin meminta hati kamu, kamu dengan lantang mengatakan tidak ada pria lain yang kamu inginkan di dunia ini selain dia." Barry kehilangan penguasaan dirinya.

"Ini bukan tentang saya, Barry. Ini tentang hati Alby...." Kania menelan salivanya, menggoyangkan kakinya hingga ujung sepatunya beberapa kali menendang kerikil. "Hati saya memang mau dia, tapi saya tidak yakin kalau hati Alby mau saya."

"Kalau dia nggak mau kamu, dia nggak akan di sini."

"Tapi... dia...." Kania merasakan tangan Barry telah menggenggam tangannya, mengalirkan perasaan menenangkan seperti yang sering pria itu lakukan setiap kali dia merasa gusar. "Tapi dia nggak pernah mengatakan kalau dia mau saya. Dia nggak pernah bilang kalau ada saya ada di dalam hatinya."

"Mungkin dia sudah mengatakannya, tapi kamu terlalu sibuk dengan amarah yang kamu rasakan. Jadi... kamu tidak merasakannya." Barry meringis saat mengatakan kalimat yang berpotensi menyatukan Alby dan Kania, hal yang sesungguhnya dia khawatirkan sejak Alby memberitakan

Scanned by CamScanner

kedatangannya dalam kurun waktu yang lama untuk menemani Kania.

Barry mengamati genggaman tangannya pada tangan Kania dalam diam. Berulang kali dia menghela napas kasar, berharap hatinya yang gundah berubah tenang.

"Berhenti berlari kalau kamu tidak ingin menjauhinya. Jangan terus-terusan mengandalkan saya untuk jadi penyelamat kamu. Karena saya tidak bisa selamanya datang saat kamu merasa butuh untuk diselamatkan." Barry melepaskan genggaman tangannya dari Kania.

"Kenapa kalimat kamu itu terdengar seperti sebuah perpisahan?" Kania menaikkan satu alisnya.

"Karena memang ini sebuah perpisahan."

Kania mengerutkan keningnya. "Maksud kamu?"

"Saya dipekerjakan sebagai terapis untuk kaki kamu dan sekarang kaki kamu sudah sembuh. Jadi... tugas saya sudah selesai."

Kania menggeleng. Dia tidak bisa membayangkan hari-harinya tanpa Barry. Selama ini Barry adalah matanya, penunjuk jalan, penuntun agar dirinya tidak jatuh ataupun menabrak sesuatu. Kania buru-buru menjulurkan tangannya ke sisi Barry, berusaha merengkuh apa saja yang bisa dia rengkuh dari tubuh Barry. "Nggak!" Kania menggeleng semakin kencang. "Saya belum benar-benar sembuh, kamu belum bi—"

"Bisa, Kania!" sanggah Barry. "Bisa dan harus."

"Kenapa?"

"Karena kamu sudah sembuh."

Scanned by CamScanner

"Belum, saya masih sering kehilangan keseimbangan. Saya belum bisa berjalan normal seperti sediakala, kaki saya masih sering merasakan nyeri. Saya... apa kamu melakukan ini karena Alby? Jawab, Barry. Apa Alby yang memintamu keluar? Saya bisa—"

"Bukan! Ini keputusan saya. Alby bahkan belum tahu kalau saya memutuskan untuk keluar," potong Barry untuk kedua kalinya. "Saya tidak bisa di sini terus, karena sekarang sudah ada Alby. Ini tempatnya, Kania, bukan tempat saya."

"Maksud kamu?"

"Seharusnya Alby yang menemani kamu melewati ini semua, menjadi mata untuk kamu, menjaga kamu agar tetap aman, bukan saya."

"Kamu terapis saya."

Barry mengembuskan napasnya perlahan. "Saya bukan hanya terapis, saya berperan ganda. Saya terapis sekaligus pria yang berdiri di samping wanitanya. Dan sialnya, sekarang pria yang sesungguhnya telah datang. Saya harus mengembalikan tempat ini. Walaupun saya tidak mau...."

Kania tertegun dan langsung berdiri dari duduknya.

"Kania...." Barry cukup terkejut melihat Kania berdiri secara tiba-tiba. Dia segera berdiri, membantu Kania mengarahkan ke arah mana seharusnya ia berjalan. Namun, Kania buru-buru menyingkirkan tangan Barry dari lengannya.

"Kata kamu, saya harus berhenti mengandalkan kamu. Saya sedang melakukannya." Bibir Barry sudah terbuka. "Kalau memang tugasmu sudah selesai, saya tidak masalah. Terima kasih sudah mengurus saya selama ini."

Scanned by CamScanner

Barry mengurungkan niatnya untuk membalas kalimat Kania. Ia menatap wajah Kania lekat-lekat, wajah yang selalu mengisi mimpi-mimpinya selama lima bulan terakhir ini.

"Baik, terima kasih untuk semua yang sudah terjadi."

Kania tersenyum, tidak membalas ucapan terima kasih Barry. Ia kembali berjalan maju dengan hati-hati. Baru dia maju beberapa langkah, sayup-sayup Kania mendengar Barry kembali bicara. "Terima kasih, karena kamu memberikan saya kesempatan untuk menyayangi kamu. Ah, salah. Terima kasih karena kamu membiarkan saya mencintai kamu."

Kania merasa air matanya tengah mengumpul di pelupuk mata, bersiap untuk terjun bebas dalam hitungan detik. Di saat dirinya tengah berusaha mengembalikan ketenangan hati, tiba-tiba Kania merasakan kedua tangannya sudah direngkuh dari depan.

"Alby?"

"Hmmm."

"Aku mau ke kebun binatang."

"Baiklah. Ayo kita ke sana." Alby mengambil posisi di samping Kania. Satu tangannya merengkuh pinggang Kania, sementara yang satu lagi memegangi tangan Kania. "Ke mana pun asal kamu bahagia."

Keduanya berjalan meninggalkan taman, meninggalkan Barry. Barry hanya mampu memandang nanar adegan di depannya, berusaha mengingatkan diri sendiri bahwa perasaan kesal dalam dadanya bukannya hal yang wajar.

Dia hanya pekerja, sementara Alby sang pemilik.

Scanned by CamScanner

Setelah Kania dan Alby sampai di rumah, Alby segera meminta bantuan Aya untuk menyiapkan Kania. Awalnya, Aya terkejut mendapati Kania mengubah keputusannya begitu cepat. Namun, saat lima menit kemudian Barry tak kunjung muncul mengikuti Kania, Aya segera paham, Barry sudah melakukan tugasnya dengan baik.

Memang pria itu selalu berhasil membujuk Kania, batin Aya, sebelum akhirnya menggandeng tangan Kania, lalu berjalan menuju ke kamar.

Begitu keduanya memasuki kamar, Aya membantu Kania untuk duduk di tepi ranjang. "Mau pakai baju apa? *By the way*, kalian mau pergi ke mana?" tanya Aya tanpa melihat ke arah Kania, ia terlalu sibuk membongkar isi lemari Kania. "Kaus dan celana *jeans* atau mau pakai *dress* biar lo kelihatan feminin?"

Scanned by CamScanner

Kania tidak segera menjawab. Aya menoleh ke arah Kania secara perlahan, mendapati Kania tengah duduk dengan raut wajah sendu. Aya menghela napas, lalu datang menghampiri Kania. Aya tidak bicara apa pun untuk beberapa saat, langsung merengkuh punggung tangan Kania.

"Kenapa lagi? Kali ini apa yang ada di pikiran lo?" Aya mengamati Kania, terlihat seperti seorang wanita kebingungan karena tidak tahu harus melangkah ke mana. "Kania...." Aya membawa tangannya ke pundak Kania. "Kenapa?"

"Barry pamit dari pekerjaannya," jawab Kania. Sebisa mungkin Kania menjaga suaranya tetap tenang, walaupun rasanya ia tak tahan untuk menyuarakan pikirannya.

Jemari Kania meremas erat ujung kausnya. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu menghelanya perlahan. Ini aneh! Dia seperti tidak siap kehilangan Barry, tapi tidak siap pula menerima kenyataan bahwa Barry mencintainya.

Dan yang lebih anehnya, di antara ketidaksiapan Kania, ia tak bisa memungkiri kenyataan bahwa hatinya berdesir hangat saat mendengar Barry mengatakan, "*Terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk mencintaimu.*"

Barry mengatakan bahwa ia mencintai Kania dengan sangat lantang. Pria itu mengatakan sesuatu yang tidak pernah diucapkan oleh Alby.

"Terus kenapa? Ya, memang tugas dia sudah selesai. Kaki lo sudah bisa jalan, jadi kerjaan dia beres."

Kania terkejut mendengar reaksi Aya. Ia menggerakkan kepalanya perlahan ke arah sisi kanannya. "Ay, lo... jadi lo mikir keputusan dia buat berhenti sudah benar?"

Scanned by CamScanner

"Apa ada yang salah dari keputusan Barry?"

Kania membuka bibirnya, bersiap untuk menjawab, namun dia urungkan. Alih-alih menjawab, Kania justru menggigit bibir bawahnya dengan keras hingga aliran darah segar keluar dari bibirnya.

Aya mengerutkan keningnya. Wanita itu langsung paham apa yang membuat Kania berat menerima keputusan Barry. "Nia...." Aya membawa kedua tangannya merengkuh pundak Kania. "Lo mau dengar cerita, nggak?"

Kania mengangkat satu alisnya tanpa suara.

"Jadi gini... ada seorang wanita yang dekat dengan seorang pria—bukan karena keinginan mereka. Namun, tanpa mereka sadari, mereka saling membutuhkan. Si wanita berpikir bahwa awal kebersamaan mereka hanyalah sebuah sandiwara, tapi ternyata ia salah, karena setiap hal yang dilakukan si pria sejak awal kebersamaan mereka adalah sebuah kenyataan, bukan sandiwara. Kalaupun kebersamaan mereka berakhir dengan sandiwara, itu karena si wanita tak pernah memberi kesempatan pada si pria untuk menjelaskan yang sebenarnya terjadi. Tentang masa lalu si pria, tentang apa yang sedang diperjuangkan si pria selama ini."

Kania bersiap untuk memotong, namun Aya lebih dahulu mencegahnya. "Hingga ada sebuah kejadian yang membuat keduanya mengakhiri sandiwara mereka. Si wanita ini sakit, dan dilihat dari sisi mana pun, si wanita terlihat sebagai korban dalam sandiwara ini. Tapi yang sebenarnya terjadi adalah keduanya sama-sama menjadi korban." Aya membelai pundak Kania, lalu turun ke lengan. "Si wanita

Scanned by CamScanner

berpikir bahwa si pria tidak peduli pada rasa sakitnya. Si wanita tidak pernah tahu bahwa si pria tidak bisa di sampingnya bukan karena tidak peduli, tapi karena si pria juga menderita penyakit yang membahayakan."

Kania menegang. Semua bagian dalam otaknya bekerja keras, mencoba memahami apa yang ingin Aya sampaikan.

"Si pria menderita penyakit psikis yang parah, dia tidak bisa membedakan mana ilusi dan mana kenyataan. Lo tahu, apa penyebab si pria menderita penyakit itu?" Kali ini air mata tak mampu ditahan oleh Kania. "Karena pria ini melihat wanitanya jatuh di depan kakinya dengan tubuh penuh darah."

Hati Kania mencelos. Dia menarik mundur ingatannya, kembali ke malam dirinya kecelakaan. "Dia di sana? Alby benar-benar di sana?" tanya Kania. Kedua tangannya berganti merengkuh tangan Aya, seluruh tubuhnya gemetar takut. "Ay, gue lihat dia berdiri di tepi rel. Tapi... tapi selama ini gue kira itu cuma imajinasi gue. Karena saat itu gue benar-benar kecewa sama dia, gue pikir.... Ya Tuhan, dia...."

"Dia di sana, Kania. Dia mengalami syok berat setelah kejadian itu." Aya membawa Kania dalam pelukannya. Dia tidak yakin setelah ini keadaan lebih baik atau tidak. Namun, yang Aya dapat pastikan adalah setelah mendengar kenyataan ini, Kania pasti akan memberikan Alby kesempatan tanpa harus menyeret Barry untuk dijadikan tameng.

"Dia pengin banget cepat-cepat menemani lo, Kania. Tapi dia nggak bisa, karena dia harus sembuh dulu sebelum ke sini. Dia harus bisa membedakan mana lo yang asli,

Scanned by CamScanner

mana lo yang hasil ciptaan pikiran dia. Iya, setelah lo masuk UGD, Alby kayak menutup ingatan soal kecelakaan lo. Dia bersikap seakan-akan lo itu cuma sembunyi. Lalu dalam waktu tiga hari dia menciptakan lo dalam bentuk ilusi. Lo tahu, dia sampai liburan ke pulau seakan-akan sedang mengajak lo liburan."

Tangis Kania semakin pecah dalam pelukan Aya. Aya berinisiatif membelai rambut Kania. Dia sering melakukan hal ini dengan tujuan menenangkan Kania.

"Karena itu, gue bilang sama lo, jangan mendalami peran sebagai korban. Siapa tahu saat lo melakukan itu, lo sebenarnya sudah berubah jadi pelaku. Ini juga yang jadi alasan Alby minta tolong Barry untuk merawat lo, bantu lo. Karena sebelum ini, Alby juga butuh orang lain untuk menjaga dirinya tetap di jalur aman. Sekarang di saat dirinya sudah siap... bisa, kan, lo kasih dia kesempatan? Jangan lagi libatkan Barry, karena memang tugas dia sudah selesai."

Kania termenung, hanya butuh lima menit, lalu dia mengangguk setuju. Kania merasa semuanya memang masuk akal; alasan kenapa Aya ataupun Mama terus mendukung dirinya dan Alby memperbaiki hubungan, alasan Barry pamit undur diri dari pekerjaannya. Karena semua sudah seharusnya terjadi. Dia sudah tidak punya alasan lagi untuk menolak Alby. Pria itu memang tulus ingin memperbaiki semuanya.

"Gue nggak tahu apa yang sebenarnya hati lo mau, Nia. Tapi ingat kata-kata gue, jangan memaksa melihat segala sesuatu dengan mata. Kalau memang lo nggak bisa melihat sendiri secara gamblang apa yang terjadi, lo bisa

Scanned by CamScanner

menggunakan hati lo untuk tahu apa yang terjadi. Karena hati nggak akan bisa membohongi lo."

Tepat saat Aya berhenti menasihati, suara ketukan pintu terdengar sangat nyaring. Tidak berapa lama, pintu terbuka. Alby berdiri di ambang pintu, dia cukup terkejut melihat Kania dalam pelukan Aya dengan kondisi menangis.

Ragu-ragu, Alby berjalan mendekati kedua wanita itu. Tentu saja, Aya dan Kania sudah mengakhiri adegan berpelukan mereka. Aya malah sudah berdiri, bersiap untuk keluar dari kamar Kania.

"Kok kamu belum ganti baju?" tanya Alby basa-basi, walaupun bukan itu yang sebenarnya ingin dia tanyakan.

"Aku bingung mau pakai baju apa," jawab Kania dengan suara serak, memperkuat kenyataan bahwa ia habis menangis.

"Kalau kamu ke kebun binatang, pakai ini saja sudah cantik," kata Alby seraya menyembunyikan rasa tidak nyaman karena melihat mata Kania sembap. "Iya, kan, Ay?"

Aya tersenyum tipis. "Terserah kalian saja. Nia, gue ke depan dulu, ya. Si Tante nggak ada yang bantu beres-beres meja makan." Tidak mau menunggu lama, Aya buru-buru keluar dari dalam kamar. Sementara Alby berlutut di hadapan Kania, merengkuh wajah wanita itu, menghapus sisa-sisa air mata dari pipinya.

"By...."

"Hmm...."

"Kamu masih mau bahagia bersamaku?"

"Tentu saja mau."

"Ayo, bahagia bersama, Alby Bagaskara."

Scanned by CamScanner

Alby dan Kania keluar dari kamar dengan bergandengan tangan. Ibu Yohana ataupun Aya memilih tidak banyak tanya tentang kronologi mereka tampak akur setelah sikap permusuhan Kania beberapa jam lalu. Mereka hanya bertanya ke mana keduanya akan pergi, lalu Alby menyahut mereka sepakat akan mengunjungi taman zoologi Berlin. Setelah mengetahui tujuan Alby dan Kania, Ibu Yohana tidak banyak pikir, langsung mengizinkan.

Lagi pula Kania pergi bersama dengan Alby. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, pikir Ibu Yohana.

Alby menuntun Kania ke mobilnya, membantu Kania mendapatkan posisi ternyaman di kursi penumpang. Baru saja Alby bersiap untuk memasangkan *seat belt*, tiba-tiba tangan Kania menahannya.

"Kenapa, Kania?" tanya Alby.

Scanned by CamScanner

Diam-diam, Alby sudah menyiapkan diri dengan kemungkinan Kania akan mengubah keputusannya pergi bersama dirinya. Jadi, saat tangan Kania menghentikan kegiatannya, Alby langsung berpikir bahwa Kania ingin membatalkan semuanya.

"Aku lupa bawa tongkat," jawab Kania dengan suara pelan nyaris berbisik.

"Kamu nggak butuh tongkat, ada aku...." Alby menyingkirkan tangan Kania, lalu melanjutkan kegiatannya memasang *seat belt* Kania. Setelah itu, Alby menyempatkan diri untuk membelai rambut dan pipi Kania, sebelum akhirnya menutup pintu mobil dan berlari kecil menuju sisi pengemudi. Tidak butuh waktu lama, Alby duduk di samping Kania, membunyikan klakson sebagai tanda berpamitan pada Ibu Yohana yang setia mengamati mereka dari depan pintu rumah, lalu mengemudikan mobil dengan cukup kencang.

Sepanjang jalan, Alby dan Kania membisu, tidak ada yang berniat membuka obrolan, seperti mengulang kebiasaan yang sering mereka lakukan saat di Jakarta dulu. Berada di tempat yang sama, namun jiwa mereka di tempat berbeda.

Kania sibuk menerka apa saja yang dilewati olehnya sepanjang perjalanan. Lalu perasaan rindu untuk melihat dunia luar menyelusup masuk ke dalam hati Kania. Dia mulai menggerakkan badannya dengan gelisah. Kania melakukan apa pun untuk mengusir rasa tidak nyaman dalam hatinya, dia benci harus merasakan rindu pada terang separah ini.

Di saat Kania tengah bertarung dengan hatinya, tiba-tiba saja dia merasakan tangannya digenggam oleh tangan Alby.

Scanned by CamScanner

Hangat. Tidak ada lagi kesan genggaman dingin yang sering dia terima selama enam bulan dulu, ini seperti kembali pada saat-saat pertama kali Alby menunjukkan ingin menjalin hubungan dengannya.

"Kita melewati gedung-gedung tinggi, banyak orang lalu lalang dengan berjalan kaki. Kayaknya kita harus coba naik kereta, terus jalan kaki, daripada naik mobil," kata Alby dengan nada dibuat seriang mungkin.

Kania tertegun. Jika dia tidak salah tangkap, saat ini Alby sedang berusaha mengusir kegelisahan hatinya.

"Apa kita ganti saja tujuan ke mal? Kamu, kan, hobi belanja, Nia."

"Nggak. Aku nggak hobi belanja. Aku melakukan itu untuk menunjang penampilanku yang sempurna. Dan berhubung penampilanku nggak sempurna, aku nggak butuh belanja." Ada nada tak enak terselip dari kalimat yang diucapkan oleh Kania, dan Alby tidak nyaman dengan itu.

"Kamu masih sempurna, Nia," ucap Alby, melepaskan tangan Kania, memindahkan tangannya ke arah wajah Kania, membiarkan jemarinya menyusuri kulit pipi Kania. "Jangan terus-terusan menganggap diri kamu tidak sempurna. Karena menurutku, kamu masih tetap seperti dulu, nggak ada yang berubah."

Kania menarik kedua sudut bibirnya secara paksa. "Berapa lama lagi kita sampai?" Kania sengaja memiringkan wajahnya agar jari-jari Alby berhenti menyentuh pipinya. Dengan perlahan, Kania menempelkan pelipisnya pada kaca mobil.

Scanned by CamScanner

"Mungkin dua puluh menit lagi," jawab Alby, menarik mundur tangannya dan kembali menggenggam kemudi mobil.

"By."

"Hmmm."

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" Kania merasa harus bertanya soal itu. Sejak Aya mengatakan tentang keadaan Alby pasca-kecelakaannya, pertanyaan itu terus berputar di benaknya.

"Baik. Aku nggak pernah merasa sebaik ini, dan semua itu berkat kamu," jawab Alby.

Kania tersenyum tipis. "Baguslah." Kania mencoba mempertahankan senyumnya, namun gagal. Senyum itu memudar dalam hitungan detik. Masih ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya, entah apa.

"Kania."

"Iya?"

"Ikut aku pulang ke Indonesia," kata Alby, membuat Kania menegakkan tubuhnya. "Di Indonesia lebih banyak kesempatan mendapatkan donor daripada di Jerman. Kalau kamu takut diganggu wartawan, kamu bisa tinggal di Bali, aku punya rumah di sana. Seenggaknya, aku bisa mengawasi kamu dari dekat. Aku nggak perlu menghabiskan puluhan jam hanya untuk bertemu kamu dan aku bis—"

"Oke!" jawab Kania cepat-cepat. Dia kembali melemaskan tubuhnya yang sempat menegang saat mendengar kata Indonesia, tempat yang pernah menjadi penjara tak kasat mata baginya.

Scanned by CamScanner

"Serius?!" tanya Alby tak percaya bahwa Kania menerima usulannya dengan sangat mudah. Sebelumnya, Alby sudah menyiapkan diri menerima penolakan dari Kania. Bukankah Kania selalu menolak usulannya?

"Iya," jawab Kania enteng. Dia kembali menyandarkan pelipisnya pada kaca mobil.

Alby meraih tangan Kania, membawa dan meletakkan tangan Kania di atas pahanya. Ibu jari Alby mengusap punggung tangan Kania dengan lemah lembut. Sesekali dia melirik ke arah Kania, memastikan bahwa wanita itu tidak menyembunyikan apa pun darinya.

"Kamu benar-benar nggak keberatan dengan usulanku pulang ke Indonesia?"

"Nggak."

"Nia, aku nggak mau...."

"Kita sudah sampai belum, sih? Aku sudah nggak sabar ketemu sama hewan-hewan di sana." Kania menegakkan tubuhnya, memperlihatkan raut wajah antusiasnya. "Nanti kamu harus ceritakan, ada hewan apa aja di sana. Pokoknya kamu harus kasih tahu secara detail sama aku, setuju?"

Untuk beberapa saat, Alby menatap Kania lekat-lekat, berusaha menemukan sesuatu yang disembunyikan Kania darinya. Tapi tak berhasil. Alby tidak menemukan apa pun kecuali raut wajah penuh semangat layaknya anak kecil yang pertama kali ke kebun binatang. Alby menghentikan mobil, dan Kania cukup terkejut dengan hal itu.

"Kita sudah sampai?" Bukan jawaban yang didapatkan Kania, melainkan sebuah rengkuhan pada wajahnya. "Alby?"

Scanned by CamScanner

"Kalau kamu masih keberatan untuk pulang ke Indonesia, katakan saja, Kania. Aku nggak mau kamu melakukan itu karena terpaksa." Kania membawa kedua tangannya meraih lengan Alby, merasakan bulu-bulu halus pada telapak tangannya.

"Nggak, aku nggak keberatan," kata Kania. "Aku sudah bilang ingin bahagia bersama denganmu. Kalau pulang ke Indonesia bisa membuat kita bahagia bersama, aku akan melakukannya dengan senang hati."

"Yakin?"

"Kok aku jadi merasa kamu yang nggak yakin, ya?"

"Nggak! Bukan masalah aku nggak yakin, aku cuma... aku takut nggak bisa membuatmu bahagia." Terdengar nada sendu dari kalimat Alby.

Kania menghela napas perlahan, dengan susah payah Kania merengkuh wajah Alby. "Selama itu denganmu, aku yakin bisa bahagia," ucap Kania dengan lembut.

Scanned by CamScanner

36

Alby melepaskan rengkuhannya dari wajah Kania. Cukup lama dia menatap Kania lekat-lekat. "Aku pasti akan membuatmu bahagia, Kania. Pasti!" kata Alby dengan yakin. "Kita pasti bisa bahagia bersama."

Kania mengulum senyum tipis saat mendengar kalimat itu, dan dia menyadari ada yang aneh pada hatinya. Dia tidak merasakan debaran layaknya seseorang yang mendapatkan sebuah janji menyenangkan dari pria yang dicintainya. Kondisi hatinya sangat damai, tenang, seperti tidak terjadi apa-apa. Mungkin hatinya terlalu terkejut dengan semua kehangatan Alby ini.

Kania berniat melepaskan rengkuhan tangannya dari wajah Alby. Baru saja tangannya mundur beberapa senti, tiba-tiba saja Alby menangkap tangan Kania, memaksanya Kania kembali ke tempat semula, di wajah Alby. Alby

Scanned by CamScanner

menggerakkan kepalanya sedikit, mencium telapak tangan Kania secara bergantian.

Lagi... Kania tidak merasakan sesuatu yang istimewa hadir di dalam hatinya, yang ada hanyalah sebuah kehampaan. "By, kayaknya kita sudah kelamaan, deh, di dalam mobil. Turun, yuk! Eh, kita sudah sampai, kan?"

"Sudah." Alby menjawab sekaligus melepaskan rengkuhan tangan Kania dari wajahnya.

Alby meminta Kania untuk menunggu sebentar, lalu dia turun dengan tergesa-gesa, memutari mobil dan membukakan pintu untuk Kania. Alby bersiap untuk menjulurkan tangannya ke hadapan Kania, sebelum akhirnya dia sadar Kania tidak akan tahu bahwa tangannya terjulur. Alby meringis, ia pun meraih tangan Kania dan membantu Kania turun dari mobil.

Alby menggandeng tangan Kania erat-erat, berjalan cukup perlahan. Setelah mengurus beberapa keperluan seperti tiket dan peta, akhirnya keduanya siap menjelajahi kebun binatang terbesar di Jerman tersebut.

"By." Kania memanggil Alby karena merasa keadaan mereka terlalu sunyi. Dia tidak tahu mereka sudah masuk wilayah kebun binatang atau belum, dan lebih dari itu, Kania ingin tahu ada pemandangan apa saja di sekitarnya.

"Hmmm." Alby bergumam, masih dengan tangannya yang menggandeng Kania erat. Dia seperti tidak tahu apa yang dibutuhkan Kania, atau lebih tepatnya dia tidak terbiasa mengerti apa yang menjadi kebutuhan Kania. "Kenapa, Kania?"

Scanned by CamScanner

Kania menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Ia hanya menggeleng kecil, mengurungkan niatnya untuk bertanya pada Alby. Toh dia masih ingat apa saja yang ada di tempat ini. Barry pernah menceritakan padanya secara gamblang tanpa perlu dia minta.

****

Kania merasakan cengkeraman kuat merengkuh pundaknya.

"Ready?" tanya Barry penuh semangat. Seperti tertular semangat Barry, Kania mengangguk mantap. Ini pertama kalinya dia keluar ke tempat umum, setelah lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah.

Tidak berapa lama, Kania merasakan kursi roda yang dia gunakan sudah meluncur dengan sangat cepat.

"Selamat datang di taman zoologi Berlin, salah satu zoologi terbesar di Eropa," kata Barry dengan suara ala pemandu tur.

Kania menahan diri untuk tidak tersenyum. Namun, usahanya harus berakhir sia-sia karena bibirnya membentuk garis lengkung tipis.

"Bentar, saya mau minta tolong orang dulu," ujar Barry.

"Minta tolong?"

"Iya."

"Buat apa?"

"Fotoin kita."

"Hah?"

Scanned by CamScanner

"Gerbang masuk zoologi ini tuh keren banget. Sayang kalau kita nggak abadikan lewat foto. Namanya gerbang gajah, karena di pintu masuk ini ada dua patung gajah yang besar, terus ada pelengkung bergaya pagoda. Jadi... kamu setuju, kan, sama pendapat saya? Ini wajib diabadikan dalam sebuah foto."

Kania mengangkat kedua bahunya secara bersamaan, lalu tersenyum sebagai tanda setuju. Karena dari deskripsi yang dikatakan Barry, gerbang masuk zoologi ini sangat menawan.

****

Kania tidak tahu sudah berapa jauh dia berjalan bersama dengan Alby. Pria di sampingnya pun lebih banyak diam, seperti tidak berminat menceritakan padanya tentang pemandangan apa saja yang mereka lewati.

"Kamu lelah?" Tiba-tiba saja Alby menghentikan langkah keduanya, melepaskan genggamannya, lalu membelai rambut Kania dengan sangat lembut.

Kania menggeleng. "Memang kita sudah jalan cukup jauh?" tanya Kania seakan dia peduli saja tentang posisi mereka sekarang ini.

"Lumayan," jawab Alby. "Kita ada di area penguin."

Wah! Sudah masuk jauh sekali, batin Kania.

Dan hebatnya, perjalanan sejauh ini hanya diisi oleh keheningan. Jauh berbeda saat dia pergi dengan Barry. Sepanjang jalan Barry terus mengoceh, menceritakan mereka

Scanned by CamScanner

melewati kuda nil, ada sepasang induk gajah dengan anaknya, ada singa—Barry selalu mengatakan apa saja yang dia lihat pada Kania. Benar-benar menggunakan matanya sebagai mata untuk Kania.

"Kenapa, Nia?"

"Aku mau lebih dekat dengan tempat para penguin."

Alby menuruti keinginan Kania, membawa wanita itu lebih dekat hingga tangan Kania menyentuh tiang besi pembatas. "Ada berapa banyak penguin, By?"

"Entahlah, mungkin puluhan. Yang pasti mereka berpasangan." Di saat Kania dan Alby kembali dalam keadaan hening, suara-suara dari penguin mengisi keheningan tersebut. Mendengar suara itu, Kania tersenyum tipis.

"Kamu tahu nggak, sih? Menurut penelitian, suara-suara yang dikeluarkan penguin itu ungkapan cinta. Seperti mengatakan '*I love you*' secara berulang." jelas Alby, membuat Kania menggenggam besi pembatas dengan erat. "Dan suara bising yang mereka keluarkan itu sebagai bentuk betapa baiknya komunikasi di antara mereka."

Tidak seperti kita, keluh Kania dalam hati.

Dia buru-buru menangkis perasaan tidak nyaman yang hadir di dalam hatinya. Tadi dia membandingkan Alby dengan Barry, sekarang membandingkannya dengan seekor penguin! Bukankah Kania sudah tahu dari dulu bahwa Alby bukan sosok yang pandai bicara? Alby bukan juga sosok hangat yang mampu mencairkan suasana. Alby dan segala sikap tenang nan misteriusnya. Jadi untuk apa Kania sekarang membandingkannya? Dari awal, sikap pendiam Alby adalah

Scanned by CamScanner

magnet yang berhasil membuat Kania tertarik. Dari awal, sikap tenang Alby adalah alasan utama Kania terhanyut.

Di saat Kania tengah larut dengan pikirannya, mendadak sebuah pelukan dari belakang punggungnya berhasil membuat Kania terkejut. Saking terkejutnya, Kania mundur beberapa langkah, dan menabrak dada bidang milik si pelaku, Alby.

"By," cicit Kania gugup.

Alby tidak menjawab, dia meraih rambut Kania, mengumpulkannya menjadi satu, lalu dimiringkan ke satu arah sehingga mempertontonkan leher Kania yang jenjang dengan kulit putih sedikit pucat. Alby melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada anak kecil yang akan melihat tindakan dia selanjutnya. Merasa sudah cukup aman, Alby mendekatkan wajahnya ke leher Kania. Bukan hanya wajah Alby yang bergerak, tapi juga tangan pria itu.

Tidak butuh waktu lama, Alby berhasil memasangkan kalung yang sempat dikembalikan Kania beberapa hari lalu.

"Kalung itu sudah kembali kepada pemiliknya," bisik Alby di belakang telinga Kania. "Kamu tahu, aku sengaja memesan kalung ini hanya untuk kamu. Kamu tidak akan menemukan kembarannya di mana pun, karena ini hanya satu-satunya, untuk kamu."

Oke! Kali ini mau tidak mau hati Kania berdebar, dia tidak menyangka jika kalung pemberian Alby adalah pesanan khusus. Bolehkah Kania merasa tersanjung?

Puas dengan bisikan, kedua tangan Alby semakin erat memeluk pinggang Kania, seperti takut Kania akan berubah pikiran tentang bahagia bersamanya. "Nia...."

Scanned by CamScanner

"Ya?"

"Aku akan mengatur waktu kepulangan kita ke Indonesia secepatnya. Apa kamu tidak keberatan?"

Kania terdiam, memikirkan sesuatu, lalu mengangguk lemah.

"Bagus," kata Alby puas.

Scanned by CamScanner

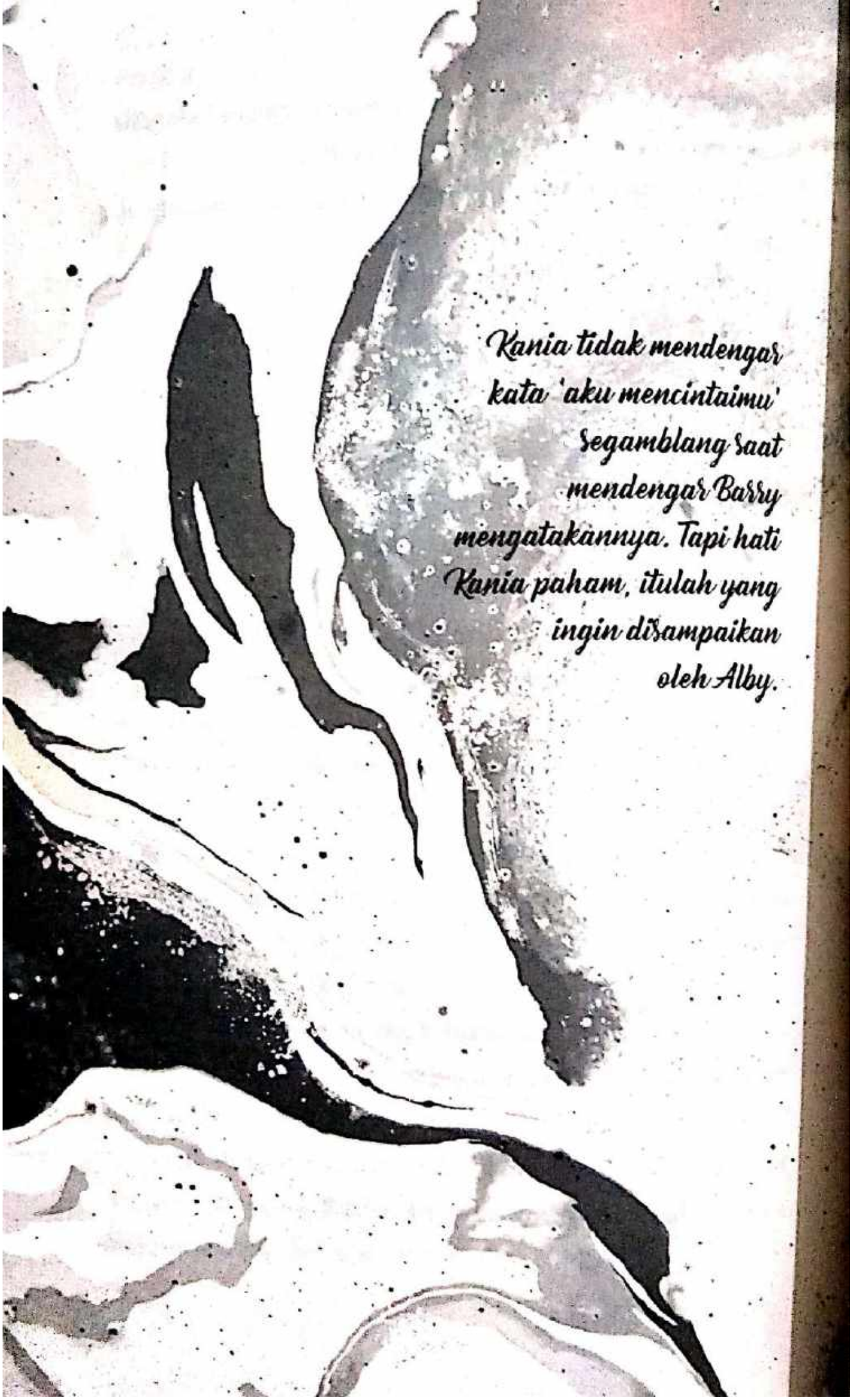

Scanned by CamScanner

Alby berjalan menuju kamar Kania. Sudah lebih dari setengah jam semua penghuni rumah ini menunggu suara Kania meminta untuk dijemput, namun tak kunjung terdengar suara panggilan Kania, membangkitkan rasa penasaran dalam diri Alby ataupun Ibu Yohana dan Aya. Akhirnya, Alby memutuskan untuk masuk ke dalam kamar Kania.

Tentu saja, sebelum itu dia lebih dulu meminta Ibu Yohana dan Aya menunggu di dalam mobil, karena rumah ini sudah tidak nyaman lagi untuk dijadikan tempat menunggu. Hampir seluruh furnitur sudah tertutupi kain putih, siap untuk ditinggalkan dalam waktu lama.

Alby berhenti di depan pintu kamar Kania. Tidak langsung membukanya. dia sengaja menyandarkan pelipisnya lebih dulu pada pintu. Seakan dengan cara itu dia bisa tahu apa yang sedang Kania alami di dalam sana, atau itu hanya cara Alby menyiapkan hati dengan kemungkinan terburuk

Scanned by CamScanner

yang akan terjadi, seperti Kania berubah pikiran dan tidak mau kembali ke Indonesia.

Setelah terdiam cukup lama, Alby memutuskan untuk membuka pintu secara perlahan. Ia menemukan Kania sedang duduk di tepi ranjang. Raut wajah wanita itu datar. Alby tidak bisa menebak apa yang ada di pikiran Kania, seperti yang dia alami selama seminggu belakangan ini. Semua sikap dan perasaan Kania terlalu susah untuk ditebak oleh Alby, terlalu rumit untuk Alby mengerti.

Satu menit Alby merasa Kania memang ingin bersamanya seperti dulu, lalu satu menit kemudian Alby merasa Kania terpaksa bersamanya.

"Alby?" tanya Kania hati-hati.

Alby tersenyum tipis. Dia sengaja mempercepat langkahnya untuk sampai di tempat Kania. Alih-alih duduk di samping Kania, Alby memilih berlutut di hadapan wanita itu. Dia ingin mengamati Kania secara leluasa. Satu tangan Alby menggenggam tangan Kania, sementara satu tangannya yang lain merengkuh wajah Kania.

"Apa ada yang mengganggu pikiranmu, Kania?" Sebenarnya Alby ragu untuk bertanya seperti ini, dia tidak siap dengan jawaban Kania. Namun, dia juga sadar, seharusnya pertanyaan ini dia tanyakan seminggu yang lalu, tapi Alby selalu menomorsatukan keraguannya daripada mendengar isi kepala Kania. "Aku tahu, ada yang kamu pikirkan. Sejak Barry memutuskan berhenti, kamu mulai jarang tersenyum. Saat kamu menghabiskan waktu denganku, aku merasa jiwamu sedang berjalan entah ke mana. Dan

Scanned by CamScanner

hari ini, aku merasa kamu berat meninggalkan rumah ini. Entah kamu merasa berat karena masih takut menghadapi keadaan di Indonesia. Atau... berat karena di sini terlalu banyak kenangan." Alby merasa kerongkongannya panas setelah mengatakan itu. Tanpa diperjelas pun Kania pasti tahu kenangan apa yang Alby maksud.

Kania meloloskan satu tangannya dari genggaman Alby, menjulur ke depan, berusaha untuk menggapai wajah Alby. Satu belaian dari Kania berhasil membuat seluruh tubuh Alby bereaksi secara berlebihan. Seperti terkena sengatan listrik.

"Entahlah. Aku sendiri pun bingung dengan jalan pikiranku sendiri. Kadang aku ingin menyalahkan kamu, karena secara tidak langsung, kamu adalah orang yang membuatku bergantung pada Barry. Tapi kemudian aku sadar, kamu juga melewati waktu yang berat karena aku." Kania menarik mundur tangannya dari wajah Alby. "Kamu tahu, seminggu ini aku selalu membandingkan kamu dan Barry. Barry tak pernah membiarkan keadaan di antara kami hanya diisi keheningan, dia benar-benar jadi mata bagiku, menjelaskan apa saja yang dia lihat. Aku terbiasa menjadi pendengar daripada menjadi pembuka pembicaraan, tapi kamu... Alby tetaplah Alby. Tenang, hening, dan tidak tersentuh."

Alby menarik mundur semua tangannya dari Kania, berdiri, lalu duduk di samping Kania.

"Terkadang aku berpikir, apa mungkin tanpa aku sadari Barry telah masuk ke dalam sini?" Kania meletakkan tangannya di depan dada. "Terkadang aku bertanya-tanya

Scanned by CamScanner

sendiri, apa bisa satu hati terisi dua nama? Atau ini hanya bentuk rasa haruku karena Barry adalah pria pertama yang mengatakan dirinya mencintaiku tanpa memedulikan berhadapan dengan siapa saat mengatakan itu? Ya, hanya sebatas mengungkapkan, karena dia selalu merasa kamu adalah pemilik tempat di sisiku yang sebenarnya."

Seluruh tubuh Alby menegang mengingat momen Barry mengatakan dia mencintai Kania, apa yang terjadi setelahnya, apa yang Alby katakan untuk menanggapi kalimat itu. Bukan sesuatu yang baik, tapi Alby juga enggan mengakui itu sesuatu yang buruk. Tidak ada adegan pukul-memukul, hanya sebuah pembicaraan antar-pria.

"Aku...."

Alby merengkuh pundak Kania secara tiba-tiba, membawa wanita itu ke dalam pelukannya. "Aku minta maaf untuk apa pun yang telah aku lakukan terhadapmu, termasuk mengirim Barry untuk menempati posisi yang seharusnya aku isi sejak dulu." Alby mendaratkan sebuah ciuman singkat pada puncak kepala Kania. "Aku tidak bisa menjadi seperti Barry, karena aku memang bukan orang yang ekspresif dalam mengutarakan setiap hal yang ada di dalam pikiran atau hatiku. Aku juga bukan tipe orang yang pandai membuka obrolan setiap kali kamu membutuhkannya untuk mematikan keheningan di antara kita. Tapi, Nia...." Alby sengaja mempererat pelukannya pada Kania. Dia meletakkan dagunya di atas puncak kepala Kania. "*You are my love, my life, my beginning....*"

Scanned by CamScanner

Alby merasakan Kania menahan napas saat mendengar kalimatnya yang terakhir. "Jangan menatap orang lain selain aku, Kania."

"Kamu juga pernah menatap orang lain," jawab Kania seadanya.

Alby tidak marah, hanya melepaskan pelukannya, kemudian menjauhkan tubuh Kania sedikit, lalu mendaratkan sebuah cubitan ringan pada puncak hidung Kania. "Oke! Kamu sudah berhenti galau, buktinya kamu sudah bisa melemparkan kalimat pedas untukku." Kening Kania mengerut sedikit, tak lama dia tersenyum tipis. "Kamu itu nggak cocok dengan raut wajah sendu. Kamu lebih cocok dengan wajah... hmm, galak."

Kali ini Kania yang bereaksi. Dia sengaja mendaratkan pukulan pada lengan Alby. Tidak terlalu kencang, namun meninggalkan jejak merah kecil pada lengan kekar Alby. Kania berdiri. "Ayo! Mama dan Aya pasti sudah menunggu kita," ucap Kania yang kemudian berdiri memunggungi Alby.

Kania tidak langsung berjalan. Dia tidak berani berjalan tanpa tongkat. Kadang, pakai tongkat saja dia masih menabrak sesuatu, apalagi tanpa tongkat. Sejak seminggu lalu, tongkat andalannya disimpan Alby. Katanya, Kania sudah tidak butuh tongkat itu.

Tangan Alby meraih tangan kiri Kania. Dia pikir, Alby sudah siap menuntun langkahnya. Tapi Kania salah. Bukannya menuntun Kania, Alby justru menarik mundur tubuh Kania hingga jatuh di atas kedua paha Alby.

Scanned by CamScanner

"Alby!" pekik Kania. Dia terlalu terkejut dengan tarikan Alby, sekaligus merasa canggung berada di atas bagian tubuh Alby. Ini pertama kalinya ia dipangku oleh Alby.

Kania merasakan kedua lengan kokoh Alby melingkari pinggangnya. Tak selang berapa lama, Kania merasa Alby sengaja menempelkan kepalanya pada punggung Kania.

"Hanya kamu yang aku butuhkan untuk melengkapi duniaku. Hanya kamu, Kania," bisik Alby dengan suara yang terdengar begitu lembut di telinga Kania.

Kania tidak mendengar kata *'aku mencintaimu'* segamblang saat mendengar Barry mengatakannya. Tapi hati Kania paham, itulah yang ingin disampaikan oleh Alby. "Sekarang aku yakin, satu hati nggak akan pernah cukup untuk dua orang. Karena dari dulu sampai detik ini, kamu tetap penghuni tunggal di hatiku. Kamu yang menjaga jantungku tetap berdetak," jawab Kania.

Scanned by CamScanner

Kania duduk di salah satu sofa yang bisa dia gapai. Tidak ada perasaan istimewa yang hadir dalam hati Kania saat mengetahui dia sudah mendarat dengan selamat di Indonesia. Tidak seperti Aya yang terdengar begitu riang setibanya di Indonesia setelah melakukan perjalanan yang cukup panjang. Tidak juga seperti Ibu Yohana yang terus saja mengucapkan kalimat, "*Akhirnya pulang ke negara sendiri.*"

Kania merasa tidak ada yang istimewa dengan kepulangannya ke Indonesia. Keadaannya masih sama, gelap dan hening.

"Akhirnya, kita di Indonesia juga!" seru Aya seraya melemparkan tubuhnya ke atas sofa dan jatuh tepat di samping Kania.

"Ay, kalimat lo seakan-akan lo sudah lama nggak menetap di Indonesia," kata Kania menanggapi.

"Memang sudah lama!"

Scanned by CamScanner

"Sebulan? Tiga bulan? Lama lo itu seberapa, sih, Ay?"

"Dua minggu."

"Itu baru sebentar. Yang lama itu gue, enam bulan lebih dua minggu."

"Ya sudah, gih... ungkapin kebahagiaan lo."

"Apa yang mau diungkapin? Gue nggak merasa bahagia. Biasa aja."

Aya tersentak mendengar jawaban Kania. Wanita itu segera duduk tegak dan mencepol rambut hitam tebalnya. Dia tidak langsung mengungkapkan apa yang ada di pikirannya setelah mendengar jawaban Kania. Aya memilih memperhatikan Kania lekat-lekat, lalu menghela napas kasar. "Pasti karena Barry," celetuk Aya tiba-tiba.

Kania mengerutkan keningnya. Dia sengaja menjulurkan tangannya ke sebelah kanan hingga merasakan lengan Aya. Setelah merasa yakin, Kania buru-buru mendaratkan sebuah pukulan di lengan Aya.

"Sakit! Ih! Kania, mainannya pukul-pukul. Nggak asyik!" protes Aya. Tangannya sibuk mengusap bagian lengannya yang dipukul oleh Kania.

"Siapa suruh kalau ngomong nggak disaring?"

"Siapa suruh *baperan?*"

"Aya!"

"Apa? Gue cuma ngomong apa adanya," kata Aya tak mau kalah.

Kania bersiap membalas, namun dia urungkan. Alih-alih membalas, Kania memilih menenggelamkan tubuhnya di antara tumpukan bantal kecil yang dijadikan pelengkap sofa.

Scanned by CamScanner

"Pasti ada yang lo pikirin, dan logika gue mengarah ke Barry." Aya merapatkan tubuhnya ke Kania, meletakkan dagunya tepat di atas pundak Kania. "Lo kangen dia?"

Kania menggeleng. "Gue cuma merasa... ini nggak ada hubungannya sama Barry, kok. Nggak usah bahas-bahas dia, deh. Dia tuh sudah beda benua sama kita."

"Siapa bilang?" Aya menegakkan tubuhnya. Matanya bergerak ke kanan dan ke kiri, seakan memastikan tidak ada Alby di sekitar mereka saat ini. Setelah merasa yakin keadaan sudah aman, Aya mendekatkan tubuhnya ke Kania, hingga tidak tersisa sedikit pun jarak di antara mereka. "Gue dengar dari Tante, alasan si Barry berhenti dari pekerjaannya mengurus lo karena dia harus pulang ke Indonesia." Kania menahan napas mendengar bisikan Aya tentang Barry. "Tapi gue nggak tahu, dia ada di Indonesia bagian mana. Yang pasti, dia pulang ke Indonesia sebelum kita."

"Oh." Hanya itu reaksi yang bisa dikeluarkan Kania. Ia berpikir untuk bertanya lebih lanjut mengenai banyak hal yang Aya ketahui soal Barry, tapi suara Alby yang memanggil namanya membuat Kania menelan kembali bulat-bulat pertanyaannya tentang Barry.

"Aku dari tadi cari kamu, ternyata kamu ada di sini." Kania tersenyum secara otomatis saat merasakan tangan Alby merengkuh pundaknya. "Ay, kamu istirahatlah dulu. Kamar kamu ada di paviliun seberang kolam renang. Semua koper kamu sudah dibawa ke sana."

"Kamu usir saya?" tanya Aya.

Scanned by CamScanner

Alby tersenyum tipis, lalu menggeleng. "Saya cuma takut kalau tamu saya kelelahan setelah perjalanan jauh. Jadi—"

"Ya sudah, nggak usah membuat pernyataan yang nggak sesuai dengan keinginan hati kamu." Aya bangun dari sofa. Ia merengkuh tangan Kania dan memberikan tatapan yang sulit diartikan oleh siapa pun, termasuk oleh Alby.

Kania memiringkan kepalanya, merasa sedikit aneh dengan rengkuhan tangan Aya. Memang Kania tidak mampu melihat seperti apa tatapan Aya saat ini, tapi Kania masih mampu merasakan kekuatan yang dihasilkan oleh tangan Aya. Dan Kania yakin, ada yang berbeda. Menyadari kalau rengkuhan tangannya sudah terlalu lama, Aya melepaskan Kania, lalu pergi meninggalkan Alby dan Kania.

Alby mengambil tempat duduk yang ditinggalkan Aya, lalu merengkuh Kania. "Kamu bahagia kembali ke Indonesia?" tanya Alby.

Kania menelan salivanya dengan kasar. Kania tidak percaya pada hari pertamanya di Indonesia, dia harus kembali memainkan peran sebagai orang bahagia seperti dulu. "Ya, rasanya seperti kembali ke rumah," jawab Kania enteng.

"Aku punya kejutan buat kamu."

"Kejutan?"

"Iya."

Kania merasakan Alby bangun dari sofa. Tidak berapa lama, dia merasa lengannya sudah tertarik ke atas. "Kita harus pergi."

"Ke mana?"

"Melakukan banyak tes untuk kamu."

Scanned by CamScanner

"Hah?"

Kania berhenti mengikuti Alby. Dia terdiam dan menunggu Alby menjelaskan apa yang ingin disampaikannya.

"Apa dengan kembali melihat dunia ini bisa membuatmu bahagia?"

Kania menggeleng pelan mendengar pertanyaan konyol yang diberikan Alby untuknya.

"Jawab, Kania."

"Aku nggak mau jawab. Itu seperti memberikan harapan palsu untuk diriku sendiri."

Alby membawa tubuhnya mendekat dengan Kania, melepaskan satu tangannya dari tangan Kania, lalu merengkuh wajah Kania dengan kedua tangannya. "Bukankah sudah kubilang, aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu bahagia? Tidak peduli sesulit apa pun itu, ataupun meski kamu menganggapnya sebagai sesuatu yang nggak masuk akal, aku akan berusaha mewujudkannya, termasuk tentang mata. Aku pastikan kamu akan kembali melihat dunia ini lagi dalam waktu dekat."

Kania masih mematung. Dia ingin sekali memercayai setiap kalimat Alby, tapi mendapatkan donor untuk melihat tidak semudah mendapatkan nasi goreng di pagi hari. Butuh proses, butuh waktu untuk mengantre di bank mata, butuh orang meninggal yang sudah menyiapkan diri untuk mengamalkan bagian tubuhnya untuk orang lain. Dan Kania sadar, memercayai kalimat Alby sama saja dengan memberikan harapan palsu untuk dirinya sendiri.

Scanned by CamScanner

Kania tidak ingin membuat kecewa Alby. Dia mengangkat tangannya dan meraih kedua lengan Alby. Susah payah Kania mengembangkan senyum paling tulus yang dia punya. Dia ingin menunjukkan pada Alby bahwa ia memercayai perkataan Alby.

"Kita bahas ini nanti, ya. Sekarang aku penasaran sama kejutan kamu," kata Kania mengalihkan pembicaraan.

"Untuk sampai tahap mengungkapkan kejutan, aku perlu mendengar dulu jawaban kamu dari pertanyaanku." Alby tidak menyerah.

Kania menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. "Ada dua hal dalam hidupku yang berpotensi membuatku bahagia. Pertama, kehadiran kamu di sisi aku. Kedua, aku diberi kesempatan untuk melihat dunia lagi."

Alby tersenyum puas mendengar jawaban Kania. Dia menarik Kania masuk ke dalam pelukannya. "Kalau begitu, aku akan membuatmu melihat lagi."

"Aku akan menantikan itu."

"Besok kamu harus operasi."

Kania mematung di dalam pelukan Alby. Dia benar-benar tidak tahu harus bereaksi seperti apa mendengar kalimat Alby.

Scanned by CamScanner

39

Kania merasakan seluruh tubuhnya menegang di dalam pelukan Alby. Beberapa kali dia mencoba untuk menormalkan semua fungsi tubuhnya, tapi tidak berhasil. Kalimat *'besok kamu harus operasi'* sungguh mengganggu akal sehat Kania. Dia bahkan berpikir bahwa penyakit ilusi Alby kembali datang. Bisa saja saat ini Alby hanya berilusi.

Susah payah Kania meloloskan diri dari pelukan Alby.

"By, ayo istirahat, kita bahas lagi nanti. Aku yakin kamu pun merasa lelah, sama seperti aku saat ini."

Kania bersikeras tidak mau langsung memercayai ucapan Alby. Ia takut terjatuh ke tanah setelah melayang ke awan. Karena dipikirkan dari sisi mana pun, mustahil dia akan melakukan operasi donor mata dalam waktu sesingkat itu. Kania bersiap untuk berjalan melewati Alby, tapi langkahnya tertahan oleh genggaman tangan Alby pada lengannya.

Scanned by CamScanner

"Halo, Putra. Sudah kamu pastikan?" Tiba-tiba terdengar suara Alby menghubungi seseorang melalui ponselnya.

Kania menelan saliva dengan susah payah. Sebuah harapan mulai membubung di dalam hatinya. Kania mulai memberikan sedikit kepercayaan pada Alby, dia mulai sedikit yakin bahwa sebentar lagi dunianya yang gelap akan berakhir.

"*Halo, Pak Alby. Sudah saya pastikan. Pak Alby dan Mbak Kania bisa ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut, dan kalau hasil pemeriksaan baik, besok Mbak Kania bisa melakukan operasi pecangkokan mata. Karena menurut informasi yang saya terima, operasi mata wajib dilakukan dua kali dua puluh empat jam.*"

Sepanjang Putra berbicara di seberang sana, Alby tak pernah lepas menatap Kania. Dia ingin menjadi orang pertama yang melihat senyum Kania saat mendengar kabar baik ini. Apa lagi yang bisa membuat seorang Alby puas kalau bukan senyum Kania?

"Terima kasih, Putra. Tolong siapkan semuanya. Satu jam lagi saya dan Kania tiba di rumah sakit."

Hening. Lalu pada detik berikutnya Kania merasa tubuh kokoh Alby menyelimuti tubuhnya dari balik punggungnya. Kania menahan napas. Hatinya terus membisikkan kalimat penuh pengharapan, dunianya akan kembali berwarna.

"Kenapa aku masih nggak bisa menemukan senyum di wajahmu? Kamu nggak bahagia dengan berita ini? Kejutanku gagal? Apa harus aku perintahkan Putra untuk membiarkan donor mata itu dialihkan untuk orang lain? Kamu tahu, masih banyak nama—"

Scanned by CamScanner

Kania buru-buru memutar tubuhnya tanpa melepaskan rangkulan Alby dari pinggangnya. Tangan Kania bergerak cepat dan berhenti di depan bibir Alby.

Diberikan untuk orang lain? Enak saja! Kania sudah bosan dengan kegelapan ini. Dia juga sudah bosan menerka-nerka apa yang tengah terjadi di sekitarnya.

Kania menggeleng keras-keras. Dia tidak akan membiarkan donor mata itu berlalu begitu saja tepat di depan hidungnya. Kania mencoba menarik setiap sudut bibirnya, dia ingin tersenyum, memberikan apa yang ingin dilihat Alby. Namun, bukannya senyum yang dihasilkan Kania, ia justru menangis.

"Aku nggak buat sesuatu yang menyakiti kamu lagi, tapi kenapa kamu menangis?" Alby mengeluarkan pertanyaan konyol untuk kesekian kalinya.

Kania mendaratkan tangannya pada bagian dada Alby. Dia tertawa kecil di sela air mata yang terus keluar.

"Tolong bilang bahwa ini nyata. Tolong bilang sama aku, ini bukan mimpi," kata Kania terbata-bata. Ia masih terus meyakinkan dirinya sendiri, masih terlalu takut mengambil risiko memercayai sesuatu yang berpotensi mengecewakannya.

Alby merengkuh wajah Kania, menggerakkan ibu jarinya ke kanan dan ke kiri di atas kulit pipi Kania. "Seberapa nyata kehadiranku saat ini, Kania?"

"Seratus persen nyata."

"Kalau begitu, berita tentang donor mata itu juga seratus persen nyata, bukan ilusi, bukan juga mimpi yang akan hilang saat kamu terbangun."

"Tapi... bagaimana bisa? Maksudku...."

Scanned by CamScanner

"Sebenarnya, nama kamu sudah terdaftar sebagai calon penerima donor dari empat bulan yang lalu. Ini bukan sesuatu yang tiba-tiba, hanya sebuah kebetulan. Kita baru sampai di Indonesia dan... calon pendonor kamu sudah siap." Alby mulai menjelaskan untuk mengurangi keterkejutan Kania.

Kania menjulurkan kedua tangannya menuju wajah Alby. Tidak terlalu sulit bagi Kania untuk menemukan wajah Alby. "Berarti sebentar lagi duniaku bukan lagi cuma sekadar kegelapan. Aku bisa melihat warna lain. Aku bisa lihat Mama, Papa, Aya, kamu.... Ya Tuhan, aku...." Kania tidak melanjutkan kalimatnya, dia lebih memilih memeluk Alby erat-erat. "Apa kamu yang menyiapkan semua ini?" bisik Kania tepat di telinga Alby.

Alby mempererat pelukannya pada pinggang Kania. "Sudah sering aku katakan pada kamu, aku ingin kita bahagia bersama. Aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu bahagia. Aku rela melakukan banyak hal hanya untuk mengembalikan kamu seperti dulu...."

"Tapi dulu aku nggak bahagia."

"Mengembalikan kamu seperti dulu, lalu menciptakan banyak kebahagiaan untuk kamu."

Kania tersenyum. Dia melepaskan pelukannya dari Alby. Kania mundur dua langkah dari Alby, memiringkan kepalanya sedikit, membayangkan seperti apa sekarang penampilan Alby, ekspresi apa yang tengah tercetak di wajah tampannya.

"By, sampai beberapa jam yang lalu, aku masih berpikir bahwa aku ketergantungan dengan Barry. Aku masih bingung, bagaimana caraku beraktivitas di sini tanpa bantuan Barry.

Scanned by CamScanner

Tapi sekarang, kamu berhasil menghilangkan pikiran itu dalam sekejap. Karena aku sadar, kamu telah lebih dulu membuatku ketergantungan denganmu. Ya, kamu membuatku lebih ketergantungan denganmu daripada dengan Barry." Kania mengangkat kedua bahunya secara bersamaan.

"Kamu selalu melakukan banyak hal untukku secara diam-diam. Kamu mengirim orang untuk dijadikan sandaran. Kamu membantu Mama dan Papa selama pengobatanku di Jerman. Kamu memasukkan namaku dalam daftar orang yang menunggu donor mata. Kamu menyiapkan segala keperluanku di Indonesia. Kalau nggak ada kamu, belum tentu aku mendapatkan semua itu, belum tentu kegelapanku akan berakhir dalam waktu singkat. Rasanya setelah semua ini, hidupku akan selalu membutuhkan kamu."

"Bagus kalau begitu, kamu nggak akan melihat pria lain." Alby membelai puncak kepala Kania dengan lembut. "Setelah semua ini, aku hanya ingin kamu mengerti, bahwa di dalam kehidupanku saat ini yang terpenting hanya kebahagiaan kamu." Alby merengkuh leher Kania, membawa wajah wanita itu semakin dekat dengan wajahnya, lalu mendaratkan sebuah kecupan singkat di kening Kania.

Kania memejamkan matanya. Merasakan hatinya bergetar kecil saat bibir Alby menyentuh kulit keningnya.

"Ayo, kita siap-siap. Tante Yohana sudah menunggu di ruang tamu. Kamu tahu, beliau sangat bahagia mendengar berita ini. Dan Om Ryan pun merasakan hal yang sama, beliau sedang terbang ke Bali," kata Alby setelah mengakhiri

Scanned by CamScanner

kecupannya pada kening Kania. Dia menegakkan tubuhnya, menggandeng tangan Kania dan bersiap untuk berjalan.

"Apa kamu bahagia?" tanya Kania tiba-tiba.

Alby menoleh ke arah Kania. "Tentu saja. Kamu sekarang nyata di sampingku, dan sebentar lagi penglihatanmu akan kembali." Alby membawa satu tangannya merengkuh pundak Kania, mendekatkan tubuh Kania hingga menempel dengan tubuhnya. "Kalau kamu bahagia, aku akan ikut bahagia."

Kania memeluk Alby untuk kedua kalinya.

"Kamu berhasil membuatku jatuh terlalu dalam denganmu, By. Kamu selalu menjelma menjadi orang yang aku impikan. Setelah kegelapanku berakhir, aku nggak akan membutuhkan apa pun lagi. Aku hanya butuh 'kita', hanya butuh kamu."

Alby membalas pelukan Kania. "Semua akan seperti yang kamu inginkan. Setelah ini hanya ada kita, nggak akan ada orang lain."

Alby meletakkan dagunya di atas puncak kepala Kania. Matanya menatap hampa ke arah kolam renang, terutama saat bibirnya mengucapkan kata 'kita'. Ada kilatan ragu melewati tatapan sendu Alby. "Aku akan selalu memastikan semua keinginanmu terwujud," bisik Alby.

Scanned by CamScanner

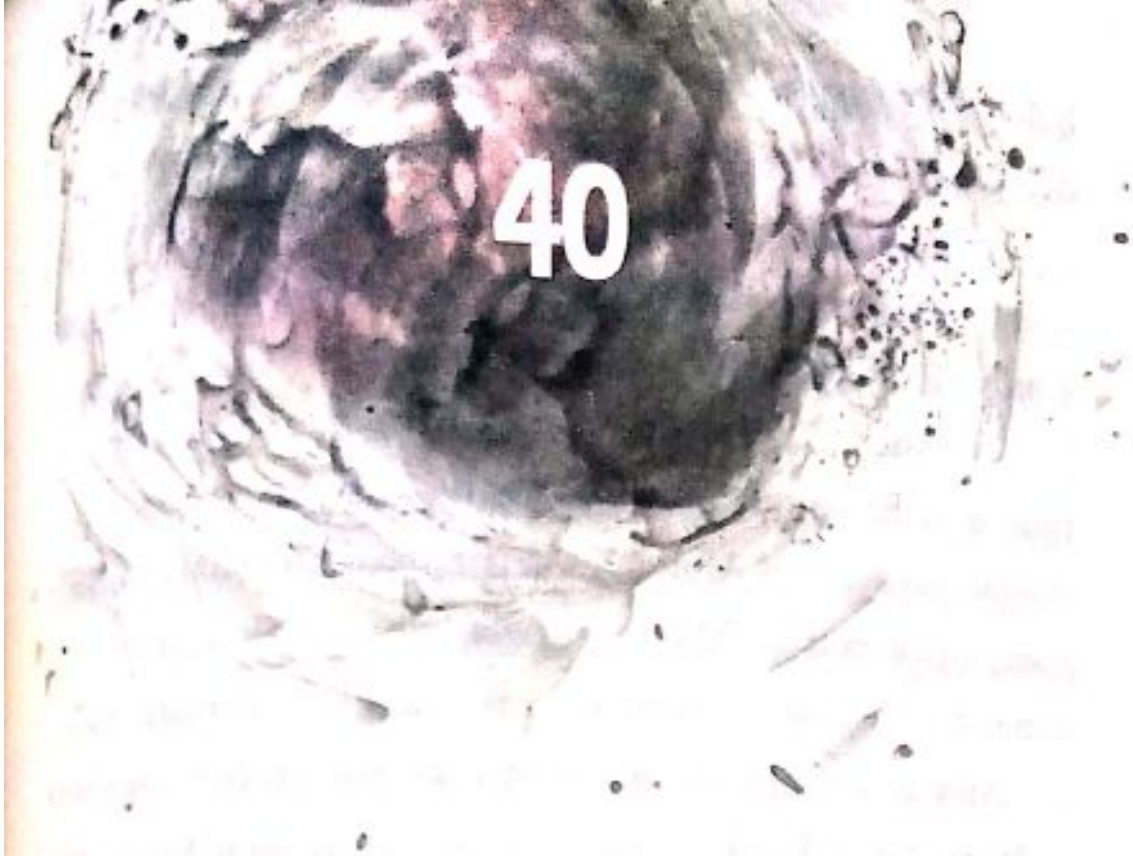

40

Kania menjalani pemeriksaan menyeluruh, ditemani oleh Ibu Yohana, Alby, dan Aya. Sepanjang pemeriksaan, tak pernah sedetik pun Alby meninggalkan Kania. Kalaupun dokter mengharuskan Kania harus melakukan pemeriksaan seorang diri di dalam ruangan, Alby akan senang hati menunggu di depan pintu ruang pemeriksaan, mondar-mandir seperti setrika, yang berakhir dengan celetukan iseng dari Aya.

"Alby...." Ibu Yohana berinisiatif untuk memanggil Alby. Beliau mulai merasakan kejengahan yang dirasakan oleh Aya. "Duduk saja dulu di sini." Ibu Yohana menepuk kursi kosong di sisi kirinya. Alby menatap ke arah kursi dan pintu secara bergantian, lalu akhirnya menyerah dan duduk di kursi yang diinginkan oleh Ibu Yohana.

Ibu Yohana tahu ada banyak hal yang dipikirkan oleh Alby saat ini, terutama tentang Kania dan matanya. "Kamu khawatir?" tanya Ibu Yohana tanpa melihat ke arah Alby.

Scanned by CamScanner

Beliau mengawasi Aya yang terlihat tengah sibuk menonton drama Korea dari aplikasi yang ada di ponselnya.

"Apa ada yang harus saya khawatirkan? Om Ryan sudah berjanji akan membantu dan memperlancar semua rencana saya hingga Kania bisa melihat lagi."

Ibu Yohana menoleh ke arah Alby, mengulum senyum tipis penuh arti, lalu mengangguk sebagai tanda setuju dengan pernyataan Alby. "Kalau begitu, kamu harus belajar mengontrol raut wajahmu, karena saya masih bisa melihat kamu takut dengan risiko dari pencangkokan mata ini."

Alby tersenyum miring, menyandarkan tubuh gagahnya pada sandaran kursi. "Tenang saja, Tante. Saat Kania bisa melihat lagi, dia hanya akan melihat wajah penuh bahagia dari saya. Dia tidak akan menemukan kekhawatiran walaupun sedikit saja."

"Bagus." Ibu Yohana mengangguk kembali. "Setelah semua ini selesai, kita bisa melanjutkan apa yang sudah kita rencanakan, seperti mengatur kapan tanggal yang tepat untuk kamu menikah dengan Kania." Ibu Yohana memiringkan kepalanya sedikit. "Hubungan kalian sudah kembali ke tempat semula, kan? Jadi saya rasa tidak masalah jika meresmikan hubungan kalian dalam waktu dekat."

Ibu Yohana berdiri, masih dengan senyum yang menghiasi wajah setengah bayanya. "Setidaknya, berjaga-jaga lebih baik. Kamu tahu sendiri, Kania itu terlalu peka dengan keadaan sekitar. Kamu mau dia kembali pergi meninggalkan kamu? Kalau kalian sudah terikat, Kania tidak akan berani pergi. Saya kenal dia. Dia sangat menghargai sebuah ikatan."

Scanned by CamScanner

Setengah mati Alby mencoba untuk menahan reaksi berlebihan dari tubuhnya, tapi tidak berhasil. Mendengar perkataan Ibu Yohana yang lebih terdengar seperti peringatan membuat rasa khawatir dalam hati Alby semakin menguasainya. Ketakutan dengan pilihan Kania sungguh mengganggu pikiran Alby.

Kania nggak akan punya kesempatan untuk pergi! tegas Alby di dalam hatinya. Dia bersumpah akan menjaga semua tetap dalam jalurnya, Kania tidak akan punya kesempatan untuk pergi darinya.

Alby meraup wajahnya, sebelum akhirnya mata Alby kembali fokus memperhatikan tubuh Ibu Yohana menghilang di balik tembok pemisah antara lorong menuju ruang pemeriksaan dengan lorong menuju toilet di lantai ini. Setelah memastikan Ibu Yohana benar-benar telah pergi, Alby mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya, dia cukup terkejut mendapati Aya tengah menatapnya penuh peringatan. Wanita itu melepaskan *earphone*, mencengkeram ponsel dalam genggamannya erat-erat.

"Kamu nggak bosan menyakiti hati Kania terus? Mau sampai kapan terus bertingkah seperti ini?" cecar Aya dengan tiba-tiba. "Kamu... orangtuanya... kalian itu sudah terlalu sering menyakiti Kania dengan semua tindakan yang kalian ambil seenak jidat." Aya mengangkat satu tangannya dan diarahkan ke depan wajah Alby, sebelum Alby sempat mengeluarkan pembelaannya. "Terang dan warna adalah hal yang paling diinginkan Kania, tapi saya juga tahu, Kania menginginkan hal itu tanpa menyakiti orang lain. Saya nggak

Scanned by CamScanner

tahu siapa yang kamu korbankan untuk diambil korneanya, tapi saya harap kamu tidak berubah menjadi orang jahat hanya untuk ini."

"Saya melakukan ini untuk kebahagiaan Kania," kata Alby dengan tenang.

Aya menghentikan kegiatannya memasukkan ponsel dan *earphone* ke dalam tas. Secara perlahan, Aya kembali menoleh ke arah Alby.

"Kebahagiaan Kania atau kebanggaan kamu? Kebahagiaan Kania atau kepentingan kamu? Kebahagiaan Kania atau kesempurnaan Kania yang kamu utamakan?"

Rahang Alby mengetat. Sementara Aya semakin berani menantang Alby dengan tatapannya.

Aya tidak suka Alby terlihat berusaha keras membenarkan yang salah dengan alasan kebahagiaan Kania, karena Aya sangat yakin ada yang tidak beres dengan rencana pencangkokan mata Kania. Seperti ada sesuatu yang Alby dan orangtua Kania tutupi untuk keberhasilan rencana ini. Bukan hanya itu, kalimat demi kalimat yang dikatakan Ibu Yohana beberapa menit lalu membuat Aya semakin yakin ada kepentingan khusus pada rencana mengembalikan penglihatan Kania.

"Cukup, Alby Bagaskara. Saya yakin hati nurani kamu juga merasakan sebuah kesalahan di sini. Dan saya juga yakin, hati nurani kamu juga tahu, Kania nggak akan suka dengan cara buruk yang kamu lakukan untuk mendapatkan mata yang baru baginya." Aya berdiri, bersiap untuk meninggalkan Alby, namun niat itu dia urungkan setelah

Scanned by CamScanner

melihat pintu kamar pemeriksaan terbuka dan kursi roda yang membawa Kania keluar dari sana.

Alby segera berdiri, cepat-cepat mengambil posisi di samping kursi roda Kania. "Bagaimana, Dok?" tanya Alby seraya menggenggam tangan Kania.

"Semua baik, tak ada masalah. Ibu Kania bisa melakukan pencangkokan mata besok pagi, dan malam ini Ibu Kania diwajibkan untuk menginap di rumah sakit," jawab Dokter Mitha—dokter spesialis yang ditunjuk oleh Alby dan orangtua Kania untuk membantu operasi mata Kania.

"Baik, terima kasih, Dok." Tidak berapa lama Dokter Mitha pamit dari hadapan Kania, Alby, dan Aya. Alby berlutut di samping kursi roda Kania, membelai wajah Kania penuh dengan perasaan.

Aya menghela napas kasar melihat adegan di depannya. Dia tidak bisa menutup mata dengan cara Alby menatap Kania saat ini. Tatapan itu mempertontonkan sebuah tatapan hangat pria untuk wanitanya, tapi tetap saja masih ada yang mengganjal di dalam hati Aya. Ada sebuah ketakutan yang terselip di hatinya, kalau sampai Kania tahu ada yang tidak beres dengan aksi pencangkokan mata ini. Dia terlalu mengenal Kania. Dia tahu Kania tidak akan mudah menerima segala sesuatu yang mengatasnamakan kebahagiaannya.

"Besok adalah hari terakhir kamu hidup dalam kegelapan. Kamu akan kembali menikmati keindahan dunia ini," kata Alby dengan lembut.

Kania tidak kuasa menahan senyumnya. "Semua karena bantuan kamu," kata Kania.

Scanned by CamScanner

Aya menelan ludah kasar, Kania benar-benar bahagia. Dia tidak sanggup membayangkan kekacauan seperti apa yang akan dialami Kania kalau sampai tahu ada yang tidak beres dari pencangkokan matanya.

Alby membelai puncak kepala Kania sekali lagi, lalu mendaratkan sebuah kecupan singkat pada Kania, sebelum akhirnya suster mendorong kursi roda Kania untuk diantar ke kamar rawat yang dipesan oleh Alby.

Aya bersiap untuk mengikuti kursi roda Kania, tapi tangan Alby lebih dulu meraih lengan Aya. Pria itu menegakkan posisi tubuhnya, memandang Aya penuh waspada.

"Saya bisa pastikan mata pengganti untuk Kania tidak didapatkan dari tindakan ilegal. Semua sesuai prosedur yang berlaku. Kania pun sudah saya ikut sertakan dalam antrean penunggu donor selama empat bulan. Jadi, jangan berpikir yang aneh-aneh." Alby menarik kedua sudut bibirnya, tersenyum untuk meyakinkan Aya tidak ada yang perlu dikhawatirkan olehnya.

Aya tidak langsung menjawab. Dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan, lalu mengempaskan tangan Alby dari lengannya.

"Saya akan menutup mata dan telinga asal kamu bisa pastikan ini bukan hal yang berpotensi untuk menyakiti Kania," kata Aya penuh penekanan. Setelah Aya merasa pembicaraannya dengan Alby sudah selesai, dia melangkah lebar-lebar untuk menyusul Kania di depan sana.

Alby merasa lututnya lemas. Dia mencari tembok terdekat yang bisa digapai, lalu menyandarkan tubuh kekarnya di

Scanned by CamScanner

tembok. Dia menengadahkan kepala dan membiarkan matanya menatap langit-langit rumah sakit. Alby kembali meraup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Setelah ini, semua akan baik-baik saja. Tidak ada yang perlu ditakutkan, Kania akan kembali menjadi Kania yang manis seperti sebelum semua kejadian ini terjadi," kata Alby meyakinkan dirinya sendiri.

Scanned by CamScanner

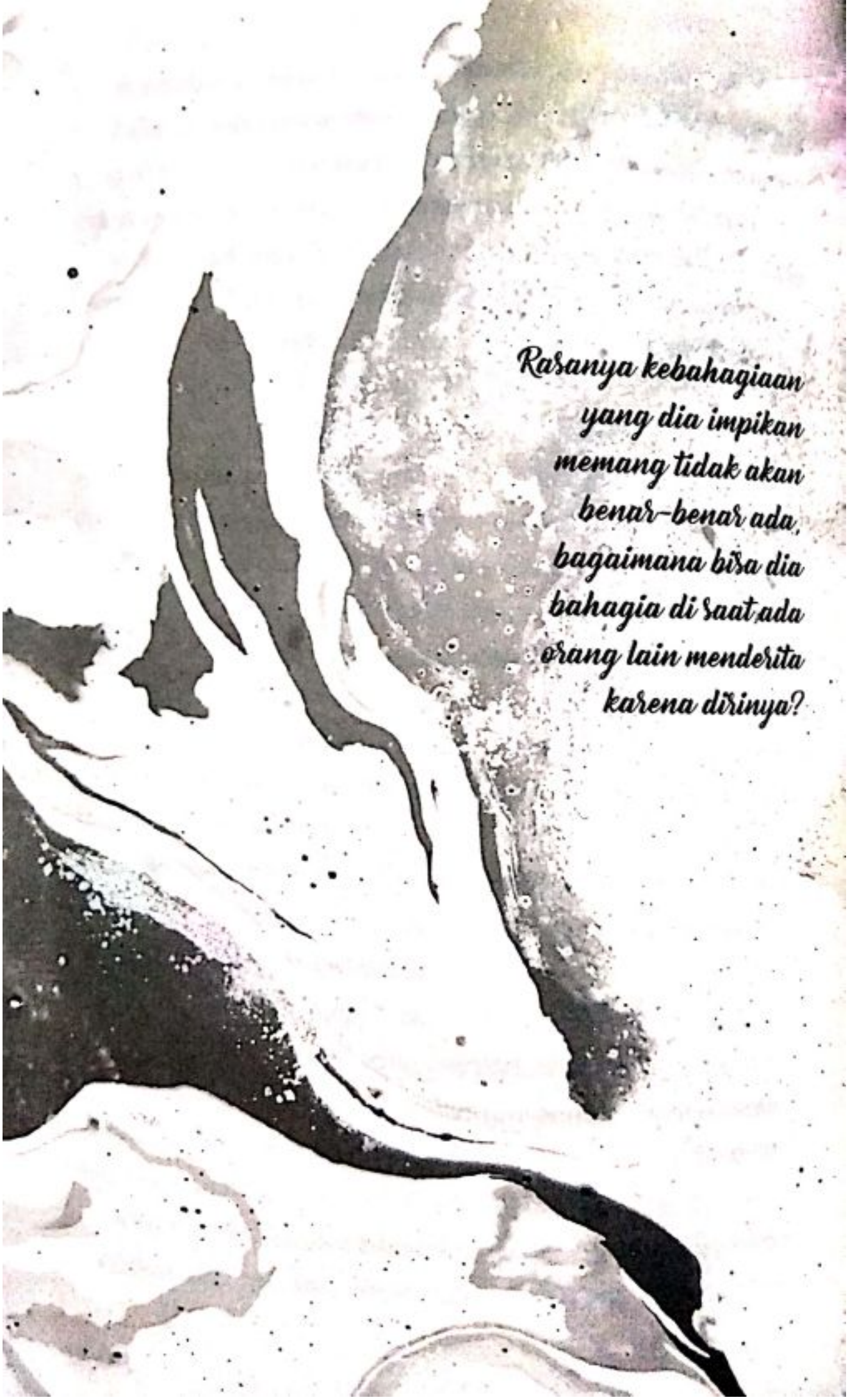

Scanned by CamScanner

41

Seperti yang dijadwalkan oleh Dokter Mitha, pagi sekitar jam delapan, Kania dibawa dua suster untuk memasuki ruang operasi. Alby berjalan di samping tempat tidur Kania dengan wajah kelelahan, semalam suntuk dia tidak bisa tidur, menghabiskan waktu hanya dengan menatap Kania yang tertidur tenang untuk persiapan operasi mata ini. Pria itu sibuk membuat pengandaian yang sebenarnya tidak ingin dipikirkan olehnya. Semakin Alby menghindari, semakin pengandaian itu menguasai pikirannya.

Alby mengantar Kania hingga ke depan pintu ruang operasi. Tempat tidur Kania sudah ada di depan pintu ruang operasi, namun Alby masih menggenggam tangan Kania, terkesan tidak rela melepaskan Kania masuk ke dalam sana. Alby membelai wajah Kania, lalu mencium kening dan pipinya.

Scanned by CamScanner

"Sebentar lagi, semua kegelapan ini akan berakhir. Semua akan kembali seperti sebelumnya," bisik Alby.

Kania menjulurkan kedua tangannya ke wajah Alby. Ia sengaja membiarkan jari-jarinya menyusuri wajah Alby, meneliti setiap sudut wajah Alby dalam kegelapan untuk terakhir kalinya. Alby membiarkan Kania melakukan hal itu. Alby memilih untuk memejamkan mata, merasakan sesuatu yang hangat merasuk hingga ke dasar hatinya yang paling dalam.

"By...."

"Iya?"

"Boleh aku mengajukan satu pertanyaan? Tapi kamu wajib menjawabnya saat ini, detik ini juga. Karena setelah aku mendapatkan mata baru, aku tidak akan pernah lagi bertanya tentang ini pada kamu."

"Apa alasan utama kamu melakukan semua ini?" tanya Kania, dia menghentikan gerakan tangannya di pipi Alby. "Apa setelah semua ini selesai, kita akan kembali seperti dulu? Berhubungan hanya demi menyatukan dua kerajaan besar. Atau akan ada sesuatu yang besar, sesuatu yang lebih bermakna pada hubungan kita?"

Alby membuka matanya, menyatukan keningnya dengan kening Kania. "Kita akan tetap bersama seperti ini, mungkin akan jauh lebih baik. Kita akan saling bantu dalam kesusahan apa pun, kita akan saling mengisi untuk setiap kekosongan, kita akan tersenyum bahagia bersama." Alby mencium puncak hidung Kania. "Aku akan menghabiskan seluruh waktu dalam hidupku, hanya dengan kamu...."

Scanned by CamScanner

Kania menahan napas membayangkan betapa menyenangkan masa depan yang digambarkan Alby, tapi sialnya, dia tak berhasil tersenyum puas dengan jawaban itu.

Kania mempererat rengkuhan tangannya pada wajah Alby. "Kamu belum menjawab satu pertanyaanku, By. Apa alasan utama kamu melakukan ini? Ah, aku akan buat pertanyaan ini menjadi lebih mudah untuk kamu mengerti. Sebenarnya apa yang ada di hati kamu, hingga kamu mengorbankan banyak hal untukku? Aku ingin jawaban yang gamblang, By. Apa ini berarti ada cinta dalam hatimu? Atau hanya sebuah rasa tanggung jawab?" Kania menunggu, tapi Alby tidak kunjung menjawab. "By...."

Kedua suster yang bertugas kehilangan kesabaran karena mereka berdua merasa obrolan Alby dan Kania terlalu lama. Satu dari dua suster segera menarik tempat tidur Kania tanpa mau menunggu lagi. Alby masih belum menjawab, tapi tidak juga kunjung beranjak dari sisi Kania. Pria itu bahkan mengikuti ke arah mana tempat tidur Kania bergerak, tidak peduli tatapan kesal dari dua suster untuknya.

Saat tempat tidur Kania sudah setengah badan melewati pintu ruang operasi, Alby sengaja memaksa tempat tidur untuk berhenti selama lima menit. Dan dua suster yang bertugas menyerah, memberikan tambahan waktu, membiarkan Alby melakukan yang dia mau.

Alby meletakkan keningnya pada pundak Kania. "Semua yang aku lakukan, semua yang aku korbankan, semua itu hanya untuk kamu, untuk senyum bahagia yang kamu inginkan."

Scanned by CamScanner

"Bukan itu pertanyaanku, By."

"Aku bersumpah akan menjaga kamu seumur hidupku. Seluruh hidup yang aku punya, semua hanya untuk kamu." Alby terus merangkai kata tanpa peduli itu kalimat yang ingin didengar oleh Kania atau bukan.

Kania mengangkat satu tangannya, membelai puncak kepala Alby. "By, biar aku yang menjawab pertanyaan tadi. Ini bukan cinta, ini hanya bentuk tanggung jawab. Karena aku sudah merasakan cinta sesungguhnya, cinta yang menyerahkan seluruh hidupnya untukku, cinta yang tidak peduli akan aku balas atau tidak, cinta yang dibawa hingga liang kubur....".

Alby mengangkat kepalanya dari pundak Kania secara tiba-tiba, dia menegang, menatap Kania lekat-lekat, dan menemukan buliran hangat telah keluar dari dua mata Kania. "Cinta yang sama besarnya yang aku punya untuk kamu... apa kamu masih belum tahu? Cinta yang aku punya untuk kamu itu cinta mati. Kamu adalah napas dalam hidupku, kamu itu hidup dan mati untukku. Jika sekarang kondisi kita tertukar.... Seandainya kamu yang membutuhkan donor organ tubuhku, aku akan melakukan hal yang sama... dengan Barry."

Setelah mengucapkan itu, tempat tidur Kania dibawa masuk oleh suster, tanpa peduli kepanikan yang tiba-tiba datang menghampiri Alby.

Kania menangis semakin keras saat merasakan tubuhnya bergerak dan dinginnya ruang operasi menyambut kehadirannya. Ia memilih untuk memejamkan mata. Rasanya

Scanned by CamScanner

kebahagiaan yang dia impikan memang tidak akan benar-benar ada, bagaimana bisa dia bahagia di saat ada orang lain menderita karena dirinya?

****

Kania terbangun karena merasa tenggorokannya kering, dia butuh minum. Tapi suara dua orang pria yang terdengar setengah berbisik membuat Kania enggan untuk benar-benar terbangun dan meminta minum.

"Semua sudah kamu bereskan?" Alby terdengar lebih dingin dari biasanya. Saking dinginnya membuat rasa takut tiba-tiba hadir dalam hati Kania.

"Sudah, Pak. Polisi sudah mengeluarkan pernyataan kasus ini adalah bunuh diri. Pihak keluarga pun tidak mempermasalahkan lagi," jawab seorang pria dengan suara yang tidak pernah dikenal oleh Kania.

"Bagus," ucap Alby.

"Oh ya, Pak. Saat saya datang ke TKP, saya menemukan ini di jok penumpang. Sebuah kotak berisikan beberapa surat, untuk keluarga dan...." Pria itu berhenti sejenak. "Untuk Ibu Kania. Sepertinya Pak Barry sudah menyiapkan ini jauh-jauh hari. Pak Barry ingin memberikan informasi sebenarnya pada keluarga dan Ibu Kania tentang alasan asli kepergiannya, seperti awal mula dia mendaftar ke bank donor mata, pekerjaannya selama di Jerman, uang yang dikirimkan untuk keluarganya selama ini, alasan dia mau membantu Pak Alby, perasaan Pak Barry pada Ibu Kania,

Scanned by CamScanner

dan juga keterlibatan Pak Alby serta Pak Ryan dalam rencana kepergiannya. Maaf, Pak, saya lancang membaca surat-surat itu, saya hanya ingin memastikan polisi tidak akan mencurigai kecelakaan Pak Barry."

"Bakar semua isi kotak ini. Saya tidak mau ada jejak. Sampai kapan pun, tidak ada yang boleh tahu soal ini. Dan Kania tidak boleh tahu asal mula dia mendapatkan donor mata itu."

"Baik, Pak."

"Hari ini Pak Ryan akan tiba di Bali. Semua urusan pembayaran kamu, secepatnya akan kami urus. Sekarang kamu pergi, jangan sampai ada yang curiga, dan tunggu perintah saya selanjutnya." Alby memberi perintah tegas.

Setengah mati Kania mencoba menahan diri untuk tetap tidur dan tidak marah dengan semua isi percakapan Alby dan pria yang tidak dikenalnya itu. Tapi segala usaha Kania sia-sia, terutama saat dia merasakan adanya keterlibatan Barry pada ketersediaan donor mata untuknya. Kania mencengkeram ujung seprai dengan sangat erat, dia hampir menangis.

Barry-kecelakaan-kepergiannya-keterlibatan Alby dan papanya-pendaftaran di bank donor mata. Kania menjerit dalam hati, tidak percaya bahwa kebahagiaan yang dia inginkan tidak akan pernah terwujud. Hidupnya akan tetap dalam neraka, selamanya.

****

Scanned by CamScanner

Kania menangis semakin jadi, membuat suster dan dokter anestesi kebingungan. Dan seluruh orang yang bertugas semakin panik, saat melihat Kania tiba-tiba duduk, melepaskan paksa alat oksigen yang dia pakai. Bukan hanya itu, Kania juga melepaskan infus dari tangannya. Tidak peduli darah segar keluar akibat tarikan tangannya yang kasar.

"Ibu, tenang... ada apa?" Seorang suster merengkuh pundak Kania, memeluknya, berusaha menenangkan.

Kania tidak sanggup menjawab, dia menangis, berteriak sekencang-kencangnya. Dia hanya ingin marah akan semua hal yang terjadi dalam hidupnya. Untuk setiap hal yang menyakitkan, untuk kehilangan yang dia rasakan, untuk kekacauan yang dia buat sejak melangkah keluar dari gedung hotel Alby.

Kania meraung, dalam hati berdoa untuk diberikan kesempatan kembali ke hari asal mula semua kekacauan ini terjadi. Kalaupun dia harus hidup dalam kepura-puraan, setidaknya semua tetap berjalan pada tempatnya. Dia tidak perlu merasakan sakit karena kehilangan pria yang benar-benar mencintainya. Setidaknya dia tidak perlu merasakan pria yang dia cintai berubah menjadi penjahat hanya untuk mengembalikan kesempurnaan yang dia punya. Setidaknya hanya dia yang merasakan sakit, bukan orang banyak.

Kania menjambak rambutnya keras-keras, lalu berteriak sekencang yang dia mampu. Dia terus saja berteriak; ingin memperbaiki semua, ingin kembali ke hari di mana dia mengakhiri sandiwara dengan Alby dan menciptakan neraka baru. Dia tidak mau semua kegilaan ini terjadi! Tidak!

Scanned by CamScanner

****

"Mbak Kania nggak diucapin?"

Kania menahan napas, matanya yang panas karena air mata berkeliling melihat suasana yang ada di sekitarnya. Tidak berhenti pada sekelilingnya, Kania pun sibuk memperhatikan baju yang dia pakai. Gaun yang sengaja dia pilih dari desainer ternama khusus untuk pembukaan hotel Alby dan kondisi tangannya yang menggenggam jam kalung dari seorang wanita paruh baya yang dia temui dalam lift tiga hari lalu.

Kania mengembuskan napas perlahan, dia kembali mengedarkan tatapannya. Memastikan bahwa dia masih berada di hari pembukaan hotel Alby, tapi entah kenapa dia merasa kelelahan. Seperti habis tersedot ke sebuah pusaran yang membawanya melihat hal-hal yang akan terjadi kalau dia tetap melaksanakan semua yang telah dia rancang untuk mengakhiri sandiwaranya dengan Alby.

Semua butuh waktu yang tepat untuk memulai ataupun mengakhiri. Jadi ini bukan waktu yang tepat untuk mengakhirinya, batin Kania.

Kania melepaskan genggamannya pada jam kalung tersebut. Mencoba meredakan perasaan yang berkecamuk di dalam dadanya.

"Ah, tentu saja." Alby menjawab dan berhasil menemukan Kania berdiri di antara para tamu. Dengan sigap Alby menggeser tubuhnya, menjulurkan tangan kanannya, memberi kode untuk Kania ikut bergabung di atas podium.

Kania tertegun untuk beberapa saat.

Scanned by CamScanner

Semua mata segera terpusat kepada Kania, tidak terkecuali keluarga Bagaskara dan keluarga Atmadja. Kania menahan diri untuk tidak panik, dia mengembangkan senyum terbaik hingga deretan gigi putihnya terlihat. Lampu *blitz* bergantian menyala, menandakan para fotografer berlomba untuk mendapat foto terbaik dari Kania.

Tanpa ragu, Kania berjalan menghampiri Alby. Begitu dirinya sudah berhadapan dengan Alby, Kania segera menyambut uluran tangan Alby. Keduanya berjalan mengambil posisi di tengah podium. Lengan kokoh Alby merangkul mesra pinggang Kania. Senyum keduanya kompak mengembang.

"Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada wanita cantik yang berdiri di sebelah saya. Dia merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang mendampingi saya dari awal hotel ini baru sekadar rancangan, hingga menjadi sebuah gedung yang mewah nan mengagumkan." Alby mengucapkan setiap kalimat seraya memandang tajam ke arah mata Kania. "Terima kasih, Sayang." Alby mendekatkan wajahnya ke arah wajah Kania, bersiap untuk mendaratkan ciuman pada pipi Kania.

Kania merasakan kakinya bersiap bergerak untuk menghindari Alby, dia tidak ingin Alby menciumnya... tapi Kania juga tidak mau semua yang dia lihat terjadi. Setengah mati Kania menahan diri untuk tetap pada tempatnya. Membiarkan bibir Alby mendarat mulus di atas pipinya. Tanpa sadar ia pun menangis.

Dia berhasil mengenyahkan pikiran gila tentang mengakhiri sandiwara ini dan mencegah sebuah kekacauan besar terjadi.

Scanned by CamScanner

Alby dan Kania saling beradu tatap. Alby mengerutkan keningnya saat melihat air mata Kania. Alby bersiap untuk memarahi Kania, tapi tindakan selanjutnya membuat Alby mematung.

Kania memeluk Alby dengan erat, menempelkan kepalanya di dada bidang Alby. "Aku bahagia melihat kamu. Sungguh, By, aku sangat merindukan saat-saat melihat wajahmu yang seperti ini," kata Kania.

Scanned by CamScanner

42

Kania dan Alby turun dari atas podium bersama. Mereka membelah kerumunan orang-orang yang berlomba untuk mengambil gambar. Tangan Kania masih setia merangkul lengan Alby, sesekali Alby sengaja menciptakan gerakan mengusap punggung tangan Kania dengan penuh kelembutan, berperilaku mesra dan mampu membuat orang mana pun yang melihat interaksi keduanya akan merasa iri.

Bahkan saat mereka berjalan di tengah kerumunan wartawan, Kania mampu mendengar beberapa wartawan wanita mengeluarkan celetukan tentang betapa sempurnanya kebersamaan mereka.

"Pria ganteng akan selalu berpasangan dengan wanita cantik," bisik si wartawan wanita pada temannya.

"Yang satu ganteng nggak ketolongan, yang satu cantik kayak titisan dewi Aphrodite. Pas! Mereka *perfect couple* banget!" Seorang wartawan yang lain menanggapi.

Scanned by CamScanner

Biasanya Kania akan melengos kesal mendengar ungkapan *'perfect couple'* tersebut, tapi hari ini dia tidak merasakan hal itu. Dia masih larut dalam syukur yang terus dia ucapkan sejak empat puluh lima menit yang lalu. Dia masih berada di sini, meskipun tetap berperan sebagai kekasih Alby yang sempurna. Tapi setidaknya, dia masih berada di sini.

Kania menatap Alby dan bertanya dalam hati, apakah dia memang memiliki kesempatan untuk masuk ke dalam hati Alby tanpa melakukan hal-hal yang berpotensi menciptakan neraka baru untuk mereka?

Tanpa Kania sadari, selama ia berpikir, genggaman tangannya pada lengan Alby semakin kuat, membuat pria itu sedikit terkejut dan menoleh ke arahnya.

Alby menaikkan satu alisnya saat akhirnya Kania menoleh padanya. Kania tersenyum kecil dengan bibir sedikit bergetar, dia tidak menyangka tatapan Alby membuat hatinya sakit dan lega secara bersamaan.

Alby merasa ada sesuatu yang aneh dengan Kania. Alby memilih menyingkir dari keramaian. Ia pun membawa Kania menuju lift. Kania diam tanpa mengeluarkan bantahan, dia hanya mengikuti ke mana Alby membawanya.

Alby semakin yakin bahwa ada sesuatu yang aneh dalam diri Kania. Di atas podium Kania menangis dan memeluknya, mengatakan dia rindu, padahal mereka hanya tidak berdampingan sekitar dua jam. Dan sekarang, Kania terlihat pasrah dengan semua tindakan Alby. Biasanya Kania akan mengoceh panjang lebar. Kania yang biasanya akan

Scanned by CamScanner

bilang; 'dia tidak suka ditarik-tarik oleh Alby', memangnya dia ini kambing yang ditarik tanpa menggunakan perasaan.'

Lift membawa Kania dan Alby ke lantai satu. Masih dengan menggenggam tangan Kania, Alby memimpin jalan menuju ke sebuah ruangan yang berada di ujung lantai satu.

Kania memperhatikan ke mana dia dibawa dan juga pintu coklat yang menyambut mereka. Alby membuka pintu itu, lalu Kania segera paham dia dibawa ke kantor Alby, tempat yang sangat jarang dikunjungi Kania selama enam bulan lamanya.

"Masuk." Alby memberi perintah. Tentu saja genggaman tangan Alby sudah terlepas dari tangan Kania karena memang tidak lagi diperlukan. Sudah tidak ada lagi mata yang mengamati dan menilai kebersamaan mereka.

Alby masuk lebih dulu, diikuti oleh Kania dari belakang. Kania benar-benar bertingkah bagaikan anak gadis yang penurut.

Alby berjalan menuju meja kerjanya. Dia ingin cepat-cepat mendaratkan tubuhnya pada kursi hitam favoritnya. Kursi yang menjadi saksi bisu tentang banyak hal yang dikerjakan oleh Alby. Belum sempat Alby menggapai tempat tujuannya, langkah Alby terhenti. Dia mematung merasakan sebuah pelukan datang dari balik punggungnya. Siapa lagi kalau bukan Kania. Alby melepaskan pelukan Kania dengan kasar, dia memutar posisi tubuhnya menghadap Kania dan menatap wanita itu dengan horor.

"Di sini sudah nggak ada kamera, Nia. Kalaupun ada, itu hanya kamera CCTV. Dan itu aktif saat aku nggak ada

Scanned by CamScanner

di ruangan, jadi berhenti bertingkah manis," kata Alby penuh penekanan. Dia bersiap untuk memutar posisi tubuhnya, namun untuk kedua kalinya Kania menghentikan niatnya. Kali ini Kania meraih lengan Alby, lalu berjalan hingga posisi Kania berada di samping Alby.

Alby menatap mata Kania dan genggaman tangan wanita itu secara bergantian. "Kamu sakit?"

Kania menggeleng pelan.

"Apa ciumanku tadi membuat sistem kerja otakmu bermasalah?" Alby tersenyum mengejek pada Kania.

Kania menggeleng lagi. Perlahan, Kania menunduk, memperhatikan genggaman tangannya pada lengan Alby.

"Apa selama ini aku terlalu mendalami peran sebagai korban, padahal aku penjahatnya?" Kania memberanikan diri bersuara. Dia mengangkat wajah secara perlahan untuk menatap Alby. "Apa selama ini kamu merasakan rasa sakit yang sama denganku?"

Alby menatap Kania lekat-lekat.

Kania mendekati Alby hingga jarak tubuhnya dengan tubuh Alby hanya tersisa sedikit saja. "Apa memang selama kita menjalani hubungan ini, tak pernah sedikit pun kamu melakukan sesuatu yang tulus untukku?"

Kania memberanikan diri untuk menyandarkan pipinya di bahu Alby. "Apa memang dari awal hubungan kita, semua itu hanya untuk menutupi perasaanmu pada Elora? Atau aku pernah merebut perhatianmu, tapi aku sendiri yang mengacaukannya?"

Scanned by CamScanner

Kania teringat bayangan yang dia lihat, di saat Aya mengatakan tentang seseorang yang tidak pernah memberikan kesempatan pada pasangannya untuk menjelaskan sesuatu yang seharusnya bisa dijelaskan. Tentang keegoisan seseorang dalam merasakan sakit tanpa peduli bahwa pasangannya juga kesakitan selama ini.

"Apa ada penjelasan masuk akal tentang kamu yang mencari informasi Elora? Apa aku yang terlalu terlalu egois, hingga tidak memberi kamu kesempatan untuk bicara?"

Alby menghela napas kasar. Tanpa peringatan, dia menggeser tubuhnya begitu saja. Membuat Kania nyaris kehilangan keseimbangan. Alby menatap Kania dengan tatapan yang sangat dingin, terlalu dingin, hingga membuat tubuh Kania menggigil.

"Semua jawaban dari pertanyaan kamu sudah nggak penting untuk dibahas." Alby berbalik, bersiap untuk berjalan, tapi lagi-lagi Kania menghentikannya.

"Penting, By. Tolong jawab, ak—"

"Buat apa?! Apa pentingnya buat kamu, Nia? Bukankah aku ini hanya seorang monster di mata kamu? Aku hanya seorang pria tidak bermoral karena jatuh hati dengan wanita yang notabene adalah istri dari kakak kandungku. Terus kalau aku jawab semua pertanyaan kamu itu, apa kamu akan percaya? Karena selama ini kamu hanya memercayai satu keyakinan, aku adalah penjahat dalam perjodohan ini!"

Kania merasa kedua lututnya lemas, merasakan kemarahan dalam setiap kalimat Alby. Ia terdengar seperti seorang kekasih yang marah karena cinta tulusnya tidak pernah dipercayai.

Scanned by CamScanner

"Sekarang penting, karena aku ingin memperbaiki semua yang sudah aku kacaukan. A-aku...." Kania menelan salivanya susah payah. "Kamu tahu, setelah kamu mengatakan bahwa mengecupku adalah hal yang membosankan, aku bertekad untuk membalasmu. Aku ingin mengakhiri hubungan menyakitkan ini di depan semua orang. Aku ingin seluruh tamu yang kamu undang tahu bahwa tidak pernah ada hubungan yang sempurna di antara kita. Setelah itu aku bahkan berniat untuk mengakhiri hidupku yang menyebalkan ini. Karena aku tahu, saat aku mengacaukan acara ini, kehidupanku akan ikut kacau. Mama dan Papa akan menekanku, begitu banyak pemberitaan yang menyebalkan. Lalu aku melihatmu berjalan ke atas podium, otak dan hatiku langsung menyusun rencana gila. Tiba-tiba aku merasa *ditarik* ke masa depan. Aku melihat banyak hal yang akan terjadi setelah aku mengakhiri hubungan kita di depan para tamu."

Kania menatap Alby, air matanya telah membasahi wajah cantiknya. "Keadaannya kacau, aku buta. Kamu... kamu berakhir memberikan seluruh perhatian untukku. Kamu bahkan mengatakan ingin melihatku bahagia. Tapi semua itu mengubahmu menjadi penjahat."

Kania melangkah mundur hingga tubuhnya bersandar pada sisi sofa yang terletak di tengah-tengah ruang kerja Alby.

"Gila, aku tahu ini terdengar gila. Tapi aku memang melihatnya, aku merasakan semuanya."

Alby menatap Kania dengan tatapan aneh. Kania sadar, tidak akan ada orang waras yang akan memercayai setiap

Scanned by CamScanner

perkataannya. Mungkin Aya pun tidak akan percaya dengan semua yang dia katakan.

Kania menegakkan tubuhnya. Dia kembali berjalan mendekati Alby. Pria itu tengah menatapnya dengan tatapan yang sulit untuk diartikan oleh Kania.

Ragu-ragu, Kania mengambil satu tangan Alby, membawa tangan itu menuju ke wajahnya. Kania membiarkan telapak tangan Alby berada di atas pipinya. Membiarkan Alby merasakan betapa dingin kulit pipi Kania akibat air mata dan dinginnya AC ruangan Alby.

"Tidak peduli apa yang terjadi di antara kita, tidak peduli kita sudah menghabiskan ratusan hari untuk saling menyakiti, tidak peduli kamu sudah berubah dari mimpi indah ke mimpi buruk, kamu tetap pria yang ada di dalam hatiku. Kamu tetap cinta dan napas untukku. Kamu tetap hidup dan matiku."

Kania semakin memajukan tubuhnya, hingga jarak antara wajahnya dan Alby begitu dekat. Terlalu dekat hingga Kania mampu merasakan helaan napas Alby.

Dalam hitungan detik, Kania mengecup Alby dengan segala asa yang dia punya. Kesedihan, kebingungan, kebimbangan, ketakutan dan... cinta yang besar untuk seorang Alby.

Perlahan Kania mundur, tapi tidak benar-benar menjauh dari wajah Alby. Jarak keduanya masih tersisa beberapa jengkal, napas Alby masih menyentuh kulit wajah Kania.

Alby tidak bereaksi. Dia hanya terdiam, sekaligus menatap Kania dengan raut wajah datar.

Scanned by CamScanner

"Aku nggak sanggup lagi bersandiwara, tapi aku juga nggak sanggup kehilangan kamu. Terus aku harus berbuat apa, By? Kamu adalah kebahagiaan yang aku mau, cuma kamu...." Kania pun mundur, berbalik, lalu berjalan meraih tasnya yang tadi sempat ia taruh di sofa.

Kania mengambil sebuah buku bersampul violet yang ia bawa di tasnya. Buku itu adalah benda yang dia lihat menjadi kunci semua asa yang dimiliki Alby untuknya.

Kania berjalan dan berhenti di depan meja kerja Alby. Dia meletakkan buku bersampul violet itu, lalu kembali menghampiri tempat Alby berdiri.

"Aku tidak biasa mengungkapkan apa yang sebenarnya aku rasakan pada orang lain. Aku terbiasa bersandiwara, dan perasaanku yang sejujurnya ada di dalam buku itu. Baca, By, maka kamu akan tahu seberapa penting jawaban dari pertanyaan yang aku ajukan untukmu." Kania mendekatkan diri kembali pada Alby, lalu mendaratkan sebuah kecupan singkat pada pipi Alby.

Merasa tidak ada yang perlu dia sampaikan lagi, Kania keluar dari ruangan Alby begitu saja.

Tepat saat Kania menutup pintu ruangan, buliran hangat tiba-tiba saja jatuh membasahi wajah tampan Alby. Sejurus kemudian, Alby berjalan mundur. Dirinya bahkan terjatuh dan bersandar pada kursi yang terletak di depan meja kerjanya.

Sejak bibir Kania singgah di pipinya hingga wanita itu pergi, Alby tiba-tiba saja melihat kilasan-kilasan yang dimaksud oleh Kania beberapa menit lalu. Kekacauan yang

Scanned by CamScanner

dikatakan oleh Kania. Tidak jelas, semuanya hanya terlihat seperti sebuah *trailer* untuk promosi film, namun mampu membuat hati Alby kesakitan, sedih, dan takut kehilangan Kania secara bersamaan.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

43

Kania menuruni tangga rumahnya dengan hati-hati. Dia tidak ingin menciptakan suara yang berpotensi mengganggu ketenangan orangtuanya. Kania mengerti orangtuanya kelelahan sehabis mengikuti acara pembukaan hotel Alby. Dia pun merasakan itu, kelelahan, tapi otak dan tubuhnya sedang tidak bisa bekerja sama. Alih-alih tidur dan beristirahat, Kania justru memikirkan banyak hal. Seperti soal kelanjutan hubungannya dengan Alby, tentang kehidupan yang harus dia jalani selanjutnya.... Sejujurnya, Kania kelelahan dengan semua ini.

Kania berjalan menuju dapur dengan pikiran penuh. Tepat saat dia tengah memikirkan orangtuanya, ternyata sang mama juga sedang berjalan menuju tempat yang sama dengan Kania. Untuk beberapa saat, kedua wanita beda generasi itu hanya saling tatap di ambang pintu dapur.

HiddenBook

Scanned by CamScanner

"Ma, mau ke dapur? Mau cari makan atau minum?" Kania membuka obrolan basa-basi.

Ibu Yohana hanya mengangguk singkat, lalu masuk ke dapur lebih dulu. Beliau hanya menjawab satu dari dua pertanyaan yang diajukan Kania.

Kania mengembuskan napas pelan-pelan. Ternyata rasanya masih tetap sama. Sakit.

Ibu Yohana menarik salah satu laci dari *kitchen set*, mengambil dua cangkir, dan bersiap untuk menyeduh teh. Tanpa meminta izin, Kania mengambil alih semua pekerjaan yang dilakukan Ibu Yohana.

"Memang kamu tahu takaran yang pas untuk membuat teh? Kalau Kian yang buat, Mama nggak ragu. Kian, kan, memang jago di dapur. Tapi kamu...."

Tanpa terasa tangan Kania memegang gagang cangkir dengan kuat. Setengah mati dia menghilangkan amarah yang tiba-tiba saja datang.

Jangan marah, Nia. Jangan, pinta Kania pada dirinya sendiri. Dia tidak ingin lagi merasakan amarah terhadap orangtuanya, terutama sang mama. Kania teringat bayangan yang dia lihat tadi. Dia ingat bagaimana mamanya begitu sabar mengurus dirinya. Walaupun Kania masih ragu itu sebuah ketulusan atau hanya cara mamanya menjaga harta yang dia punya. Tapi di balik semua itu, mamanya berkorban banyak hal untuk Kania, dan Kania tidak bisa mengabaikannya.

"Bisa, Ma. Aku ingat semua yang diajari Mama. Pakai gula khusus diabetes, kan? Terus ditambah perasan lemon

Scanned by CamScanner

sedikit...." Kania melakukan semuanya dengan senyum tak pernah hilang dari wajahnya.

Setelah membuat dua cangkir teh, Kania meletakkannya di atas nampan. "Apa perlu aku bantu bawakan ke kamar Mama? Pasti satunya untuk Papa."

Ibu Yohana menghampiri tempat Kania berdiri, mengambil sendok kecil dari dalam salah satu cangkir dan mencicipi teh buatan Kania. Ibu Yohana membuka mata cukup lebar. Beliau terkejut.

"Selama ini aku, kok, yang bikin teh buat Mama dan Papa, bukan Bibi." Kania tertawa kecil. "Masa minta bantuan si Bibi terus? Kata Mama, kan, pintar di dapur itu aset buat aku. Tahu nggak, sih, Ma, Alby juga suka resep teh ini. Setiap kali dia kerja, pasti dia minum teh hangat dengan campuran lemon buatanku."

Hal itu bukan bualan belaka. Sama seperti cara dia membuatkan teh untuk kedua orangtuanya, dia juga melakukannya pada Alby. Diam-diam, hanya petugas pengantar teh yang tahu kalau itu buatan Kania.

Ibu Yohana memasukkan kembali sendok itu ke dalam larutan teh. "Bagus," kata Ibu Yohana singkat. Cepat-cepat beliau memutar posisi tubuh menghadap kulkas, seperti menghindari tatapan Kania.

Kania memperhatikan punggung Ibu Yohana. Seperti tertarik magnet, kaki Kania melangkah maju menuju tempat Ibu Yohana berdiri. Sejurus kemudian Kania memeluk Ibu Yohana. Dengan mantap dia melingkarkan tangannya pada pinggang Ibu Yohana. Tentu saja hal itu membuat Ibu

Scanned by CamScanner

Yohana terkejut, namun ia tidak sanggup menyingkirkan tangan Kania.

"Ma, terima kasih sudah merawat aku hingga sebesar ini... menganggap aku anak kandung Mama. Aku selalu berdoa, supaya di kehidupan yang akan datang, aku tetap memiliki takdir menjadi anak Mama dan Papa, tapi sebagai anak yang Mama lahirkan."

Kania memberanikan diri untuk menyampaikan setiap kalimat yang terangkai di dalam otaknya. Ia tidak peduli Ibu Yohana akan tersentuh atau tidak.

"Terima kasih untuk setiap ajaran yang Mama berikan buat aku. Memang, sih, penyampaiannya nyebelin, tapi aku tahu semua itu demi kebaikanku. Supaya saat aku menikah nanti, suamiku sayang banget sama aku. Seperti Papa sayang sama Mama. Mama itu ibu terbaik. Terlepas dari seringnya kita saling menyakiti, Mama tetap yang terbaik dalam hidupku." Kania merasakan matanya memanas. "Ma, aku pernah mimpi. Aku kecelakaan parah, terus aku buta. Tapi positifnya, aku dapetin seluruh perhatian Mama dan Papa. Mama nggak pernah ninggalin aku, Mama nemenin aku terus. Terus yang paling aneh di mimpi itu, Mama baca novel buat aku. Novel, lho, Ma. Mama, kan, paling nggak suka baca buku tebal, apalagi tulisan doang nggak ada gambarnya. Tapi Mama lakuin itu buat aku."

Kania tidak mungkin mengatakan dia melihat, merasakan semua hal yang dia akui sebagai mimpi kepada Ibu Yohana. Bisa-bisa Ibu Yohana membawanya ke psikiater. Dia hanya ingin memastikan sesuatu dari Ibu Yohana.

Scanned by CamScanner

Kania semakin mempererat pelukannya. "Kalau seandainya kecelakaan itu terjadi, apa Mama dan Papa akan benar-benar melakukan itu? Tapi, Ma, aku nggak mau buta hanya untuk mendapatkan perhatian dari Mama dan Papa. Aku mau lihat ekspresi Mama dan Papa saat perhatiin aku. Aku masih mau lihat senyum dari Mama dan Papa."

Ibu Yohana melepaskan pelukan Kania secara tiba-tiba. Beliau memutar tubuh berhadapan dengan Kania. "Kamu tuh ngomong apa, sih? Kecelakaan, buta... nggak akan ada kejadian begitu! Sudah, sudah, mulai besok kamu kerja diantar sopir saja, nggak usah pergi sendirian ke mana-mana," kata Ibu Yohana. Memang Ibu Yohana berusaha memasang ekspresi datar, seperti tidak peduli, tapi Kania masih menemukan raut ketakutan pada wajah sang mama.

Kania tersenyum tipis, mengangguk. "Aku akan menuruti apa saja mau Mama. Bukankah cara kerjanya memang seperti itu?" Kania kembali memeluk Ibu Yohana. "Aku sayang banget sama Mama. Sekali lagi, terima kasih untuk semua hal yang Mama lakukan buatku." Kania melepaskan pelukannya, ia mundur beberapa langkah hingga dia dan Ibu Yohana berjarak cukup jauh. "Aku tidur duluan, ya, Ma."

Kania berjalan keluar dari dapur. Belum sampai dia keluar, Kania kembali berbalik menghadap ke arah Ibu Yohana. "Ma, kalau mau ngucapin Mama sayang aku, jangan nunggu pas aku tidur. Aku mau dengar langsung, tanpa berpikir itu hanya mimpi indah yang hilang saat tidurku sudah selesai." Kania tersenyum begitu manis, lalu berlalu begitu saja.

Scanned by CamScanner

Setelah Kania pergi, satu tangan Ibu Yohana mencengkeram ujung meja erat-erat. Tanpa bisa beliau tahan, air mata sudah membasahi wajahnya. Ada perasaan ngeri membayangkan mimpi yang baru saja dibicarakan Kania. Dan jauh di dasar hatinya, beliau berjanji tidak akan membiarkan kejadian mengerikan itu menimpa Kania. Tidak akan pernah.

Tidak berapa lama setelah Kania pergi, Pak Ryan tiba-tiba masuk ke dalam dapur. Melihat kehadiran Pak Ryan, Ibu Yohana cepat-cepat menghampiri sang suami. Beliau merengkuh kedua lengan Pak Ryan, tidak peduli jika Pak Ryan menyambutnya dengan kebingungan.

"Ada yang aneh sama Kania," kata Ibu Yohana dengan suara bergetar.

"Dia meluk kamu, terus bilang sayang sama kamu?"

Ibu Yohana menatap Pak Ryan semakin horor. "Dia juga bilang ke kamu?"

Pak Ryan mengangguk. "Tadi kami berpapasan di depan."

"Pa, apa kita larang Kania pergi selama seminggu ini? Dia tidak usah bekerja, uang kita masih mampu membiayai kehidupan dia." Ibu Yohana tidak kuasa menahan kepanikannya.

"Ma...."

"Pa, Kania tuh kayak orang mau ngucapin selamat tinggal. Ditambah tadi dia cerita bahwa dia mimpi kecelakaan." Kedua tangan Ibu Yohana telah mencengkeram kedua sisi lengan piama dari Pak Ryan dengan sangat kencang.

Scanned by CamScanner

"Nggak, Pa, kita nggak boleh kehilangan anak lagi. Kania harus kita jaga baik-baik."

Pak Ryan memeluk Ibu Yohana erat, mencoba menenangkan Ibu Yohana yang terdengar tidak mampu mengontrol kepanikan di dalam dirinya. "Kania akan baik-baik saja... dia hanya kelelahan, karena itu dia bicara melantur." Pak Ryan meletakkan dagunya di atas puncak kepala Ibu Yohana. "Jangan berpikir aneh-aneh. Aku janji, tidak akan terjadi sesuatu yang buruk pada Kania."

Pak Ryan pun merasakan kekhawatiran yang sama dengan Ibu Yohana. Terlebih lagi, sejak turun dari podium bersama Alby hingga mereka sekeluarga pamit pulang, Pak Ryan merasa ada yang berbeda dengan Kania, seperti sesuatu yang besar akan terjadi.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

44

Alby memarkirkan mobil di halaman parkir rumah Kania. Wajahnya lesu, kelelahan, karena semalam suntuk Alby menghabiskan waktu dengan membaca seluruh buku berisikan ungkapan hati Kania. Setelah buku itu selesai, hanya satu yang Alby lakukan, pergi ke rumah Kania secepat mungkin. Entah untuk apa, dia hanya ingin memastikan wanita itu baik-baik saja.

Alby turun dengan tergesa-gesa dari mobil, setengah berlari menuju pintu utama dari rumah mewah bergaya serba-putih tersebut. Bahkan dengan tidak sabarnya dia memencet bel berulang kali dan baru berhenti saat satu dari tiga orang pengurus rumah Kania membuka pintu.

"Pak Alby?" Si pengurus rumah yang terlihat berusia dua puluh tahun itu kebingungan dengan kehadiran Alby. Biasanya, kedatangan Alby selalu diumumkan. Ibu Yohana selalu meminta para pengurus rumah membersihkan rumah,

Scanned by CamScanner

menyiapkan makan dan minum. Tapi hari ini Alby tiba-tiba saja muncul, dan terlihat kacau.

"Kania ada?" tanya Alby tanpa basa-basi.

"Ada, Pak. Masih di ka—"

Alby masuk sebelum si pengurus rumah menyelesaikan kalimatnya. Ia menaiki tangga dengan sangat cepat. Tepat saat sampai di lantai dua, Alby berpapasan dengan Ibu Yohana.

"Alby?" Ibu Yohana sama terkejutnya dengan si pengurus rumah, beliau memperhatikan penampilan Alby dari ujung kepala hingga ujung kaki. "*Are you okay,* Alby? Mau ketemu sama Om? Ada yang penting? Kok tumben nggak ngabarin?"

Ibu Yohana memberondong Alby dengan banyak pertanyaan sekaligus. Penampilan Alby sungguh membuatnya penasaran. Kalau tidak salah ingat, semalam Alby menggunakan kemeja berwarna putih dipadu dengan rompi berwarna *navy*. Dan pagi ini, Alby masih dengan setelan tersebut, walaupun rambutnya sudah acak-acakan dan lengan kemejanya pun digulung hingga sebatas siku.

"Kania... saya mau ketemu Kania," jawab Alby.

"Oh.... Kania masih di kamar, tapi sudah bangun, sudah siap ke kantor. Baru saja Bibi membawakan susu untuk dia. Langsung masuk saja ke kamarnya," perintah Ibu Yohana dengan senyum manis.

Alby mengangguk. Dia berjalan menuju kamar Kania. Sementara Ibu Yohana melanjutkan niatnya untuk turun ke lantai satu. Sebelum keduanya benar-benar berpisah, Alby tiba-tiba memanggil Ibu Yohana.

Scanned by CamScanner

"Tante...." Ibu Yohana menoleh. "Kania nggak pernah suka susu. Setiap kali dia menghabiskan susu yang dibawakan Bibi berdasarkan perintah Tante, Kania pasti akan muntah-muntah karena mual. Kania benci aroma yang dihasilkan oleh susu itu. Kania terpaksa meminum susu itu karena menurut Om itu hal yang bagus dan Kian pun rajin minum susu itu."

Ibu Yohana terbelalak kaget mendengar perkataan Alby.

"Saya juga baru tahu semalam. Kayaknya Tante dan Om harus baca buku catatan Kania. Di sana begitu banyak perasaan Kania yang sebenarnya, tidak ada sandiwara Kania yang sempurna. Di sana begitu banyak hal mengejutkan. Bukunya ada di mobil saya. Setelah saya bicara dengan Kania, saya akan berikan buku itu pada Tante."

Alby mengangguk sebagai tanda pamit dari obrolannya dengan Ibu Yohana, dia melangkah lebar-lebar menuju kamar Kania. Begitu sampai di depan kamar Kania, Alby tidak langsung masuk. Dia berdiri di depan pintu, menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Alby terus melakukan itu secara berulang, hingga dia merasa benar-benar siap bertemu dengan Kania.

Alby tidak mengetuk pintu, dia langsung masuk tanpa berpikir panjang dan menemukan Kania tengah berdandan untuk pergi ke kantor majalah tempat wanita itu bekerja.

Kania terkejut melihat Alby, sampai tanpa sadar lipstiknya lepas dari genggamannya.

"A-Alby?" Kania tergagap. Dia merasa tidak melewatkan informasi tentang kehadiran Alby, dan sepertinya hari ini tidak ada informasi Alby akan berkunjung sepagi ini.

Scanned by CamScanner

Kania melupakan sejenak kegiatan dandannya dan menghampiri Alby. Alby pun melakukan yang sama, menutup pintu kamar Kania dan menghampiri wanita itu. Keduanya saling tatap dalam keheningan.

"Kenapa?" tanya Kania. Dia merasa tidak nyaman dengan sikap diam dan cara menatap Alby. "Tumben nggak kasih kabar kalau mau datang. Kalau kamu kabari, aku bisa siap-siap lebih awal. Kamu nggak mau ngobrol sama Papa dulu? Papa ada di taman, lagi ngopi. Aku selesaikan dandan dulu, terus nanti aku menyusul ke bawah."

Kania berbalik tanpa menunggu Alby menyahut. Biasanya memang seperti itu, Alby tidak pernah menunggu di dalam kamarnya, selalu mengobrol bersama Pak Ryan dan membicarakan bisnis mereka.

"Aku mau jawab pertanyaan kamu semalam." Alby berkata dengan lantang.

Kania berhenti, tapi tidak langsung kembali berbalik ke arah Alby.

"Penjahatnya kita berdua, bukan salah satu dari kita. Yang mengacaukan hubungan awal kita pun bukan cuma kamu, aku ikut terlibat." Alby menatap punggung Kania lekat-lekat. "Aku memutuskan menerima perjodohan untuk melupakan Elora, karena aku tahu perasaan itu salah. Lagi pula, Diaz selalu mendapatkan yang dia mau. Aku ini bukan apa-apa kalau harus bersaing dengan dia."

Alby maju satu langkah ke arah Kania. "Kamu hadir di saat aku merasa putus asa sama kehidupan aku. Aku menemukan banyak kesamaan dengan kamu. Aku... aku

Scanned by CamScanner

merasa kita serupa tapi tidak sama, dan ya... kamu pernah menyita sebagian perhatianku. Kamu membuatku teralih...."

Alby maju satu langkah lagi. "Hari itu, hari di mana kamu menemukan semua informasi tentang Elora, aku ingin memberikan alasan yang sebenarnya, bahwa itu bukan untuk kepentinganku, tapi untuk Diaz. Dan kamu tidak mau memberikanku kesempatan untuk membela diri, kamu marah, menuduhku, dan egoku terluka." Kali ini Alby maju dua langkah dan berada tepat di belakang Kania, dia merengkuh satu pundak Kania dan meminta Kania untuk berhadapan dengannya.

Mau tidak mau Kania mengikuti perintah Alby. Tapi Kania tidak langsung menatap mata Alby, ia memilih untuk memandangi lantai kamarnya.

Alby meraih dagu Kania, mengangkat wajahnya, dan membuat tatapan mereka bertemu. "Apa kamu percaya dengan jawabanku?"

Kania menggigit bibir bawahnya. Bagaimana bisa dia tidak percaya dengan jawaban Alby saat ini? Karena jawabannya sama dengan jawaban yang dia lihat dalam bayangannya.

"Percaya...," jawab Kania dengan suara menahan tangis.

Alby semakin mendekatkan dirinya dengan Kania.

"Kemarin malam, saat kamu mengecupku, aku melihat semua yang kamu ceritakan." kata Alby, membuat Kania terkejut hingga bibirnya terbuka sedikit. "Aku melihat kamu terbaring di rumah sakit. Aku merasakan kekacauan melanda hatiku. Aku melihat kamu kehilangan banyak hal. Dan

Scanned by CamScanner

kamu tahu, semua itu berhasil membuatku kesakitan. Aku nggak terima kamu merasakan semua itu, aku...."

Alby kehilangan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan suasana hatinya saat ini. "Ditambah lagi aku membaca semua isi buku harianmu dan semua itu membuatku semakin kesakitan." Alby membawa tangannya menuju pipi Kania. "Bagaimana bisa kamu berperan seapik itu? Aku saja yang mencoba berperan jahat padamu selama enam bulan sudah kelelahan...."

Air mata Kania luruh.

"Bagaimana bisa kamu berperan untuk membahagiakan semua orang, tapi membiarkan dirimu babak belur? Ini nggak boleh diteruskan, Kania. Sandiwara kamu, sandiwara kita. Semua itu nggak baik... semua harus diakhiri, hari ini, saat ini juga."

Kania mengangkat tangannya cepat-cepat dan membawanya ke depan bibir Alby. Kania menggeleng. "Aku belum siap dengan perpisahan denganmu. Boleh nggak, sih, aku minta waktu satu hari denganmu? Untuk...."

Alby menyingkirkan tangan Kania dari bibirnya. "Untuk apa? Kenangan?" Alby menggeleng. "Kamu nggak perlu itu. Aku tahu perlu waktu yang lama untuk merapikan semua yang telah kacau, untuk mengobati setiap luka. Mungkin akan ada banyak masalah di kemudian hari. Mungkin kita akan berpotensi saling membunuh. Tapi...." Alby mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. "Tapi cuma kamu wanita yang aku inginkan berdiri di sampingku... aku nggak bisa menarik kesimpulan bahwa aku mencintaimu. Aku

Scanned by CamScanner

masih butuh banyak pembuktian untuk sampai tahap itu. Tapi aku ingin bersama kamu. Seenggaknya kita bisa saling mengisi, saling bertukar perasaan... saling membahagiakan...."

Tangis Kania semakin kencang. Ini bukan tangis kesakitan, ini tangis lega, tangis bahagia. Sandiwaranya dan Alby sudah selesai. Kisah yang sebenarnya akan segera dimulai.

Alby membawa Kania masuk dalam pelukannya. Untuk pertama kalinya Alby memeluk Kania tanpa ada perasaan berat. Ringan dan hangat. Alby tidak pernah tahu bahwa tubuh Kania sehangat ini.

Alby melepaskan pelukannya dari Kania. Ia memundurkan tubuh Kania hingga bisa menatap wajahnya dengan jelas. Alby menghapus air mata dari wajah Kania, sejurus kemudian Alby membawa wajahnya mendekat, lalu mengecup Kania dengan gerakan lembut. Sangat lembut, sampai membuat Kania nyaris kehilangan keseimbangan karena perasaan kaget dan bahagia yang datang secara bersamaan.

Scanned by CamScanner

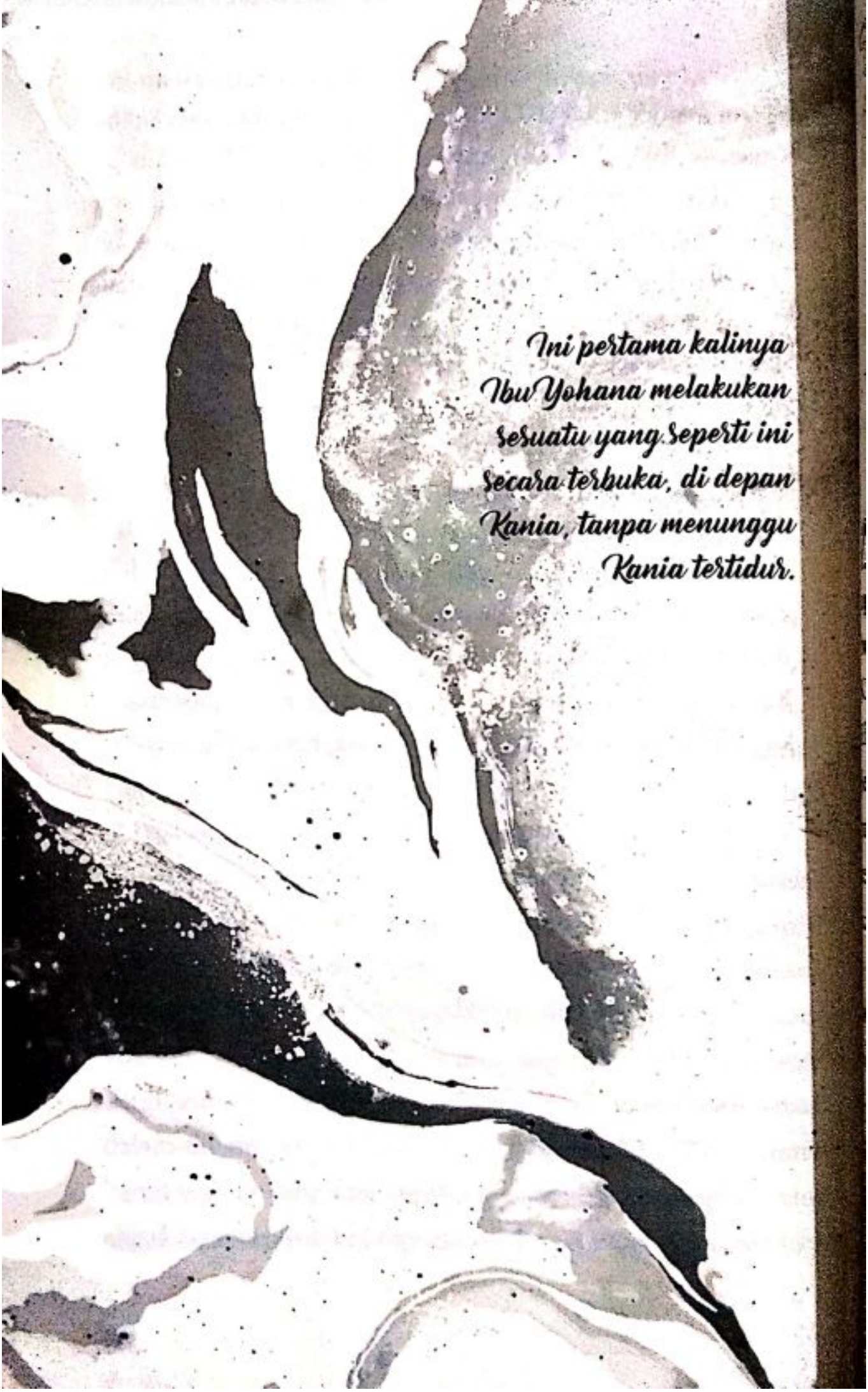

Scanned by CamScanner

45

Dua minggu berlalu sejak Alby mengatakan tentang apa yang dirasakannya pada Kania. Perlahan namun pasti, hubungan keduanya membaik. Tidak ada sindiran saat bertemu, Kania pelan-pelan bersikap seperti sebelum melihat informasi Elora ada di apartemen Alby. Semua berjalan membaik. Setidaknya Kania dan Alby tidak lagi bersandiwara untuk menutupi hubungan mereka yang sebenarnya, tidak ada lagi tersenyum hanya untuk kamera. Mereka akan tersenyum kapan pun mereka inginkan, di mana pun.

Kania tengah sibuk melakukan rutinitas paginya, memoles wajahnya dengan *make-up* bermerek mahal. Bukan dengan *make-up* tebal, Kania selalu bergaya *flawless*.

Di saat Kania tengah sibuk mengurus bulu matanya, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Seseorang masuk dengan membawa nampan berisikan sepiring roti panggang dan juga segelas teh manis hangat. Sebenarnya ada lagi perubahan

Scanned by CamScanner

setelah Alby datang dua minggu lalu, salah satunya tidak ada lagi susu yang wajib diminum oleh Kania.

"Mama?" Kania keheranan melihat siapa yang membawa nampan, bukan si Bibi, bukan juga si Imah—salah satu pengurus rumah, tapi mamanya.

Ibu Yohana berjalan mantap menghampiri meja rias Kania. Ia meletakkan nampan di atas sana. "Sarapan dulu," ucap Ibu Yohana. "Kamu hari ini jadi pergi sama Alby?"

Kania menaikkan satu alisnya, lalu meraih cangkir teh dari atas nampan. *Tumben Mama tanya soal kegiatan aku,* batin Kania kebingungan.

Ini juga perubahan yang terjadi selama dua minggu. Ibu Yohana lebih sering bertanya tentang aktivitas Kania.

Sebelum menyesap teh, ia menyempatkan diri mengangguk. Kania mengintip Ibu Yohana dari balik bulu matanya.

Ibu Yohana memperhatikan Kania saat menyesap teh hangat. Entah ini hanya sebuah dugaan atau memang terjadi, Ibu Yohana melihat Kania samar-samar tersenyum tipis. Tidak terlalu memikirkan itu terjadi atau tidak, akhirnya senyum Ibu Yohana ikut mengembang.

"Jadinya mau pergi ke mana?" tanya Ibu Yohana lagi. Beliau sudah mendengar rencana Alby mengajak Kania pergi liburan bersama, tapi tak tahu ke mana tujuan mereka.

Kania meletakkan kembali cangkir ke nampan, sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Ibu Yohana, "Ke Pulau Pantara, Ma. Pulau paling ujung dari Kepulauan Seribu," jawab Kania semangat. Sebenarnya tujuan kepergian mereka tidak jauh, tapi entah kenapa sungguh membuat Kania

Scanned by CamScanner

bahagia. Sudah lama dia memang ingin ke Pulau Pantara, tapi tak pernah ada teman dan waktu yang tepat.

"Jangan lupa pakai *sunblock*. Pantai itu, kan, panas sekali, nanti kulit kamu rusak. Ingat, kulit itu...." Ibu Yohana memilih untuk tidak melanjutkan kalimatnya, beliau menjulurkan tangannya ke puncak kepala Kania, membelai rambut Kania dengan sangat lembut.

Untuk sekian detik Kania menegang, tubuhnya bereaksi berlebih karena sentuhan tidak terduga dari Ibu Yohana. Ini pertama kalinya Ibu Yohana melakukan sesuatu yang seperti ini secara terbuka, di depan Kania, tanpa menunggu Kania tertidur.

Kania berhasil mengendalikan tubuhnya untuk bereaksi normal. Dia meraih tangan Ibu Yohana dan menggenggamnya sangat erat. "Siap, Ma! Aku pasti pakai *sunblock*, biar kulit aku nggak belang-belang kayak *zebra cross*. Aku juga nggak akan main sampai tengah laut dan aku pasti berada dekat dengan Alby terus." Kania berdiri tanpa melepaskan genggaman tangannya pada Ibu Yohana. Dia sudah tahu apa yang ingin disampaikan oleh Ibu Yohana. "Aman, Ma. Semua sudah aku ingat di luar kepala."

"Pokoknya hati-hati. Jaga diri."

Kania tertawa kecil. "Ma, aku tuh cuma pergi empat hari tiga malam, bukan sebulan, apalagi setahun."

Ada perasaan hangat menyelusup ke relung hati Kania. Dia tidak menyangka rasanya akan menyenangkan seperti ini saat mendapatkan perhatian dari mamanya. Perhatian

Scanned by CamScanner

yang memang biasa dilakukan seorang ibu pada anaknya, bukan perhatian yang diberikan majikan pada peliharaannya.

"Iya, tahu, tapi...." Ibu Yohana menghela napas. "Lupakan. Ayo, dimakan dulu rotinya, nanti keburu Alby datang."

Kania menurut, melepaskan tangan Ibu Yohana, dan mengambil roti panggang dari atas piring. "Buatan Mama?"

"Iya. Masa buatan si Bibi."

"Wah...." Kania terkejut untuk kedua kalinya. Sudah diantarkan sarapan, ternyata dibuatkan juga.

"Kenapa? Kamu nggak suka Mama buatkan sarapan? Lebih suka buatan si Bibi?" tanya Ibu Yohana, membuat Kania mengulum senyum, lalu menggeleng. "Baju yang perlu kamu bawa sudah siap semua? Ada yang lupa, nggak?" Ibu Yohana melirik koper kecil di atas ranjang Kania.

"Sudah," jawab Kania setelah berhasil menelan gigitan pertama dari roti panggangnya. "Seharusnya, sih, nggak ada yang lupa lagi."

Kania memperhatikan Ibu Yohana berjalan menuju ke kopernya. Dalam hitungan detik, beliau mulai sibuk memeriksa seluruh isi koper Kania. Bahkan menghitung jumlah baju, celana *jeans*, *dress*, baju renang, sampai pakaian dalam Kania. Sesekali Ibu Yohana mengeluarkan celetukan mengomentari bawaannya.

"Kamu nggak salah bawa celana pendek lebih banyak daripada celana panjang?"

"Baju renangnya terlalu seksi, nggak baik. Nanti kalau dilihatin banyak pria hidung belang, gimana?"

Scanned by CamScanner

"*Dress*-nya kenapa harus tanpa lengan semua, sih? Mending banyakin kaus saja deh."

Dan entah kenapa, Kania sama sekali tidak merasa kesal. Alih-alih protes seperti yang sering dia lakukan saat Ibu Yohana mengomentari dirinya, Kania justru buru-buru menghabisakan roti, lalu berlari ke pintu menuju *wardrobe closet*, kemudian ia keluar dengan membawa beberapa baju yang diharapkan Ibu Yohana.

Kini giliran Ibu Yohana yang tertegun, memperhatikan Kania berdiri di sampingnya dan mengganti semua isi kopernya tanpa terdengar suara menggerutu.

Setelah selesai, Kania menatap Ibu Yohana, meminta pendapat tentang isi kopernya saat ini. "Seperti ini maksud Mama?"

Ibu Yohana memperhatikan isi koper dan Kania bergantian, lalu mengangguk tanpa suara. Kania menutup koper bawaannya. Tepat saat koper tertutup rapi, terdengar suara ketukan pada pintu kamarnya, lalu pintu terbuka. Kepala Imah menyebul dari luar.

"Pak Alby sudah datang, tapi Bapak menahan di bawah buat mengobrol, jadi saya yang disuruh kasih kabar ke Non Nia," kata Imah.

"Oke. Oh ya, Mah, tolong bawain koper saya, ya...." Kania memberi perintah pada Imah, lalu kembali menatap Ibu Yohana, memberi kode untuk turun ke bawah bersama.

Kemudian, keduanya berjalan beriringan keluar dari kamar dan menuruni tangga. Sepanjang perjalanan menuju ruang keluarga, Ibu Yohana beberapa kali menatap Kania secara

Scanned by CamScanner

diam-diam. Entah kenapa, ada perasaan berat melepaskan kepergian Kania saat ini.

Menyadari kehadiran Kania dan Ibu Yohana membuat obrolan Alby dan Pak Ryan berhenti secara otomatis. Kania dan Alby saling pandang, saling melemparkan senyum tipis. Seperti pasangan SMA yang baru pertama kali pergi kencan, ada kesan malu-malu terlihat di antara mereka berdua.

"Jam berapa kapal kalian berangkat?" tanya Pak Ryan.

Secara otomatis Alby menatap arloji pada pergelangan tangan kirinya. "Jam sembilan, Om."

"Oh, ya sudah, silakan kalian berangkat sekarang daripada telat."

Alby menghampiri Kania, menjulurkan tangan kanannya. Tanpa banyak kata, Kania meraihnya. Kini posisi sudah berubah, Kania berdiri di samping Alby, sementara Ibu Yohana berdiri di samping Pak Ryan.

"Saya titip Kania," kata Pak Ryan pada Alby.

Kania nyaris mengerutkan keningnya, tapi ia berhasil menguasai raut wajahnya. Alih-alih mengerutkan kening, Kania lebih memilih tersenyum. "Memangnya aku barang pakai dititipi segala?" celetuk Kania, berusaha menciptakan sebuah candaan.

Pak Ryan hanya menatap Kania.

"*Sorry*," lanjut Kania saat menerima tatapan dari Pak Ryan. Walaupun Pak Ryan sedikit demi sedikit sudah mengurangi sikap menuntutnya, tapi tetap saja masih sekaku dan sedingin biasanya.

Scanned by CamScanner

"Pasti, Om," sahut Alby yakin. Dia melirik ke arah Kania dan mempererat genggaman tangan keduanya. "Kalau begitu kami pamit dulu."

"Pa, Ma. Kania pamit...."

Ibu Yohana dan Pak Ryan kompak mengangguk.

Alby dan Kania bersiap untuk berjalan keluar dari ruang keluarga. Tapi baru menciptakan beberapa langkah, Kania tiba-tiba berhenti. Dia melepaskan gandengan tangan Alby, berbalik ke arah orangtuanya lagi, lalu kembali berjalan menuju ke arah Pak Ryan dan Ibu Yohana.

Tanpa banyak kata, Kania memeluk Pak Ryan. Dia tahu, pasti ini akan membuat Pak Ryan terkejut. Tapi Kania tidak peduli. Dia hanya ingin memeluk Pak Ryan, sekarang dan—kalau bisa, selama mungkin. Karena sejak dulu, memeluk Pak Ryan adalah satu dari sekian banyak hal yang ingin dilakukan oleh Kania.

"Jaga kesehatan, Pa. Jangan kerja terus, sekali-kali liburan sama Mama. Jangan lupa makan yang teratur, jangan lembur terus. Kan sudah ada Mas Rama yang bantu semua urusan perusahaan Papa." Kania melepaskan pelukan dari Pak Ryan, memundurkan tubuhnya sedikit. "Aku pamit pergi sebentar, ya, Pa. Aku sayang Papa...."

Pak Ryan tidak bereaksi. Kania pun tidak menunggu tanggapan dari Pak Ryan, dia hanya ingin mengungkapkan apa yang ingin dia sampaikan pada Pak Ryan.

Kania bergeser ke hadapan Ibu Yohana, lalu memberi pelukan pada sang mama. "Terima kasih buat sarapannya, Ma. Itu sarapan terenak yang pernah aku makan selama

Scanned by CamScanner

dua puluh lima tahun ini, dan bagian terbaiknya, nggak ada susu." Kania dan Ibu Yohana tertawa secara bersamaan. Kania melepaskan pelukannya, namun tetap membiarkan tangannya melingkar pada pinggang Ibu Yohana. "Kalau aku pulang, boleh nggak aku minta Mama yang buatin sarapan Kania setiap pagi?"

Ibu Yohana mengangguk cepat tanpa pikir panjang. Kania membalas jawaban Ibu Yohana dengan senyuman paling cantik yang pernah dilihat mamanya itu.

"Aku pamit, ya, Ma. Sebentar, kok.... Aku sayang Mama." Dan Kania memberanikan diri untuk mendaratkan sebuah kecupan singkat pada pipi sang mama.

Setelah puas, Kania kembali ke samping Alby. Keduanya kembali saling bergandengan. Alby dan Kania berpamitan sekali lagi pada Ibu Yohana dan Pak Ryan, lalu benar-benar pergi keluar dari ruang keluarga.

Begitu sampai di dalam mobil, Alby tidak langsung menjalankan mobilnya, dia lebih dulu memandang Kania. "Aku merasa ada yang beda dari kamu," ucap Alby.

Kania menoleh ke arah Alby. "Aku nggak berubah jadi Power Rangers."

"Bukan itu. Aku merasa kali ini ada yang beda dari senyum kamu."

Kania tersenyum semakin lebar. "Iya, dong. Ini tuh senyum paling tulus yang pernah aku punya... nggak ada kepura-puraan" Kania memiringkan tubuhnya ke arah Alby, meraih lengan kiri Alby, lalu menyandarkan kepalanya pada lengan Alby. "Nggak tahu kenapa, aku merasa hari ini tuh

Scanned by CamScanner

hari paling bahagia yang aku miliki. Mama, Papa, kamu. Kalian paket komplet dalam hidup aku."

Kania memandang Alby. "Aku sayang kamu. Terima kasih selama dua minggu ini sudah bikin kehidupan aku bisa sebahagia ini, bukan sebuah ilusi, tapi benar-benar nyata."

Alby memiringkan wajahnya, lalu mendaratkan sebuah ciuman pada puncak kepala Kania. "Aku juga bahagia," bisik Alby. "Kalau aku bilang sayangnya pas di pulau saja, boleh nggak?"

Kania tertawa. "Kalau begitu kita harus cepat-cepat sampai di pulau." Kania kembali menegakkan posisi duduknya. "Ayo, kita berangkat!"

"Kania...."

"Ya?" Kania menoleh ke arah Alby. Dia terkejut melihat wajah Alby sudah begitu dekat dengan wajahnya. Sejurus kemudian, Kania merasakan kecupan lembut di keningnya.

"Aku juga sayang kamu. Maaf, belum bisa bilang *I love you*. Tapi sayang saja sudah jadi awal yang bagus, kan, buat kita?" Alby mengatakannya dengan suara paling lembut yang pernah didengar Kania.

Scanned by CamScanner

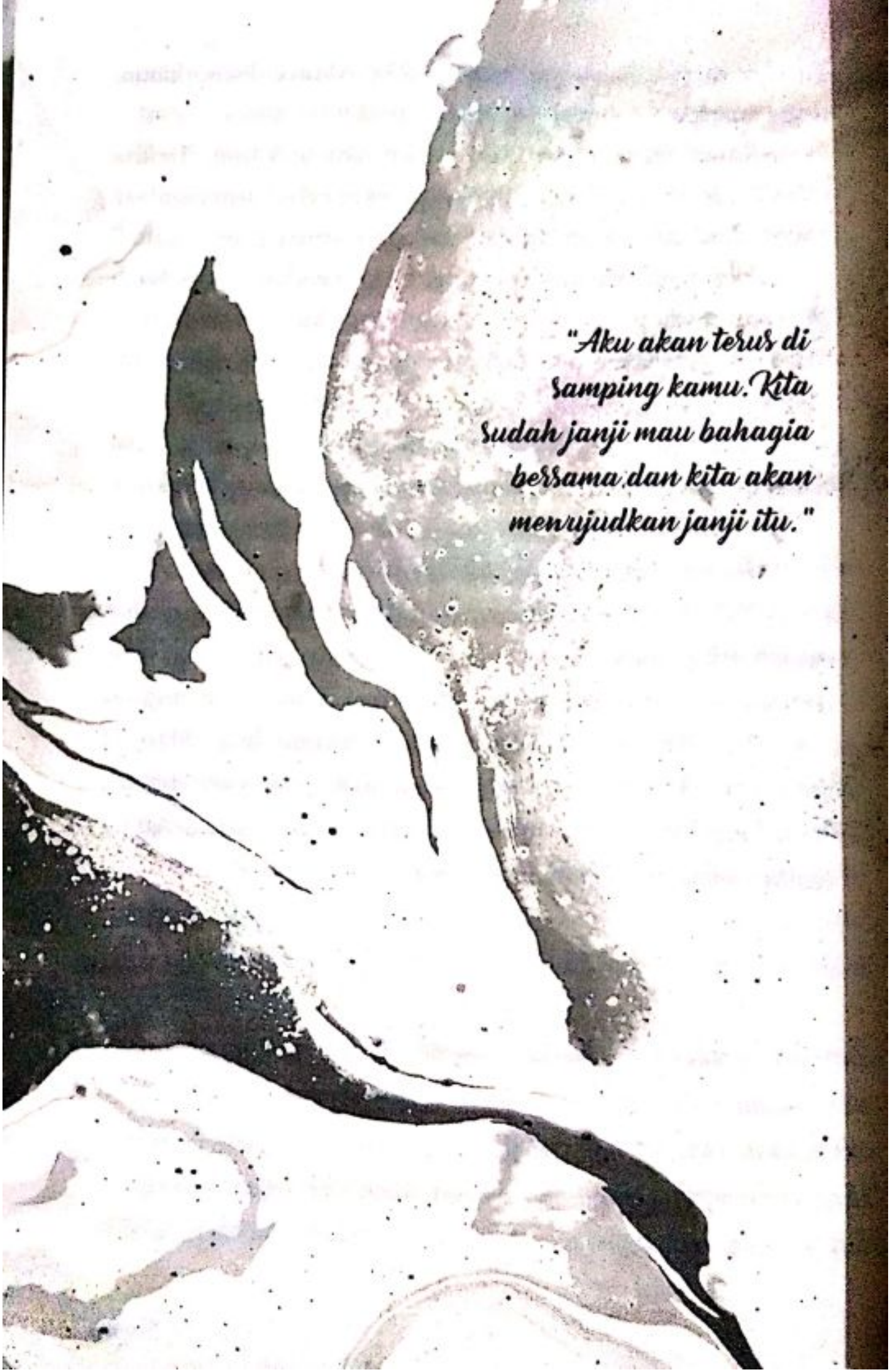

Scanned by CamScanner

Epilog

Sepanjang perjalanan dari rumah Kania menuju Dermaga Marina Ancol, tak pernah sedetik pun tangan Alby melepaskan tangan Kania. Jemari keduanya saling berkaitan. Beberapa kali mereka saling beradu tatap, melemparkan senyum, bahkan saling bertukar candaan.

Tidak ada suasana dingin seperti yang sudah-sudah. Alby maupun Kania sedikit demi sedikit berubah jadi lebih ekspresif satu sama lain. Mereka benar-benar berusaha keras untuk saling membuat nyaman sekaligus saling membahagiakan.

"By...." Kania memanggil Alby dengan lembut.

"Hmmm."

"Kamu, kan, lagi nyetir... harus banget nih kita gandengan kayak mau nyeberang jalan gini?"

Alby melirik Kania sebentar, mengulum senyum, lalu semakin mempererat genggaman tangannya pada Kania. "Setelah aku ingat-ingat, kita nggak pernah lakuin hal ini."

Scanned by CamScanner

"Ya, nggak pernah lah. Dulu kita tuh nyebelin banget, gandengannya kalau ada acara doang, selebihnya nggak pernah. Boro-boro gandengan kayak gini, pundak ketemu pundak aja bisa dihitung pakai jari," sahut Kania bersemangat.

Alby tertawa kecil, sekaligus menggeleng. "Kamu merasa nggak, sih, setiap kali kamu lagi bahas masa lalu tuh semangat banget? Apalagi kalau sudah menyangkut kejelekan aku."

"Oh ya?"

"Serius."

"Tapi, kan, memang benar kita tuh nyebelin banget. Kalau ketemu selalu berantem, kayaknya kalau nggak berantem belum lengkap. Terus aku ingat banget, dulu aku nggak akan berhenti nyinyirin kamu kalau kamu belum naikin satu alis dan mengerutkan kening seperti ini." Kania mulai meniru setiap gerakan yang dia ucapkan.

"Gitu?"

"Iya! Eh, ada lagi, By. Kamu juga selalu melengos seperti ini.... Ih, tapi sumpah, ya, muka kamu lucu kalau lagi begitu."

Alby melepaskan genggaman tangannya, lalu menjulurkan tangan ke arah puncak kepala Kania dan mengacak-acak rambutnya.

"Kamu juga punya kebiasaan lucu," kata Alby tidak mau kalah. "Selalu menggigit bibir, mengentakkan kaki, terus kabur kalau sudah kalah debat." Alby kembali menoleh ke arah Kania. Ia menyunggingkan senyum puas karena berhasil membuat Kania melakukan satu dari tiga hal yang baru saja dia sebutkan. "Tuh, kan, bibirnya digigit.... Biasanya

Scanned by CamScanner

nih, kalau kamu sudah lakuin ini, kamu lagi kebingungan mau balas omongan aku kayak gimana."

Kania terdiam sambil menatap Alby tanpa ekspresi untuk beberapa saat, lalu tak berapa lama tawa Kania bersahutan dengan tawa Alby.

"Aku sudah pernah bilang sama kamu kemarin. Kita itu nyebelin, tapi konyol kalau diingat sekarang."

"Iya, konyol." Alby mengangguk setuju tanpa mengakhiri tawanya. "Ya, tapi sekarang, kan, semua sudah nggak nyebelin lagi."

"Semoga seterusnya tetap seperti ini," kata Kania.

Sisa perjalanan mereka akhiri dengan membahas hal-hal yang mereka ingin lakukan di Pulau Pantara. Mereka membuat seluruh jadwal kegiatan selama menginap di sana. Tanpa terasa, mobil Alby sudah berhenti di area parkir Dermaga Marina Ancol. Keadaan dermaga terlihat ramai, terbukti dengan posisi parkir mobil Alby yang jauh dari pintu masuk dermaga, dan hal itu membuat Alby sedikit kesal.

Kania mencoba untuk mengurangi kekesalan Alby. Dia melepas *seat belt*-nya, merangkul lengan Alby, dan meletakkan dagunya di atas bahu Alby. "Jangan *bad mood* gara-gara parkir, deh. Masalah kecil jangan dibuat ribet," kata Kania, membuat Alby menoleh hingga tatapan keduanya bertemu.

Kania tidak melanjutkan kata-katanya. Dia fokus memperhatikan mata Alby, mendapati bahwa warna mata Alby adalah coklat *hazel* yang jernih. Sepasang mata dengan tingkat ketegasan tinggi, sepasang mata yang begitu jernih,

Scanned by CamScanner

sepasang mata yang mampu membuat Kania tenggelam begitu dalam.

Alby tersenyum. "Oke, tidak masalah sejauh apa pun tempat parkirnya—yang penting ada kamu." Setelah mengatakan itu, Alby mengalihkan tatapannya keluar mobil, mengusap alisnya, lalu tertawa geli sendirian. "Astaga... kok aku merasa aneh, ya, ngomong hal segombal itu?"

Mau tidak mau Kania ikut tertawa. Kalau boleh jujur, dia pun merasakan hal yang sama dengan Alby. Aneh rasanya mendengar seorang yang biasa berkata pedas padanya, kini sering merangkai gombalan untuknya.

"Nggak apa-apa, aku suka, kok. Biar hubungan kita berwarna," kata Kania seraya mengusap lengan Alby.

Alby kembali menoleh ke arah Kania, mengangkat satu tangannya ke wajah Kania. Ibu jarinya mengelus bibir Kania sangat lembut, hingga membuat hati Kania mencelos bagaikan sebuah balon kehilangan udara yang dia punya.

"Aku akan berusaha sekuat tenaga membuat hubungan ini penuh dengan warna. Bukan hanya hubungan ini, tapi juga kehidupan kamu. Aku pastikan warna dalam hidup kamu nggak lagi terisi dengan warna hitam melulu. Aku akan mengisi warna cerah dalam kehidupan kamu. *Pink*, kuning, merah, violet...." Alby dan kata-katanya berhasil membuat senyum malu-malu terbit di wajah Kania.

Kania menarik napas dalam. Dia butuh oksigen sebanyak mungkin karena tatapan mata Alby, tindakannya... semua membuat persediaan oksigen di dalam tubuh Kania menipis dengan sendirinya. Kania merasakan udara hangat merayap

Scanned by CamScanner

naik ke dadanya, menciptakan sebuah bongkahan besar karena tekanan yang tidak bisa ditahan. Semakin menjalar naik hingga mendekati jantungnya, lalu meledak, menghantarkan kehangatan ke seluruh tubuh Kania.

"Kenapa?" Alby mengerutkan kening keheranan saat melihat Kania mengeluarkan air mata.

"Aku bahagia. Sumpah, kalau aku ditanya apa yang membuatku bahagia, aku pasti akan menjawab, saat aku melihat ada diriku di dalam mata kamu, saat aku menyadari bahwa aku bukan lagi sekadar bayangan dalam hidup kamu."

Tangan Alby mengusap lembut puncak kepala Kania. "Katakan padaku apa pun yang bisa membuatmu bahagia, selama aku mampu, aku pasti berikan. Tapi jangan memintaku untuk membawakan bintang, bulan, apalagi membuat seribu candi, aku nggak sehebat itu."

Kania tersenyum lebar hingga mempertontonkan deretan gigi putihnya yang rapi. "Aku nggak butuh sesuatu yang mewah, besar, dan ribet. Aku cuma mau kamu, kamu yang ada di sampingku. Itu sudah membuatku merasakan kebahagiaan yang tak terhingga," kata Kania.

Alby menepuk bahu Kania beberapa kali dengan ringan. "Kita masih punya banyak waktu untuk membicarakan banyak hal romantis untuk hubungan kita ke depannya. Sekarang, yang terpenting kita harus turun karena waktu semakin sempit, Sayang." Alby mengakhiri situasi romantis mereka, bersiap untuk membuka pintu, namun terhenti karena tangan Kania masih memeluk erat lengannya.

Scanned by CamScanner

"Kamu panggil aku apa?" tanya Kania dengan mata berbinar.

"Sayang," ulang Alby, dan Kania tersipu malu.

Tidak membuang waktu lebih lama lagi, karena waktu semakin sempit, keduanya turun secara bersamaan. Alby bertugas membawa dua koper bawaan mereka, sementara Kania tidak membawa apa pun kecuali tas selempang kecil berisikan beberapa perlengkapannya.

Keduanya berjalan terburu-buru. Hingga sampai pada pintu masuk dermaga, Kania memanggil Alby secara tiba-tiba, "Ponselku ketinggalan," seru Kania.

"*What*?" Alby ikut berhenti.

"Iya, ponselku ketinggalan. Kayaknya masih ada di dalam *dashboard*, deh."

"Pakai ponselku saja kalau kamu mau hubungi orangtua kamu."

"Aku ambil saja, kamu urus tiket. Kan kamu yang kenal sama pihak pengelola turnya."

Alby menatap Kania sejenak, dan dengan berat hati dia memberikan kunci mobilnya.

Kania buru-buru mengambilnya dari tangan Alby dan segera berbalik menuju ke mobil Alby. Keduanya saling memunggungi, bersiap melakukan kegiatan masing-masing. Alby ke tempat pengelola tur yang sudah menunggu mereka dan Kania mengambil ponselnya.

Baru saja beberapa langkah, tepat di belakang punggungnya terdengar suara hantaman yang sangat kencang.

BUUUKKKK!!!

Scanned by CamScanner

Dalam hitungan detik, suasana dermaga yang tadinya tenang mendadak ricuh. Alby pun berbalik. Ia mematung untuk beberapa saat, hanya mampu menatap orang-orang berkerumun mengelilingi sebuah mobil Xenia putih berisikan seorang remaja tanggung. Alby bisa melihat si remaja panik dari balik jendela mobil yang transparan.

Orang-orang mulai berteriak, meminta si pengendara untuk turun. Sisanya sibuk mencari pertolongan untuk si korban. Ada yang berteriak meminta untuk diteleponkan ambulans, ada juga yang bertanya ke orang-orang sekitar siapa yang mengenal korban tersebut. Saat pertanyaan itu keluar, kaki Alby bergerak secara otomatis.

Dia meninggalkan kedua koper bawaannya, berlari sekencang mungkin, membelah kerumunan tersebut.

Dunia Alby mendadak berhenti. Kenangannya saat bersama Kania datang menyapa, mulai dari saat mereka berusia remaja dan bertemu di acara pertunangan Diaz, pertemuan mereka untuk pertama kali sebagai pasangan yang dijodohkan, percobaan pertama kali untuk saling berhubungan sebagai pasangan, pertengkaran pertama mereka, permusuhan, sandiwara mereka, hingga kenangan baik mereka selama dua minggu belakangan. Bahkan momen romantis mereka yang baru terjadi beberapa menit lalu.

Alby berlari. Begitu tiba, ia langsung meraih tubuh Kania dari kerasnya aspal. Ia mengusap kepala Kania, membiarkan tangannya dipenuhi oleh darah Kania.

Sayup-sayup Alby mendengar seorang pria menyampaikan bahwa ambulans sedang dalam perjalanan. Alby bergeming.

Scanned by CamScanner

"Aku nggak butuh sesuatu yang mewah, besar, dan ribet. Aku cuma mau kamu, kamu yang ada di samping aku. Itu sudah membuatku merasakan kebahagiaan yang tak terhingga."

Kalimat yang baru saja diucapkan oleh Kania mengalun indah memasuki telinga Alby. Namun, sialnya kalimat itu bagaikan sebilah pisau yang menusuk, hingga menembus ulu hati Alby yang paling dalam.

Alby jatuh terduduk sambil memeluk Kania, sangat erat, tidak terpikirkan untuk melepaskannya. "Aku di sini," bisik Alby. "Aku di sini, Nia. Aku di sini, Sayang...."

Mata Kania masih terpejam. Mungkin Kania ingin beristirahat sedikit lebih lama dari biasanya.

"*I'm here*, Kania." Alby berbisik sekali lagi. Kali ini terdengar bercampur dengan isak tangis tertahan. "Aku akan terus di samping kamu. Kita sudah janji mau bahagia bersama dan kita akan mewujudkan janji itu."

Suara sirene ambulans terdengar, membelah hiruk pikuk orang-orang karena kecelakaan itu.

Dua orang turun dari ambulans, merebut tubuh Kania secara paksa dari Alby. Alby berusaha untuk tetap memegang tangan Kania, menepati janjinya untuk terus di samping Kania. Dia sudah membuat kesalahan karena pernah membiarkan Kania kesakitan sendirian. Kali ini dia tidak akan mengulang kesalahan itu lagi, selamanya.

Tubuh Kania sudah masuk ke ambulans. Alby pun ikut masuk, duduk di sebelah ranjang Kania.

Scanned by CamScanner

"Boleh aku bilang ini ke kamu sekarang? Aku pikir, aku sudah mencintai kamu...," bisik Alby tepat di samping telinga Kania. "Jangan istirahat terlalu lama. Masih banyak hal yang harus kita lakukan."

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

FLARA DEVIANA atau biasa dipanggil Fla, seorang istri dan ibu dari tiga orang anak yang masih kecil. Fla sangat menyukai musik, terutama musik melankolis. Bukan hanya musik, Fla juga suka menonton drama dan membaca novel *romance*. Salah satu penulis favoritnya adalah Julia Quinn.

Mau kenalan dengan Flara? Silakan *follow* dan intip:

Instagram: @Flaradeviana
Wattpad: @Flaradeviana

Scanned by CamScanner

Hanya sebatas ilusi....

Kata itu selalu dilontarkan Alby setiap kali dia ditanyai tentang cinta. Dia selalu menginginkan wanita yang hanya sebatas angan. Setiap kali hatinya jatuh pada satu wanita, maka dengan sadis wanita itu akan jatuh hati pada pria lain, termasuk pada sang kakak, Ardiaz Bagaskara.

Hingga akhirnya dia bertemu dengan seorang wanita yang mengajarkan tentang arti ilusi seutuhnya....

NOVEL
U15+
9 786025 508790
Harga P. Jawa Rp. 92.000,-

COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua, Depok,
Jawa Barat
+621 2984-2974
IG. @coconutbooks

Scanned by CamScanner